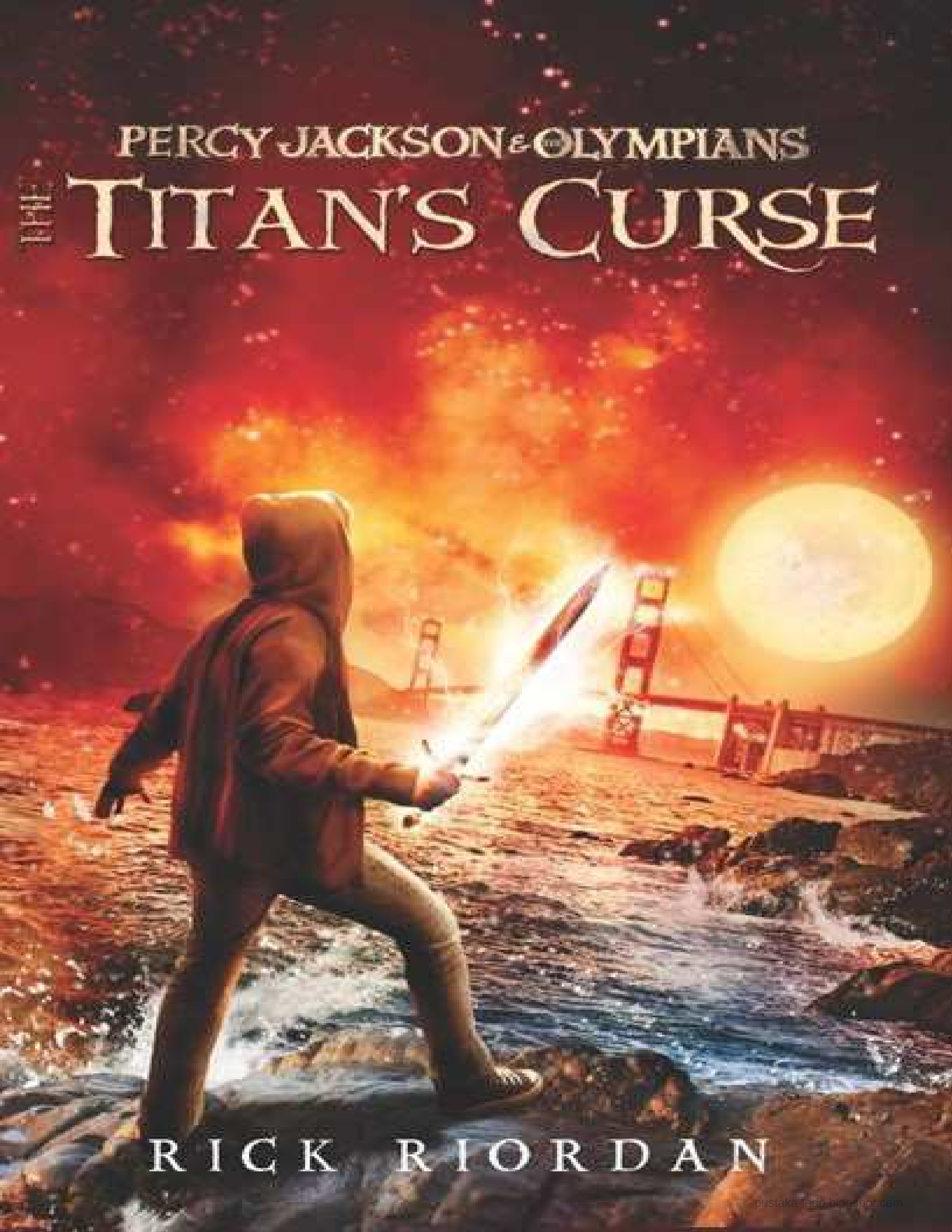
PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS
THE TITAN'S CURSE
RICK RIORDAN

Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

pustaka-indo.blogspot.com

PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS

THE TITAN'S CURSE

BUKU TIGA

KUTUKAN BANGSA TITAN

Rick Riordan

mizan fantasi

pustaka-indo.blogspot.com

Percy Jackson & The Olympians
THE TITAN'S CURSE
(Kutukan Bangsa Titan)
Buku Tiga
karya Rick Riordan

Diterjemahkan dari The Titan's Curse, Karya Rick Riordan
Terbitan Miramax Books, Hyperion Paperbacks For Children Books, New York, tahun 2007.

Permission for this edition was arranged through the Nancy Gallt Literary Agency.

Copyright © 2007 by Rick Riordan
Cover © 2011 Arnoldo Mondadori, Editore S.p. A., Milano

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada
Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika).
All rights reserved

Penerjemah: Nuraini Mastura
Penyelaras aksara: Tendy Yulianes
Penata aksara: garislingkar
Penggambar ilustrasi isi: Kebun Angan
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Mizan Fantasi PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN 978-602-1606-20-9

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – **Jakarta**: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272- **Surabaya**: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 – **Pekanbaru**: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716 – **Medan**: Telp./Faks.: 061-7360841 – **Makassar**: Telp./Faks.: 0411-440158 – **Yogyakarta**: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250 – **Banjarmasin**: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556

pustaka-indo.blogspot.com

Isi Buku

1. Operasi Penyelamatanku Berjalan Kacau

2. Wakil Kepala Sekolah Mendapat Peluncur Misil

3. Bianca di Angelo Menetapkan Pilihan

4. Thalia Membakar New England

5. Aku Menelepon ke Saluran Bawah Air

6. Arwah Teman Lama Datang Berkunjung

7. Semua Membenciku Kecuali Sang Kuda

8. Aku Membuat Janji Berbahaya

9. Aku Belajar Cara Menumbuhkan Zombie-Zombie

10. Aku Merusakkan Beberapa Pesawat Roket

11. Grover Mendapat Lamborghini

12. Aku Pergi Berseluncur dengan Seekor Babi

13. Kami Mengunjungi Tempat Penampungan Sampah Para Dewa

14. Aku Memiliki Masalah Bendungan Sialan

15. Aku Bergulat Melawan Kembaran Jahat Sinterklas

16. Kami Bertemu Naga dengan Bau Napas Keabadian

17. Aku Menambah Beberapa Juta Kilo Bobot Ekstra

18. Seorang Teman Mengucap Perpisahan

19. Para Dewa Memvoting Cara Membunuh Kami

20. Aku Mendapat Musuh Baru untuk Natal

pustaka-indo.blogspot.com

The Titan's Curse

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk Topher Bradfield
Pekemah yang telah menciptakan sebuah dunia
yang berbeda

pustaka-indo.blogspot.com

1
Operasi Penyelamatanku Berjalan Kacau

Hari Jumat sebelum liburan musim dingin, Ibu mengemasiku tas untuk bermalam dan beberapa senjata berbahaya dan mengantarku menuju sekolah asrama baru. Kami menjemput teman-temanku, Annabeth dan Thalia, di tengah perjalanan.

Perjalanan memakan waktu delapan jam dari New York menuju Pelabuhan Bar, Maine. Hujan es dan salju berjatuhan menimpa jalan raya. Annabeth, Thalia, dan aku tak bertemu satu sama lain selama beberapa bulan ini, tapi di tengah badai salju dan berkecamuknya pikiran akan apa yang akan kami lakukan, kami terlalu tegang untuk mengobrol banyak. Kecuali ibuku. Dia akan makin *banyak* mengoceh saat tegang. Pada saat kami akhirnya tiba di Asrama Westover, hari sudah gelap, dan ibu sudah menceritakan pada Annabeth dan Thalia semua kisah-kisah memalukanku di masa bayi.

Thalia menghapus embun dari jendela mobil dan mengintip ke luar. "Oh, asyik. Bakalan seru nih."

Asrama Westover tampak seperti kastel milik kesatria jahat. Gedung itu berbatu hitam semua, dengan menara-menara dan jendela-jendela melengkung dan satu set besar pintu ganda

pustaka-indo.blogspot.com

kayu. Gedung itu bertengger di tebing salju dengan pemandangan hutan luas berselimut salju di satu sisi dan gulungan laut abu-abu di sisi lain.

"Apa kalian yakin tidak ingin aku menunggu?" tanya ibuku.

"Nggak usah, makasih, Bu," ujarku. "Aku nggak tahu berapa lama kami akan berada di sini. Kami akan baik-baik saja."

"Tapi bagaimana cara kalian kembali nanti? Ibu khawatir, Percy."

Kuharap wajahku tak merona. Sudah cukup buruk aku harus meminta Ibu untuk mengantarku ke medan pertarunganku.

"Nggak apa-apa, Bu Jackson." Annabeth tersenyum menenangkan. Rambut pirangnya dimasukkan dalam topi skinya dan mata abu-abunya sewarna laut. "Kami akan menjauhkannya dari masalah."

Ibuku tampak sedikit lebih tenang. Dia berpendapat Annabeth adalah anak setengah-dewa yang paling bisa diandalkan yang pernah menginjak kelas delapan. Dia yakin Annabeth sering kali menyelamatkanku saat nyawaku terancam. Ibu benar, tapi itu tidak berarti bahwa aku menyukai fakta itu.

"Baiklah, Anak-Anak," ujar ibuku. "Apa kalian punya semua yang kalian butuhkan?"

"Siap semua, Nyonya Jackson," kata Thalia. "Terima kasih atas tumpangannya."

"Sweter tambahan? Kalian punya nomor ponsel Ibu?"

"Ibu—"

pustaka-indo.blogspot.com

“Ambrosia dan nektarmu, Percy? Dan sekeping drachma emas kalau-kalau kau harus menghubungi perkemahan?”

“Ibu, serius! Kami akan baik-baik saja. Ayo, teman-teman.”

Ibu tampak sedikit sakit hati, dan aku menyesalinya, tapi aku sudah siap keluar dari mobil. Kalau ibuku menceritakan satu kisah lagi tentang bagaimana lucunya aku di bak mandi saat umurku tiga tahun, aku akan menggali lubang di benaman salju dan mengubur diriku sendiri sampai mati beku.

Annabeth dan Thalia keluar mengikutiku. Deru angin menusuk langsung ke mantelku seperti hunjaman belati es.

Begitu mobil ibuku sudah hilang dari penglihatan, Thalia berkata, “Ibumu asyik banget, Percy.”

“Dia memang lumayan asyik,” akuku. “Bagaimana denganmu? Kau pernah berhubungan dengan ibumu?”

Begitu aku mengucapkannya, aku ingin segera menariknya kembali. Thalia sangat ahli dalam memberi tatapan jahat, dengan pakaian gaya punk-nya yang selalu dia kenakan—jaket tentara sobek-sobeknya, celana kulit hitam dan perhiasan rantai, pensil mata hitam dan mata birunya yang menusuk. Tapi tatapan yang dia berikan padaku saat ini adalah tatapan jahat yang sempurna. “Itu sama sekali bukan urusanmu, Percy—”

“Kita sebaiknya masuk ke dalam,” sela Annabeth. “Grover akan menunggu.”

Thalia memandangi kastel dan menggigil. “Kau benar. Aku penasaran apa yang Grover temukan di sini hingga dia mengirimkan sinyal darurat.”

Aku mendongak ke menara-menara gelap Asrama Westover. “Pastinya bukan sesuatu yang baik,” tebakku.

pustaka-indo.blogspot.com

Pintu-pintu kayu ek itu berderit membuka, dan kami bertiga melangkah memasuki aula depan dengan jejak embusan salju berputar-putar menyelubungi kami.

Yang bisa kukatakan hanyalah, "Wow."

Tempat itu sangat besar. Pada dinding-dindingnya berjajar panji-panji perang dan pajangan senjata: senapan antik, kapak perang, dan masih banyak lagi senjata jenis lain. Maksudku, aku sih sudah tahu Westover adalah sekolah militer, tapi dekorasi di gedung itu tampak seperti pameran pembantaian. Sungguh.

Tanganku merogoh saku, tempat aku menyimpan pena mematikanku, Riptide. Aku sudah dapat merasakan ada yang tak beres di tempat ini. Sesuatu yang berbahaya. Thalia menggosok gelang peraknya, alat ajaib kesukaannya. Aku tahu kami memikirkan hal yang sama. Siap-siap bertarung.

Annabeth baru berkata, "Aku ingin tahu di mana—" saat tiba-tiba pintu-pintu terbanting tertutup di belakang kami.

"Oo-ke," gumamku. "Kayaknya kita harus tinggal di sini dulu sebentar."

Aku bisa mendengar alunan musik bergema dari sisi lain aula. Suaranya terdengar seperti musik dansa.

Kami menaruh tas bermalam kami di balik tiang dan mulai berjalan menyusuri aula. Kami belum berjalan jauh saat aku mendengar suara jejak kaki di lantai batu, dan seorang pria dan wanita melangkah keluar dari bayang-bayang untuk mencegat kami.

Mereka berdua memiliki rambut abu-abu pendek dan seragam gaya-militer hitam dengan garis tepi merah. Sang wanita memiliki kumis tipis, dan sang pria dengan kumis

pustaka-indo.blogspot.com

tercukur licin, yang tampak seperti terbalik buatku. Mereka berdua berjalan dengan kaku, seolah ada gagang sapu terikat di balik punggung mereka.

"Yah?" tuntut sang wanita. "Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Em ...." Kusadari aku belum merencanakan hal ini. Aku begitu terfokus untuk menemui Grover dan mencari tahu masalahnya, sampai-sampai tak terpikir olehku se-seorang mungkin akan menanyakan apa yang diperbuat tiga anak mengendap-endap memasuki sekolah di malam hari. Kami bahkan tidak membicarakan sama sekali di dalam mobil tentang bagaimana kami akan masuk. Aku berkata, "Nyonya, kami hanya—"

"Ha!" bentak sang pria, yang membuatku terloncat. "Pengunjung tidak diizinkan mengikuti pesta dansa! Kalian harus segera kee-luarrgh!"

Nada bicara pria itu memiliki aksen—Prancis, barangkali. Dia mengucapkan huruf *r*-nya seperti setengah cadel setengah berkumur. Tubuhnya tinggi, dengan wajah menyerupai elang. Lubang hidungnya mengembang saat dia bicara, yang membuatku sulit untuk tak memperhatikan hidungnya, dan matanya memiliki dua warna berbeda—satu cokelat, satu biru —seperti kucing jalanan.

Aku merasa dia akan segera melempar kami kembali ke salju, tapi kemudian Thalia melangkah ke depan dan melakukan sesuatu yang sangat ganjil.

Dia menjentikkan jarinya. Suaranya begitu tajam dan berisik. Mungkin itu hanya khayalanku saja, tapi aku merasa embusan angin terlontar keluar dari genggaman tangannya, menyebar ke sepenjuru ruangan. Angin itu bertiup mengitari kami, membuat panji-panji yang terpajang di dinding berkibar.

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, tapi kami bukanlah pengunjung, Pak," kata Thalia. "Kami bersekolah di sini. Bapak ingat: Aku Thalia. Dan ini Annabeth dan Percy. Kami murid di kelas delapan."

Guru pria itu memicingkan mata dua-warnanya. Aku tak tahu apa yang dipikirkan Thalia. Sekarang kami barangkali akan segera dihukum karena berdusta *plus* dilempar kembali ke salju. Tapi pria itu tampak berpikir ragu.

Dia memandangi rekannya. "Nyonya Gottschalk, apa kau kenal dengan murid-murid ini?"

Meski kami sedang menghadapi situasi berbahaya, aku harus menggigit lidahku untuk tak tertawa. Seorang guru dengan nama *Got Chalk*—Punya Kapur? Dia pasti bercanda.

Wanita itu mengerjapkan matanya, seperti seseorang yang baru tersadar dari lamunannya. "Saya ... iya. Saya rasa iya, Pak." Wanita itu mengernyitkan keningnya memandangi kami. "Annabeth. Thalia. Percy. Apa yang kalian lakukan keluar dari ruang gimnasium?"

Sebelum kami bisa menjawab, aku mendengar suara langkah kaki lagi, dan Grover berlari, kehabisan napas. "Kalian berhasil! Kalian—"

Dia segera menghentikan bicaranya saat melihat kedua guru itu. "Oh, Bu Gottschalk. Dr. Thorn! Saya, eh—"

"Ada apa, Tuan Underwood?" kata sang pria. Nada bicaranya jelas menunjukkan bahwa dia membenci Grover. "Apa maksud ucapanmu, mereka berhasil? Berhasil tiba? Murid-murid ini tinggal di sini."

Grover menelan ludah. "Benar, Pak. Tentu saja, Dr. Thorn. Maksud saya hanya, saya begitu gembira mereka berhasil ... membuat sari buah untuk pesta dansa! Sari buahnya enak

pustaka-indo.blogspot.com

sekali. Dan mereka yang membuatnya, lho!"

Dr. Thorn memelototi kami. Aku putuskan salah satu matanya pasti palsu. Yang cokelat? Atau yang biru? Dia terlihat seperti ingin melempar kami dari menara kastel tertinggi, tapi kemudian Nyonya Gottschalk berkata dengan tatapan terhipnotis, "Benar, sari buahnya memang luar biasa. Sekarang pergilah, kalian semua. Jangan tinggalkan ruang gimnasium lagi!"

Kami tak ingin diberi tahu dua kali. Kami beranjak pergi dengan banyak lontaran "Baik, Bu" dan "Baik, Pak" dan memberi hormat dua kali, hanya karena itu rasanya memang yang sepantasnya dilakukan.

Grover segera menggiring kami menyusuri aula ke arah sumber alunan musik.

Aku bisa merasakan tatapan tajam kedua guru itu di balik punggungku, tapi aku berjalan mendekati Thalia dan bertanya dengan suara pelan, "Bagaimana caramu melakukan jentikan-jari itu?"

"Maksudmu Kabut? Memangnya Chiron belum menunjukkan caranya padamu?"

Sebuah ganjalan menyekat tenggorokanku. Chiron adalah pelatih kepala kami di perkemahan, tapi dia tak pernah mengajariku hal-hal seperti itu. Kenapa dia hanya mengajari Thalia dan tidak diriku?

Grover membawa kami menuju pintu dengan tulisan GIM di kaca jendelanya. Bahkan dengan penyakit disleksiaku, aku bisa membaca tulisan sebanyak itu.

"Tadi nyaris sekali!" seru Grover. "Terpujilah para dewa, kalian bisa sampai di sini!"

pustaka-indo.blogspot.com

Annabeth dan Thalia memeluk Grover. Aku memberinya tos.

Sungguh menyenangkan bisa bertemu dengannya setelah beberapa bulan. Grover tumbuh makin tinggi dan telah menumbuhkan sedikit janggut baru, tapi selain dari itu Grover tampak sama seperti biasanya saat dia menyamar sebagai anak manusia—topi merah menyembunyikan tanduk kambingnya, celana jin gombrong dan sepatu kets dengan kaki palsu untuk menyembunyikan kaki berbulu dan berkuku belahnya. Dia mengenakan kaus hitam yang membutuhkan beberapa detik agar aku bisa membacanya. Tulisannya ASRAMA WESTOVER: DENGKUR. Aku tak tahu apakah itu nama peringkat Grover atau barangkali hanya slogan sekolah.

"Jadi apa kondisi daruratnya?" tanyaku.

Grover menghela napas dalam. "Aku menemukan dua."

"Dua anak-blasteran?" tanya Thalia, takjub. "Di sini?"

Grover mengangguk.

Menemukan satu anak-blasteran saja sudah sangat langka. Tahun ini, Chiron menugaskan para satir untuk bertugas lembur dalam misi darurat dan mengirim mereka ke pelosok negeri, menjelajahi sekolah-sekolah dari kelas empat SD sampai tingkat SMA untuk merekrut calon-calon pahlawan baru. Ini adalah masa-masa genting. Kami mulai kehilangan pekemah. Kami membutuhkan semua pejuang baru yang bisa ditemukan. Masalahnya adalah, sebenarnya tidak ada banyak anak setengah-dewa di luar sana.

"Laki-laki dan perempuan, bersaudara," katanya. "Mereka sepuluh dan dua belas tahun. Aku nggak tahu garis keturunannya, tapi mereka kuat. Kami mulai kehabisan waktu, sayangnya. Aku butuh bantuan."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ada monster-monster?"

"Satu." Grover tampak tegang. "Dia curiga. Aku rasa dia juga belum yakin, tapi ini adalah hari terakhir tahun ajaran. Aku yakin dia nggak akan membiarkan mereka meninggalkan kampus tanpa mencari tahu. Ini mungkin kesempatan terakhir kita! Setiap kalinya aku berusaha mendekati anak-anak itu, dia selalu hadir, mencegatku. Aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan!"

Grover menatap Thalia putus asa. Aku berusaha untuk tak terganggu oleh itu. Biasanya, Grover mendatangiku untuk meminta bantuan, tapi Thalia memiliki senioritas. Bukan hanya karena ayahnya adalah Zeus. Thalia lebih berpengalaman daripada kami semua dalam mengatasi monster-monster di dunia nyata.

"Oke," ujar Thalia. "Anak-anak blasteran ini ada di pesta dansa?"

Grover mengangguk.

"Kalau begitu mari kita dansa," kata Thalia. "Siapa monsternya?"

"Oh," kata Grover, dan memandang berkeliling dengan gugup. "Kalian baru saja ketemu dengannya. Sang wakil kepala sekolah, Dr. Thorn."

Hal yang aneh dari sekolah-sekolah militer: anak-anaknya berkelakuan sangat sinting saat sebuah perhelatan diadakan dan mereka bisa melepas seragam mereka. Kurasa itu karena segala sesuatunya begitu diatur ketat sepanjang waktu, sehingga mereka merasa harus menebus atas apa yang mereka lewatkan atau semacamnya.

Ada balon-balon hitam dan merah di sepenjuru lantai

pustaka-indo.blogspot.com

gimnasium, dan anak-anak laki-laki menyepak balon-balon itu ke muka satu sama lain, atau mencoba saling mencekik dengan menggunakan kertas-krep dekorasi yang ditempel di sepanjang dinding. Anak-anak perempuan berjalan-jalan dalam satu kerumunan regu sepak bola, seperti yang biasa mereka lakukan, mengenakan banyak riasan wajah dan pakaian atasan bertali dan celana panjang berwarna terang dan sepatu-sepatu yang terlihat seperti alat penyiksa. Sekali waktu mereka akan mengerubungi seorang pria malang layaknya sekelompok ikan piranha, teriak-teriak dan cekikikan, dan saat mereka menyingkir, rambut pria itu akan penuh dengan pita-pita sementara mukanya penuh dengan coretan lipstik. Beberapa anak laki-laki yang lebih tua tampak lebih sepertiku—tak nyaman, menepi ke pinggir ruangan dan mencoba bersembunyi, seolah tak lama lagi mereka akan terpaksa berjuang mempertahankan nyawa mereka. Tentu saja, dalam kasusku, itu memang kenyataannya ....

"Itu mereka." Grover mengedikkan kepalanya ke arah sepasang anak yang tengah berdebat di tribune. "Bianca dan Nico di Angelo."

Anak perempuannya mengenakan topi hijau berkelepai, seolah dia ingin menyembunyikan wajahnya. Anak laki-lakinya jelas adiknya. Mereka berdua memiliki rambut hitam lurus dan kulit kecokelatan, dan mereka banyak menggunakan gerak tangan saat bicara. Anak laki-laki itu sedang mengocok kartu yang tampak seperti kartu koleksi. Saudarinya tampak seperti sedang mengomelinya akan sesuatu. Dia terus menebarkan pandangan ke sekitar seolah merasakan ada sesuatu yang salah.

Annabeth berkata, "Apa mereka ... maksudku, apa kau sudah menjelaskannya pada mereka?"

Grover menggeleng. "Kau tahu kan bagaimana biasanya. Hal itu akan semakin membahayakan mereka. Begitu menyadari

pustaka-indo.blogspot.com

siapa mereka sebenarnya, bau mereka akan semakin kuat."

Grover memandangiku, dan aku mengangguk. Aku tak pernah tahu seperti apa "bau" anak-anak blasteran bagi penciuman para monster dan satir, tapi aku tahu bau itu bisa menyebabkanmu terbunuh. Dan semakin kau menjadi anak setengah-dewa yang kuat, baumu akan makin tercium seperti santapan siang bagi monster.

"Ayo kita bawa mereka dan segera pergi dari sini," kataku.

Aku mulai melangkah maju, tapi Thalia meletakkan tangannya di pundakku. Wakil kepala sekolah, Dr. Thorn, menyelinap keluar dari pintu dekat tribune dan sekarang berdiri di dekat di Angelo bersaudara. Dia mengangguk dingin ke arah kami. Mata birunya tampak bersinar.

Menilai dari raut mukanya, kurasa Thorn tidak terkelabui oleh tipuan Kabut Thalia sedikit pun. Dia sudah mencurigai kami. Dia hanya menunggu untuk mencari tahu untuk apa kami ke sini.

"Jangan pandangi anak-anak itu." Thalia memerintahkan. "Kita harus menunggu kesempatan untuk membawa mereka. Kita harus berpura-pura nggak tertarik pada mereka. Alihkan dia dari bau mereka."

"Bagaimana caranya?"

"Kita, kan, tiga anak blasteran yang kuat. Kehadiran kita bisa membingungkannya. Berbaurlah. Bersikaplah wajar. Berdansalah sedikit. Tapi tetap awasi kedua anak itu."

"Berdansa?" tanya Annabeth.

Thalia mengangguk. Dia berusaha menyimak, mendengarkan musik dan membuat wajah masam. "Ih. Siapa sih yang milih

pustaka-indo.blogspot.com

lagu-lagu Jesse McCartney?"

pustaka-indo.blogspot.com

Grover tampak tersinggung. “Aku.”

“Oh demi dewa-dewi, Grover. Itu payah banget. Nggak bisakah kau mainkan lagu-lagu Green Day atau semacamnya?”

“Green apa?”

“Lupakan saja. Ayo kita dansa.”

“Tapi aku nggak bisa dansa!”

“Bisa saja kalau aku yang memimpin,” kata Thalia. “Ayolah, bocah kambing.”

Grover memekik tertahan saat Thalia menarik tangannya dan menggiringnya ke lantai dansa.

Annabeth tersenyum.

“Kenapa?” tanyaku.

“Bukan apa-apa. Senang saja Thalia kembali.”

Annabeth telah tumbuh lebih tinggi dariku sejak musim panas lalu, yang menurutku agak mengganggu. Biasanya dia tak pernah mengenakan perhiasan sama sekali kecuali kalung manik-manik Perkemahan Blasterannya, tapi kini dia mengenakan anting-anting perak kecil berbentuk seperti burung hantu—simbol ibunya, Athena. Annabeth mencopot topi skinya, dan rambut pirang panjangnya tergerai ke bawah bahunya. Membuatnya tampak lebih dewasa, entah kenapa.

“Jadi ....” aku berusaha memikirkan sesuatu untuk dikatakan. *Bersikaplah wajar*, Thalia sudah berpesan pada kami. Saat kau adalah anak-blasteran dalam misi berbahaya, memangnya ada yang wajar? “Em, merancang gedung yang bagus baru-baru ini?”

pustaka-indo.blogspot.com

Mata Annabeth berbinar, seperti biasanya saat dia berbicara tentang arsitektur. "Oh demi dewa-dewi, Percy. Di sekolah baruku, aku bisa mengambil rancang 3-D sebagai mata pelajaran pilihan, dan ada program komputer keren banget yang ...."

Annabeth terus mengoceh tentang bagaimana dia telah merancang monumen besar yang ingin dia bangun di bekas lokasi gedung World Trade Center di Manhattan. Dia menceritakan tentang penopang strukturnya dan bagian *facade* gedung dan semacamnya, dan aku berusaha untuk mendengar. Aku tahu Annabeth ingin menjadi arsitek super saat besar nanti—dia menggemari matematika dan gedung-gedung bersejarah dan semua hal itu—tapi aku tak mengerti satu kata pun yang dia terangkan.

Sejujurnya aku agak kecewa mendengar dia sangat menyukai sekolah barunya. Itu adalah kali pertama Annabeth memasuki sekolah New York. Aku berharap akan bisa bertemu dengannya lebih sering. Sekolah barunya adalah sekolah asrama di Brooklyn, dan dia dan Thalia sama-sama terdaftar sebagai murid di sana. Lokasinya cukup dekat dengan Perkemahan Blasteran hingga Chiron bisa datang membantu kalau-kalau mereka terlibat masalah. Namun karena itu adalah sekolah khusus perempuan, dan aku masuk sekolah MS-54 di Manhattan, aku hampir tak pernah bertemu dengan mereka.

"Iya deh, eh, asyik dong," kataku. "Jadi kau akan menetap di sana sepanjang akhir tahun ini, yah?"

Wajahnya berubah mendung. "Yah, barangkali, kalau aku nggak—"

"Hei!" Thalia memanggil kami. Dia sedang berdansa *slow* dengan Grover, yang terus-terusan menginjak kakinya sendiri, menendang Thalia tepat di tulang kering, dan tampak ingin

pustaka-indo.blogspot.com

segera mati. Setidaknya kakinya adalah palsu. Tidak sepertiku, Grover punya alasan atas kecerobohannya.

"Berdansalah, kalian!" Thalia memerintahkan. "Kalian tampak seperti orang tolol karena cuma berdiri di sana."

Aku menatap gelisah pada Annabeth, kemudian pada sekumpulan gadis yang mengitari ruang gimnasium.

"Bagaimana?" kata Annabeth.

"Em, siapa yang mesti kuajak?"

Dia menonjok perutku. "*Aku*, dasar Otak Ganggang."

"Oh. Oh, betul juga."

Maka kami berjalan ke lantai dansa, dan aku memandangi untuk melihat bagaimana cara Thalia dan Grover berdansa. Kuletakkan satu tanganku di pinggul Annabeth, dan dia mengepit tanganku yang lain seperti hendak membantingku dalam pertandingan judo.

"Aku nggak akan menggigit," katanya padaku. "Yang benar deh, Percy. Apa kalian anak-anak laki-laki nggak pernah berdansa di sekolah kalian?"

Aku tak menjawab. Sebenarnya kami juga memiliki pesta dansa di sekolah. Tapi aku tak pernah benar-benar *berdansa* di pesta itu. Aku biasanya mengikuti kumpulan laki-laki yang bermain bola basket di pojokan.

Kami berdansa selama beberapa menit. Aku berusaha berkonsentrasi pada hal-hal kecil, seperti hiasan kertas-kertas krep dan mangkuk sari buah—apa pun selain fakta bahwa Annabeth lebih tinggi dariku, dan tanganku basah oleh keringat dan barangkali terasa menjijikkan, dan aku terus-

pustaka-indo.blogspot.com

terusan menginjak jempol kakinya.

"Apa yang mau kau bicarakan tadi?" tanyaku. "Apa kau menemui masalah di sekolah atau semacamnya?"

Annabeth mengerutkan bibirnya. "Bukan itu. Ayahku."

"O-ow." Aku tahu Annabeth memiliki hubungan yang rentan dengan ayahnya. "Kukira hubungan kalian makin membaik. Apa masalahnya dari ibu tirimu lagi?"

Annabeth mendesah. "Ayah memutuskan untuk pindah. Tepat saat aku mulai kerasan di New York, dia mengambil pekerjaan baru yang bodoh, meneliti untuk buku Perang Dunia I. Di *San Francisco*."

Dia mengatakan hal ini seolah sedang membicarakan tentang *Padang Hukuman* atau *celana senam Hades.*

"Jadi dia ingin kau ikut pindah ke sana bersamanya?" tanyaku.

"Ke belahan lain negeri," katanya muram. "Dan anak-anak blasteran kan nggak bisa tinggal di San Francisco. Dia seharusnya tahu itu."

"Apa? Kenapa begitu?"

Annabeth memutar bola matanya. Mungkin dia mengira aku hanya bercanda. "Kau tahulah. Itu kan ada *di sana*."

"Oh," ujarku. Aku sama sekali tak mengerti apa yang dia bicarakan, tapi aku tak ingin terkesan bodoh. "Jadi ... kau akan kembali tinggal di perkemahan atau bagaimana?"

"Masalahnya lebih serius dari itu, Percy. Aku ... aku mungkin harus menceritakan sesuatu kepadamu."

pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba Annabeth mematung. “Mereka menghilang.”

“Apa?”

Aku mengikuti arah pandangannya. Bangku penonton. Kedua anak blasteran itu, Bianca dan Nico, sudah tak lagi ada di sana. Pintu di dekat tribune itu terbuka lebar. Sosok Dr. Thorn tak terlihat di mana pun.

“Kita harus panggil Thalia dan Grover!” Annabeth memandang ke sekitar dengan kalut. “Oh, mereka dansa ke mana sih? Ampun deh!”

Annabeth berlari ke arah kerumunan. Aku baru hendak menyusul saat segerombolan anak perempuan menghalangi lajuku. Aku bergerak lincah menghindari mereka agar tak mendapat permak pita-dan-lipstik itu, dan pada saat aku terbebas, Annabeth hilang dari pandangan. Aku memutar tubuhku, mencari-cari sosok Annabeth atau Thalia dan Grover. Alih-alih, aku melihat sesuatu yang membekukan darahku.

Sekitar lima belas meter dari tempatku berdiri, tergeletak di lantai gimnasium, adalah sebuah topi hijau berkelepai sama persis seperti yang tadi dikenakan Bianca di Angelo. Di dekatnya kartu-kartu koleksi bertebaran. Kemudian aku menangkap sekilas sosok Dr. Thorn. Dia dengan tergesa-gesa memasuki pintu di ujung seberang ruangan, menggiring anak-anak di Angelo dengan menarik tengkuk mereka, seperti anak-anak kucing.

Aku masih belum menemukan Annabeth, tapi aku tahu dia pasti mengarah ke ujung berlawanan, mencari Thalia dan Grover.

Aku hampir saja berlari menyusul Annabeth, kemudian aku berpikir, *Tunggu dulu*.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku ingat apa yang dikatakan Thalia padaku di aula masuk, menatapku bingung saat aku menanyakan padanya tentang trik jentikan-jari itu: *Memangnya Chiron belum menunjukkan padamu caranya?* Aku memikirkan bagaimana Grover beralih ke Thalia, mengharapkannya untuk menjadi sosok penyelamat.

Bukannya aku membenci Thalia. Dia orangnya baik. Bukan salahnya ayahnya adalah Zeus dan dia mendapat seluruh perhatian .... Namun tetap saja, aku kan tak perlu selalu berlari ke dirinya untuk menyelesaikan setiap masalah. Lagi pula, kami tak punya banyak waktu. Di Angelo bersaudara terancam bahaya. Bisa jadi mereka sudah akan lama menghilang pada saat kutemukan teman-temanku. Aku cukup berpengalaman dengan para monster. Aku bisa mengatasi ini sendiri.

Kukeluarkan Riptide dari sakuku dan segera berlari mengejar Dr. Thorn.

***

Pintu itu mengarah ke lorong gelap. Kudengar suara-suara perkelahian di depan, kemudian suara geram kesakitan. Kubuka tutup Riptide.

Pena itu tumbuh membesar di tanganku sampai kugenggam pedang perunggu Yunani sepanjang satu meter dengan gagang terbungkus kulit. Pedang itu memendarkan sinar lemah, melemparkan cahaya keemasan ke deretan loker.

Aku berlari pelan menyusuri lorong, tapi pada saat aku sampai di ujung, tak ada siapa pun di sana. Kubuka pintu dan kutemukan diriku kembali ke aula masuk utama. Aku benar-benar dipalingkan. Aku tak menemukan sosok Dr. Thorn di mana pun, tapi di sana, di ujung seberang ruangan, tampak anak-anak Di Angelo. Mereka berdiri mematung ketakutan, menatap tepat ke arahku.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku maju perlahan, menurunkan mata pedangku. "Tenanglah. Aku tak akan melukai kalian."

Mereka tak menjawab. Mata mereka penuh rasa takut. Ada apa sebenarnya dengan mereka? Di mana Dr. Thorn itu? Barangkali dia merasakan kehadiran Riptide dan mundur. Para monster membenci senjata-senjata berbahan perunggu langit.

"Namaku Percy," kataku, berusaha membuat suaraku terdengar tenang. "Aku akan membawa kalian keluar dari sini, membawa kalian ke tempat aman."

Mata Bianca membeliak. Kepalan tangannya mengeras. Sudah terlambat saat aku menyadari apa arti dari tatapannya. Dia tidak takut padaku. Dia berusaha memperingatkanku.

Kubalikkan tubuh dan sesuatu melesat *SYUUUT!* Rasa nyeri meledak di pundakku. Kekuatan seperti sebuah tangan besar menyentakku ke belakang dan membenturkanku ke tembok.

Kuayun pedangku tapi tak ada yang bisa dikenai.

Suara tawa dingin bergema ke sepenjuru lorong.

"Benar, Perseus *Jackson*," kata Dr. Thorn. Aksennya merusak huruf *J* di nama belakangku, membuatnya seperti *Z*. "Aku tahu siapa kau."

Aku berusaha membebaskan bahuku. Mantel dan kemejaku tertancap ke dinding oleh sebuah tusukan—sebuah proyektil seperti belati hitam sekitar tiga puluh senti. Tusukan itu menggores kulit pundakku saat menembus pakaianku, dan luka sayatan itu membakar. Aku sudah pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Racun.

Kupaksakan diri untuk berkonsentrasi. Aku *tak* boleh pingsan.

pustaka-indo.blogspot.com

Sebuah siluet hitam sekarang bergerak mendekati kami. Dr. Thorn berjalan ke arah remang-remang cahaya. Dia masih tampak seperti manusia, tapi wajahnya seperti siluman. Dia memiliki gigi-gigi putih sempurna dan mata cokelat/birunya memantulkan cahaya dari pedangku.

"Terima kasih sudah mau keluar dari ruang gimnasium," katanya. "Aku benci acara dansa SMP."

Aku berusaha mengayun pedangku lagi, tapi dia berada di luar jangkauan.

SYUUUT! Proyektil kedua melesat dari suatu tempat di belakang Dr. Thorn. Dia tidak tampak bergerak. Seolah-olah ada seseorang tak kasat mata yang berdiri di belakangnya, melemparkan sejumlah belati.

Di sebelahku, Bianca memekik. Duri kedua menancap ke tembok batu, hanya berjarak satu senti dari wajahnya.

"Kalian bertiga akan ikut denganku," kata Dr. Thorn. "Pelan-pelan. Dengan patuh. Kalau kalian membuat sedikit suara, kalau kalian berteriak meminta bantuan atau coba-coba melawan, akan kutunjukkan seberapa jitunya lemparanku."[]

pustaka-indo.blogspot.com

2
Wakil Kepala Sekolah Mendapat Peluncur Misil

Aku tak tahu monster jenis apa Dr. Thorn itu, tapi yang jelas dia sangat cepat.

Barangkali aku bisa membela diriku kalau saja aku bisa mengaktifkan perisaiku. Yang kubutuhkan hanya menyentuh jam tanganku. Namun membela nyawa anak-anak di Angelo adalah masalah lain. Aku butuh pertolongan, dan hanya ada satu cara yang terpikir olehku untuk mendapatkannya.

Kupejamkan mata.

"Apa yang kau lakukan, Jackson?" desis Dr. Thorn. "Terus berjalan!"

Aku membuka mata dan terus bergerak maju. "Bahuku." Aku berbohong, berusaha terdengar kesakitan, yang memang tak sulit. "Rasanya seperti terbakar."

"Bah! Racunku hanya menyebabkan rasa sakit, tak akan membunuhmu. Jalan terus!"

Thorn menggiring kami ke luar, dan aku berusaha

pustaka-indo.blogspot.com

memusatkan pikiran. Kubayangkan wajah Grover. Aku memusatkan pada perasaan takut dan terancamku. Musim panas lalu, Grover telah menciptakan sambungan empati di antara kami. Dia mengirimiku bayangan-bayangan dalam mimpiku untuk memberitahuku bahwa dia sedang terancam bahaya. Sejauh pengetahuanku, kami berdua masih tersambung, tapi aku belum pernah berusaha menghubungi Grover sebelumnya. Aku bahkan tak tahu apakah sambungan ini akan bekerja saat Grover dalam keadaan terjaga.

Hei, Grover! pikirku. *Thorn menculik kami! Dia adalah maniak pelempar duri beracun! Tolong!*

Thorn membawa kami memasuki hutan. Kami berjalan di jalur bersalju dengan penerangan temaram dari cahaya lampu model kuno. Pundakku nyeri. Angin yang berembus menusuk pakaianku yang koyak, begitu dinginnya sampai-sampai aku merasa bagai es krim rasa percy.

"Ada tanah kosong di depan," kata Thorn. "Kami akan memanggil kendaraan kalian."

"Kendaraan apa?" tuntut Bianca. "Ke mana kau akan membawa kami?"

"Diamlah, gadis menjengkelkan!"

"Jangan bicara begitu pada kakakku!" ujar Nico. Suaranya bergetar, tapi aku terkesan pada nyalinya karena dia berani bicara.

Dr. Thorn membuat suara geraman yang jelas bukan suara manusia. Suara itu membuat bulu kudukku merinding, tapi aku memaksa diriku untuk terus berjalan dan berpura-pura menjadi bocah tawanan yang manis. Sementara itu, kukirimkan pikiran-pikiranku bak orang gila—apa pun untuk mendapat perhatian Grover: *Grover! Apel-apel! Kaleng timah, kaleng timah!*

pustaka-indo.blogspot.com

Cepatlah bawa pantat kambing berbulumu kemari dan bawa serta beberapa teman bersenjata lengkap!

"Berhenti," kata Thorn.

Bentangan jalan hutan membuka. Kami tiba di tebing yang memandang lautan. Setidaknya, aku *merasakan* adanya laut di bawah sana, ratusan meter di bawah. Aku bisa mendengar ombak-ombak berdesir dan aku bisa menghirup buih-buih air garam dingin. Namun yang bisa kulihat hanyalah kabut dan kegelapan.

Dr. Thorn mendorong kami menuju tebing. Aku terhuyung, dan Bianca menangkapku.

"Makasih," gumamku.

"Makhluk apa dia sebenarnya?" bisiknya. "Bagaimana kita bisa melawannya?"

"Aku ... aku sedang mengusahakannya."

"Aku takut," gumam Nico. Dia memainkan sesuatu—seperti mainan prajurit kecil dari logam.

"Berhenti bicara!" kata Dr. Thorn. "Menghadaplah ke arahku!"

Kami membalikkan tubuh.

Mata dua-warna Thorn berbinar lapar. Dia menarik sesuatu dari balik mantelnya. Pada awalnya kukira itu adalah pisau lipat otomatis, tapi ternyata itu hanya sebuah telepon. Dia memencet tombol di pinggir dan berkata, "Paketnya—sudah siap dikirim."

Ada suara jawaban tak jelas di ujung sana, dan kusadari Thorn sedang bicara dengan gaya walkie-talkie. Ini tampak

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu modern dan menakutkan—monster menggunakan telepon genggam.

Aku memandang ke belakangku, penasaran seberapa dalamnya ujung tebing ini hingga ke dasar.

Dr. Thorn tertawa. "Ya ampun, Putra Poseidon. *Lompatlah!* Di sana ada laut. Selamatkan dirimu."

"Dia menyebutmu apa barusan?" gumam Bianca.

"Akan kujelaskan nanti," kataku.

"Kau punya rencana, kan?"

Grover! pikirku putus asa. *Datanglah padaku!*

Barangkali aku bisa mengajak kedua anak di Angelo untuk melompat bersamaku ke laut. Kalau kami terjun dengan selamat, aku bisa menggunakan air untuk melindungi kami. Aku sudah pernah melakukan hal-hal seperti itu sebelumnya. Kalau suasana hati ayahku sedang baik, dan mendengarkan, dia mungkin akan membantu. Mungkin.

"Aku akan membunuhmu sebelum kau bisa sampai ke air," ujar Dr. Thorn, seolah membaca pikiranku. "Kau tak tahu siapa aku sebenarnya, yah?"

Sekerjap gerakan di belakangnya, dan sebuah misil lain berdesing begitu dekat denganku hingga menggores kupingku. Sesuatu melesat dari balik tubuh Dr. Thorn—seperti ketapel, tapi lebih lentur ... lebih mirip seperti ekor.

"Sayangnya," kata Thorn, "kau diinginkan hidup-hidup, kalau memungkinkan. Kalau tidak kau pasti sudah mati dari tadi."

"Siapa yang menginginkan kami?" desak Bianca. "Karena

pustaka-indo.blogspot.com

kalau kau mengira kau bisa mendapat uang tebusan, kau salah besar. Kami nggak punya keluarga. Nico dan aku ....” Suaranya sedikit pecah. “Kami nggak punya siapa pun kecuali satu sama lain.”

“Aduh betapa malangnya,” ujar Dr. Thorn. “Jangan khawatir, anak-anak manja. Kalian akan menemui bosku tak lama lagi. Kemudian kalian akan mendapat sebuah keluarga baru.”

“Luke,” kataku. “Kau bekerja untuk Luke.”

Mulut Dr. Thorn berkedut jijik saat aku menyebut nama musuh lamaku—mantan teman yang berusaha membunuhku beberapa kali. “Kau tak tahu sama sekali apa yang sedang terjadi, Perseus Jackson. Akan kubiarkan sang Jenderal memberi pencerahan padamu. Kau akan memberi bantuan besar untuknya malam ini. Dia sangat menanti untuk bertemu denganmu.”

“Sang Jenderal?” tanyaku. Lalu kusadari aku mengucapkan kata itu dengan aksen Prancis. “Maksudku ... siapa Jenderal itu?”

Thorn memandang ke cakrawala. “Ah, inilah ia. Kendaraan kalian.”

Aku berbalik dan melihat pijar cahaya di kejauhan, sebuah lampu sorot di atas laut. Kemudian suara baling-baling helikopter terdengar semakin keras dan mendekat.

“Ke mana kau akan membawa kami?” kata Nico.

“Kau harusnya merasa tersanjung, Nak. Kau akan mendapat kesempatan untuk bergabung dengan bala tentara yang luar biasa! Persis seperti permainan konyol yang kau mainkan dengan kartu-kartu dan boneka-boneka itu.”

pustaka-indo.blogspot.com

“Itu bukan boneka! Itu adalah replika kecil! Dan kau bisa bawa saja bala tentaramu itu dan—”

“Tenang dulu,” Dr. Thorn memperingatkan. “Kau akan mengubah pikiran untuk bergabung dengan kami, Nak. Dan kalau tidak, yah ... masih ada kegunaan lain dari anak-anak blasteran. Kami punya banyak mulut-mulut monster untuk diberi makan. Masa Kebangkitan Besar akan segera tiba.”

“Masa apa?” tanyaku. Apa pun untuk membuatnya tetap bicara sementara aku berusaha mencari cara untuk membebaskan diri.

“Kebangkitan para monster.” Dr. Thorn tersenyum jahat. “Monster-monster paling buruk, paling berkuasa, kini mulai bangkit. Monster-monster yang tak pernah terlihat selama ribuan tahun. Mereka akan menyebabkan kematian dan kehancuran dengan cara yang tak pernah disangka-sangka oleh manusia. Dan tak lama lagi kami akan mendapat monster terpenting dari semuanya—yang akan menentukan kejatuhan Olympus!”

“Oke,” Bianca berbisik padaku. “Dia jelas-jelas sinting.”

“Kita harus melompat dari tebing,” kataku padanya pelan. “Terjun ke laut.”

“Oh, ide hebat. Kau juga sama sintingnya.”

Aku tak sempat berdebat dengannya, karena tepat saat itu kekuatan tak kasat mata menabrak tubuhku.

Mengingat ulang kejadian itu, tindakan Annabeth sungguh brilian. Dengan mengenakan topi tak kasat matanya, dia menerjang ke di Angelo bersaudara dan aku, menjatuhkan kami ke tanah. Selama setengah detik, Dr. Thorn terkejut, hingga semburan pertama misilnya melenceng melewati kepala

pustaka-indo.blogspot.com

kami. Hal itu memberi Thalia dan Grover kesempatan untuk menyerang dari belakang—Thalia menggunakan perisai ajaibnya, Aegis.

Kalau kau belum pernah melihat Thalia memasuki medan pertarungan, kau pasti belum pernah merasakan takut yang sesungguhnya. Dia menggunakan tombak besar yang memanjang dari kaleng Mace—Gada, yang bisa menciut dan selalu dia bawa dalam sakunya, tapi bukan itu bagian seramnya. Perisainya dibuat mengikuti senjata yang digunakan ayahnya Zeus—juga disebut Aegis—sebuah hadiah dari Athena. Perisai itu memiliki kepala sang gorgon Medusa tertempel dalam lapisan perunggunya, dan meskipun ia tak akan mengubahmu jadi batu, perisai itu tetap begitu mengerikan, hingga kebanyakan orang akan panik dan kabur saat melihatnya.

Bahkan Dr. Thorn mengernyit dan menggeram ketika dia melihatnya.

Thalia bergerak maju dengan tombaknya. "Demi Zeus!"

Kukira Dr. Thorn sudah akan langsung mampus. Thalia menusuk kepalanya, tapi dia mengerang dan menangkis tombak itu ke samping. Tangannya berubah ke bentuk tangan hewan jingga, dengan cakar sangat besar yang melecutkan bunga-bunga api saat menggores perisai Thalia. Kalau bukan karena Aegis, Thalia pasti sudah akan teriris bak selembar roti. Namun, dia berhasil berguling ke belakang dan kembali berdiri.

Suara helikopter semakin bising di belakangku, tapi aku tak berani menoleh.

Dr. Thorn kembali melontarkan misil ke arah Thalia, dan kali ini aku melihat bagaimana dia melakukannya. Dia punya ekor—ekor dengan kulit keras serupa kalajengking yang mencuat dengan duri-duri di ujungnya. Misil-misil itu berhasil ditangkal

pustaka-indo.blogspot.com

Aegis, tapi kekuatan hantamannya membuat Thalia terjungkal.

Grover melompat ke depan. Dia menaruh serulingnya ke bibir dan mulai memainkannya—lagu rancak yang terdengar seperti alunan musik yang akan membuat para perompak berjoget. Rerumputan menyeruak dari lapisan salju. Dalam hitungan detik, rumput liar setebal tali melilit kaki Dr. Thorn, membelitnya.

Dr. Thorn meraung dan mulai berubah wujud. Dia tumbuh membesar hingga ke ukuran aslinya—wajahnya masih manusia, tapi tubuhnya serupa harimau besar. Ekor keras berdurinya melecutkan duri-duri mematikan ke segala arah.

"Manticore!" seru Annabeth, yang kini menampakkan diri. Topi ajaib New York Yankeesnya terlepas saat dia menerjang ke arah kami.

"Siapa kalian *sebenarnya*?" Bianca di Angelo mendesak. "Dan apa *itu*?"

"Manticore?" dengap Nico. "Dia punya kekuatan serangan tiga ribu dan plus lima untuk menghemat lemparan!"

Aku tak mengerti apa yang Nico bicarakan, tapi aku tak punya waktu untuk mencemaskannya. Sang manticore mencabik rumput-rumput liar ajaib Grover hingga bercarik-carik, kemudian berbalik menghadap kami dengan geram.

"Tiarap!" Annabeth mendorong anak-anak di Angelo rebah ke tanah bersalju. Pada detik terakhir, aku teringat akan perisaiku sendiri. Kutekan jam tanganku, dan pelat logamnya melingkar keluar menjadi sebuah perisai perunggu tebal. Tepat pada waktunya. Segera duri-duri menancap dengan kekuatan besar hingga memenyokkan logamnya. Perisai indah itu, hadiah dari saudaraku, dirusak parah. Aku bahkan tak yakin perisai ini masih bisa digunakan untuk menangkis semburan duri-duri

pustaka-indo.blogspot.com

berikutnya.

Kudengar suara hantaman dan pekikan, dan Grover mendarat di sebelahku dengan berdebum.

"Menyerahlah!" raung sang monster.

"Tak akan pernah!" teriak Thalia dari seberang lapangan. Dia menerjang ke arah monster, dan selama sedetik, kukira Thalia akan langsung menusuknya. Tapi lantas ada suara-suara bising dan seberkas sinar dari arah belakang kami. Helikopter muncul dari balik kabut, melayang-layang di dekat tebing. Itu adalah helikopter hitam mengilat gaya-militer bersenjata, lengkap dengan tambahan senjata di sisi yang tampak seperti roket-roket berpenuntun laser. Helikopter itu pasti dikendarai oleh manusia, tapi untuk apa helikopter itu ada di sini? Bagaimana mungkin manusia bisa bekerja dengan monster? Cahaya dari lampu sorot itu membutakan Thalia, dan sang manticore mengenyahkannya ke samping dengan kibasan ekornya. Perisai Thalia terpental ke salju. Tombaknya melayang ke arah lain.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak!" Aku berlari menolongnya. Aku menangkis sebuah duri tepat sebelum menusuk dada Thalia. Kuangkat perisaiku untuk melindungi kami, tapi aku tahu itu tak akan cukup.

Dr. Thorn tertawa. "Sekarang sudah kalian sadari betapa sia-sianya ini? Menyerahlah, pahlawan-pahlawan cilik."

Kami terperangkap antara satu monster dan sebuah helikopter bersenjata lengkap. Kami benar-benar tak punya kesempatan.

Kemudian kudengar suara yang begitu jelas dan tajam: bunyi tiupan trompet berburu dari arah hutan.

Sang manticore mematung. Semenit, tak ada yang bergerak. Hanya ada embusan angin dan salju dan desing baling-baling helikopter.

"Tidak," kata Dr. Thorn. "Tak mungkin—"

Kalimatnya terputus saat sesuatu melesat melewatiku seperti seberkas cahaya rembulan. Sebuah panah perak berpijar muncul dari bahu Dr. Thorn.

Dia terhuyung ke belakang, merintih kesakitan.

"Terkutuklah kau!" raung Thorn. Dia melepaskan duri-durinya, lusinan duri langsung, ke tengah hutan tempat asal panah tadi, tapi dengan sama cepatnya, panah-panah perak melesat sebagai balasan. Kelihatannya seolah panah-panah itu menabrak duri-duri Dr. Thorn di tengah udara dan membelahnya jadi dua, tapi mataku pasti menipu pandanganku. Tak ada seorang pun, bahkan anak-anak Apollo di perkemahan, yang bisa menembak dengan ketepatan seperti itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Sang manticore mencabut panahnya dari pundaknya dengan erang kesakitan. Napasnya berat. Aku mencoba mengayunkan pedangku ke arahnya, tapi dia tak secedera kelihatannya. Dia mengelak dari seranganku dan menghantamkan ekornya ke perisaiku, mementalkanku ke samping.

Kemudian para pemanah muncul dari balik hutan. Mereka adalah anak-anak perempuan, ada sekitar selusin. Yang paling kecil barangkali berumur sepuluh tahun. Yang tertua, sekitar empat belas, sepertiku. Mereka mengenakan jaket ski bertudung dari bulu binatang warna perak dan celana jin, dan mereka semua bersenjatakan busur. Mereka maju ke arah manticore dengan ekspresi tegas.

"Para Pemburu!" seru Annabeth.

Di sebelahku, Thalia bergumam, "Oh, hebat deh."

Aku tak sempat menanyakan apa maksudnya.

Salah satu pemanah yang lebih besar melangkah ke depan dengan busur siaga. Dia tinggi dan anggun dengan kulit sewarna tembaga. Tak sama seperti gadis-gadis lain, dia mengenakan lingkaran kepang perak terjalin di bagian atas rambut hitam panjangnya, membuatnya tampak seperti putri dari Persia. "Izin untuk membunuh, Yang Mulia?"

Aku tak tahu siapa yang dia ajak bicara, karena dia memakukan pandangannya lurus ke arah sang manticore.

Sang monster mengerang. "Ini tidak adil! Keterlibatan langsung! Ini bertentangan dengan Hukum Purba!"

"Tidak juga," sahut seorang gadis lain. Gadis ini sedikit lebih muda dariku, barangkali dua belas atau tiga belas tahun. Dia memiliki rambut cokelat kemerahan terikat kucir kuda dan mata yang aneh, kuning keperakan seperti warna bulan.

pustaka-indo.blogspot.com

Wajahnya begitu cantik hingga membuat napasku tertahan, tapi raut wajahnya tegas dan berbahaya. “Perburuan semua makhluk buas yang berkeliaran berada dalam medanku. Dan kau, makhluk jahat, termasuk makhluk buas.” Dia memandang ke arah gadis yang lebih tua dengan lingkar kepang. “Zoë, izin diberikan.”

Sang manticore menggeram. “Kalau aku tak bisa mendapatkan anak-anak ini hidup-hidup, aku akan mendapatkan mereka dalam keadaan mati!”

Dia menerjang ke arah Thalia dan aku, tahu bahwa kami sedang lengah dan kebingungan.

“Tidak!” teriak Annabeth, dan dia menerjang ke arah monster.

“Mundur, Blasteran!” seru gadis dengan lingkar kepang. “Keluar dari garis tembakan!”

Tapi Annabeth melompat ke punggung monster dan menusukkan belatinya ke tengkuknya. Sang manticore meraung, berputar-putar dengan ekor mengibas-ngibas udara saat Annabeth bergantungan mempertahankan diri.

“Tembak!” perintah Zoë.

“Jangan!” teriakku.

Tapi para Pemburu itu membiarkan panah-panah mereka beterbangan. Panah pertama menancap ke leher sang manticore. Panah lain menusuk dadanya. Sang manticore terhuyung ke belakang, mengerang, “Ini bukan akhirnya, Pemburu! Kalian akan mendapat balasannya!”

Dan sebelum siapa pun bisa bereaksi, sang monster, dengan Annabeth masih bergantungan di punggungnya, melompat

pustaka-indo.blogspot.com

dari tebing dan terjatuh ke dalam kegelapan.

"Annabeth!" Aku berteriak.

Aku mulai berlari ke arahnya, tapi musuh kami belum selesai mengurusi kami. Ada suara *dor-dor-dor* dari helikopter—suara tembakan senjata.

Sebagian besar Pemburu berlari memencar saat lubang-lubang kecil muncul di salju di bawah kaki mereka, tapi gadis berambut cokelat kemerahan itu hanya mendongak dengan tenang ke arah helikopter.

"Manusia," dia mengumumkan, "tidak diizinkan untuk menyaksikan perburuanku."

Gadis itu mengulurkan tangan, dan helikopter itu pun meledak dalam gumpalan debu—bukan, bukan debu. Logam hitam itu membuyar jadi kerumunan burung—burung-burung gagak, yang terbang menyebar ke langit malam.

Para pemburu mendekati kami.

Gadis bernama Zoë berhenti saat melihat Thalia. "Kau," ujarnya dengan nada muak.

"Zoë Nightshade." Suara Thalia bergetar dengan amarah. "Waktu yang tepat, seperti biasanya."

Zoë memandangi yang lainnya. "Empat anak blasteran dan satu satir, Yang Mulia."

"Benar," ujar gadis yang lebih kecil. "Beberapa pekemah Chiron, kurasa."

"Annabeth!" teriakku. "Kalian harus membiarkan kami menyelamatkannya!"

pustaka-indo.blogspot.com

Gadis berambut kemerahan beralih memandangiku. “Maafkan aku, Percy Jackson, tapi temanmu sudah tak tertolong.”

Aku berusaha untuk berlari, tapi dua orang gadis menahanku.

“Kau tidak siap untuk menerjunkan diri dari tebing,” kata gadis berambut kemerahan.

“Lepaskan aku!” Aku mendesak. “Memangnya kau pikir siapa dirimu?”

Zoë melangkah ke depan seolah ingin menamparku.

“Jangan,” perintah gadis yang satunya. “Aku tidak merasakan adanya ketidakhormatan, Zoë. Dia hanya kalut. Dia tak mengerti.”

Gadis kecil itu memandangiku, sorot matanya lebih dingin dan terang dari bulan di musim dingin. “Aku adalah Artemis,” ujarnya. “Dewi Perburuan.”[]

pustaka-indo.blogspot.com

3
Bianca di Angelo Menetapkan Pilihan

Setelah melihat Dr. Thorn berubah menjadi monster dan terjun dari ujung tebing bersama Annabeth, kupikir tak ada hal lain yang bisa mengejutkanku. Tapi ketika gadis dua belas tahun ini memberitahuku, dia adalah Dewi Artemis, aku menanggapi dengan sesuatu yang terdengar cerdas seperti, "Em ... oke deh."

Itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Grover. Dia terengah, kemudian cepat-cepat berlutut di atas salju dan mulai mengoceh, "Terima kasih, Yang Mulia Artemis! Kau sangat ... kau sangat ... Wow!"

"Berdirilah, bocah kambing!" bentak Thalia. "Masih ada masalah lain yang harus kita cemaskan. Annabeth menghilang!"

"Woy," seru Bianca di Angelo. "Tunggu dulu. Stop, stop."

Semua orang memandanginya. Bianca menunjuk dengan jari telunjuknya ke arah kami semua bergiliran, seolah dia mencoba menghubungkan titik-titiknya. "Siapa ... siapa kalian sebenarnya?"

Raut muka Artemis melembut. "Mungkin pertanyaan yang

pustaka-indo.blogspot.com

sebaiknya dilontarkan, Sayang, adalah siapa *dirimu* sebenarnya? Siapa orangtuamu?"

Bianca menatap gugup ke arah adiknya, yang masih memandang dengan terkesima pada Artemis.

"Kedua orangtua kami sudah meninggal," kata Bianca. "Kami anak yatim piatu. Ada simpanan di bank untuk membayar iuran sekolah kami, tapi ...."

Bianca tampak bimbang. Kurasa dia bisa menebak dari wajah kami bahwa kami tidak memercayai omongannya.

"Apa?" desaknya. "Aku mengatakan yang sesungguhnya."

"Kau adalah anak blasteran," kata Zoë Nightshade. Aksennya sulit ditebak. Dia terdengar sangat kuno, seolah dia membaca dari buku teks yang sudah sangat lama. "Salah satu dari kedua orangtuamu adalah manusia. Satunya lagi adalah bangsa Olympia."

"Olympia ... maksudnya atlet Olimpiade?"

"Bukan," ujar Zoë. "Salah satu dari para dewa."

"Keren!" seru Nico.

"Nggak!" suara Bianca bergetar. "Ini nggak keren!"

Nico berjoget-joget layaknya orang kebelet pipis. "Apakah Zeus benar-benar memiliki petir yang bisa menghasilkan enam ratus kerusakan? Apa dia mendapat poin gerakan ekstra kalau —"

"Nico, diamlah!" Bianca meletakkan kedua tangan ke wajahnya. "Ini bukan permainan konyol Mythomagic-mu itu, oke? Nggak ada yang namanya dewa-dewi!"

pustaka-indo.blogspot.com

Meskipun aku sangat mencemaskan Annabeth—yang ingin kulakukan hanyalah mencarinya—namun aku tak bisa tak merasa iba pada di Angelo bersaudara. Aku teringat apa yang kurasakan saat pertama kalinya diberi tahu bahwa aku adalah anak setengah dewa.

Thalia pasti merasakan hal yang sama, karena amarah di matanya meredup sedikit. "Bianca, aku tahu ini sulit dipercaya. Tapi para dewa sebenarnya masih ada. Percayalah padaku. Mereka hidup abadi. Dan setiap kali mereka memiliki keturunan dengan manusia biasa, anak-anak seperti kita ini, yah ... Hidup kita akan selalu terancam bahaya."

"Bahaya," sahut Bianca, "seperti gadis yang jatuh tadi."

Thalia memalingkan pandangan. Bahkan Artemis merasa pedih.

"Jangan putus harapan pada Annabeth," kata sang dewi. "Dia adalah gadis pemberani. Kalau dia bisa ditemukan, aku akan menemukannya."

"Kalau begitu kenapa kau nggak biarkan kami pergi mencarinya?" tanyaku.

"Dia sudah hilang. Tak bisakah kau merasakannya, Putra Poseidon? Ada sebuah sihir yang sedang bekerja. Aku tak tahu persis bagaimana atau mengapa, tapi temanmu sudah menghilang."

Aku masih tetap ingin melompat dari tebing dan mencarinya, tapi aku mendapat firasat bahwa Artemis benar. Annabeth sudah hilang. Kalau saja dia masih berada di bawah laut sana, pikirku, aku tentu sudah bisa merasakan kehadirannya.

"Oo!" Nico mengacungkan tangannya. "Bagaimana dengan Dr. Thorn? Tadi tuh keren banget caramu menembakkan panah

pustaka-indo.blogspot.com

ke arahnya! Apa dia mati?"

"Dia adalah manticore," kata Artemis. "Kami berharap dia sudah hancur untuk saat ini, tapi para monster tak pernah benar-benar mati. Mereka akan mewujud kembali berulang-ulang kali, dan mereka harus diburu kapan pun mereka muncul kembali."

"Kalau tidak, mereka akan memburu kami," ucap Thalia.

Bianca di Angelo menggigil. "Itu sebabnya ... Nico, kau ingat musim panas lalu, pria-pria yang mencoba menyerang kami di gang D.C.?"

"Dan sopir bus itu," kata Nico. "Yang memiliki tanduk domba. Betul kan apa *kubilang,* itu nyata."

"Itu sebabnya Grover mengawasimu selama ini," kataku. "Untuk menjaga keselamatan kalian, kalau kalian memang terbukti anak-anak blasteran."

"Grover?" Bianca memandanginya. "Kau juga setengah dewa?"

"Yah, satir sih, sebenarnya." Dia menyepak sepatunya lepas dan memamerkan kaki kambingnya. Kukira Bianca akan langsung jatuh pingsan saat itu.

"Grover, pasang sepatumu kembali," kata Thalia. "Kau membuatnya ketakutan."

"Hei, kakiku kan bersih!"

"Bianca," kataku, "kami datang ke sini untuk menolongmu. Kau dan Nico perlu dilatih untuk bertahan hidup. Dr. Thorn bukanlah monster terakhir yang akan kalian temui. Kalian harus ikut ke perkemahan."

pustaka-indo.blogspot.com

"Perkemahan?" tanya Bianca.

"Perkemahan Blasteran," kataku. "Itu tempat di mana anak-anak blasteran belajar untuk bertahan hidup dan semacamnya. Kalian berdua bisa bergabung dengan kami, menetap di sana sepanjang tahun kalau kalian mau."

"Asyik, ayo kita pergi!" sahut Nico.

"Tunggu." Bianca menggelengkan kepalanya. "Aku tidak—"

"Masih *ada* pilihan lain," ujar Zoë.

"Tidak, tidak ada!" seru Thalia.

Thalia dan Zoë saling melotot. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi aku tahu pasti ada sejarah buruk di antara mereka. Entah karena alasan apa, mereka saling membenci.

"Kita sudah terlalu membebani anak-anak ini," Artemis menyampaikan. "Zoë, kita akan beristirahat di sini selama beberapa jam. Dirikan tenda-tenda. Obati yang cedera. Ambil barang-barang milik para tamu kita dari gedung sekolah."

"Baik, Yang Mulia."

"Dan, Bianca, ikutlah denganku. Aku ingin bicara denganmu."

"Bagaimana denganku?" tanya Nico.

Artemis mempertimbangkan anak itu. "Barangkali kau bisa tunjukkan pada Grover bagaimana cara memainkan kartu yang sangat kau gemari itu. Aku yakin Grover akan dengan senang hati menghiburmu untuk sementara waktu ... sebagai bantuan untukku?"

Grover hampir saja terpeleset sendiri saat bangkit. "Sudah

pustaka-indo.blogspot.com

pasti! Ayo, Nico!"

Nico dan Grover berjalan ke arah hutan, sambil berbincang-bincang tentang poin-poin yang dia kumpulkan dan peringkat kekebalan dan masih banyak topik khas penggemar *game* lainnya. Artemis membawa Bianca yang tampak kebingungan ke sekitar tebing. Para Pemburu mulai mengeluarkan isi ransel mereka dan mendirikan kemah.

Zoë memberikan tatapan bengis sekali lagi pada Thalia, kemudian pergi untuk memantau beberapa hal.

Begitu dia pergi, Thalia mengentakkan kakinya frustasi. "Berani-beraninya para Pemburu itu! Mereka pikir mereka begitu ... Aaargh!"

"Aku setuju denganmu," kataku. "Aku nggak percaya—"

"Oh, kau setuju denganku?" Thalia berpaling padaku marah. "Apa sih yang kaupikirkan di ruang gimnasium tadi, Percy? Bahwa kau akan bertarung dengan Dr. Thorn sendirian? Kau jelas *tahu* dia itu monster!"

"Aku—"

"Kalau kita tetap bersama, kita pasti bisa menghabisinya tanpa campur tangan para Pemburu. Annabeth mungkin masih akan bersama kita. Apa nggak terpikir olehmu?"

Rahangku mengeras. Aku memikirkan ucapan yang kasar untuk kukatakan, dan mungkin aku sudah akan mengatakannya, tapi lalu aku memandang ke bawah dan melihat sesuatu berwarna biru gelap tergeletak di atas salju dekat kakiku. Topi bisbol New York Yankees milik Annabeth.

Thalia tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi. Dia menyeka air mata yang mengaliri pipinya, membalikkan badan,

pustaka-indo.blogspot.com

dan berjalan pergi, meninggalkanku sendirian dengan topi yang terinjak di hamparan salju.

***

Para Pemburu mendirikan posisi kemah mereka dalam hitungan menit. Tujuh tenda besar, semua dari bahan sutra perak, membentuk bulan sabit mengelilingi satu sisi api unggun. Salah satu gadis meniupkan peluit anjing perak, dan selusin serigala putih muncul dari balik hutan. Mereka mulai mengitari kemah seperti anjing penjaga. Para Pemburu berjalan di antara mereka dan memberi mereka makanan, benar-benar tak takut, tapi kuputuskan untuk berada dekat-dekat tenda. Burung-burung elang mengawasi kami dari pepohonan, mata mereka berkilat-kilat diterpa cahaya api, dan aku merasa elang-elang itu juga sedang bertugas jaga. Bahkan cuacanya terasa tunduk mengikuti perintah sang dewi. Udara masih dingin, namun deru angin mereda dan hujan salju berhenti, sehingga suasana terasa nyaman untuk duduk di dekat api unggun.

Yeah ... kecuali untuk rasa nyeri di bahuku dan rasa bersalah yang memberatiku. Aku tak percaya Annabeth menghilang begitu saja. Dan betapa pun marahnya aku pada Thalia, diam-diam aku merasa bahwa dia ada benarnya. Ini *memang* salahku.

Apa sebenarnya yang ingin dikatakan Annabeth padaku di ruang gimnasium? *Sesuatu yang serius*, katanya. Kini aku tak akan pernah tahu. Aku memikirkan bagaimana kami berdansa bersama selama separuh lagu, dan hatiku terasa makin berat.

Kupandangi Thalia mondar-mandir di tengah salju di ujung kemah, berjalan di antara kawanan serigala tanpa rasa takut. Dia berhenti dan memandang kembali ke arah Asrama Westover, yang kini tampak gelap gulita, bertengger di tepi bukit di luar hutan. Aku penasaran apa yang tengah dia pikirkan.

pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh tahun lalu, Thalia diubah menjadi pohon pinus oleh ayahnya, untuk membuatnya terhindar dari maut. Dulu dia berdiri menantang pasukan monster di puncak Bukit Blasteran guna memberi waktu pada teman-temannya Luke dan Annabeth untuk membebaskan diri. Thalia baru kembali menjadi manusia selama beberapa bulan ini, dan sekali waktu dia akan berdiri bak patung hingga orang-orang akan mengira dia masih berupa pohon.

Akhirnya, salah satu dari para Pemburu membawakan kembali tas ranselku. Grover dan Nico kembali dari jalan-jalan mereka, dan Grover membantuku merawat lenganku yang cedera.

"Warnanya hijau!" seru Nico gembira.

"Bertahanlah." Grover memberitahuku. "Ini, makanlah sedikit ambrosia sementara aku bersihkan lukamu."

Aku mengernyit saat dia mengobati lukaku, tapi bongkah ambrosia itu membantu. Rasanya seperti kue cokelat bikinan rumah, lumer di mulutku dan menyebarkan rasa hangat ke sekujur badanku. Setelah diberi ambrosia dan salep ajaib yang digunakan Grover, bahuku terasa lebih baik dalam hitungan menit.

Nico menggeledah tasnya sendiri, yang sepertinya telah dikemas oleh para Pemburu untuknya, meski bagaimana mereka bisa menyelundup masuk ke Asrama Westover tanpa ketahuan, tampak sungguh mustahil. Nico menjajarkan sekumpulan patung kecil di atas salju—replika-replika perang kecil dari dewa-dewi Yunani dan para pahlawan. Aku mengenali Zeus dengan petirnya, Ares dengan tombaknya, Apollo dengan kereta mataharinya.

"Koleksi yang lengkap," kataku.

pustaka-indo.blogspot.com

Nico tersenyum. "Aku hampir punya semuanya, ditambah kartu-kartu hologramnya! Yah, kecuali sedikit kartu yang betul-betul langka."

"Kau memainkan ini dari dulu?"

"Baru sejak tahun ini. Sebelum itu ...." Dia menautkan alisnya.

"Ada apa?" tanyaku.

"Aku lupa. Itu aneh."

Nico tampak gelisah, tapi itu tak bertahan lama. "Hei, bolehkah kulihat pedang yang kau gunakan tadi?"

Kutunjukkan Riptide padanya, dan kujelaskan padanya bagaimana ia berubah dari bentuk pena menjadi pedang hanya dengan membuka tutupnya.

"Keren! Apa ia bisa kehabisan tinta?"

"Em, yah, aku sebetulnya nggak menggunakannya buat menulis."

"Apa kau benar-benar putra Poseidon?"

"Yah, iya."

"Apa kau bisa berselancar dengan baik, kalau gitu?"

Aku menatap Grover, yang berusaha keras menahan tawa.

"Ampun deh, Nico," kataku. "Aku nggak pernah mencobanya."

Dia terus-terusan mengajukan pertanyaan. Apa aku sering bertengkar dengan Thalia, mengingat dia adalah putri Zeus?

pustaka-indo.blogspot.com

(Aku tak jawab pertanyaan itu.) Kalau ibu Annabeth adalah Athena, Dewi Kebijaksanaan, lalu kenapa Annabeth malah memilih untuk menerjunkan diri dari tebing? (Aku berusaha keras menahan diri dari mencekik Nico karena menanyakan itu.) Apakah Annabeth adalah pacarku? (Pada titik ini, aku sudah siap untuk memasukkan anak ini ke dalam karung bekas daging dan melemparnya ke kumpulan serigala.)

Kupikir tak lama lagi dia akan menanyakanku berapa banyak poin pukulan yang pernah kuterima, dan aku akan kehilangan kesabaranku sepenuhnya, tapi kemudian Zoë Nightshade mendatangi kami.

"Percy Jackson."

Dia memiliki bola mata cokelat gelap dan hidung agak mencuat ke atas. Dengan lingkaran kepang peraknya dan ekspresi angkuhnya, dia tampak seperti berasal dari kalangan ningrat sampai-sampai aku harus menahan dorongan untuk menegakkan dudukku dan berkata "Baik, Nyonya." Gadis itu memperhatikanku dengan muak, seolah aku adalah sekantong cucian kotor yang dia diperintahkan untuk mengambilnya.

"Ikutlah bersamaku," katanya. "Yang Mulia Artemis ingin bicara denganmu."

***

Zoë memanduku memasuki tenda terakhir, yang tampak tak berbeda dari tenda-tenda lainnya, dan mempersilakanku masuk. Bianca di Angelo duduk di sebelah gadis berambut merah, yang masih sulit kuakui sebagai Artemis.

Ruang dalam tenda itu terasa hangat dan nyaman. Permadani sutra dan bantal-bantal memenuhi lantai. Di tengah-tengah, ada tungku api berwarna emas yang tampak terus mengobarkan api tanpa bahan bakar atau asap. Di belakang

pustaka-indo.blogspot.com

sang dewi, pada penopang pajangan berlapis kayu ek yang terpahat menyerupai tanduk rusa, terpampang busur perak besarnya. Pada dinding-dindingnya menggantung bulu-bulu binatang buruan: beruang hitam, macan, dan beberapa hewan lain yang tak kuketahui. Kurasa aktivis pelindung hewan akan mendapat serangan jantung memandangi kulit-kulit hewan langka itu, tapi mungkin karena Artemis adalah dewi perburuan, dia bisa saja memunculkan kembali apa pun yang dia tembak. Kukira ada kulit hewan lain tergeletak di sebelahnya, tapi kemudian kusadari itu adalah hewan hidup—seekor rusa dengan bulu berkilat dan tanduk perak, kepalanya bersandar dengan nyaman di pangkuan Artemis.

"Bergabunglah dengan kami, Percy Jackson," ujar sang dewi.

Aku duduk di seberangnya di lantai tenda. Sang dewi mempelajariku dengan saksama, yang membuatku merasa tak nyaman. Dia memiliki sorot mata yang sangat tua bagi seorang gadis muda.

"Apa kau terkejut dengan umurku?" tanyanya.

"Eh ... sedikit."

"Aku bisa menampilkan diri sebagai wanita dewasa, atau api yang membara, atau apa pun yang kuinginkan, tapi inilah yang paling kusenangi. Ini adalah sosok yang mengikuti usia rata-rata para Pemburuku, dan semua gadis muda yang berada di bawah pengawasanku, sebelum mereka binasa."

"Binasa?" tanyaku.

"Beranjak dewasa. Jadi tergila-gila pada lelaki. Jadi bertingkah konyol, sibuk sendiri, tak percaya diri. Melupakan diri mereka sendiri."

"Oh."

pustaka-indo.blogspot.com

Zoë duduk di sebelah kanan Artemis. Dia memelototiku seolah semua yang dikatakan Artemis barusan adalah salahku, seolah akulah yang menciptakan ide adanya laki-laki.

"Kau harus maafkan para Pemburuku kalau mereka tak menyambut ramah dirimu," kata Artemis. "Sangat jarang kami menerima laki-laki di kemah ini. Biasanya laki-laki dilarang untuk berhubungan dengan para Pemburu. Laki-laki terakhir yang melihat kemah ini ...." Dia memandang ke arah Zoë. "Yang mana itu, ya?"

"Laki-laki yang tinggal di Colorado itu," sahut Zoë. "Yang Mulia mengubahnya menjadi antelop-jack."

"Ah, ya." Artemis mengangguk, puas. "Aku senang sekali membuat antelop-jack. Apa pun itu, Percy, aku memintamu ke sini agar kau memberitahuku lebih banyak tentang sang manticore. Bianca melaporkan beberapa ... mmm, hal-hal mengganggu yang dikatakan monster itu. Tapi dia mungkin tidak memahaminya. Aku ingin mendengarnya darimu."

Maka kuceritakan semua padanya.

Saat aku selesai mengungkapkannya, Artemis meletakkan tangannya menyusuri busur peraknya pelan. "Itulah jawaban yang kutakuti."

Zoë memajukan duduknya. "Baunya, Yang Mulia?"

"Iya."

"Bau apa?" tanyaku.

"Beberapa makhluk buas yang sudah tak pernah kuburu selama ribuan tahun kembali bangkit," gumam Artemis. "Buruan sangat tua hingga nyaris kulupakan."

pustaka-indo.blogspot.com

Dewi Artemis menatapku tajam. "Saat kami datang malam ini kemari, kami merasakan kehadiran manticore, tapi bukan dia yang sebenarnya kami cari. Katakan lagi, persisnya apa yang sebelumnya dikatakan oleh Dr. Thorn."

"Em, 'Aku benci pesta dansa SMP.'"

"Bukan, bukan. Setelahnya."

"Dia bilang seseorang yang dipanggil dengan sebutan Jenderal akan menjelaskan beberapa hal padaku."

Wajah Zoë memucat. Dia berpaling pada Artemis dan mulai mengucapkan sesuatu, tapi Artemis mengangkat tangan.

"Lanjutkan, Percy," kata sang dewi.

"Yah, kemudian Thorn membicarakan tentang Masa Kebangkitan Bangsa—"

"Kebangkitan Besar," Bianca mengoreksi.

"Oh, iya. Dan dia bilang, 'Tak lama lagi kita akan memiliki monster yang terpenting dari semuanya—monster yang akan menentukan kejatuhan Olympus.'"

Sang dewi masih diam saja hingga tampak bagai patung.

"Bisa juga dia berbohong," kataku.

Artemis menggelengkan kepalanya. "Tidak. Dia tidak bohong. Aku terlalu lamban mengenali tanda-tandanya. Aku harus memburu monster ini."

Zoë tampak seperti berusaha sangat keras untuk tak takut, tapi dia mengangguk,"Kita akan segera pergi, Yang Mulia."

"Tidak, Zoë. Aku akan lakukan ini sendiri."

pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi, Artemis—"

"Tugas ini terlalu berbahaya bahkan bagi para Pemburu. Kau tahu ke mana aku harus mengawali pencarianku. Kau tak bisa pergi ke sana bersamaku."

"Apa ... apa pun yang anda inginkan, Yang Mulia."

"Aku akan temukan makhluk ini," Artemis bersumpah. "Dan aku akan membawanya pulang kembali ke Olympus pada titik balik matahari musim dingin. Itu akan jadi bukti yang kubutuhkan untuk meyakinkan Dewan Para Dewa, betapa berbahayanya situasi yang tengah kita hadapi."

"Kau tahu monster apa itu?" tanyaku.

Artemis mencengkeram busurnya. "Kita berdoa saja agar dugaanku salah."

"Apakah para dewi bisa berdoa?" tanyaku, karena aku tak pernah memikirkan itu sebelumnya.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Sebuah kilasan senyum sempat bermain di bibir Artemis. "Sebelum aku pergi, Percy Jackson, aku punya sebuah tugas kecil untukmu."

"Apa ini melibatkan perubahan jadi jackalope[1]?"

"Sayangnya, tidak. Aku ingin kau mengantar para Pemburu kembali ke Perkemahan Blasteran. Mereka bisa tinggal di sana untuk mengamankan diri sebelum aku kembali."

"*Apa?*" sembur Zoë. "Tapi, Artemis, kita kan benci tempat itu. Terakhir kalinya kita menetap di sana—"

"Ya, aku tahu," kata Artemis. "Tapi aku yakin Dionysus tidak akan menyimpan dendam hanya karena suatu kesalahpahaman yang, yah, sepele. Adalah hakmu untuk menggunakan Kabin Delapan kapan pun kau membutuhkannya. Lagi pula, kudengar mereka membangun kembali pondok-pondok yang dulu kau bakar."

Zoë menggumamkan sesuatu tentang para pekemah yang bodoh.

"Dan sekarang masih ada satu keputusan lagi yang harus dibuat." Artemis beralih ke Bianca. "Apa kau sudah tetapkan pilihanmu, Sayang?"

Bianca ragu. "Aku masih memikirkannya."

"Tunggu dulu," kataku. "Memikirkan tentang apa?"

"Mereka ... mereka telah mengajakku untuk bergabung dengan Perburuan."

"Apa? Tapi kau tak bisa! Kau harus ikut Perkemahan Blasteran agar Chiron bisa melatihmu. Hanya itu satu-satunya pilihan agar kau bisa belajar bertahan hidup."

pustaka-indo.blogspot.com

"Itu bukanlah satu-satunya pilihan bagi seorang gadis," kata Zoë.

Aku tak percaya aku mendengarkan ini. "Bianca, perkemahan ini asyik banget! Di sana ada istal pegasus dan arena adu-pedang dan ... Maksudku, apa yang kau dapatkan dari bergabung dengan para Pemburu?"

"Pertama-tama," ujar Zoë, "adalah keabadian."

Aku menatapnya, kemudian pada Artemis. "Dia bercanda, kan?"

"Zoë jarang sekali bercanda tentang apa pun," ungkap Artemis. "Para Pemburuku mengikuti petualangan-petualanganku. Mereka adalah gadis-gadis pengabdiku, para pendampingku, saudari-saudari senasib sepenanggungan. Begitu mereka bersumpah setia padaku, mereka jelas akan hidup abadi ... kecuali kalau mereka kalah dalam peperangan, yang hampir tak mungkin. Atau melanggar janji mereka sendiri."

"Janji untuk apa?" kataku.

"Untuk menjauhi jalinan asmara selama-lamanya," kata Artemis. "Untuk tak pernah beranjak dewasa, tak pernah menikah. Untuk menjadi gadis selama-lamanya."

"Sama seperti kau?"

Sang dewi mengangguk.

Aku berusaha membayangkan apa yang dia katakan. Menjadi makhluk yang hidup abadi. Terus-terusan bergaul dengan hanya gadis-gadis *a-be-ge* seumur hidup. Aku tak bisa memahaminya. "Jadi kau berkeliaran begitu saja ke sepenjuru negeri merekrut anak-anak blasteran—"

pustaka-indo.blogspot.com

"Bukan hanya blasteran," sela Zoë. "Yang Mulia Artemis tak pernah mendiskriminasi berdasarkan keturunan. Siapa pun yang menghormati dewi boleh bergabung. Blasteran, peri, manusia—"

"Kau sendiri apa, kalau begitu?"

Amarah terpancar di mata Zoë. "Itu bukanlah urusanmu Nak. Intinya adalah Bianca boleh bergabung kalau dia menginginkannya. Ini adalah pilihannya."

"Bianca, ini gila," ujarku. "Bagaimana dengan adikmu? Nico nggak bisa jadi Pemburu."

"Tentu saja tidak," Artemis menyetujui. "Dia akan memasuki perkemahan. Sayangnya, hanya itu hal terbaik yang bisa dilakukan anak-anak laki-laki."

"Hei!" Aku mengajukan protes.

"Kau bisa menemuinya dari waktu ke waktu," Artemis meyakinkan Bianca. "Tapi kau akan terbebas dari tanggung jawab. Nico akan diurusi oleh pembimbing perkemahan. Dan kau akan mendapat sebuah keluarga baru. Kami."

"Keluarga baru," Bianca mengulangi dengan penuh harapan. "Terbebas dari tanggung jawab."

"Bianca, kau tak bisa melakukan ini," ujarku. "Ini gila."

Bianca memandangi Zoë. "Apakah balasannya setimpal?"

Zoë mengangguk. "Jelas."

"Apa yang harus kulakukan?"

"Katakan ini," Zoë memberitahunya, "'Aku bersumpah mengabdikan diriku pada Dewi Artemis.'"

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ... aku bersumpah mengabdikan diriku pada Dewi Artemis."

"Aku lepaskan segala ikatan dengan laki-laki, menerima kegadisan selama-lamanya, dan bergabung dengan Perburuan.'"

Bianca mengulang kalimat itu. "Itu saja?"

Zoë mengangguk. "Jika Yang Mulia Artemis menerima ikrarmu, maka itu sudah mengikat."

"Aku terima," sahut Artemis.

Pijar api di tungku menyala lebih terang, melemparkan cahaya perak ke ruangan. Bianca tampak sama saja, tapi dia menghela napas dalam dan membuka matanya lebar-lebar. "Aku merasa ... lebih kuat."

"Selamat datang, Saudari," kata Zoë.

"Ingat akan ikrarmu," kata Artemis. "Inilah sekarang hidupmu."

Aku tak bisa bicara. Aku merasa bagai penyusup. Dan orang yang benar-benar gagal. Aku tak percaya aku sudah menempuh sejauh ini dan menderita begitu banyak hanya untuk melepaskan Bianca pada klub cewek-cewek abadi.

"Jangan sedih, Percy Jackson," kata Artemis. "Kau masih bisa menunjukkan pada di Angelo perkemahanmu. Dan kalau Nico ingin, dia bisa menetap di sana."

"Hebat," kataku, berusaha tak terdengar jengkel. "Bagaimana cara kita bisa tiba di sana?"

Artemis mengerjapkan matanya. "Fajar akan segera

pustaka-indo.blogspot.com

menyingsing. Zoë, robohkan kemah. Kau harus segera pergi ke Long Island dengan cepat dan aman. Aku akan panggil kendaraan dari saudaraku."

Zoë tidak tampak senang dengan ide ini, tapi dia mengangguk dan menyuruh Bianca untuk mengikutinya. Saat dia hendak pergi, Bianca berhenti di hadapanku. "Maafkan aku, Percy. Tapi ini yang kuinginkan. Aku benar-benar menginginkannya."

Kemudian dia pergi, dan aku ditinggal sendiri dengan dewi berumur dua belas tahun.

"Jadi," kataku muram. "Kita akan naik kendaraan kiriman saudaramu, yah?"

Mata perak Artemis berbinar. "Benar, bocah. Kau tahu, Bianca di Angelo bukanlah satu-satunya orang yang punya saudara menjengkelkan. Sudah waktunya untukmu bertemu dengan kembaran nakalku, Apollo."[]

[1]Hewan fiktif berupa kelinci bertanduk rusa.—peny.

pustaka-indo.blogspot.com

4
Thalia Membakar New England

Artemis meyakinkan kami bahwa fajar segera tiba, tapi siapa pun bisa saja membohongiku, karena saat itu suasana terasa lebih dingin dan gelap dan bersalju daripada biasanya. Di puncak bukit, jendela-jendela Asrama Westover tak berpenerangan sama sekali. Aku penasaran apakah para guru sudah menyadari hilangnya Di Angelo bersaudara dan Dr. Thorn. Aku tak ingin berada di dekat sini saat mereka menyadarinya. Dengan keberuntunganku biasanya, satu-satunya nama yang akan teringat Bu Gottschalk tentu "Percy Jackson", dan lantas aku akan dijadikan sasaran buron nasional ... untuk kesekian kalinya.

Para Pemburu merobohkan kemah secepat mereka mendirikannya. Aku berdiri menggigil di tengah salju (tak seperti para Pemburu, yang sama sekali tak kelihatan tak nyaman), dan Artemis memandangi arah timur seolah dia sedang menantikan sesuatu. Bianca duduk di tepi, sedang bicara dengan Nico. Aku bisa membaca dari raut muram Nico bahwa Bianca sedang menjelaskan keputusannya untuk bergabung dengan Perburuan. Aku tak habis pikir betapa egoisnya Bianca, meninggalkan adiknya begitu saja.

Thalia dan Grover datang dan mendekatiku, tak sabar

pustaka-indo.blogspot.com

mendengar apa yang terjadi pada audiensiku dengan sang dewi.

Saat kuberitahukan pada mereka, Grover memucat. "Terakhir kalinya para Pemburu mengunjungi perkemahan, situasinya tak baik."

"Bagaimana mereka sampai ke sini?" Aku penasaran. "Maksudku, mereka tiba-tiba saja muncul."

"Dan Bianca *bergabung* dengan mereka," kata Thalia, muak. "Ini semua salah Zoë. Gadis sombong yang nggak—"

"Siapa yang bisa menyalahkannya?" kata Grover. "Keabadian bersama Artemis?" Dia mengembuskan napas berat.

Thalia memutar matanya. "Dasar satir. Kalian semua tergila-gila pada Artemis. Apa kalian nggak sadar-sadar juga kalau dia nggak akan pernah membalas cinta kalian?"

"Tapi dia begitu ... begitu dekat dengan alam," timpal Grover kasmaran.

"Kau kayak satir kacangan, ah," kata Thalia.

"Kacang-kacang dan buah beri," ujar Grover melamun. "Yeah."

Akhirnya langit mulai terang. Artemis menggumam, "Sudah waktunya. Dia sangat pemalas pada musim dingin."

"Kau, em, menunggu matahari terbit?" tanyaku.

"Menunggu saudaraku. Ya."

Aku tak ingin terdengar tak sopan. Maksudku, aku tahu kisah-kisah legenda tentang Apollo—atau kadang-kadang Helios—mengendarai kereta matahari besar melintasi langit.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi aku juga tahu bahwa matahari sebenarnya adalah sebuah bintang yang berada sekitar jutaan kilometer jauhnya dari sini. Aku sudah terbiasa mendapati mitos-mitos Yunani sebagai fakta, tapi tetap saja ... aku tetap tak mengerti bagaimana Apollo bisa mengendarai matahari.

"Ini tidak seperti perkiraanmu," kata Artemis, seolah dia membaca pikiranku.

"Oh, oke." Aku mulai rileks. "Jadi, ini bukan berarti dia akan menunggangi—"

Tiba-tiba datang sebuah ledakan cahaya di cakrawala. Semburan kehangatan.

"Jangan lihat," saran Artemis. "Setidaknya sampai dia parkir."

Parkir?

Kualihkan pandanganku, dan kulihat anak-anak yang lain juga melakukan hal yang sama. Pijar dan kehangatannya menguat hingga mantel dinginku terasa lumer di badanku. Kemudian tiba-tiba pijar itu padam.

Aku menoleh. Dan aku tak bisa memercayainya. Itu adalah mobil-*ku*. Ehm, yeah, mobil yang selalu kuinginkan sih, tepatnya. *Convertible* merah Maserati Spyder. Mobil itu begitu kerennya sampai ia bercahaya. Kemudian kusadari ia bercahaya karena logamnya panas. Saljunya mencair di sekitar Maserati dalam bentuk lingkaran sempurna, yang menjelaskan mengapa sekarang aku berdiri di hamparan rumput hijau dan sepatuku basah kuyup.

Pengemudinya keluar mobil, sambil menyungingkan senyum. Dia tampak berumur sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun, dan untuk sesaat, aku mendapat perasaan tak enak

pustaka-indo.blogspot.com

dengan mengira dia adalah Luke, musuh lamaku. Laki-laki ini memiliki rambut pirang yang sama dan potongan wajah bak seorang penjelajah. Tapi itu bukan Luke. Lelaki ini lebih tinggi, tanpa codet di wajahnya seperti Luke. Senyumnya lebih cerah dan jenaka. (Luke hanya bisa membentak dan mencibir akhir-akhir ini.) Pengemudi Maserati itu mengenakan celana jins dan sepatu kulit dan kaus tanpa lengan.

"Wow," gumam Thalia. "Apollo benar-benar *hot*."

"Dia kan Dewa Matahari," timpalku.

"Bukan itu maksudku."

"Adik kecil!" panggil Apollo. Kalau saja giginya lebih putih lagi dia tentu sudah akan membutakan kami semua tanpa perlu menggunakan mobil mataharinya. "Ada apa? Kau tak pernah menelepon. Kau tak pernah kirim surat. Aku mulai cemas!"

Artemis mendesah. "Aku baik-baik saja, Apollo. Dan aku bukanlah *adik* kecilmu."

"Hei, aku kan lahir lebih dulu."

"Kita kembar! Berapa ribu tahun lagi kita harus bertengkar tentang ini—"

"Jadi ada apa nih?" selanya. "Kau sedang ditemani gadis-gadismu, kulihat. Kalian semua butuh beberapa tip memanah?"

pustaka-indo.blogspot.com

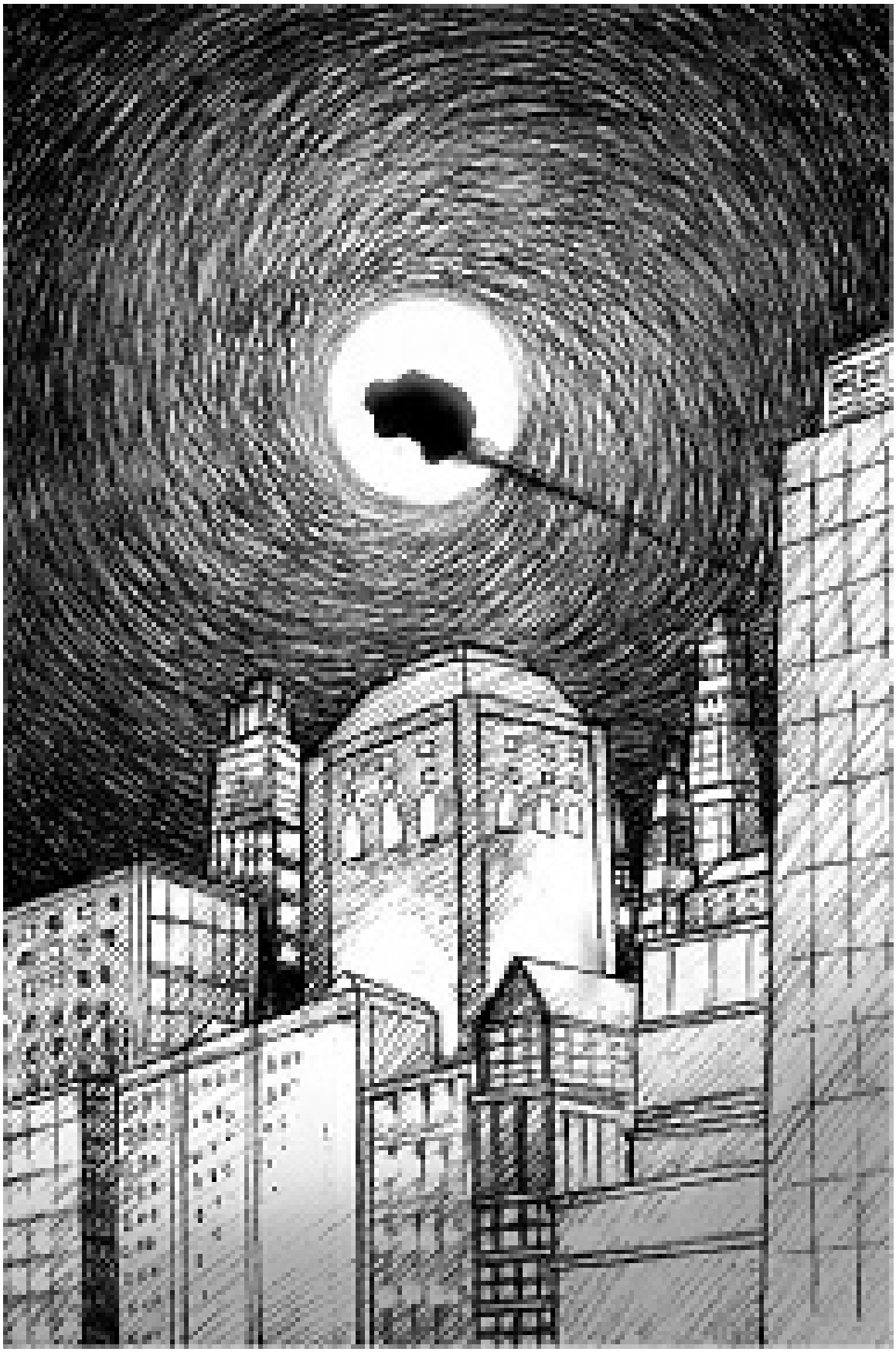

pustaka-indo.blogspot.com

Artemis menggertakkan giginya. "Aku perlu bantuan. Aku harus berburu, *sendirian*. Aku perlu kau untuk mengantar teman-temanku ke Perkemahan Blasteran."

"Tentu saja, Dik!" Kemudian dia mengangkat kedua tangannya dengan gaya isyarat *hentikan segalanya*. "Aku merasa sebuah haiku[2] akan muncul."

Semua Pemburu mengeluh jengkel. Tampaknya mereka sudah pernah bertemu dengan Apollo sebelumnya.

Dia berdeham dan mengangkat satu tangannya secara dramatis.

"Rumput di salju.

Artemis minta tolong.

Aku keren."

Dia menyeringai ke arah kami, menanti tepukan tangan.

"Kalimat terakhir cuma ada empat suku kata," ujar Artemis.

Apollo mengernyitkan dahi. "Masa?"

"Iya. Bagaimana kalau *Aku besar kepala*?"

"Tidak, tidak, itu kan tujuh suku kata. Hmm." Dia mulai menggumam sendiri.

Zoë Nightshade berpaling ke arah kami. "Dewa Apollo jadi tergila-gila pada haiku semenjak dia mengunjungi Jepang. Ini tak seburuk saat dia ketagihan pantun jenaka. Kalau aku harus mendengar satu pantun lagi yang diawali dengan, *Pada zaman dahulu kala ada seorang dewa dari Sparta—*"

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku dapat!" seru Apollo. "*Aku keren lho*. Itu, kan, lima suku kata!" Dia membungkuk, tampak begitu puas dengan dirinya sendiri. "Dan sekarang, Dik. Kendaraan untuk para Pemburu, kau bilang tadi? Waktu yang pas. Aku baru saja bersiap-siap tancap gas."

"Anak-anak setengah dewa ini juga perlu tumpangan," kata Artemis, menunjuk ke arah kami. "Beberapa pekemah Chiron."

"Tidak masalah!" Apollo mengamati kami. "Mari kita lihat ... Thalia, betul kan? Aku sudah dengar segala hal tentangmu."

Thalia merona. "Hai, Dewa Apollo."

"Putri Zeus, kan? Itu artinya kau saudari tiriku. Dulunya pohon, kan? Senang kau kembali. Aku tak suka melihat gadis cantik diubah jadi pohon. Ya ampun, aku ingat suatu masa—"

"Saudaraku," kata Artemis. "Kau harus segera pergi."

"Oh, betul juga." Kemudian dia memandangiku, dan matanya memicing. "Percy Jackson?"

"'Tul. Maksudku ... betul, Pak."

Rasanya aneh memanggil anak remaja dengan sebutan "pak", tapi aku sudah tahu untuk berhati-hati bila berhubungan dengan makhluk abadi. Mereka biasanya akan mudah tersinggung. Lalu mereka akan meledakkan apa yang ada.

Apollo mengamatiku, tapi dia tak mengatakan apa pun, yang menurutku agak menakutkan.

"Yah!" ujarnya pada akhirnya. "Kita sebaiknya segera naik, oke? Perjalanan hanya menempuh satu arah—ke barat. Dan kalau tempat perhentianmu terlewat, yah terlewat deh."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku memandangi mobil Maserati itu, yang maksimal hanya akan memuat dua penumpang. Kami semua berjumlah dua puluhan.

"Mobil yang keren," kata Nico.

"Makasih, Nak," sahut Apollo.

"Tapi bagaimana kita semua bisa masuk?"

"Oh." Apollo tampaknya baru menyadari adanya masalah itu. "Yah, aku tak suka mengubah bentuk mobil balapku, tapi kurasa ...."

Dia mengeluarkan kunci mobilnya dan memencet tombol alarm keamanannya. *Tit, tut.*

Selama semenit, mobil itu menyala terang kembali. Saat pijarnya padam, mobil balap Maserati itu sudah berganti dengan salah satu bentuk bus kecil antar-jemput model Turtle Top seperti yang biasa kami gunakan untuk pertandingan basket sekolah.

"Oke," katanya. "Semua masuk."

Zoë memerintahkan para Pemburu untuk mulai masuk. Dia mengambil ransel kemahnya, dan Apollo berkata, "Mari kubantu bawa itu, Sayang."

Zoë sontak mundur. Matanya memancarkan nafsu membunuh.

"Saudaraku," bujuk Artemis. "Kau tak boleh membantu para Pemburuku. Kau tak boleh memandang, mengajak bicara, atau menggoda para Pemburuku. Dan kau *tak* boleh memanggil mereka dengan panggilan sayang."

pustaka-indo.blogspot.com

Apollo merentangkan tangannya. “Maaf. Aku lupa. Hei, Dik, omong-omong, kau sendiri mau pergi ke mana, sih?”

“Berburu,” ujar Artemis. “Itu bukan urusanmu.”

“Aku akan cari tahu. Aku lihat semua. Tahu semua.”

Artemis mendengus. “Pokoknya nanti turunkan mereka di tempat, Apollo. Dan jangan macam-macam!”

“Tidak, tidak! Aku tak pernah macam-macam.”

Artemis memutar bola matanya, kemudian memandangi kami. “Aku akan bertemu kalian pada titik balik matahari musim dingin. Zoë, kau bertanggung jawab mengawasi para Pemburu. Lakukan dengan benar. Lakukanlah seperti apa yang akan kulakukan.”

Zoë menegakkan tubuh. “Baik, Yang Mulia.”

Artemis lantas berlutut dan menyentuh tanah seolah mencari jejak kaki. Saat dia berdiri, dia tampak gelisah. “Ancaman bahaya yang begitu besar. Makhluk buas itu harus ditemukan.”

Dia berlari ke arah hutan dan melebur dalam salju dan bayang-bayang.

Apollo berpaling dan menyeringai, sambil memainkan kunci mobilnya di antara jemarinya. “Jadi,” serunya. “Siapa nih yang mau nyetir?”

Para Pemburu menumpuk ke dalam bus. Mereka berdempetan di belakang agar berada sejauh mungkin dari Apollo dan para laki-laki lain pembawa bibit penyakit. Bianca duduk bersama mereka, meninggalkan adiknya duduk bersama kami di depan, yang menurutku begitu dingin bagi kakak-adik, tapi Nico sepertinya tak peduli.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ini keren banget!" seru Nico, melompat-lompat di kursi pengemudi. "Apa ini matahari asli? Helios dan Selene adalah dewa-dewi matahari dan bulan. Kenapa kadang-kadang mereka dan kadang-kadang itu kau dan Artemis?"

"Perampingan jabatan," sahut Apollo. "Orang-orang Romawi yang memulainya. Mereka nggak sanggup mengadakan persembahan ke seluruh kuil yang ada, maka mereka melepaskan Helios dan Selene dan memasukkan tugas-tugas mereka ke dalam uraian pekerjaan kami. Saudariku mendapatkan bulan. Aku dapat matahari. Awalnya itu cukup menyebalkan, tapi setidaknya aku jadi dapat mobil keren ini."

"Tapi gimana cara kerjanya?" tanya Nico. "Kukira matahari adalah bola api besar yang terdiri dari gas!"

Apollo terkekeh dan mengacak-ngacak rambut Nico. "Rumor itu mungkin diawali karena Artemis dulu suka menyebutku bola api besar gas kentut. Serius, Nak, itu tergantung apa kau membicarakan tentang astronomi atau filosofi. Kau ingin membicarakan astronomi? Bah, apa menariknya itu? Kau ingin membicarakan tentang apa yang manusia *pikirkan* tentang matahari? Ah, nah itu lebih menarik. Mereka mendapat banyak manfaat dari menunggangi matahari ... eh, itu sebutannya sih. Matahari memberi mereka kehangatan, menumbuhkan panen mereka, menggerakkan sumber tenaga, membuat semua tampak, yah, lebih cerah. Kendaraan ini dibangun dari *impian* manusia akan matahari, Nak. Ini sudah sama tuanya dengan Peradaban Barat. Setiap hari, ia akan melintasi langit dari timur ke barat, menerangi seluruh kehidupan manusia-manusia kecil dan remeh itu. Kendaraan ini adalah manifestasi dari kekuatan matahari, sesuai dengan yang dilihat manusia. Masuk akal?"

Nico menggeleng. "Nggak."

"Yah kalau gitu, bayangkan saja matahari sebagai mobil solar

pustaka-indo.blogspot.com

yang sangat kuat, sangat berbahaya."

"Bolehkah aku menyetir?"

"Tidak. Terlalu kecil."

"Oo! Oo!" Grover mengacungkan tangannya.

"Mm, tidak," kata Apollo. "Terlalu berbulu." Dia memandang melewatiku dan memusatkan pandangan pada Thalia.

"Putri Zeus!" serunya. "Dewa Langit. Sempurna."

"Oh, tidak." Thalia menggelengkan kepalanya. "Tidak, makasih."

"Ayolah," kata Apollo. "Berapa umurmu?"

Thalia ragu. "Aku nggak tahu."

Sungguh menyedihkan, tapi itu benar. Thalia diubah jadi pohon saat berusia dua belas, tapi itu tujuh tahun yang lalu. Jadi seharusnya dia sekarang berumur sembilan belas, kalau kau menghitung berdasarkan tahun yang berjalan. Tapi Thalia merasa masih seperti dua belas, dan kalau kau melihatnya, dia tampak berumur antara rentang dua usia itu. Menurut perkiraan terbaik Chiron, usia Thalia tetap bertambah saat dia berwujud pohon, tapi jauh lebih lambat.

Apollo mengetuk jemarinya ke bibirnya. "Kau lima belas, hampir enam belas."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Hei, aku, kan, dewa ramalan. Aku tahu berbagai hal. Kau akan berumur enam belas sekitar seminggu lagi."

"Itu memang hari ulang tahunku! 21 Desember."

pustaka-indo.blogspot.com

"Itu artinya kau sudah cukup umur sekarang untuk menyetir dengan izin!"

Thalia menggerak-gerakkan kakinya gelisah. "Eh—"

"Aku tahu apa yang ingin kaukatakan," sela Apollo. "Kau merasa tak pantas mendapat kehormatan menyetir kendaraan matahari ini."

"Bukan itu yang mau kukatakan."

"Jangan cemas! Maine ke Long Island adalah perjalanan yang sangat singkat, dan jangan pikirkan tentang apa yang terjadi pada anak terakhir yang kulatih. Kau adalah putri Dewa Zeus. Dia tak akan meledakkanmu di udara."

Apollo tertawa renyah. Kami semua tak ikutan.

Thalia mencoba untuk protes, tapi Apollo jelas tak mau menerima jawaban "tidak". Dia menekan tombol di *dashboard*, dan sebuah tanda muncul di sepanjang atas kaca depan. Aku harus membacanya dari urutan belakang (yang, bagi seorang penderita disleksia, tak begitu berbeda dengan membaca dari depan). Aku cukup yakin tulisan itu adalah AWAS: MASIH BELAJAR.

"Copot saja tanda itu!" Apollo memberi tahu Thalia. "Kau akan menyetir dengan jago!"

Kuakui aku merasa iri. Aku tak sabar ingin mulai menyetir. Beberapa kali di musim gugur ini, ibuku membawaku ke Montauk saat jalanan pantai lengang, dan dia akan membiarkanku mencoba Mazdanya. Memang sih, itu adalah mobil sedan Jepang, dan yang ini adalah kendaraan matahari, tapi seberapa beda sih rasanya?

"Kecepatan sama dengan panas." Apollo menasihati. "Jadi

pustaka-indo.blogspot.com

mulailah pelan-pelan, dan pastikan kau sudah mencapai ketinggian yang pas sebelum kau benar-benar menambah kecepatan."

Thalia mencengkeram setir begitu kuatnya sampai-sampai buku jari-jarinya memutih. Dia tampak seperti mau muntah.

"Ada yang salah?" kutanyakan padanya.

"Nggak ada apa-apa," ujarnya bergetar. "Ng-nggak ada yang salah."

Dia menarik setir ke belakang. Kendaraan memiring, dan bus pun melesat maju begitu cepatnya hingga aku jatuh ke belakang dan menabrak sesuatu yang lembut.

"Adouw," seru Grover.

"Maaf."

"Lebih pelan!" kata Apollo.

"Maaf!" kata Thalia. "Sekarang sudah terkendali!"

Aku berhasil duduk tegak kembali. Memandang ke luar jendela, aku melihat lingkar asap di pepohonan dari tanah tempat kami tinggal landas tadi.

"Thalia," ujarku, "pelan-pelan dong dengan pedal gasnya."

"Aku sudah *bisa*, Percy," ujarnya, sambil mengertakkan giginya. Tapi dia tetap saja menekan keras pedal gasnya.

"Santai sedikit," kataku padanya.

"Aku santai!" sahut Thalia. Dia begitu tegang sehingga tubuhnya tampak bagai terbuat dari kayu tripleks.

pustaka-indo.blogspot.com

“Kita harus membelok ke selatan untuk ke Long Island,” kata Apollo. “Belok kiri.”

Thalia menyentakkan roda ke samping dan sekali lagi melemparku ke arah Grover, yang memekik.

“Kiri yang lain,” saran Apollo.

Aku berbuat kesalahan dengan memandang keluar jendela lagi. Kami sudah berada di ketinggian pesawat terbang sekarang—begitu tingginya sampai langit mulai terlihat gelap.

“Ah ....” kata Apollo, dan aku merasa dia memaksakan dirinya untuk terdengar tenang. “Lebih rendah sedikit, Sayang. Pantai Cape Code akan membeku.”

Thalia memiringkan rodanya. Wajahnya seputih kapur, keningnya bertabur keringat. Jelas ada yang tak beres. Aku belum pernah melihat dia seperti ini sebelumnya.

Bus menukik turun dan seseorang menjerit. Barangkali itu aku. Sekarang kami melesat lurus menuju Laut Atlantik dengan kecepatan ribuan kilometer per jam, pesisir New England di seberang kanan kami. Dan ruangan dalam bus makin panas.

Apollo sudah terlempar ke suatu tempat di sudut belakang bus, tapi dia mulai memanjati deretan kursi-kursi.

“Ambil kembali setirnya!” Grover memohon padanya.

“Jangan khawatir,” seru Apollo. Dia tampak sangat khawatir. “Dia hanya perlu belajar untuk—ALAMAK!”

Aku lihat apa yang tengah dia lihat. Di bawah kami tampak kota kecil New England berselimut salju. Setidaknya sih, tadinya berselimut salju. Selagi aku memandanginya, salju itu mencair dari pohon-pohon dan atap-atap dan lapangan rumput.

pustaka-indo.blogspot.com

Menara putih gereja berubah jadi cokelat dan mulai berasap. Gumpalan-gumpalan kecil asap, seperti lilin-lilin ulang tahun, bermunculan di sepenjuru kota. Pepohonan dan atap-atap rumah tersulut api.

"Naikkan ketinggian!" aku teriak.

Ada pijar liar di mata Thalia. Dia menarik mundur setirnya, dan kali ini aku tak terlempar. Saat kami melaju ke atas, aku bisa melihat melalui jendela belakang bahwa kobaran api-api di kota dipadamkan oleh semburan es dadakan.

"Di sana!" Apollo menunjuk. "Long Island, tepat di depan. Mari pelan-pelan, Sayang."

Thalia melaju menuju pesisir utara Long Island. Di sanalah letak Perkemahan Blasteran: bukitnya, hutannya, pantainya. Aku bisa melihat paviliun makannya dan pondok-pondok dan gedung amfiteaternya.

"Aku bisa mengendalikannya," gumam Thalia. "Aku bisa mengendalikannya."

Kami sudah berjarak beberapa ratus meter sekarang.

"Rem," kata Apollo.

"Aku bisa melakukannya."

"REM!"

Thalia menginjak pedal rem, dan bus matahari melesat maju dengan sudut empat puluh lima derajat, meluncur ke arah danau kano Perkemahan Blasteran dengan suara *BYUUUUUUR!* membahana. Uap air menyembur naik, membuat sebagian peri air yang ketakutan kocar-kacir keluar danau sembari menjinjing keranjang anyaman setengah-jadi.

pustaka-indo.blogspot.com

Bus itu memantul ke permukaan, bersama dengan dua buah kano yang terbalik dan setengah lumer.

"Yah," ujar Apollo dengan senyum beraninya. "Kau benar, Sayang. Semua berada dalam kendalimu! Sekarang mari kita lihat apakah kita merebus seseorang yang penting, oke?"[]

[2]puisi Jepang yg biasanya menggunakan ilusi dan perbandingan, terdiri atas 17 suku kata yang terbagi menjadi 3 larik, larik pertama 5 suku, larik kedua 7 suku, dan larik ketiga 5 suku.—peny.

pustaka-indo.blogspot.com

5
Aku Menelepon ke Saluran Bawah Air

Aku belum pernah melihat Perkemahan Blasteran di musim dingin sebelumnya, dan salju ini mengejutkanku.

Asal kau tahu, perkemahan ini memiliki kontrol iklim yang sungguh ajaib. Tak ada yang memasuki perbatasan kecuali atas seizin sang direktur, Pak D. Kukira cuaca akan hangat dan cerah, tapi alih-alih salju diizinkan turun perlahan. Es menutupi lintasan kereta dan ladang stroberi. Kabin-kabin berhiaskan lampu-lampu pijar kecil, seperti lampu-lampu Natal, bedanya lampu-lampu itu sepertinya adalah bola-bola api sungguhan. Lebih banyak cahaya lagi menyala dari hutan, dan yang teraneh dari semuanya, sebuah api berpijar dari jendela loteng Rumah Besar, tempat sang Oracle menetap, terperangkap dalam tubuh mumi lama. Aku penasaran apakah arwah Delphi itu sedang memanggang marshmallow di atas sana atau apa.

"Wow," seru Nico saat dia memanjat keluar dari bus. "Apa itu tembok panjat?"

"Iya," kataku.

"Kenapa ada lahar yang mengalir ke bawahnya?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Sedikit tantangan ekstra. Ayo. Akan kuperkenalkan kau pada Chiron. Zoë, sudahkah kau bertemu—"

"Aku kenal Chiron," sahut Zoë ketus. "Katakan padanya kami akan berada di Kabin Delapan. Pemburu, ikuti aku."

"Akan kutunjukkan jalannya," Grover menawarkan.

"Kami tahu jalannya."

"Oh, sungguh, tidak apa-apa kok. Sangat mudah untuk tersesat di sini, kalau kau tidak"—dia terpeleset oleh sebuah kano dan bangkit kembali sembari masih meneruskan omongannya—"seperti yang biasa dikatakan ayah kambing tuaku! Ayolah!"

Zoë memutar bola matanya, tapi kurasa dia sadar Grover tak bisa disingkirkan. Para Pemburu menyandang ransel-ransel dan busur-busur mereka di atas bahu dan melangkah menuju deretan kabin. Saat Bianca di Angelo hendak pergi, dia mencondongkan tubuh dan membisikkan sesuatu ke telinga adiknya. Bianca tampak memandanginya, menanti sebuah jawaban, tapi Nico hanya mengomel dan berpaling.

"Jaga diri kalian, Sayang!" Apollo berseru kepada para Pemburu. Dia mengedipkan mata padaku. "Berhati-hatilah pada ramalan-ramalan itu, Percy. Aku akan segera berjumpa lagi denganmu."

"Apa maksudmu?"

Bukannya menjawab, dia malah melompat kembali ke dalam bus. "Sampai nanti, Thalia," panggilnya. "Dan, eh, bersikap manislah!"

Apollo memberinya senyum jail, seolah dia tahu sesuatu yang tak Thalia ketahui. Lalu dia menutup pintu-pintunya dan

pustaka-indo.blogspot.com

menyalakan mesin. Kupalingkan pandangan saat kendaraan matahari itu lepas landas dalam semburan panas. Saat aku menoleh kembali, danau itu mengepulkan uap. Maserati merah melesat melintasi hutan, berpijar makin terang dan terbang kian tinggi sampai ia menghilang di balik secercah sinar mentari.

Nico masih terlihat kesal. Aku bertanya-tanya apa yang dikatakan kakaknya padanya tadi.

"Siapa Chiron?" tanyanya. "Aku nggak punya replika kecilnya."

"Penanggung jawab kegiatan kami," ujarku. "Dia ... yah, nanti kau akan lihat sendiri."

"Kalau gadis-gadis Pemburu tadi tidak menyukainya," gerutu Nico, "itu sudah cukup baik buatku. Ayo kita pergi."

Hal kedua yang mengejutkanku dari perkemahan adalah betapa sepi suasananya. Maksudku, aku tahu sebagian besar blasteran hanya berlatih pada musim panas. Hanya pekemah tahunan yang akan menetap di sini—anak-anak yang tak punya tempat untuk kembali, atau akan terlalu sering diserang para monster kalau mereka pulang. Tapi tampaknya anak-anak seperti itu tak banyak jumlahnya.

Aku mendapati Charles Beckendorf dari kabin Hephaestus sedang mengurusi besi tempa di depan gudang persenjataan. Stoll bersaudara, Travis dan Connor, dari kabin Hermes, sedang memilih-milih gembok di toko kemah. Beberapa anak dari kabin Ares sedang beradu lempar bola salju dengan peri pohon di pinggir hutan. Hanya itu saja. Bahkan saingan lamaku dari kabin Ares, Clarisse, tak tampak batang hidungnya.

Rumah Besar penuh dengan dekorasi tali yang digelantungi bola-bola api warna merah dan kuning. Bola api itu tampaknya

pustaka-indo.blogspot.com

menghangatkan serambi tanpa membakar apa pun. Di dalam ruangan, api berderak di tungku perapian. Udara berbau seperti cokelat panas. Pak D, direktur kemah, dan Chiron sedang bermain kartu dengan hening di ruang tamu.

Janggut cokelat Chiron tampak lebih lebat di musim dingin. Rambut ikalnya tumbuh sedikit lebih panjang. Dia tidak memegang jabatan sebagai guru tahun ini, jadi kurasa dia bisa tampil lebih santai. Dia mengenakan sweter berbulu dengan cetakan gambar tapak kaki kuda, dan dia mengenakan selimut di pangkuannya hingga hampir menyembunyikan seluruh kursi rodanya.

Dia tersenyum saat melihat kami. "Percy! Thalia! Ah, dan ini pasti—"

"Nico di Angelo," ucapku. "Dia dan kakaknya adalah blasteran."

Chiron mengembuskan napas lega. "Kalian berhasil, kalau begitu."

"Yah ...."

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Senyum di wajah Chiron memudar. "Ada masalah apa? Dan di mana Annabeth?"

"Oh, tidak." Pak D berujar dengan suara bosan. "Jangan bilang ada satu orang lagi yang hilang."

Aku berusaha tak mengacuhkan kehadiran Pak D, tapi dia memang sulit untuk tak diperhatikan, dengan balutan baju hangat kulit macan tutul oranye terangnya dan sepatu lari ungunya. (Memangnya Pak D pernah berlari dalam kehidupan abadinya?) Sebuah mahkota daun dafnah emas bertengger miring pada rambut ikal hitamnya, yang pasti artinya dialah yang memenangkan ronde terakhir permainan kartu.

"Apa maksudmu?" tanya Thalia. "Memangnya siapa lagi yang hilang?"

Tepat saat itu, Grover berlari kecil masuk ruangan, menyeringai lebar bak orang sinting. Ada lingkaran hitam di matanya dan garis merah di wajahnya yang tampak seperti bekas tamparan. "Para Pemburu sudah masuk semua!"

Chiron mengernyitkan dahinya. "Para Pemburu, yah? Kurasa ada banyak hal yang harus kita bicarakan." Dia memandangi Nico. "Grover, barangkali kau sebaiknya membawa teman muda kita ke ruang istirahat dan tunjukkan padanya film orientasi kita."

"Tapi ... Oh, oke. Baik, Pak."

"Film orientasi?" tanya Nico. "Apa filmnya untuk segala umur atau khusus dewasa? Karena Bianca tuh ketat banget—"

"Untuk 13 tahun ke atas, kok," kata Grover.

"Asyik!" Nico dengan senang hati mengikuti Grover keluar

pustaka-indo.blogspot.com

ruangan.

"Sekarang," Chiron berkata pada Thalia dan aku, "barangkali sebaiknya kalian berdua duduk dan ceritakan pada kami kisah selengkapnya."

Setelah kami memaparkannya, Chiron berpaling ke Pak D. "Kita harus melancarkan pencarian terhadap Annabeth secepatnya."

"Aku ikut." Thalia dan aku berseru serentak.

Pak D mendengus. "Tentu saja tak boleh!"

Thalia dan aku mulai protes, tapi Pak D mengangkat tangannya. Ada api amarah keunguan di matanya yang biasanya berarti sesuatu yang buruk dan mahabesar akan segera terjadi jika kami tidak tutup mulut.

"Dari apa yang kalian ceritakan padaku," ujar Pak D, "kita masih tak merugi dari petualangan liar ini. Kita telah, sayangnya, kehilangan Annie Bell—"

"Annabeth," bentakku. Annabeth sudah mengikuti kmah sejak usia tujuh tahun, dan tetap saja Pak D berpura-pura tak mengenal namanya.

"Ya, ya," katanya. "Dan kalian memunculkan seorang bocah kecil menyebalkan untuk menggantikannya. Jadi kulihat tak ada gunanya mengorbankan beberapa anak blasteran lagi dalam penyelamatan konyol. Kemungkinannya sangat besar bahwa gadis Annie ini telah mati."

Aku ingin sekali mencekik Pak D. Rasanya tak adil Zeus mengirimnya ke sini sebagai direktur perkemahan selama ratusan tahun. Mestinya itu menjadi hukuman bagi perilaku buruk Pak D terhadap Olympus, tapi akhirnya itu malah

pustaka-indo.blogspot.com

menjadi hukuman bagi kami semua.

"Annabeth bisa jadi masih hidup," kata Chiron, tapi aku merasa dia kesulitan untuk terdengar optimis. Chiron praktis telah membesarkan Annabeth selama bertahun-tahun, sejak Annabeth menjadi pekemah tahunan, sebelum memilih untuk memberi kesempatan kedua pada ayah dan ibu tirinya dengan kembali tinggal bersama mereka. "Annabeth sangat cerdas. Kalau ... kalau musuh-musuh kita menahannya, dia akan berusaha untuk memperpanjang waktu. Dia bahkan bisa jadi berpura-pura bekerja sama."

"Itu benar," kata Thalia. "Luke pasti menginginkannya hidup-hidup."

"Apa pun yang terjadi," kata Pak D, "sayangnya dia harus cukup pintar untuk membebaskan dirinya sendiri."

Aku bangkit dari meja.

"Percy." Nada suara Chiron penuh peringatan. Dalam benakku, aku tahu aku tak semestinya mencari gara-gara dengan Pak D. Bahkan meskipun kepada anak pengidap GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas) seperti aku, dia tak akan memberikan toleransi sedikit pun. Tapi aku sudah begitu marahnya hingga sama sekali tak peduli.

"Bapak senang kehilangan satu pekemah lagi," kataku. "Bapak akan senang kalau kami semua menghilang!"

Pak D menguap. "Maksudmu sebenarnya apa, sih?"

"Yah," geramku. "Hanya karena Bapak dikirim ke sini sebagai hukuman bukan berarti Bapak bisa menjadi pemalas berengsek! Ini adalah peradabanmu, juga. Mungkin Bapak bisa mencoba lebih membantu sedikit!"

pustaka-indo.blogspot.com

Sesaat, tak ada suara sama sekali kecuali derak api. Cahaya yang terpantul di mata Pak D memberinya raut wajah yang sinis. Dia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu—mungkin kutukan yang akan meledakkanku jadi serpihan kecil—saat Nico merangsek masuk ruangan, diikuti Grover.

"KEREN BANGET!" pekik Nico, sembari mengangkat kedua tangannya ke arah Chiron. "Kau ... kau adalah centaurus!"

Chiron berhasil memberikan senyum gelisahnya. "Benar, Tuan di Angelo, kalau kau berkenan. Meski, aku lebih suka tetap dalam wujud manusia di atas kursi roda ini untuk, yah, pertemuan pertama."

"Dan, wow!" Dia memandang ke Pak D. "Kau adalah pria anggur itu? Bukan main!"

Pak D mengalihkan tatapannya dari aku dan memberi Nico pandangan muak. "Pria anggur?"

"Dionysus, kan? Oh, wow! Aku punya patung replikamu."

"Replika aku."

"Dalam permainanku, Mythomagic. Dan ada juga kartu hologramnya! Dan meskipun kau hanya punya sekitar lima ratus poin serangan dan semua orang berpikir kau adalah kartu dewa paling payah, tapi menurutku kekuatanmu sungguh keren!"

"Ah." Pak D tampak benar-benar terkejut, yang mungkin jadi menyelamatkan nyawaku. "Yah, itu ... sungguh melegakan."

"Percy," ujar Chiron cepat-cepat, "kau dan Thalia pergilah ke kabin-kabin. Beritahukan pada para pekemah kita akan bermain tangkap bendera besok malam."

pustaka-indo.blogspot.com

"Tangkap bendera?" tanyaku. "Tapi kita nggak punya cukup —"

"Ini sudah tradisi," kata Chiron. "Pertandingan persahabatan, kapan pun para Pemburu berkunjung."

"Yeah," gumam Thalia. "Aku yakin pertandingan itu akan sangat bersahabat."

Chiron memberi sentakan kepala sebagai isyarat ke arah Pak D, yang masih merengut saat Nico menceritakan tentang berapa banyak poin kekebalan yang dimiliki semua dewa dalam permainannya. "Cepat pergilah sekarang," Chiron memberi tahu kami.

"Oh, benar," ucap Thalia. "Ayo, Percy."

Dia menarikku ke luar Rumah Besar sebelum Dionysus teringat bahwa barusan dia ingin membunuhku.

"Kau sudah membuat Ares menjadi musuh," Thalia mengingatkanku saat kami melangkah gontai menuju deretan kabin. "Kau masih butuh musuh abadi lagi?"

Thalia benar. Musim panas pertamaku sebagai pekemah, aku terlibat perkelahian dengan Ares, dan sekarang dia dan semua anak-anaknya ingin membunuhku. Aku tak perlu menyulut kemarahan Dionysus juga.

"Maaf," ujarku. "Aku hanya nggak tahan. Rasanya sungguh nggak adil."

Thalia berhenti dekat gudang senjata dan memandang ke arah bukit, pada puncak Bukit Blasteran. Pohon pinusnya masih berada di sana, dengan Bulu Domba Emas berkelap-kelip di dahan terendahnya. Sihir pohon itu masih melindungi perbatasan kemah, tapi ia tak lagi menggunakan roh Thalia

pustaka-indo.blogspot.com

sebagai sumber kekuatannya.

"Percy, semuanya memang nggak adil," gumam Thalia. "Kadang-kadang rasanya aku ingin ...."

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya, tapi nada bicaranya sangat pilu hingga aku merasa iba padanya. Dengan rambut hitam acak-acakannya dan pakaian hitam punknya, dan mantel wol usang membalut tubuhnya, dia kelihatan bagai sejenis burung gagak raksasa, benar-benar tak sesuai dengan latar putih pemandangannya.

"Kita akan mengembalikan Annabeth," janjiku. "Aku cuma belum tahu bagaimana caranya."

"Pertama-tama aku mendapati Luke salah arah," ujar Thalia. "Kini Annabeth—"

"Jangan berpikir seperti itu."

"Kau benar." Dia menegakkan badannya. "Kita akan temukan jalan."

Di lapangan bola basket, beberapa Pemburu sedang menembakkan bola ke ring. Salah satu dari mereka sedang berkelahi dengan seorang laki-laki dari kabin Ares. Tangan anak Ares itu memegang senjata dan gadis Pemburu itu tampak seperti akan segera menukar bola basketnya dengan busur dan panah.

"Aku akan melerai mereka," kata Thalia. "Kau berkeliling saja ke sekitar kabin-kabin. Beritahukan semua orang tentang pertandingan tangkap bendera besok."

"Oke. Kau seharusnya jadi kapten regu."

"Tidak, tidak," ujarnya. "Kau sudah lebih lama di kemah. Kau

pustaka-indo.blogspot.com

saja yang jadi kapten."

"Kita kan bisa, eh ... bikin wakil kapten atau semacamnya."

Thalia tampak ragu dengan ide itu, sama sepertiku, tapi dia mengangguk.

Saat dia berjalan menuju lapangan basket, aku berseru, "Eh, Thalia."

"Yeah?"

"Aku minta maaf atas apa yang terjadi di Asrama Westover. Seharusnya aku menunggu kalian saat itu."

"Tak apa, Percy. Aku mungkin juga akan melakukan hal yang sama." Dia memindah-mindahkan berat di antara kedua kakinya, seolah dia sedang berusaha memutuskan untuk bicara lebih banyak atau tidak. "Kau tahu, kau pernah menanyakan tentang ibuku dan aku agak membentakmu. Itu hanya karena ... aku pernah kembali mencarinya setelah tujuh tahun, dan aku menemukan kalau ibuku sudah meninggal di Los Angeles. Dia, em ... dia peminum berat, dan kelihatannya dia sedang berkendara larut malam sekitar dua tahun lalu, dan ...." Thalia mengerjapkan matanya kuat-kuat.

"Maafkan aku."

"Yah, sebenarnya ... kami juga nggak pernah dekat. Aku kabur saat berumur sepuluh tahun. Dua tahun terbaik dalam hidupku adalah saat aku dalam pelarian bersama Luke dan Annabeth. Tapi tetap saja—"

"Itu sebabnya kau kesulitan mengemudikan van matahari itu."

Dia memberiku tatapan waspada. "Apa maksudmu?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Kau tampak begitu tegang. Kau pasti teringat akan ibumu, jadi tak ingin berada di balik setir."

Aku merasa menyesal sudah mengatakan itu. Raut muka Thalia begitu mirip dengan Zeus, sekalinya aku melihat dewa Zeus marah besar—seolah tak lama lagi, mata Thalia akan menembakkan listrik jutaan volt.

"Iya," gumamnya. "Iya, bisa jadi karena itu."

Dia melangkah pelan menuju lapangan, di mana pekemah Ares dan Pemburu sedang berusaha saling bunuh dengan pedang dan bola basket.

Kabin-kabin itu adalah kumpulan gedung teraneh yang akan pernah kau lihat. Gedung-gedung besar bertiang-putih kepunyaan Zeus dan Hera, Kabin Satu dan Dua, terletak di tengah, dengan lima kabin milik para dewa di sisi kiri dan lima kabin milik para dewi di sisi kanan, jadi susunan gedung-gedung ini membentuk huruf U mengitari halaman hijau di tengah dan tungku perapian daging bakar.

Aku berkeliling ke tiap kabin, memberi tahu semua orang tentang pertandingan tangkap bendera. Kubangunkan seorang anak Ares dari tidur siangnya dan dia berteriak mengusirku. Saat kutanyakan padanya di mana Clarisse berada dia bilang, "Pergi menjalani misi dari Chiron. Misi sangat rahasia!"

"Apa dia baik-baik saja?"

"Belum dengar darinya sebulan ini. Dia menghilang. Sama kayak dirimu kalau kau nggak segera pergi dari sini!"

Kuputuskan untuk membiarkannya kembali tidur.

Akhirnya aku mendatangi Kabin Tiga, kabin Poseidon. Itu adalah gedung rendah berwarna abu-abu yang terbuat dari

pustaka-indo.blogspot.com

bebatuan laut, dengan kerang-kerang dan fosil-fosil karang menempel di bebatuannya. Di dalamnya, ruangan begitu kosong seperti biasanya, kecuali untuk ranjang tingkatku. Sebuah tanduk Minotaurus tergantung di dinding sebelah bantalku.

Kukeluarkan topi bisbol Annabeth dari dalam raselku dan menaruhnya di meja samping ranjang. Akan kuberikan topi ini padanya saat aku menemukannya. Dan aku *memang* akan menemukannya.

Aku mencopot jam tanganku dan mengaktifkan perisainya. Perisai itu berderak bising saat ia melingkar keluar. Duri-duri Dr. Thorn telah membuat penyok perunggunya di banyak sisi. Satu bagian penyok begitu parahnya hingga perisai itu tak bisa membuka sempurna, dan membuat perisai itu tampak seperti piza dengan dua irisan hilang. Gambar-gambar indah logamnya yang diukir oleh saudaraku tampak rusak parah. Dalam gambar aku dan Annabeth sedang bertarung melawan Hydra, kelihatannya ada sebuah meteor yang membuat lubang besar di kepalaku. Kugantung perisai itu di sangkutannya, di sebelah tanduk Minotaurus, tapi perisai itu sekarang tampak sangat menyedihkan untuk dipandang. Barangkali Beckendorf dari kabin Hephaestus dapat memperbaikinya untukku. Dia adalah pembuat senjata paling jago di perkemahan. Aku akan menanyakannya pada waktu makan malam.

Aku sedang memandangi perisai itu saat kudengar suara yang aneh—gemerecik air—dan kusadari ada sesuatu yang baru di ruangan. Di belakang kabin ada sebuah kolam besar dari batu laut abu-abu, dengan pipa corot berbentuk seperti kepala ikan terpahat di batu. Dari mulutnya menyembur aliran air, sebuah mata air laut mengucur ke dalam kolam. Airnya sangat panas, karena kolam itu mengirim kabut ke udara musim dingin layaknya sauna. Kolam itu membuat ruangan terasa hangat dan cerah, pekat dengan aroma laut segar.

pustaka-indo.blogspot.com

Kudekati kolam. Tak ada pesan yang menempel atau semacamnya, tapi aku tahu ini pasti hadiah dari Poseidon.

Aku memandangi airnya dan berucap, "Makasih, Ayah."

Permukaan air itu meriak. Di dasar kolam, beberapa keping koin tampak berkilat—sekitar selusin keping drachma emas. Kusadari apa kegunaan dari air mancur ini. Itu adalah pengingat untuk menjaga hubungan dengan keluargaku.

Kubuka jendela terdekat, dan cahaya matahari musim dingin membentuk pelangi di tengah kabut. Kemudian kuambil satu koin dari dalam air panas.

"Iris, oh, Dewi Pelangi," kataku, "terimalah persembahanku."

Kulontarkan koin ke dalam kabut dan ia raib. Lalu kusadari aku tak tahu siapa yang ingin kuhubungi pada mulanya.

Ibuku? Itu adalah perbuatan yang akan dilakukan oleh "anak baik-baik", tapi ibu pasti belum mengkhawatirkanku. Dia sudah terbiasa menghadapi kehilanganku selama berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu.

Ayahku? Sudah sangat lama, hampir dua tahun, sejak terakhir kalinya aku benar-benar bicara dengannya. Tapi bisakah kau mengirim pesan-Iris pada seorang dewa? Aku belum pernah mencobanya. Apakah itu akan membuat mereka kesal, layaknya menerima panggilan telepon yang menawarkan barang atau semacamnya?

Aku ragu. Kemudian kuputuskan pilihan.

"Tunjukkan Tyson padaku," pintaku. "Di penempaan para Cyclops."

Kabut berdenyar, dan bayangan saudara tiriku muncul. Dia

pustaka-indo.blogspot.com

dikelilingi kobaran api, yang pastinya bakal menjadi masalah kalau dia bukanlah Cyclops. Dia sedang membungkuk di atas paron, menempa sebuah bilah pedang merah-panas. Bunga-bunga api memercik dan nyala api berputar melingkari tubuhnya. Ada sebuah jendela berbingkai batu pualam di belakangnya, dan jendela itu memandang ke latar air biru gelap —dasar lautan.

"Tyson!" pekikku.

Dia tidak mendengarku pada awalnya karena bunyi hantaman palu dan gemuruh kobaran api.

"TYSON!"

Dia menoleh, dan satu mata besarnya melebar. Wajahnya berubah merengut curiga dengan seringai di mulutnya. "Percy!"

Dia menjatuhkan bilah pedangnya dan berlari ke arahku, berusaha memberiku pelukan. Bayangan itu mengabur dan aku langsung terlompat mundur. "Tyson, ini pesan-Iris. Aku nggak benar-benar ada di sini."

"Oh." Sosoknya kembali terlihat di pandangan, tampak malu. "Oh, aku tahu itu. Iya."

"Bagaimana kabarmu?" tanyaku. "Bagaimana dengan pekerjaanmu?"

Matanya berbinar. "Senang sekali pekerjaannya! Lihat!" Dia memungut bilah pedang panasnya dengan tangan kosong. "Aku buat ini!"

"Itu keren banget."

"Aku tulis namaku di pedang ini. Di sini, nih."

pustaka-indo.blogspot.com

"Hebat. Dengar, apa kau sering bicara dengan Ayah?"

Senyum Tyson memudar. "Jarang. Ayah sibuk. Dia cemas tentang perang."

"Apa maksudmu?"

Tyson mengembuskan napas berat. Dia mengulurkan bilah pedang itu ke luar jendela, yang menghasilkan gelembung-gelembung mendidih. Saat Tyson membawanya kembali, logam itu tampak dingin. "Arwah-arwah laut purba membuat masalah. Aigaios. Oceanus. Mereka itu."

Aku sedikit tahu apa yang dia bicarakan. Dia menceritakan tentang makhluk-makhluk abadi yang menguasai lautan jauh di masa bangsa Titan masih berjaya. Sebelum bangsa Olympia mengambil alih. Fakta bahwa mereka kini kembali, dengan Penguasa Titan Kronos dan sekutu-sekutunya kembali menguat, tidaklah baik.

"Apa ada sesuatu yang bisa kulakukan?" tanyaku.

Tyson menggelengkan kepalanya sedih. "Kami mempersenjatai kaum putri duyung. Mereka butuh ribuan senjata lagi untuk besok." Tyson memandangi bilah pedangnya dan mendesah. "Arwah-arwah purba melindungi kapal yang buruk."

"*Putri Andromeda*?" seruku. "Kapalnya Luke?"

"Benar. Mereka membuatnya jadi sulit dicari. Melindunginya dari badai Ayah. Kalau tidak begitu, kapal itu pasti sudah dihancurkan Ayah."

"Memang sepantasnya dihancurkan."

Raut Tyson menjadi cerah, seolah dia baru teringat suatu hal.

pustaka-indo.blogspot.com

“Annabeth! Apa dia di sana?”

“Oh, yah ....” Rasanya hatiku melesak seberat bola boling. Bagi Tyson Annasbeth sama kerennya dengan selai kacang (dan dia jelas sangat menggemari selai kacang). Aku tak tega untuk memberitahukannya bahwa Annabeth menghilang. Tyson akan mulai menangis begitu parahnya sampai-sampai dia pasti sudah akan memadamkan apinya. “Yah, nggak ... dia nggak ada di sini sekarang.”

“Sampaikan salam untuknya!” Dia berbinar. “Salam buat Annabeth!”

“Oke.” Aku menahan ganjalan yang mulai mencekat tenggorokanku. “Akan kusampaikan.”

“Dan, Percy, jangan khawatirkan kapal buruknya. Kapal itu menjauh.”

“Apa maksudmu?”

“Ke Terusan Panama! Sangat jauh dari sini.”

Aku mengerutkan alis. Mengapa Luke mau membawa kapal pesiar penuh setannya melayar jauh ke sana? Terakhir kali kami bertemu dengannya, dia sedang menyusuri Pesisir Timur, merekrut para blasteran dan melatih pasukan monsternya.

“Baiklah,” ucapku, merasa tak tenang. “Itu ... bagus. Kurasa.”

Di tempat penempaan, suara berat terdengar meneriakkan sesuatu yang tak tertangkap olehku. Tyson berjengit. “Harus kembali kerja! Bos akan marah. Semoga beruntung, Saudara!”

“Oke, bilang pada Ayah—”

Tapi sebelum aku bisa menyelesaikan kalimatku, bayangan

pustaka-indo.blogspot.com

itu bergetar dan menghilang. Aku kembali sendirian dalam kabinku, merasa lebih kesepian dari sebelumnya.

***

Aku merasa sangat sedih pada waktu makan malam.

Maksudku, makanannya sangat enak seperti biasanya. Kau tak mungkin menemui masalah dengan daging panggang, piza, dan gelas-gelas soda yang tak pernah habis. Obor dan tungku perapian menjaga paviliun luar tetap hangat, tapi kami semua harus duduk bersama teman-teman satu kabin, yang itu artinya aku sendirian di meja Poseidon. Thalia duduk sendiri di meja Zeus, tapi kami tak bisa duduk bersama. Peraturan kemah. Setidaknya kabin Hephaestus, Ares, dan Hermes ada beberapa orang masing-masing. Nico duduk bersama Stoll Bersaudara, karena pekemah baru selalu terdampar di kabin Hermes kalau orangtua Olympia mereka belum diketahui. Stoll Bersaudara kelihatannya sedang berusaha meyakinkan Nico bahwa poker adalah permainan yang jauh lebih asyik daripada Mythomagic. Kuharap Nico tak punya uang untuk dipertaruhkan.

Satu-satunya meja yang tampak benar-benar meriah hanya meja Artemis. Para Pemburu minum, makan, dan tertawa-tawa layaknya satu keluarga besar bahagia. Zoë duduk di ujung meja seperti sang ibu anak-anak. Dia tidak tertawa sebanyak anak-anak lain, tapi dia sesekali tersenyum. Hiasan perak lambang wakil Dewi Artemis berkerlip menghiasi kepangan-kepangan hitam rambutnya. Kukira dia terlihat jauh lebih manis saat tersenyum. Bianca di Angelo tampak begitu senang. Dia sedang mencoba belajar cara beradu panco dengan gadis berbadan besar yang tadi menyulut perkelahian dengan anak Ares di lapangan basket. Gadis yang lebih besar terus-terusan mengalahkannya, tapi Bianca sepertinya merasa asyik-asyik saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Saat kami selesai makan, Chiron mengajukan sulang rutin pada para dewa dan secara formal menyambut kedatangan para Pemburu Artemis. Tepuk tangan terdengar diberikan setengah hati. Kemudian Chiron mengumumkan tentang permainan tangkap-bendera "persahabatan" untuk besok malam, yang disambut dengan tepuk tangan lebih meriah.

Setelahnya, kami semua berjalan pelan menuju kabin masing-masing untuk waktu tidur musim dingin yang lebih awal. Aku sangat letih, yang artinya aku jatuh tertidur dengan mudah. Itu bagian baiknya. Bagian buruknya adalah, aku mendapat mimpi buruk, dan bahkan untuk ukuranku, mimpi itu sangat mengejutkan.

Annabeth sedang berdiri di sisi bukit yang gelap, diselubungi kabut. Tempat itu tampak hampir seperti Dunia Bawah Tanah, karena aku langsung merasakan desakan klaustrofobia dan aku tak dapat melihat langit di atas—hanya kegelapan yang begitu dekat dan berat, seolah aku sedang berada di dalam gua.

Annabeth berjuang menaiki bukit. Puing-puing tiang pualam hitam Yunani kuno berserakan, seolah ada yang meledakkan sebuah bangunan besar hingga hancur.

"Thorn!" teriak Annabeth putus asa. "Di mana kau? Kenapa kau bawa aku ke sini?" Dia mendaki pelan melewati runtuhan tembok hingga sampai ke puncak bukit.

Napasnya tertahan.

Di sana ada Luke. Dan dia sedang kesakitan.

Dia terbaring di tanah berbatu, berusaha untuk bangkit. Kegelapan tampak lebih pekat di sekitarnya, kabut berputar-putar mengelilinginya dengan liar. Pakaiannya tercabik-cabik dan wajahnya penuh luka goresan dan banjir keringat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Annabeth!" panggilnya. "Tolong aku! Kumohon!"

Annabeth berlari menuju ke arahnya.

Aku mencoba berteriak: *Dia pengkhianat! Jangan percaya padanya!*

Tapi suaraku tak terdengar dalam mimpi.

Ada air mata menggenangi mata Annabeth. Dia membungkuk seolah ingin menyentuh wajah Luke, tapi pada detik terakhir dia mengurungkannya.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Mereka meninggalkanku di sini," erang Luke. "Tolong. Ia bisa membunuhku."

Aku tak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Sepertinya Luke berjuang keras melawan sebuah kutukan tak kasat mata, seolah kabut itu mencekiknya hingga sekarat.

"Kenapa aku harus memercayaimu?" tanya Annabeth. Suaranya begitu terluka.

"Kau memang tak seharusnya memercayaiku," ujar Luke. "Aku sudah berbuat jahat padamu. Tapi kalau kau tidak menolongku, aku akan mati."

Biarkan dia mati, aku ingin sekali berteriak. Luke telah sering kali mencoba membunuh kami dengan begitu kejinya. Dia tak pantas mendapat bantuan sedikit pun dari Annabeth.

Kemudian kegelapan yang menaungi Luke mulai runtuh, seperti atap gua diguncang gempa. Bongkahan besar batu-batu hitam mulai berjatuhan. Annabeth segera turun tangan tepat saat sebuah retakan muncul, dan seluruh langit-langit roboh.

pustaka-indo.blogspot.com

Entah bagaimana dia menahannya—berton-ton batu. Annabeth menahannya dari terjatuh menimpa dirinya dan Luke, hanya dengan kekuatannya sendiri. Itu mustahil. Dia mestinya tak bisa melakukannya.

Luke berguling membebaskan diri, sambil terengah. "Makasih," ucapnya akhirnya.

"Bantu aku menahan ini," Annabeth mengerang.

Luke mengumpulkan napas. Wajahnya penuh debu dan keringat. Dia bangkit dengan goyah.

"Aku tahu aku bisa mengandalkanmu." Luke mulai melangkah pergi saat kegelapan yang bergetar itu nyaris meremukkan Annabeth.

"TOLONG AKU!" pintanya.

"Oh, jangan khawatir," ujar Luke. "Bantuanmu akan segera tiba. Ini semua bagian dari rencana. Sementara itu, berusahalah untuk tak mati."

Langit-langit kegelapan mulai kembali ambruk, menindih Annabeth ke tanah.

Aku tersentak bangkit dari tempat tidurku, mencengkeram seprai kuat-kuat. Tak ada suara di kabinku kecuali gemerecik mata air laut. Jam di meja tidurku menunjukkan waktu baru lewat tengah malam.

Hanya mimpi, tapi aku yakin akan dua hal: Annabeth terancam bahaya besar. Dan Luke adalah penyebabnya.[]

pustaka-indo.blogspot.com

6
Arwah Teman Lama Datang

Esok paginya usai sarapan, kuceritakan pada Grover tentang mimpiku. Kami sedang duduk di padang rumput memandangi para satir mengejar-ngejar peri pohon di tengah salju. Para peri telah berjanji untuk memberi kecupan pada satir kalau mereka berhasil tertangkap, tapi mereka jarang sekali tertangkap. Biasanya si peri akan membiarkan satir bersiap lari kencang, kemudian ia akan mengubah diri jadi pohon berselimut salju dan satir malang itu akan menabraknya dengan kepala terlebih dulu dan sebuah gundukan salju akan jatuh menimpanya.

Saat kuberitahu Grover tentang mimpi burukku, dia mulai memainkan jemarinya pada bulu kakinya yang kusut.

"Langit-langit gua jatuh menimpanya?" tanyanya.

"Iya. Sebenarnya apa artinya itu?"

Grover menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tahu. Tapi setelah apa yang Zoë mimpikan—"

"Hei. Apa maksudmu? Zoë mengalami mimpi seperti itu?"

"Aku ... aku nggak tahu, persisnya. Sekitar pukul tiga dini hari dia mendatangi Rumah Besar dan menuntut untuk bicara

pustaka-indo.blogspot.com

dengan Chiron. Dia tampak sangat panik."

"Tunggu, bagaimana kau bisa tahu ini?"

Grover merona. "Aku sempat emm yah semacam ... berkemah di luar kabin Artemis."

"Untuk apa?"

"Untuk, kau tahulah, berada di dekat mereka."

"Kau penguntit berkuku kambing."

"Bukan! Omong-omong, aku mengikutinya masuk Rumah Besar dan bersembunyi di semak-semak dan melihat semuanya. Dia begitu marah saat Argus nggak membiarkannya masuk. Itu pemandangan yang agak berbahaya."

Aku mencoba membayangkannya. Argus adalah kepala keamanan perkemahan—seorang pria besar berambut pirang dengan banyak mata memenuhi sekujur tubuhnya. Dia jarang menampakkan diri kecuali sesuatu yang serius sedang terjadi. Aku tak ingin bertaruh siapa yang bakal menang dalam pertarungan antara pria itu melawan Zoë Nightshade.

"Apa yang dia katakan?" tanyaku.

Grover mengernyit. "Yah, Zoë mulai bicara dengan logat betul-betul kunonya kalau lagi marah, jadi nggak mudah untuk memahaminya. Tapi intinya sesuatu tentang Artemis yang sedang terancam bahaya dan membutuhkan para Pemburu. Dan kemudian dia menyebut Argus sebagai anak muda dengan otak-mendidih ... kurasa itu sebutan yang buruk. Dan kemudian Argus menyebut Zoë—"

"Woii, tunggu sebentar. Kenapa Artemis bisa berada dalam bahaya?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ... yah, akhirnya Chiron keluar dengan piamanya dan ekor kudanya yang terikat alat pengeriting dan—"

"Dia mengenakan alat pengeriting di ekornya?"

Grover menutup mulutnya.

"Maaf," kataku. "Teruskan."

"Yah, Zoë bilang kalau dia butuh izin untuk meninggalkan kemah secepatnya. Chiron menolak. Dia mengingatkan Zoë kalau para Pemburu seharusnya berada di sini sampai mereka menerima perintah dari Artemis. Dan Zoë bilang ...." Grover menelan ludah. "Zoë bilang 'Bagaimana kami bisa menerima perintah dari Artemis kalau Artemis tersesat?'"

"Apa maksudmu tersesat? Seperti dia butuh petunjuk arah, gitu?"

"Bukan. Kurasa maksudnya Artemis menghilang. Diambil. Diculik."

"*Diculik?*" Aku berusaha memikirkan itu. "Bagaimana kau bisa menculik seorang dewi yang hidup abadi? Apakah itu bahkan memungkinkan?"

"Yah, bisa saja. Maksudku, toh itu pernah terjadi pada Persephone."

"Tapi dia, kan, Dewi *Kembang*."

Grover tampak tersinggung. "Musim semi."

"Apa pun deh. Artemis jauh lebih kuat dari itu. Siapa yang bisa menculiknya? Dan untuk apa?"

Grover menggeleng muram. "Aku nggak tahu. Kronos?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Dia nggak mungkin sudah sekuat itu. Atau bisakah?"

Terakhir kalinya kami melihat Kronos, dia masih berwujud keping-keping kecil. Yah ... sebenarnya kami tak benar-benar *bertemu* dengannya. Ribuan tahun lalu, usai peperangan besar Titan melawan Dewa, para dewa telah memotong-motongnya jadi serpihan dengan sabit besarnya sendiri dan menebarkan sisa-sisa tubuhnya ke Tartarus, jurang yang bagai tempat sampah tak berdasar milik para dewa khusus untuk membuang musuh-musuh mereka. Musim panas dua tahun lalu, Kronos telah mengelabui kami menuju pinggir lubang dan hampir menarik kami masuk ke dalam. Kemudian musim panas kemarin, di atas kapal pesiar iblis milik Luke, kami melihat peti mati emas. Luke mengatakan dengan peti itu dia memanggil Penguasa Titan keluar dari kedalaman, sedikit demi sedikit, setiap kali seseorang baru terekrut dalam misinya. Kronos bisa memengaruhi orang-orang dengan mimpi-mimpi dan mengelabui mereka, tapi aku tak tahu bagaimana secara fisik dia bisa mengalahkan Artemis jika dia masih berwujud seperti gundukan kulit pohon busuk yang jahat.

"Aku nggak tahu," kata Grover. "Kurasa orang akan tahu jika Kronos sudah mewujud kembali. Para dewa akan lebih gelisah. Tapi tetap saja, rasanya aneh, kau mengalami mimpi buruk di malam yang sama dengan Zoë. Ini hampir seperti—"

"Keduanya berkaitan," kataku.

Di seberang padang beku, seorang satir berseluncur dengan kuku-kuku kambingnya saat dia mengejar seorang peri pohon rambut merah. Peri itu terkekeh dan merentangkan kedua tangannya saat satir itu berlari menujunya. *Pop!* Peri itu berubah jadi sebatang pinus dan sang satir pun mencium batang pohonnya dengan kecepatan tinggi.

"Ah, cinta," ujar Grover melamun.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku memikirkan tentang mimpi Zoë, yang dialaminya hanya selang beberapa jam setelah mimpiku.

"Aku harus bicara dengan Zoë," kataku.

"Em, sebelum kau bicara ...." Grover menarik sesuatu dari dalam saku mantelnya. Itu adalah pajangan kertas lipat-tiga seperti brosur perjalanan. "Kau ingat apa yang kaukatakan—tentang betapa anehnya para Pemburu itu tiba-tiba saja muncul di Asrama Westover? Kurasa mereka mungkin memang mencari kita."

"Mencari kita? Apa maksudmu?"

Dia menyodorkan brosurnya padaku. Brosur itu tentang para Pemburu Artemis. Bagian depannya bertulisan, PILIHAN BIJAK UNTUK MASA DEPANMU! Di dalamnya memuat gambar-gambar gadis muda sedang melakukan beraneka kegiatan berburu, mengejar monster, menembakkan panah. Ada tulisan seperti: JAMINAN KESEHATAN: KEABADIAN DAN MANFAATNYA UNTUKMU! dan MASA DEPAN BEBAS LAKI-LAKI!

"Aku menemukannya di dalam ransel Annabeth," kata Grover.

Aku memandanginya. "Aku nggak mengerti."

"Yah, menurutku sih ... sepertinya Annabeth sedang berpikir untuk ikut bergabung."

***

Aku ingin bilang bahwa aku menerima berita itu dengan cukup baik.

Sebenarnya adalah, aku ingin sekali mencekik gadis-gadis

pustaka-indo.blogspot.com

abadi Pemburu Artemis satu per satu. Sisa hari itu kuhabiskan dengan berusaha menyibukkan diri, tapi aku begitu mencemaskan Annabeth. Aku pergi ke kelas lempar lembing, tapi pekemah Ares yang bertanggung jawab mengajar kelas itu mengusirku pergi setelah konsentrasiku buyar dan menembakkan lembing itu ke sasaran sebelum dia menyingkir dari pandangan. Aku meminta maaf atas lubang di celananya, tapi dia tetap mengusirku.

Aku mengunjungi istal pegasus, tapi Silena Beauregard dari kabin Aphrodite sedang beradu argumen dengan salah satu Pemburu, dan aku putuskan lebih baik untuk tak ikut campur.

Setelah itu, aku duduk di tribun kosong kereta tempur dan merenung gelisah. Di lapangan panahan di bawah sana, Chiron sedang memberi latihan menembak. Aku tahu dia akan jadi orang terbaik untuk kuajak bicara. Barangkali dia bisa memberiku sedikit nasihat, tapi sesuatu menahanku. Aku mendapat firasat Chiron akan mencoba melindungiku, seperti yang biasa dia lakukan. Dia mungkin tak akan membeberkan semua yang dia ketahui.

Aku memandang ke arah lain. Di puncak Bukit Blasteran, Pak D dan Argus sedang memberi makan bayi naga yang menjaga Bulu Domba Emas.

Kemudian sesuatu segera menyentak benakku: tak ada seorang pun yang berada di Rumah Besar. Namun ada seseorang lagi yang lain ... *sesuatu* yang lain yang bisa kumintai petunjuk.

Darahku menderum di telinga saat aku berlari memasuki rumah dan menaiki anak tangga. Baru sekali aku melakukan hal ini sebelumnya, dan aku masih berkali-kali mengalami mimpi buruk tentangnya. Kubuka pintu tingkapnya dan melangkah masuk loteng.

pustaka-indo.blogspot.com

Ruang loteng tampak begitu gelap dan berdebu dan penuh dengan barang rongsokan, persis seperti ingatanku. Ada beberapa perisai dengan moncong gigitan monster menjorok keluar, dan pedang-pedang yang meliuk membentuk kepala iblis, dan sekumpulan bangkai yang diawetkan, seperti kulit harpy yang diisi ulang dan seekor ular piton berwarna jingga terang.

Di dekat jendela, duduk di bangku berkaki tiga, tampak mumi kering seorang wanita tua dalam balutan gaun hippie bertinta-celup. Sang Oracle.

Aku memaksa diriku berjalan mendekatinya. Aku menanti hingga kabut hijau menguar dari mulut sang mumi, seperti kejadian sebelumnya, tapi tak ada apa pun yang terjadi.

"Hai," kataku. "Eh, ada kabar apa?"

Aku mengernyit menyadari betapa terdengar bodohnya itu. Tak mungkin ada "kabar-kabar baru" kalau kau sudah mampus dan mendekam di loteng. Tapi aku tahu arwah sang Oracle bergentayangan di sana. Aku bisa merasakan kehadiran yang dingin di ruangan, seperti ular yang tidur meringkuk.

"Aku punya pertanyaan," ucapku sedikit lebih lantang. "Aku perlu tahu tentang Annabeth. Bagaimana aku bisa menyelamatkannya?"

Tak ada jawaban. Sinar matahari membias melewati jendela loteng yang kotor, menerangi partikel-partikel debu yang menari di udara.

Aku menunggu lebih lama.

Lantas amarahku bangkit. Aku sedang tak diacuhkan oleh sesosok mayat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Oke," ujarku. "Baiklah kalau begitu. Aku akan mencari tahu sendiri."

Aku berbalik dan membentur meja besar penuh suvenir. Sepertinya meja itu lebih berantakan dari terakhir kalinya aku di sini. Para pahlawan menyimpan semua jenis barang di loteng: berbagai tropi misi yang tak lagi ingin mereka simpan di kabin mereka, atau barang-barang yang menyimpan kenangan menyedihkan. Aku tahu Luke pernah menyimpan sebuah cakar beruang di sekitar sini—cakar yang menorehkan codet di wajahnya. Ada sebuah pedang dengan gagang patah berlabel: *Ini patah dan Leroy terbunuh. 1999.*

Kemudian kusadari ada sehelai syal sutra merah jambu dengan label menempel padanya. Aku memungut label itu dan mencoba membacanya:

SYAL DEWI APHRODITE

DITEMUKAN DI WATERLAND, DENVER, CO.,

OLEH ANNABETH CHASE DAN PERCY JACKSON

Kupandangi syal itu. Aku sudah lupa sama sekali tentang syal itu. Dua tahun lalu, Annabeth merenggut syal ini dari tanganku dan mengatakan sesuatu seperti, *Nggak boleh. Jangan dekat-dekat sihir cinta itu!*

Kukira Annabeth membuangnya begitu saja. Tapi ternyata barang itu ada di sini. Dia menyimpannya selama ini? Dan mengapa dia menaruhnya di loteng?

Aku berpaling pada mumi. Dia belum bergerak, namun bayang-bayang di wajahnya membuatnya tampak seolah dia tersenyum dengan mengerikan.

Kujatuhkan syal itu dan berusaha untuk tak berlari pontang-

pustaka-indo.blogspot.com

panting ke pintu keluar.

Malam itu seusai makan malam, aku sudah sangat siap untuk mengalahkan para Pemburu pada permainan tangkap bendera. Itu akan jadi permainan kecil-kecilan: hanya tiga belas Pemburu, termasuk Bianca di Angelo, dan pekemah dengan jumlah yang kira-kira sama dengan mereka.

Zoë Nightshade tampak gusar. Dia terus-terusan memandangi Chiron dengan tatapan benci, seolah tak percaya dia dipaksa Chiron melakukan hal ini. Para Pemburu lain juga tak tampak bersemangat. Tak seperti malam kemarin, mereka tidak tertawa atau bercanda sesama mereka. Mereka hanya duduk berkumpul di paviliun makan, saling berbisik gelisah selagi mereka mempersiapkan baju tempur mereka. Sebagian dari mereka bahkan tampak seperti habis menangis. Kurasa Zoë telah menceritakan pada mereka akan mimpi buruknya.

Dalam tim kami, kami memiliki Beckendorf dan dua anak Hephaestus lain, beberapa anak dari kabin Ares (meski masih terasa aneh Clarisse tak berada di sana), Stoll bersaudara dan Nico dari kabin Hermes, dan beberapa anak Aphrodite. Rasanya aneh kabin Aphrodite mau ikutan main. Biasanya mereka hanya duduk-duduk di pinggiran, sambil ngobrol, dan menekuni bayangan diri mereka di sungai dan semacamnya, tapi saat mereka mendengar kami akan bertarung melawan para Pemburu, mereka begitu antusias untuk turut serta.

"Akan kutunjukkan pada mereka 'bagaimana cinta itu tak berarti'," Silena Beauregard menggerutu sembari mengencangkan baju zirahnya. "Akan kuhabisi mereka!"

Sisanya adalah Thalia dan aku sendiri.

"Aku akan ambil posisi menyerang," Thalia mengajukan diri. "Kau ambil pertahanan."

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh." Aku ragu, karena tadinya aku baru ingin mengucapkan hal yang sama, hanya kebalikannya. "Tidakkah menurutmu dengan perisaimu dan lainnya, kau lebih baik di posisi bertahan?"

Thalia sudah memegang Aegis di lengannya, dan bahkan teman-teman satu tim kami berjengit darinya, berusaha tak mundur ketakutan menghadapi Medusa berkepala perunggu itu.

"Yah, kupikir perisai ini bakal lebih menguatkan serangan," kata Thalia. "Lagi pula, kau sudah lebih terlatih dalam pertahanan."

Aku tak yakin apa dia menggodaku. Aku punya pengalaman yang buruk dengan pertahanan dalam permainan tangkap bendera ini. Tahun pertamaku, Annabeth menempatkanku di luar sebagai umpan, dan aku hampir saja digorok sampai mati dengan berbagai tombak dan dibunuh oleh seekor anjing neraka.

"Baiklah, nggak masalah," aku berbohong.

"Bagus." Thalia berbalik untuk membantu beberapa anak Aphrodite, yang sedang kesulitan mengepas baju zirahnya tanpa mematahkan kuku mereka. Nico di Angelo berlari ke arahku dengan seringai lebar di wajahnya.

"Percy, ini keren banget!" Helm perunggu dengan sehelai bulu-birunya merosot menutupi matanya, dan lempengan dadanya sekitar enam ukuran terlalu besar untuknya. Aku bertanya-tanya apakah aku tampak sekonyol itu saat pertama kalinya aku datang. Sayangnya, kemungkinan besar begitu.

Nico mengangkat pedangnya dengan segenap kekuatan. "Apa kita boleh bunuh tim lain?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Yah ... tidak."

"Tapi para Pemburu itu kekal, kan?"

"Itu hanya kalau mereka tidak kalah dalam pertempuran. Lagi pula—"

"Rasanya asyik banget kalau kita bisa, seperti, dibangkitkan kembali begitu kita terbunuh, supaya kita bisa terus bertarung, dan—"

"Nico, ini serius. Ini pedang-pedang betulan. Bisa melukaimu."

Dia memandangiku, sedikit kecewa, dan kusadari baru saja aku terdengar persis seperti ibuku. Wow. Bukan pertanda baik.

Kutepuk pundak Nico. "Hei, nggak apa-apa kok. Pokoknya ikuti tim. Menjauhlah dari Zoë. Kita bakal bersenang-senang."

Kaki-kaki kuda Chiron berderap melintasi lantai paviliun.

"Para pahlawan!" panggilnya. "Kalian tahu peraturannya! Sungai adalah garis batasan. Tim biru—Perkemahan Blasteran—akan mengambil sisi barat hutan. Pemburu Artemis—tim merah—akan mengambil sisi timur hutan. Aku akan bertugas sebagai wasit dan petugas medis lapangan. Dimohon, jangan ada penganiayaan yang disengaja! Semua barang-barang sihir diperbolehkan. Siapkan posisi kalian!"

"Asyik," Nico berbisik di sebelahku. "Barang sihir seperti apa? Aku dapat juga nggak?"

Aku baru mau mengungkapkan padanya bahwa dia tak bakal dapat, saat Thalia berseru, "Tim biru! Ikuti aku!"

Mereka bersorak dan mengikuti. Aku harus berlari agar tak

pustaka-indo.blogspot.com

tertinggal, dan malah tersandung oleh perisai seseorang, jadi aku tak tampak seperti wakil kapten sama sekali. Lebih seperti orang idiot.

Kami pasang bendera kami di puncak Kepalan Zeus. Sebenarnya ia adalah kumpulan bongkah batu di tengah-tengah area barat hutan yang, kalau kau perhatikan dari arah yang pas, akan tampak seperti kepalan tinju raksasa yang menyeruak dari dalam tanah. Dan jika kaulihat kumpulan batu ini dari arah mana pun, ia akan tampak bagai gundukan besar kotoran rusa, tapi Chiron tak akan mengizinkan kami menyebut tempat itu Gundukan tahi, terutama karena tempat itu sudah diberi nama buat Zeus, yang tak terlalu punya selera humor.

Omong-omong, itu adalah tempat yang baik untuk menancapkan bendera. Puncak batunya setinggi enam meter dan sulit untuk dipanjat, sehingga benderanya jelas kelihatan, sesuai bunyi peraturan, dan tidak masalah penjaga tidak diperbolehkan berdiri dalam jarak sepuluh meter darinya.

Aku suruh Nico bertugas jaga menemani Beckendorf dan Stoll bersaudara, berpikir dengan begitu Nico akan aman dari pertandingan.

"Kami akan kirimkan umpan tipuan ke arah kiri," Thalia memberi tahu tim. "Silena, kau pimpin tugas itu."

"Siap!"

"Bawa serta Laurel dan Jason. Mereka pelari yang baik. Berlarilah membentuk setengah lingkaran di sekitar Pemburu, pikat mereka sebanyak yang kaubisa. Aku akan umpani pihak inti tim itu ke arah kanan dan menyergap mereka diam-diam."

Semua mengangguk. Kedengarannya, sih, seperti rencana yang bagus, dan Thalia mengutarakannya dengan begitu percaya diri hingga kau teryakini bahwa rencana itu pasti

pustaka-indo.blogspot.com

berhasil.

Thalia memandangiku. "Ada yang ingin ditambahkan, Percy?"

"Em, iya. Kuatkan pertahanan. Kita punya empat penjaga, dua pengintai. Itu nggak cukup buat hutan yang luas. Aku akan berjaga sambil berpindah-pindah. Teriaklah kalau kalian butuh pertolongan."

"Dan jangan tinggalkan pos masing-masing!" kata Thalia.

"Kecuali kalau kalian melihat adanya peluang emas," tambahku.

Thalia memberengut. "Pokoknya jangan tinggalkan pos kalian."

"Betul, kecuali—"

"Percy!" Dia menyentuh lenganku dan mengejutkanku. Maksudku, semua orang bisa saja memberi kejutan statis di musim dingin, tapi bila Thalia yang melakukannya, itu menyakitkan. Kurasa itu karena ayahnya adalah dewa petir. Thalia sudah dikenal suka membakar habis alis mata orang-orang.

"Maaf," ucap Thalia, meski dia tak terdengar merasa bersalah. "Sekarang, apa semuanya sudah jelas?"

Semua mengangguk. Kami memecah dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Bunyi trompet terdengar, dan pertandingan pun dimulai.

Kelompok Silena menghilang di sisi kiri hutan. Thalia menunggu waktu beberapa detik, sebelum melesat pergi ke arah kanan.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku menunggu sesuatu terjadi. Aku memanjat Kepalan Zeus dan mendapat pemandangan hutan yang cukup luas. Aku teringat bagaimana para Pemburu menghambur keluar dari hutan saat mereka bertarung melawan manticore, dan aku sudah menyiapkan diri untuk sesuatu seperti itu—satu terjangan besar yang dapat membuat kami kewalahan. Tapi tak ada apa pun yang terjadi.

Aku melihat sekelebat sosok Silena dan dua pengintainya. Mereka berlari ke daerah hutan yang kosong, diikuti oleh lima Pemburu, mengarahkan mereka memasuki hutan dan menjauh dari Thalia. Rencana sepertinya berjalan dengan baik. Lalu kudapati beberapa Pemburu lain mengarah ke kanan, dengan busur siaga. Mereka pasti sudah melihat Thalia.

"Apa yang terjadi?" Nico mendesak, berusaha untuk memanjat ke sebelahku.

Pikiranku berpacu. Thalia tak akan berhasil, tapi para Pemburu terbagi dua. Dengan begitu banyak Pemburu di dua sisi, pusat mereka pasti lengang. Kalau aku bergerak cepat ....

Kupandangi Beckendorf. "Kalian bisa menjaga pertahanan?"

Beckendorf mendengus. "Tentu saja."

"Aku akan masuk."

Stoll bersaudara dan Nico bersorak saat aku berlari menuju garis batas.

Aku berpacu dengan kecepatan tinggi dan aku merasa hebat. Kuseberangi danau memasuki wilayah musuh. Aku bisa lihat bendera perak mereka di depan, hanya satu penjaga, yang bahkan tak melihat ke arahku. Kudengar suara perkelahian di sisi kiri dan kananku, suatu tempat di hutan. Ini mudah sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

Penjaga berpaling pada menit terakhir. Itu adalah Bianca di Angelo. Matanya membeliak saat aku menghantamnya dan dia terjungkang di salju.

"Maaf!" teriakku. Aku menarik turun bendera sutra peraknya dari pohon dan pergi.

Aku sudah beranjak sepuluh meter dari situ sebelum Bianca berhasil teriak meminta bantuan. Kukira aku akan bebas pulang dengan mudahnya.

ZIP! Sebuah kawat perak melesat melewati pergelangan kakiku dan mengencang di pohon sebelahku. Sebuah kawat jebakan, ditembakkan dari busur! Sebelum aku bahkan bisa berpikir untuk berhenti, aku terjatuh keras, terjerembab di salju.

"Percy!" teriak Thalia, di sisi kiriku. "Apa yang kau *lakukan*?"

Sebelum dia beranjak mendekatiku, sebuah panah meledak di kakinya dan gumpalan asap kuning menguar menyelubungi timnya. Mereka mulai terbatuk-batuk dan muntah. Aku bisa menghirup bau gas dari seberang hutan—bau memuakkan sulfur.

"Tidak adil!" Thalia terengah. "Panah-panah kentut sangat tidak sportif!"

Aku bangkit dan berusaha lari lagi. Tinggal beberapa meter lagi dari anak sungai dan aku akan memenangkan pertandingan. Sejumlah panah lagi berdesing di balik telingaku. Seorang Pemburu tiba-tiba muncul entah dari mana dan mengayunkan belatinya ke arahku, tapi aku mengelak dan terus berlari.

Aku mendengar suara teriakan dari sisi anak sungai kami. Beckendorf dan Nico berlari ke arahku. Kukira mereka berlari

pustaka-indo.blogspot.com

untuk menyambutku, tapi kemudian kulihat mereka sedang mengejar seseorang—Zoë Nightshade, berpacu ke arahku bak macan, mengelak dari para pekemah lain dengan lincahnya. Dan dia memegang bendera kami di tangannya.

"Tidak!" pekikku, dan menambah kecepatan.

Aku sudah setengah meter dari air saat Zoë melaju ke seberang memasuki wilayahnya, menabrakku untuk menahan lajuku. Para Pemburu bersorak saat kedua tim berkumpul di anak sungai. Chiron muncul dari balik hutan, tampak muram. Di belakangnya muncul Stoll bersaudara, dan kelihatannya keduanya seperti habis mendapat lemparan keras di kepala. Connor Stoll memiliki dua panah mencuat dari helmnya bagai antena.

"Para Pemburu menang!" Chiron mengumumkan tanpa semangat. Kemudian dia menggumam, "Untuk kelima puluh enam kali berturut-turut."

"Perseus Jackson!" teriak Thalia, menggempur ke arahku. Dia berbau telur busuk, dan dia begitu mengamuk sampai-sampai bunga-bunga api biru memercik di baju zirahnya. Semua orang mengernyit dan mundur karena Aegis. Dibutuhkan kekuatan besar tekadku untuk tak beranjak mundur.

"Demi dewa-dewi, apa yang sebenarnya tadi kau PIKIRKAN?" bentaknya.

Kukepalkan tanganku. Sudah cukup banyak hal buruk yang terjadi padaku untuk hari ini. Aku tak butuh masalah baru ini. "Aku dapat benderanya, Thalia!" Kuacungkan bendera itu di depan mukanya. "Kulihat peluang dan kuambil!"

"AKU TADI ADA DI WILAYAH MEREKA!" teriak Thalia. "Tapi benderanya sudah hilang. Kalau kau nggak mengganggu, kita sudah akan menang."

pustaka-indo.blogspot.com

"Terlalu banyak yang mengikutimu!"

"Oh, jadi itu salahku?"

"Aku nggak bilang begitu."

"Aaah!" Thalia mendorongku, dan sebuah kejutan listrik menyengat tubuhku hingga menerbangkanku ke belakang sejauh tiga meter memasuki air. Sebagian pekemah berdengap. Dua Pemburu terkekeh.

"Maaf!" ujar Thalia, berubah pucat. "Aku nggak sengaja—"

Amarah mendengung di telingaku. Gelombang air mengumpul dari anak sungai, menyembur ke wajah Thalia dan membasahinya dari kepala hingga jempol.

Aku bangkit. "Yeah," geramku. "Aku juga nggak sengaja."

Thalia menghela napas berat.

"Cukup!" Chiron memerintahkan.

Tapi Thalia mengacungkan tombaknya. "Kau mau lagi, Otak Ganggang?"

Entah mengapa, aku tak masalah kalau Annabeth memanggilku begitu—setidaknya, aku sudah terbiasa—tapi mendengarnya dari mulut Thalia sangat mengganggguku.

"Majulah, Muka Pinus!"

Kuangkat Riptide, tapi sebelum aku bisa membela diriku sendiri, Thalia memekik, dan ledakan kilat menyambar dari langit, melecut tombaknya bagai tangkai pancing kilat, dan menghantam dadaku.

Aku terduduk keras. Ada bau asap; aku merasa itu datang

pustaka-indo.blogspot.com

dari pakaianku.

"Thalia!" seru Chiron. "Sudah *cukup*!"

Aku bangkit berdiri dan memerintahkan seisi anak sungai untuk bangkit. Air itu melengkung ke atas, ratusan galon air dalam pusaran besar es.

"Percy!" Chiron memohon.

Aku baru mau menggelontornya ke arah Thalia saat aku melihat sesuatu dari balik hutan. Aku segera kehilangan amarah dan konsentrasiku bersamaan. Air mencebur kembali ke dasar sungai. Thalia begitu terkejut hingga dia berbalik untuk melihat apa yang kupandangi.

Seseorang ... seseorang berjalan mendekat. Dia diselubungi kabut hijau tebal, tapi saat dia mendekat, para pekemah dan Pemburu berdengap.

"Ini mustahil," ujar Chiron. Aku belum pernah mendengarnya begitu tegang. "Dia ... dia belum pernah meninggalkan loteng. Tidak pernah."

Namun kini, sang mumi kering pemilik Ramalan menyeret dirinya ke depan hingga dia berdiri di tengah-tengah kami. Kabut mengitari kaki-kaki kami, mengubah salju jadi bercorak hijau yang memualkan.

Tak satu pun dari kami berani bergerak. Lalu suaranya mendesis di dalam kepalaku. Sepertinya semua orang bisa mendengarnya, karena beberapa orang mengangkat tangan mereka ke kuping.

Aku adalah arwah Delphi, ujar suara itu. *Penyampai ramalan Phoebus Apollo, penebas Piton yang berkuasa.*

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Sang Oracle memandangiku dengan tatapan dingin dan matinya. Kemudian dia berpaling tanpa ragu pada Zoë Nighshade. *Mendekatlah, Pencari, dan bertanyalah.*

Zoë menelan ludah. "Apa yang harus kulakukan untuk menolong dewiku?"

Mulut sang Oracle membuka, dan kabut hijau menguar keluar. Aku melihat bayangan samar gunung, dan seorang gadis tengah berdiri di puncaknya yang gundul. Itu adalah Artemis, tapi dia terbelenggu rantai, yang diikat ke bebatuan. Dia berlutut, kedua tangannya diangkat seolah sedang menangkis serangan, dan sepertinya dia kesakitan. Sang Oracle bicara:

Lima akan pergi ke barat menuju dewi terantai,

Seorang akan menghilang di dataran tanpa hujan,

Amukan Olympus menunjukkan jejaknya,

Pekemah dan Pemburu bersatu akan bertahan,

Kutukan Bangsa Titan harus seorang hadapi,

Dan seorang akan binasa di tangan salah satu orangtuanya.

Kemudian, saat kami memandanginya, kabut berputar dan menyurut seperti ular hijau besar memasuki mulut sang mumi. Sang Oracle duduk di atas batu dan mematung seperti saat di loteng, seolah dia bisa saja sudah duduk di tepi sungai ini selama ratusan tahun.[]

pustaka-indo.blogspot.com

7
Semua Membenciku Kecuali Sang Kuda

Mestinya sang Oracle bisa jalan pulang sendiri ke loteng.

Alih-alih, Grover dan aku dipilih untuk mengangkutnya. Aku tak merasa kami terpilih karena kami adalah anak yang paling populer.

"Awasi kepalanya!" Grover memperingatkan saat kami menaiki tangga. Tapi sudah terlambat.

Jeduk! Aku membenturkan wajah mumi pada tingkap kolong pintu dan debu-debu pun beterbangan.

"Ah, sial." Aku menurunkannya dan memeriksa kerusakan. "Apa aku mematahkan sesuatu?"

"Nggak tahu, deh." Grover mengakui.

Kami mengangkatnya ke atas dan meletakkannya di atas bangku kaki tiga. Kami berdua kehabisan napas dan bersimbah keringat. Siapa yang tahu sebuah mumi bisa seberat itu?

Aku berasumsi mumi itu tak ingin bicara denganku, dan aku benar. Aku lega saat kami akhirnya keluar dari sana dan menutup pintu loteng.

pustaka-indo.blogspot.com

"Yah," seru Grover, "tadi tuh menjijikkan banget."

Aku tahu dia berusaha meringankan batinku, tapi aku tetap merasa sedih. Seluruh pekemah akan marah padaku yang mengakibatkan kekalahan dalam pertandingan dari para Pemburu, dan kemudian ada ramalan baru dari sang Oracle. Seolah arwah Delphi telah berusaha sebisa mungkin untuk mengesampingkanku. Dia mengabaikan pertanyaanku namun rela berjalan hampir satu kilometer untuk bicara pada Zoë. *Dan* dia tidak bicara sepatah kata pun, bahkan untuk sekadar memberi sedikit petunjuk, mengenai Annabeth.

"Apa yang akan dilakukan Chiron?" tanyaku pada Grover.

"Andai aku tahu." Dia memandang sendu ke luar jendela tingkat dua pada bukit bergalur yang terselimuti salju. "Aku ingin berada di luar sana."

"Mencari Annabeth?"

Grover sedikit kesulitan memusatkan perhatian padaku. Kemudian wajahnya merona. "Oh, iya. Itu juga. Tentu saja."

"Kenapa?" tanyaku. "Apa yang kau pikirkan?"

Dia mengentakkan kakinya gelisah. "Hanya mengingat apa yang dikatakan manticore itu, tentang Kebangkitan Besar. Aku nggak habis pikir ... kalau semua kekuatan purba itu bangkit, barangkali ... barangkali tidak semua dari mereka itu jahat."

"Maksudmu Pan."

Aku merasa agak egois, karena aku sudah melupakan sama sekali tentang ambisi hidup Grover. Dewa alam liar telah menghilang selama dua ribu tahun. Menurut rumor dia telah meninggal, tapi para satir tak memercayainya. Mereka bertekad untuk menemukannya. Mereka sudah pergi mencarinya dengan

pustaka-indo.blogspot.com

susah payah selama berabad-abad, dan Grover yakin dialah yang akan berhasil menemukannya. Tahun ini, dengan upaya Chiron menempatkan semua satir dalam tugas darurat untuk mencari para blasteran, Grover belum sempat meneruskan pencariannya. Itu pasti membuatnya senewen.

"Aku sudah membuat jejak itu membeku," ucapnya. "Aku merasa nggak tenang, seperti aku telah mengabaikan sesuatu yang betul-betul penting. Dia ada di luar sana. Aku bisa merasakannya."

Aku tak tahu harus berkata apa. Aku ingin menyemangatinya, tapi tak tahu bagaimana caranya. Optimismeku sudah terinjak-injak dalam benaman salju di hutan luar, bersama dengan semangat tangkap-bendera kami.

Sebelum aku bisa menanggapi, Thalia menaiki anak tangga dengan langkah berat. Dia secara resmi tak bicara padaku saat ini, tapi dia memandangi Grover dan berkata, "Bilang sama Percy untuk turun ke bawah."

"Kenapa?" tanyaku.

"Apa dia bilang sesuatu?" Thalia bertanya pada Grover.

"Em, dia tanya kenapa."

"Dionysus mengadakan pertemuan para kepala kabin untuk membahas ramalan," ujarnya. "Sayangnya, itu termasuk Percy."

Pertemuan itu diadakan di sekitar meja Ping-Pong di ruang rekreasi. Dionysus melambaikan tangannya dan menyediakan aneka camilan: Cheez Whiz, biskuit renyah, dan beberapa botol anggur merah. Lantas Chiron mengingatkannya bahwa anggur melanggar peraturan dan sebagian besar dari kami masih di bawah umur. Pak D mendesah. Dengan sekali jentikan jemarinya, anggur itu berubah jadi Diet Coke. Tak ada yang

pustaka-indo.blogspot.com

meminumnya juga.

Pak D dan Chiron (dalam wujud berkursi roda) duduk di satu ujung meja. Zoë dan Bianca di Angelo (yang sudah jadi semacam asisten pribadi Zoë) duduk di ujung seberangnya. Thalia dan Grover dan aku duduk di sepanjang sisi kanan meja, sementara anggota penasihat kepala lain—Beckendorf, Silena Beauregard, dan Stoll bersaudara—duduk di sisi kiri. Anak-anak Ares mestinya juga mengirim perwakilan, tapi mereka semua mengalami cedera patah tulang (secara tak sengaja) sewaktu pertandingan tangkap bendera, berkat para Pemburu. Mereka semua kini beristirahat di ruang perawatan.

Zoë mengawali pertemuan dengan semangat yang positif. "Ini benar-benar sia-sia."

"Cheez Whiz!" Grover berdengap. Dia mulai menyibukkan diri mengambil biskuit dan bola-bola Ping-Pong lalu sibuk menaburi bagian atasnya dengan *topping*.

"Tak ada waktu untuk bicara," Zoë menyambung. "Dewi kami membutuhkan kami. Para Pemburu harus segera pergi."

"Pergi ke mana?" tanya Chiron.

"Barat!" ujar Bianca. Aku terkejut melihat betapa berbeda Bianca sekarang hanya setelah menghabiskan beberapa hari dengan para Pemburu. Rambut gelapnya dikepang menyerupai Zoë, sehingga kau bisa melihat wajahnya dengan jelas. Dia memiliki bintik-bintik yang tersebar di seputar hidungnya, dan mata gelapnya samar-samar mengingatkanku pada seseorang yang terkenal, tapi aku tak tahu siapa. Dia kelihatan rajin berolahraga, dan kulitnya berkilat samar, seperti para Pemburu yang lain, seolah dia mandi dengan pancuran air sinar rembulan. "Kau sudah dengar ramalannya. *Lima akan pergi ke barat menuju dewi terantai*. Kami bisa mengumpulkan lima pemburu dan pergi."

pustaka-indo.blogspot.com

"Benar," Zoë menyetujui. "Artemis sedang disandera! Kita harus segera temukan dia dan membebaskannya."

"Kau kelewatan sesuatu, seperti biasa," kata Thalia. "*Pekemah dan Pemburu bersatu akan bertahan.* Kita seharusnya mengerjakan ini bersama."

"Tidak!" timpal Zoë. "Pemburu tidak membutuhkan bantuan engkau."

"Bantuan-*mu*," gerutu Thalia. "Sudah nggak ada lagi orang yang menyebut *engkau* dalam percakapan, setidaknya sejak tiga ratus tahun, Zoë. Ikutilah zaman."

Zoë tampak ragu, seolah dia sedang berusaha merangkai kalimatnya dengan benar. "*Mmeu*. Kami tidak membutuhkan bantuan-*mmeu*."

Thalia memutar bola matanya. "Lupakan sajalah."

"Yang kutakuti, ramalan itu menyebutkan bahwa kalian *memang* membutuhkan bantuan kami," kata Chiron. "Pekemah dan Pemburu harus bekerja sama."

"Betulkah begitu?" Pak D merenung, memutar Diet Cokenya di bawah hidungnya seolah kaleng itu adalah buket cantik. "*Seorang akan hilang. Seorang akan binasa.* Itu terdengar sangat mengerikan, bukan? Bagaimana jika kau gagal justru *karena* kau mencoba bekerja sama?"

"Pak D," desah Chiron, "dengan segala rasa hormat, Anda berada di pihak mana?"

Dionysus mengangkat kedua alisnya. "Maaf, sobat centaurusku. Hanya mencoba membantu."

"Kita mestinya bekerja sama." Thalia bersikukuh. "Aku juga

pustaka-indo.blogspot.com

nggak suka, Zoë, tapi kau tahu kebenaran ramalan. Apa kau berani melawannya?"

Zoë mengernyit, tapi aku tahu Thalia berhasil menyampaikan maksudnya.

"Kita tak boleh menunda-nunda." Chiron memperingatkan. "Hari ini hari Minggu. Jumat ini, 21 Desember, adalah titik balik matahari musim dingin."

"Oh, asyik sekali," gumam Dionysus. "Pertemuan tahunan yang membosankan lagi."

"Artemis harus hadir pada saat titik balik matahari musim dingin," ujar Zoë. "Dia adalah salah satu anggota dewan yang paling vokal dalam menekan agar segera diambil tindakan untuk mengatasi pengikut-pengikut Kronos. Jika dia tak hadir, para dewa tak akan memutuskan apa pun. Kita akan kehilangan satu tahun lagi masa persiapan perang."

"Apa kau menyiratkan bahwa para dewa kesulitan mengambil tindakan, Nona Muda?" tanya Dionysus.

"Benar, Dewa Dionysus."

Pak D mengangguk. "Hanya mengecek. Kau benar, tentu saja. Teruskan."

"Aku setuju dengan Zoë," kata Chiron. "Kehadiran Artemis di pertemuan dewan musim dingin sangat penting. Kita hanya memiliki waktu seminggu untuk menemukannya. Dan barangkali yang lebih penting lagi: untuk menemukan lokasi monster yang dia buru. Sekarang, kita harus putuskan siapa yang akan berangkat dalam misi ini."

"Tiga dan dua," kataku.

pustaka-indo.blogspot.com

Semua orang memandangiku. Thalia bahkan lupa untuk tak mengacuhkanku.

"Kita harus membawa lima orang," ujarku, merasa rikuh. "Tiga Pemburu, dua dari Perkemahan Blasteran. Itu sangat adil."

Thalia dan Zoë bertukar pandang.

"Yah," kata Thalia. "Itu memang terdengar masuk akal."

Zoë menggerutu. "Aku akan lebih senang membawa *seluruh* Pemburu. Kita akan membutuhkan kekuatan dari jumlah yang ada."

"Kalian akan menyusuri kembali jejak sang dewi," Chiron mengingatkannya. "Bergerak dengan cepat. Tak diragukan lagi Artemis mengikuti bau monster langka ini, apa pun itu, saat dia bergerak ke barat. Kalian harus melakukan hal yang sama. Ramalan itu jelas: *Amukan Olympus menunjukkan jejaknya*. Apa yang akan dikatakan oleh pemimpinmu? 'Terlalu banyak Pemburu akan mengacaukan baunya.' Kelompok kecil lebih baik."

Zoë mengambil pemukul Ping-Pong dan menekuninya seolah dia sedang memutuskan siapa yang ingin dia pukul terlebih dulu. "Monster ini—kutukan Olympus. Aku sudah berburu di sisi Yang Mulia Artemis bertahun-tahun lamanya, namun aku tetap tak tahu seperti apa kemungkinan makhluk buas ini."

Semua memandang Dionysus, kurasa itu karena dia adalah satu-satunya dewa yang hadir dan para dewa mestinya serbatahu. Dia sedang membolak-balik majalah tentang anggur, namun ketika semua orang terdiam dia mendongak. "Yah, jangan lihat aku. Aku adalah dewa *muda*, ingat? Aku tidak mengikuti berita tentang semua monster purba itu dan para titan yang membosankan. Mereka adalah topik perbincangan

pustaka-indo.blogspot.com

yang payah di pesta."

"Chiron," kataku, "kau tak tahu sedikit pun tentang monster ini?"

Chiron mengerutkan bibirnya. "Aku punya beberapa ide, tak satu pun ada yang baik. Dan tak satu pun yang masuk akal. Typhon, misalnya, bisa saja sesuai dengan deskripsi ini. Dia jelas merupakan kutukan Olympus. Atau monster laut Keto. Namun bila kedua monster ini yang bangkit, kita pasti akan tahu. Mereka adalah monster-monster laut seukuran gedung-gedung pencakar langit. Ayahmu, Poseidon, tentu sudah akan membunyikan peringatan. Aku takut monster ini bisa jadi lebih sukar ditemukan. Barangkali bahkan lebih kuat."

"Sepertinya bahaya besar yang akan kalian hadapi," ujar Connor Stoll. (Aku suka bagaimana dia menyebutkan kata *kalian* dan bukan *kita*). "Kedengarannya seperti setidaknya dua dari lima orang akan meninggal."

"Seorang akan menghilang di dataran tanpa hujan," kata Beckendorf. "Kalau aku jadi kau, aku akan jauh-jauh dari gurun."

Ada gumaman kesepakatan.

"Dan *kutukan bangsa Titan harus seorang hadapi*," ucap Silena. "Apa maksudnya itu?"

Aku melihat Chiron dan Zoë bertukar pandang gugup, namun apa pun yang tengah mereka pikirkan, mereka tidak membaginya.

"Seorang akan binasa di tangan salah satu orangtuanya," ujar Grover di tengah-tengah gigitan Cheez Whiz dan bola-bola Ping-Pong. "Bagaimana itu bisa terjadi? Orangtua siapa yang ingin membunuh anaknya?"

pustaka-indo.blogspot.com

Ada keheningan berat menggantung di seputar meja.

Aku memandangi Thalia dan bertanya-tanya apakah dia memikirkan hal yang sama dengan diriku. Bertahun-tahun lalu, Chiron menerima sebuah ramalan tentang keturunan berikutnya dari Tiga Besar—Zeus, Poseidon, atau Hades—yang akan menginjak usia enam belas. Menurut ramalan, anak itu akan membuat sebuah keputusan yang kelak akan menyelamatkan atau menghancurkan keberadaan dewa-dewa untuk selamanya. Karenanya, Tiga Besar telah bersumpah setelah Perang Dunia II usai untuk tak lagi memiliki keturunan. Namun Thalia dan aku tetap terlahir, dan kini kami berdua kian mendekati usia enam belas.

Aku teringat akan perbincangan yang kulakukan tahun lalu bersama Annabeth. Aku bertanya padanya, jika aku bisa begitu berbahaya, mengapa para dewa tidak membunuhku langsung.

Sebagian dewa memang ingin membunuhmu, ucapnya. *Tapi mereka takut menyinggung Poseidon.*

Bisakah orangtua bangsa Olympia melawan keturunan blasterannya sendiri? Bukankah terkadang akan lebih mudah untuk membiarkan mereka mati saja? Jika ada blasteran yang perlu mencemaskan ramalan itu, itu adalah Thalia dan aku. Aku bertanya-tanya apakah mungkin sebaiknya aku jadi mengirimkan pada Poseidon dasi bercorak kerang untuk Hari Ayah.

"Akan ada kematian." Chiron memutuskan. "Kita tahu hingga sejauh situ."

"Oh, asyik!" seru Dionysus.

Semua memandangnya. Dia mendongak dengan wajah lugu dari balik halaman majalah *Wine Connoisseur*-nya. "Ah, anggur *pinot noir* akan dimunculkan kembali. Jangan pedulikan aku."

pustaka-indo.blogspot.com

“Percy benar,” ucap Silena Beauregard. “Dua pekemah harus ikut pergi.”

“Oh, aku tahu,” timpal Zoë sinis. “Dan kurasa kau ingin mengajukan diri?”

Silena merona. “Aku tak akan pergi ke mana pun bersama Pemburu. Jangan pandangi aku!”

“Putri Aphrodite tidak berkeinginan untuk dipandangi,” ejek Zoë. “Apa yang akan dikatakan oleh ibu engkau?”

Silena mulai beranjak dari bangkunya, namun Stoll bersaudara menariknya kembali.

“Hentikan,” seru Beckendorf. Dia adalah anak berbadan besar dengan suara lebih besar lagi. Dia tak banyak bicara, namun ketika dia bicara, orang-orang akan mendengarkan. “Mari kita mulai dengan Pemburu. Yang mana dari kalian bertiga yang akan berangkat?”

Zoë berdiri. “Aku akan pergi, tentu saja, dan aku akan membawa serta Phoebe. Dia adalah pelacak jejak terbaik kami.”

“Cewek badan besar yang senang memukuli kepala orang-orang?” tanya Travis Stoll dengan berhati-hati.

Zoë mengangguk.

“Anak yang menaruh panah-panah di helmku?” tambah Connor.

“Betul,” bentak Zoë. “Kenapa?”

“Oh, tidak apa-apa,” ucap Travis. “Hanya saja kami punya kaus untuknya dari toko perkemahan.” Dia mengangkat kaus besar warna perak bertulisan ARTEMIS DEWI BULAN, TUR

pustaka-indo.blogspot.com

BERBURU MUSIM GUGUR 2002, dengan daftar panjang taman-taman nasional dan hal-hal lain di bawahnya. "Ini barang kolektor. Dia sempat mengaguminya. Kau mau memberikannya padanya?"

Aku tahu Stoll bersaudara sedang menyembunyikan sesuatu. Mereka selalu begitu. Tapi kurasa Zoë tidak mengenal mereka sebaik aku. Zoë hanya mendesah dan mengambil kausnya. "Seperti yang kukatakan, aku akan membawa Phoebe. Dan aku ingin Bianca juga ikut."

Bianca tampak terkejut. "Aku? Tapi ... aku masih baru banget. Aku nggak akan banyak gunanya."

"Kau akan baik-baik saja," Zoë bersikukuh. "Tak ada cara lain yang lebih baik untuk membuktikan diri engkau sendiri."

Bianca mengatup mulutnya. Aku merasa agak iba padanya. Aku ingat akan misi pertamaku saat aku berusia dua belas tahun. Saat itu aku merasa benar-benar tidak siap. Sedikit tersanjung, mungkin, namun lebih banyak merasa enggan dan takut. Kurasa hal yang sama sedang berkecamuk dalam kepala Bianca saat ini.

"Dan bagi pekemahnya?" tanya Chiron. Matanya bertemu mataku, tapi aku tak tahu apa yang dipikirkannya.

"Aku!" Grover bangkit berdiri dengan begitu cepatnya hingga membentur meja Ping-Pong. Dia membersihkan remah-remah biskuit dan sisa-sisa bola Ping-Pong dari pangkuannya. "Apa pun demi membantu Artemis!"

Zoë mengerutkan hidungnya. "Kurasa tidak, Satir. Kau bahkan bukan blasteran."

"Tapi dia *adalah* pekemah," kata Thalia. "Dan dia punya pengindera satir dan sihir rimba. Apa kau sudah bisa

pustaka-indo.blogspot.com

memainkan lagu pemburu, Grover?"

"Tentu!"

Zoë ragu. Aku tak tahu apa maksudnya lagu pemburu, namun sepertinya Zoë berpikir itu adalah hal yang baik.

"Baiklah," ucap Zoë. "Dan pekemah kedua?"

"Aku akan pergi." Thalia berdiri dan mengedarkan pandangan, menantang siapa pun yang berani meragukannya.

Sekarang, baiklah, mungkin kepandaian matematikaku bukan yang terbaik, tapi tiba-tiba terpikir dalam benakku bahwa kami telah mencapai angka lima, dan aku tidak termasuk di dalamnya. "Hei, tunggu sebentar," ujarku. "Aku juga ingin pergi."

Thalia tak mengatakan apa pun. Chiron masih mempelajariku, matanya sayu.

"Oh," ucap Grover, tiba-tiba tersadar akan masalahnya. "Wah, iya, aku lupa! Percy harus pergi. Aku nggak bermaksud ... aku akan tinggal. Percy harus pergi menggantikanku."

"Dia tak bisa pergi," seru Zoë. "Dia laki-laki. Aku tak akan biarkan para Pemburu menempuh perjalanan dengan seorang laki-laki."

"Kau sudah pernah menempuh perjalanan ke sini bersamaku," kuingatkan dirinya.

"Itu adalah kondisi darurat jangka-pendek, dan itu diperintahkan oleh sang dewi. Aku tak akan pergi menjelajah negeri dan bertarung melawan banyak bahaya ditemani seorang lelaki."

pustaka-indo.blogspot.com

"Memang Grover apa?" desakku.

Zoë menggelengkan kepalanya. "Dia tidak termasuk. Dia adalah satir. Teknisnya dia bukanlah laki-laki."

"Hei!" protes Grover.

"Aku *harus* pergi," kataku. "Aku harus ikut dalam misi ini."

"Kenapa?" tanya Zoë. "Karena teman engkau Annabeth itu?"

Aku merasa wajahku terbakar. Aku benci mengetahui semua mata memandangiku. "Tidak! Maksudku, itu cuma sebagian alasannya. Aku hanya merasa kalau aku semestinya pergi!"

Tak ada yang membelaku. Pak D tampak bosan, masih sambil membaca majalahnya. Silena, Stoll bersaudara, dan Beckendorf memandangi meja. Bianca memberiku tatapan iba.

"Tidak," ujar Zoë datar. "Aku bersikukuh dalam hal ini. Aku akan membawa satir jika diharuskan, tapi tidak bagi pahlawan laki-laki."

Chiron mengembuskan napas berat. "Misi ini adalah demi Artemis. Pemburu mesti diizinkan untuk menyetujui teman perjalanan mereka."

Telingaku berdengung selagi aku kembali duduk. Aku tahu Grover dan sebagian yang lain memandangiku penuh simpati, tapi aku tak dapat membalas tatapan mereka. Aku hanya duduk di sana selagi Chiron menyimpulkan keputusan pertemuan.

"Dengan demikian sudah ditetapkan," ujarnya. "Thalia dan Grover akan menemani Zoë, Bianca, dan Phoebe. Kalian akan berangkat di awal fajar. Dan semoga para dewa"—dia memandangi Dionysus—"termasuk yang hadir, kami harap—akan menyertai kalian."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak muncul saat makan malam, yang merupakan suatu kesalahan, karena Chiron dan Grover datang mencariku.

"Percy, maafkan aku!" ujar Grover, duduk di sebelahku di ranjang. "Aku nggak tahu kalau mereka—kalau kau—Sumpah!"

Grover mulai terisak, dan kupikir kalau aku tidak segera menghiburnya dia entah akan mulai menangis atau menggigiti kasurku. Grover suka melahap barang-barang furnitur setiap kali dia merasa sedih.

"Nggak apa-apa," aku berbohong. "Sungguh. Nggak apa-apa."

Bibir bawah Grover bergetar. "Aku bahkan nggak berpikir ... Aku begitu terfokus untuk menolong Artemis. Tapi aku berjanji, aku akan mencari Annabeth ke segala tempat. Kalau bisa ditemukan, aku sudah pasti akan menemukannya."

Aku mengangguk dan berusaha mengabaikan lubang besar yang terbuka dalam dadaku.

"Grover," kata Chiron, "barangkali kau akan membiarkan aku berbicara dengan Percy?"

"Tentu," isaknya.

Chiron menanti.

"Oh," seru Grover. "Maksud Bapak empat mata. Tentu, Pak Chiron." Grover menatapku muram. "Lihat, kan? Tak ada yang membutuhkan kambing."

Dia melangkah gontai ke ambang pintu, sambil membuang ingus di lengan bajunya.

Chiron mengembuskan napas berat dan berlutut pada kaki-

pustaka-indo.blogspot.com

kaki kudanya. “Percy, aku pribadi tak pernah sepenuhnya memahami ramalan.”

“Yeah,” ujarku. “Yah, itu mungkin karena ramalan-ramalan memang nggak masuk akal.”

Chiron memandang mata air laut yang gemerecik di sudut ruangan. “Thalia tak akan menjadi pilihan pertamaku untuk menjalani misi ini. Dia terlalu tak sabaran. Dia suka bertindak tanpa berpikir terlebih dulu. Dia terlalu yakin pada dirinya.”

“Apa Bapak tadi akan memilihku?”

“Jujur, tidak,” ucapnya. “Kau dan Thalia terlalu serupa.”

“Makasih banyak.”

Chiron tersenyum. “Perbedaannya adalah kau lebih kurang percaya diri dari Thalia. Itu bisa berarti baik atau buruk. Tapi satu hal yang bisa kusampaikan: kalian berdua jika disatukan akan berbahaya.”

“Kami bisa mengatasinya.”

“Seperti caramu mengatasinya di tepi sungai tadi malam?”

Aku tak menjawab. Dia membuatku mati kutu.

“Barangkali ini adalah untuk yang terbaik,” renung Chiron. “Kau bisa pulang ke tempat ibumu untuk liburan. Jika kami membutuhkanmu, kami bisa menghubungimu.”

“Yeah,” sahutku. “Barangkali.”

Aku menarik Riptide dari dalam sakuku dan meletakkannya di meja samping ranjangku. Sepertinya aku tak akan menggunakannya untuk apa pun kecuali menulis kartu-kartu Natal.

pustaka-indo.blogspot.com

Saat Chiron melihat pena itu, dia mengernyit. "Pantas saja Zoë tidak ingin kau ikut, kurasa. Tidak saat kau membawa senjata itu."

Aku tak tahu apa maksudnya. Kemudian aku teringat akan apa yang Chiron katakan padaku lama sekali, saat dia pertama kalinya memberiku pedang ajaib ini: *Pedang ini memiliki sejarah yang tragis dan panjang, yang tak perlu kita bahas.*

Aku ingin bertanya padanya mengenai itu, tapi kemudian dia mengeluarkan sekeping drachma emas dari dalam tas pelananya dan melontarnya padaku. "Hubungi ibumu, Percy. Beri tahu dia kau akan pulang di pagi hari. Dan, yah, asal tahu saja ... aku sendiri hampir mengajukan diri untuk menjalani misi ini. Aku sudah akan pergi, jika tidak teringat pada kalimat terakhir."

"*Seorang akan binasa di tangan salah satu orangtuanya*. Benar."

Aku tak perlu bertanya. Aku sudah tahu ayah Chiron adalah Kronos, sang Raja Titan jahat itu sendiri. Kalimat itu akan terdengar sangat masuk akal jika saja Chiron mengikuti misi ini. Kronos tidak peduli terhadap siapa pun, termasuk anak-anaknya sendiri.

"Chiron," kataku. "Kau tentu tahu apa kutukan Titan ini, kan?"

Wajahnya menggelap. Tangannya membentuk cakar di depan jantungnya dan dibuatnya gerakan mendorong ke arah depan—isyarat purba untuk menangkal bala. "Kita hanya bisa berharap ramalan itu tidak seperti apa yang kupikirkan. Sekarang, selamat malam, Percy. Dan saatmu akan tiba. Aku yakin akan itu. Tak perlu tergesa-gesa."

Dia menyebut *saatmu* seperti cara orang-orang biasa menyebutkan *ajalmu*. Aku tak mengerti apakah itu yang Chiron

pustaka-indo.blogspot.com

maksudkan, tapi tatapan di matanya membuatku takut bertanya.

Aku berdiri di mata air laut, menggosok koin Chiron di telapak tanganku dan berusaha memikirkan apa yang akan kukatakan pada ibuku. Aku sedang tak berselera untuk mendengarkan satu orang dewasa lagi memberitahuku bahwa berpangku tangan adalah hal terbaik yang bisa kulakukan, tapi kurasa ibuku pantas menerima kabar terbaru.

Akhirnya, aku menghela napas dalam-dalam dan melempar koinnya ke dalam kolam. "Oh dewi, terimalah persembahanku."

Kabut itu berdenyar. Cahaya dari kamar mandi cukup untuk menghasilkan pelangi samar.

"Tunjukkan padaku Sally Jackson," pintaku. "Upper East Side, Manhattan."

Dan di kabut itu tampil sebuah bayangan yang tak kusangka. Ibuku tengah duduk di meja dapur kami bersama seorang ... pria. Mereka tertawa tergelak. Ada tumpukan besar buku di antara mereka. Pria itu, aku tak tahu, mungkin sekitar tiga puluhan tahun, dengan rambut gondrong gelap diselingi uban dan jaket cokelat di luar kaus hitamnya. Dia tampak seperti seorang aktor—seperti pria yang pantas berperan sebagai polisi yang sedang menyamar di layar televisi.

Aku terlalu kaget untuk mengucapkan sesuatu, dan untungnya, ibuku dan pria itu sedang terlalu sibuk tertawa untuk memerhatikan pesan-Irisku.

Sang pria berkata, "Sally, kau lucu sekali. Kau ingin tambah anggur lagi?"

"Ah, seharusnya tidak. Kau tambah saja kalau mau."

pustaka-indo.blogspot.com

"Sebenarnya, aku sebaiknya menggunakan toiletmu. Bolehkah?"

"Di ujung lorong," ujar ibu, terdengar berusaha menahan tawa.

Pria aktor itu tersenyum dan berdiri, lantas pergi.

"Ibu!" panggilku.

Ibu terlompat begitu kencangnya hingga hampir menjatuhkan buku-bukunya dari atas meja. Akhirnya dia memfokuskan pada diriku. "Percy! Oh, sayang! Apa semua baik-baik saja?"

"Apa yang Ibu lakukan?" desakku.

Dia mengerjapkan mata. "Tugas rumah." Kemudian ibu tampaknya mengerti air mukaku. "Oh, sayang, itu hanya Paul—em, Pak Blofis. Dia teman sekelas di seminar menulis Ibu."

"Pak Blowfish—ikan buntal?"

"*Blofis.* Dia akan kembali sebentar lagi, Percy. Katakan pada ibu ada masalah apa."

Ibu selalu tahu jika ada masalah. Kuceritakan padanya tentang Annabeth. Hal-hal lain juga, tapi sebagian besar masalahnya adalah tentang Annabeth.

Mata ibuku berkaca-kaca. Aku tahu ibu berusaha keras menguatkan dirinya demi aku. "Oh, Percy ...."

"Iya. Jadi mereka memberitahuku bahwa tak ada yang bisa kulakukan. Kurasa aku bakal pulang ke rumah."

Ibu memutar pensilnya dengan jemarinya. "Percy, betapapun Ibu ingin sekali kau pulang"—ibu mendesah seolah dia sedang

pustaka-indo.blogspot.com

marah pada dirinya sendiri—"betapapun Ibu ingin kau selalu aman, Ibu ingin kau memahami sesuatu. Kau perlu melakukan apa yang harus kaulakukan."

Aku memandanginya. "Apa maksud Ibu?"

"Maksud Ibu, apa kau benar-benar, dari lubuk hati terdalam, meyakini bahwa kau harus membantu menyelamatkannya? Apa kau merasa itu adalah hal yang seharusnya kaulakukan? Karena Ibu tahu satu hal tentangmu, Percy. Hatimu selalu bicara benar. Dengarkan bisikannya."

"Ibu ... Ibu menyuruhku untuk pergi?"

Ibuku meruncingkan bibirnya. "Ibu hanya ingin bilang bahwa ... kau sudah terlalu besar bagi Ibu untuk masih didikte akan apa yang sebaiknya kaulakukan. Ibu memberitahumu bahwa Ibu akan mendukungmu, bahkan jika apa yang kauputuskan untuk lakukan itu berbahaya. Ibu tidak percaya bisa bicara seperti ini."

"Ibu—"

Bunyi toilet disiram terdengar dari lorong apartemen kami.

"Ibu tak punya banyak waktu," ujarnya. "Percy, apa pun yang kauputuskan, Ibu menyayangimu. Dan Ibu *tahu* kau akan lakukan yang terbaik demi Annabeth."

"Bagaimana Ibu bisa yakin?"

"Karena dia akan melakukan hal yang sama untukmu."

Dan bersamaan dengan ucapannya itu, ibuku menyapukan tangannya pada kabut, dan koneksinya pun buyar, meninggalkanku dengan bayangan terakhir teman barunya, Pak Blowfish, tersenyum pada ibu.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak teringat jatuh tertidur, tapi aku ingat akan mimpiku.

Aku kembali berada di gua kosong itu, langit-langit menggantung rendah dan berat di atasku. Annabeth berlutut di bawah tekanan gumpalan kegelapan yang tampak seperti tumpukan batu. Annabeth sudah terlalu letih bahkan untuk berteriak memanggil bantuan. Kakinya bergetar. Pada detik kapan pun, aku tahu dia akan kehabisan tenaga dan langit-langit gua akan ambruk menindihnya.

"Bagaimana keadaan tamu manusia kami?" suara lelaki terdengar menggelegar.

Itu bukan suara Kronos. Suara Kronos terdengar parau dan menyakitkan telinga, seperti bunyi belati digoreskan di atas batu. Aku sudah pernah mendengarnya mengejekku beberapa kali dalam mimpiku. Tapi suara *ini* lebih dalam dan berat, seperti gitar bas. Kekuatannya membuat tanah bergetar.

Luke muncul dari balik bayangan. Dia berlari menuju Annabeth, berlutut di sisinya, kemudian melihat kembali pada sosok pria tak kasat mata. "Dia makin melemah. Kita harus cepat-cepat."

Munafik. Seolah dia benar-benar mencemaskan kondisinya.

Suara dalam itu terkekeh. Suara itu berasal dari sosok yang berdiri di balik bayang-bayang, di sudut mimpiku. Kemudian sebuah tangan besar mendorong seseorang maju ke bawah cahaya—Artemis—tangan dan kakinya dibelenggu dengan rantai perunggu langit.

Aku berdengap. Gaun peraknya sobek dan koyak di sana-sini. Wajah dan lengannya memiliki luka sayat di berbagai sisi, dan dia mengucurkan darah ichor, darah emas para dewa.

"Kau dengar ucapan bocah tadi," seru sang pria di balik

pustaka-indo.blogspot.com

bayang-bayang. “Putuskan!”

Mata Artemis membakar dengan amarah. Aku tidak tahu mengapa dia tidak memerintahkan saja rantainya untuk meledak, atau membuat dirinya sendiri menghilang, tapi sepertinya dia tidak bisa melakukannya. Barangkali rantai itu yang melemahkannya, atau suatu sihir dari tempat yang gelap dan mengerikan ini.

Sang dewi memandangi Annabeth dan raut mukanya berubah jadi cemas dan marah. “Berani-beraninya kau menyiksa seorang gadis seperti ini!”

“Dia akan mati tak lama lagi,” ujar Luke. “Kau bisa menyelamatkannya.”

Annabeth mengeluarkan suara protes lemah. Jantungku serasa diremas-remas. Aku ingin berlari ke arahnya, tapi aku tak dapat bergerak.

“Lepaskan ikatan tanganku,” kata Artemis.

Luke menghunus pedangnya, Backbiter. Dengan satu ayunan jitunya, dia memecah borgol sang dewi.

Artemis berlari ke sisi Annabeth dan mengambil bebannya dari pundak Annabeth. Annabeth terkulai ke tanah dan terbaring di sana sambil menggigil. Artemis terhuyung, berusaha menahan berat bebatuan hitam.

Pria di balik bayangan terkekeh. “Kau sangat mudah ditebak selain mudah dikalahkan, Artemis.”

“Kau mengejutkanku,” ujar sang dewi, masih berjuang menopang beban. “Ini tak akan terjadi lagi.”

“Tentu saja tidak,” ujar sang pria. “Sekarang kau sudah tak

pustaka-indo.blogspot.com

lagi bisa mengganggu untuk selamanya! Aku tahu kau tak bisa menahan diri untuk tak membantu seorang gadis muda. Toh, bukankah itu yang menjadi keahlianmu, sayang."

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Artemis mengerang. “Kau sama sekali tak mengenal belas kasih, dasar bajingan.”

“Untuk hal yang satu itu,” ucap sang pria, “kita bisa sepakat. Luke, kau boleh bunuh gadis itu sekarang.”

“Tidak!” teriak Artemis.

Luke ragu. “Dia—dia masih bisa berguna, Tuan. Sebagai umpan lanjutan.”

“Bah! Kau benar-benar percaya itu?”

“Benar, Jenderal. Mereka akan datang untuknya. Aku yakin itu.”

Sang pria mempertimbangkan. “Jika demikian, sang Drakaina (*Dracaenae*) bisa mengawalnya di sini. Jika dia tidak mati dari luka-lukanya, kau boleh menyimpannya hidup-hidup hingga saat titik balik matahari musim dingin tiba. Setelah itu, jika pengorbanan kita berjalan sesuai rencana, nyawanya akan tak berarti. *Seluruh* nyawa kaum manusia tak akan berarti.”

Luke mengangkut tubuh lemas Annabeth dan membawanya pergi dari sang dewi.

“Kau tak akan temukan monster yang kaucari,” ujar Artemis. “Rencanamu akan gagal.”

“Betapa sedikit yang kauketahui, dewi mudaku,” pria dalam bayang-bayang berujar. “Bahkan pada saat ini, para pelayan kesayanganmu telah memulai misi mereka mencarimu. Mereka akan langsung masuk dalam perangkapku. Sekarang, kami harus permisi dulu, ada perjalanan jauh yang mesti kami tempuh. Kami harus menyambut para Pemburumu dan memastikan misi mereka begitu ... menantang.”

pustaka-indo.blogspot.com

Tawa pria itu menggema dalam kegelapan, mengguncang tanah hingga seluruh gua tampak akan segera ambruk.

Aku tersentak bangun. Aku merasa yakin aku barusan mendengar suara gebrakan.

Aku mengedarkan pandangan ke sepenjuru ruang kabin. Di luar tampak gelap. Mata air laut masih bergemeresik. Tak ada suara lain selain suara teriakan burung hantu di hutan dan debur ombak di kejauhan pantai. Di bawah cahaya rembulan, di atas meja sisi tempat tidurku, tergeletak topi New York Yankees kepunyaan Annabeth. Aku memandanginya selintas, dan kemudian: *BRAK. BRAK*.

Seseorang, atau sesuatu, memukul-mukul pintuku.

Kuambil Riptide dan bangkit dari tempat tidur.

"Halo?" panggilku.

BUK. BUK.

Aku merayap ke pintu.

Kubuka tutup pedang, membuka pintu dengan cepat, dan menemukan diriku berhadapan muka dengan seekor pegasus hitam.

Wah, bos! Suaranya terdengar di pikiranku saat ia bergerak mengelak dari acungan pedangku. *Aku nggak mau jadi kuda-kebab!*

Sayap hitamnya merentang waspada, dan deru angin memukulku mundur selangkah.

"Blackjack," seruku, lega sekaligus sedikit jengkel. "Ini sudah tengah malam!"

pustaka-indo.blogspot.com

Blackjack membuang napas berat. *Tidak juga, bos. Sekarang jam lima pagi. Untuk apa kau masih tidur?*

"Sudah berapa kali kukatakan padamu? Jangan panggil aku bos."

Apa pun yang kaukatakan, bos. Kaulah jagoannya. Kaulah orang nomor wahid buatku.

Kugosok sisa-sisa kantuk dari mataku dan berusaha untuk tak membiarkan sang pegasus membaca pikiranku. Itulah masalah dari menjadi anak Poseidon: karena dia menciptakan kuda-kuda dari buih laut, aku jadi bisa memahami pikiran sebagian besar hewan tunggangan, tapi mereka juga bisa membaca pikiranku. Terkadang, seperti dalam kasus Blackjack ini, mereka seperti mengadopsiku.

Begini, Blackjack sempat ditawan di atas kapal Luke musim panas lalu, sampai kami berhasil menciptakan sedikit huru-hara yang membuatnya bisa meloloskan diri. Sebenarnya aku tak banyak andil saat kejadian itu, serius, tapi Blackjack merasa berutang budi padaku karena telah menyelamatkannya.

"Blackjack," kataku, "kau mestinya menetap di istal."

Cuih, istal. Apa kau lihat Chiron tinggal di istal?

"Yah. Nggak sih."

Tepat. Dengar, kami mendapat teman-teman laut kecil lain yang butuh bantuan.

"Lagi?"

Iya. Aku bilang pada hippocampus aku akan pergi memanggilmu.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengerang. Setiap kalinya aku berada di dekat pantai, para hippocampus akan meminta bantuanku dengan berbagai masalah mereka. Dan mereka punya segudang masalah. Mulai dari ikan paus terdampar di pantai, porpois terjaring jala ikan, para putri duyung dengan bintil kuku—mereka akan memanggilku untuk turun ke bawah air dan membantu.

"Baiklah," kataku. "Aku datang."

Kau yang paling hebat, Bos.

"Dan jangan panggil aku bos!"

Blackjack meringkik pelan. Bisa jadi itu bunyi tawa.

Aku menoleh kembali pada ranjang nyamanku. Perisai perungguku masih menggantung di dinding, penyok dan tak bisa digunakan. Dan di meja samping ranjang ada topi Yankees ajaib Annabeth. Segera, aku menyelipkan topi itu ke dalam sakuku. Kurasa aku sudah punya firasat, bahkan saat itu, bahwa aku tak akan kembali ke kabinku untuk waktu yang sangat lama.[]

pustaka-indo.blogspot.com

8
Aku Membuat Janji Berbahaya

Blackjack memberiku tumpangan menuju pantai, dan harus kuakui ini sungguh asyik. Menaiki kuda terbang, meluncur di atas gulungan ombak pada kecepatan seratus enam puluh kilometer per jam dengan embusan angin menerpa rambutku dan buih laut menciprati wajahku—hei, ini jelas mengalahkan serunya selancar air.

Di sini. Blacjack memelankan lajunya dan bergerak membentuk lingkaran. *Lurus ke bawah*.

"Makasih." Aku meluncur turun dari punggungnya dan terjun ke dalam laut beku.

Aku sudah terbiasa melakukan berbagai aksi semacam itu selama dua tahun terakhir. Aku bisa bergerak dengan leluasa di bawah air, hanya dengan memerintahkan arus air untuk berubah di sekitarku dan mendorongku meluncur ke depan. Aku bisa bernapas di bawah air, tak masalah, dan pakaianku tak pernah basah kecuali aku menginginkannya.

Aku melesat ke bawah memasuki kegelapan.

Enam meter, sembilan meter, dua belas meter. Tekanannya tak terasa berat. Aku tak pernah mencoba menekannya—untuk

pustaka-indo.blogspot.com

melihat apakah ada batasan seberapa jauh aku bisa menyelam. Aku tahu sebagian besar manusia biasa tak akan bisa melewati kedalaman enam puluh meter tanpa menjadi rusak seperti kaleng alumunium. Mestinya aku juga sudah tak bisa melihat apa pun, berada jauh di kedalaman air di tengah malam, tapi aku bisa melihat panas dari makhluk-makhluk hidup, dan rasa dingin dari arus air. Susah dijelaskan. Tidak sama seperti melihat secara normal, tapi aku bisa tahu di mana segala sesuatu berada.

Selagi aku mendekat ke dasar laut, aku melihat tiga hippocampus—kuda-kuda dengan ekor ikan—berenang-renang dalam lingkaran mengitari perahu yang terbalik. Ketiga hippocampus itu sungguh indah dilihat. Ekor-ekor ikan mereka gemerlap dengan warna-warni pelangi, memancarkan pendar cahaya. Surai mereka putih, dan mereka tengah berderap melintasi air seperti yang biasa dilakukan kuda-kuda yang sedang gelisah menghadapi badai petir. Sesuatu jelas mengganggu mereka.

Aku mendekat dan menemukan masalahnya. Sebuah bayangan gelap—sejenis binatang—terjepit oleh separuh badan perahu dan tersangkut oleh jala ikan, salah satu dari jala-jala besar yang biasa digunakan dalam kapal pukat ikan untuk meraup banyak tangkapan sekaligus. Aku benci jala seperti itu. Sudah cukup buruk mereka telah menenggelamkan porpois dan lumba-lumba, namun mereka terkadang juga menangkap hewan-hewan mitologi. Saat jaringnya terlilit, beberapa nelayan pemalas hanya akan memotong jala itu dan membiarkan begitu saja hewan yang tersangkut mati.

Sepertinya makhluk malang ini sedang berjalan-jalan iseng di sekitar dasar Selat Long Island dan entah bagaimana akhirnya mendapati dirinya tersangkut jala perahu nelayan yang tenggelam ini. Makhluk itu telah berusaha membebaskan diri dan akhirnya malah membuat dirinya tersangkut makin parah,

pustaka-indo.blogspot.com

hingga posisi perahu pun bergerak. Kini bangkai lambung kapal, yang bersandar pada sebuah batu besar, mulai goyah dan nyaris terjatuh menimpa hewan yang tersangkut.

Para hippocampus berenang-renang kalut, ingin menolong namun tak tahu bagaimana caranya. Satu hippocampus berusaha menggigit jalanya, namun gigi-gigi hippocampus memang tidak diciptakan untuk memotong tali. Hippocampus sangat kuat, tapi mereka tak memiliki tangan, dan mereka juga tidak (ssttt ....) begitu pandai.

Bebaskan ia, Tuan! ujar seekor hippocampus saat ia melihatku. Yang lain mengikuti, meminta hal yang sama.

Aku berenang mendekat untuk melihat lebih jelas pada makhluk tersangkut itu. Awalnya kukira makhluk itu adalah hippocampus muda. Aku sudah pernah menyelamatkan beberapa dari mereka sebelumnya. Tapi kemudian aku mendengar suara aneh, sesuatu yang tidak semestinya berada di dalam air:

"*Mooooooo*!"

Aku berenang ke sisi makhluk itu dan melihat bahwa ia adalah seekor sapi. Sebenarnya ... aku sudah pernah mendengar tentang sapi-sapi laut, seperti ikan duyung dan semacamnya, tapi ini jelas merupakan sapi dengan tubuh bagian belakang berupa ular. Bagian setengah depannya adalah anak sapi—masih kecil sekali, dengan bulu hitam dan mata cokelat besar sedihnya dan moncong putih—dan setengah bagian belakangnya merupakan ekor ular hitam-dan-cokelat dengan sirip-sirip memenuhi bagian atas hingga bawah, seperti seekor belut raksasa.

"Wow, makhluk kecil," kataku. "Dari mana asalmu?"

Makhluk itu memandangku sedih. "*Moooo*!" Tapi aku tak bisa

pustaka-indo.blogspot.com

membaca pikirannya. Aku hanya mengerti bahasa kuda.

Kami belum tahu apa makhluk itu, Tuan, salah satu hippocampus bicara. *Banyak makhluk-makhluk aneh mulai bangkit.*

"Iya," gumamku. "Itu yang kudengar."

Kubuka tutup Riptide, dan pedang itu tumbuh ke ukuran sebenarnya di tanganku, bilah perunggunya berkilat di kegelapan.

Ular sapi itu panik dan mulai meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari jala, matanya penuh ketakutan. "Wow!" seruku. "Aku tak akan melukaimu! Biarkan aku memotong jalanya."

Tapi ular sapi itu menggelepar-gelepar dan jadi makin tersangkut. Badan perahu mulai miring, mengangkat kotoran-kotoran tanah di dasar laut dan hampir jatuh menimpa badan si ular sapi. Para hippocampus meringkik panik dan menggerak-gerakkan badan mereka di dalam air, yang sama sekali tak membantu.

"Oke, oke!" seruku. Kusingkirkan pedang itu dan mulai mengajak bicara setenang yang kubisa agar para hippocampus dan ular sapi itu berhenti panik. Aku tak tahu apakah memungkinkan diseruduk di bawah air, tapi aku tidak terlalu ingin tahu. "Tenang. Tak ada pedang. Lihat? Tak ada pedang. Pikiran-pikiran tenang. Rerumputan laut. Mama-mama sapi. Vegetarianisme."

Aku ragu si ular sapi mengerti apa yang kukatakan, tapi ia menanggapi nada suaraku. Para hippocampus masih gugup, tapi mereka sudah berhenti berputar-putar mengitariku dengan cepatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bebaskan ia, Tuan! mereka memohon.

"Iya," kataku. "Aku sudah mengerti bagian itu. Aku sedang berpikir, nih."

Tapi bagaimana aku bisa membebaskan ular sapi betina ini (aku putuskan makhluk ini kemungkinan berjenis kelamin "perempuan") jika ia begitu panik melihat pedang? Seolah ia sudah pernah melihat pedang sebelumnya dan tahu betapa membahayakannya pedang itu.

"Baiklah," kataku pada para hippocampus. "Aku butuh kalian semua untuk mendorong sesuai aba-abaku."

Awalnya kami mencoba menggerakkan perahu. Tidak mudah, tapi dengan tenaga dari tiga kekuatan kuda, kami berhasil menggeser bangkai perahu itu hingga ia tidak lagi mengancam terjatuh menimpa si ular sapi bayi. Kemudian aku beralih mengurusi jalanya, menguraikan bagian yang terlilit sedikit demi sedikit, meluruskan bagian pemberat dan sangkutan ikannya, menarik simpul yang menjerat sekitar kaki-kaki si ular sapi. Rasanya dibutuhkan waktu lama sekali—maksudku, ini lebih parah daripada saat aku harus menguraikan kabel-kabel pengendali video gameku. Sepanjang waktu itu, aku terus berbicara dengan ikan sapi itu, memberitahunya bahwa semua akan baik-baik saja sementara ia melenguh dan mengerang.

"Tenanglah, Bessie," kataku. Jangan tanya padaku kenapa aku mulai memanggilnya begitu. Aku hanya merasa itu sepertinya nama yang bagus untuk seekor sapi. "Sapi baik. Sapi manis."

Akhirnya, jala itu pun terlepas dan sang ular sapi melesat melintasi air dan bersalto dengan riangnya.

Para hippocampus meringkik gembira. *Terima kasih, Tuan!*

"Moooo!" Ular sapi itu menyundulku dan memberiku

pustaka-indo.blogspot.com

tatapan mata cokelat besarnya.

"Iya," kataku. "Tidak apa-apa. Sapi manis. Yah ... lain kali berhati-hatilah."

Yang jadi mengingatkanku akan sesuatu, sudah berapa lama aku berada di bawah air? Satu jam, setidaknya. Aku harus segera kembali ke kabinku sebelum Argus atau para harpy mengetahui bahwa aku telah melanggar jam malam.

Aku melesat ke atas dan memecah permukaan. Dengan segera, Blackjack menukik turun dan membiarkanku berpegangan pada lehernya. Ia mengangkatku ke udara dan membawaku pulang menuju pantai.

Sukses, Bos?

"Iya. Kami berhasil menyelamatkan seekor bayi ... nggak tahu sih bayi apaan. Lama banget. Hampir saja diseruduk."

Perbuatan baik selalu mengundang bahaya, Bos. Kau juga telah menyelamatkan aku, bukan?

Aku tak bisa berhenti memikirkan arti mimpiku, dengan Annabeth terkulai seolah tanpa nyawa di tangan Luke. Di sini aku menyelamatkan bayi-bayi monster, namun aku tak bisa menyelamatkan temanku sendiri.

Selagi Blackjack terbang pulang menuju kabinku, aku sempat menoleh pada paviliun makan. Aku melihat bayangan—seorang anak laki-laki sedang merunduk di balik sebuah tiang Yunani, seolah dia sedang bersembunyi dari seseorang.

Itu adalah Nico, tapi sekarang bahkan belum fajar. Masih lama dari waktu sarapan. Apa yang dia lakukan di atas sana?

Aku ragu. Hal terakhir yang kuinginkan adalah

pustaka-indo.blogspot.com

menghabiskan waktu lagi mendengarkan Nico bercerita tentang permainan Mythomagic-nya. Tapi ada sesuatu yang salah. Aku bisa tahu melihat caranya berjongkok.

"Blackjack," kataku, "turunkan aku di bawah sana, yah? Di belakang tiang itu."

Aku hampir saja mengacaukannya.

Aku sedang berjalan menaiki tangga ke belakang Nico. Dia tidak melihatku sama sekali. Nico berada di belakang tiang, mengintip ke pojokan, seluruh perhatiannya terfokus pada area makan. Aku berjarak satu setengah meter darinya, dan aku baru saja hendak menyapa *Apa yang kau lakukan?* dengan lantangnya, saat kusadari dia tengah meniru Grover: dia sedang memata-matai para Pemburu.

Ada suara-suara—dua gadis berbicara di meja makan. Di pagi buta begini? Yah, kecuali jika mereka dewi fajar, kurasa.

Kuambil topi ajaib Annabeth dari dalam sakuku dan memakainya.

Aku tak merasa berbeda, tapi saat aku mengangkat kedua tanganku aku tak bisa melihatnya. Aku tak kelihatan.

Aku merayap mendekati Nico dan mengendap ke belakangnya. Aku tak bisa melihat kedua gadis itu dengan baik di kegelapan, tapi aku mengenali suara mereka: Zoë dan Bianca. Sepertinya mereka sedang berdebat.

"Itu *tak bisa* disembuhkan," ujar Zoë. "Setidaknya, tidak dalam waktu cepat."

"Tapi bagaimana itu bisa sampai terjadi?" tanya Bianca.

"Kelakar bodoh," geram Zoë. "Anak-anak Stoll dari kabin

pustaka-indo.blogspot.com

Hermes itu. Darah centaurus sama seperti asam. Semua orang tahu itu. Mereka menciprati bagian dalam kaus Tur Berburu Artemis dengannya."

"Itu buruk sekali!"

"Dia akan hidup," kata Zoë. "Tapi dia harus dirawat di tempat tidur selama beberapa minggu dengan ruam kulit yang parah. Tak mungkin dia bisa pergi. Kini semua bergantung pada diriku ... dan engkau."

"Tapi ramalan itu," ujar Bianca. "Kalau Phoebe tak bisa pergi, kita hanya akan berempat. Kita harus pilih satu orang lagi."

"Tak ada waktu," ucap Zoë. "Kita harus berangkat di awal fajar. Itu sebentar lagi. Lagi pula, ramalan itu menyebutkan kita akan kehilangan satu orang."

"Di dataran tanpa hujan," kata Bianca, "tapi itu tak mungkin di sini."

"Bisa saja," ucap Zoë, meski dia tidak terdengar yakin. "Perkemahan memiliki perbatasan sihir. Tak ada apa pun, bahkan cuaca sekalipun, yang dibiarkan masuk tanpa izin. Tempat ini *bisa jadi* dataran tanpa hujan."

"Tapi—"

"Bianca, dengarkan aku." Suara Zoë menegang. "Aku ... aku tak bisa menjelaskan, namun aku merasa bahwa kita tak semestinya memilih orang lagi. Ini akan terlalu berbahaya. Mereka akan menemukan akhir yang lebih mengerikan dari Phoebe. Aku tak mau Chiron memilih seorang pekemah sebagai teman kelima kita. Dan ... aku tak ingin berisiko kehilangan seorang Pemburu lagi."

Bianca terdiam. "Kau harus ceritakan pada Thalia

pustaka-indo.blogspot.com

keseluruhan mimpimu."

"Tidak. Itu tak akan membantu."

"Tapi kalau kecurigaanmu benar, mengenai sang Jenderal—"

"Aku sudah memegang janji engkau untuk tak lagi membicarakan itu," ujar Zoë. Dia terdengar sangat terganggu. "Kita akan segera tahu. Sekarang mari, fajar akan segera tiba."

Nico menyingkir cepat dari jalan mereka. Dia lebih cepat dariku.

Selagi kedua gadis itu berlari menuruni tangga, Zoë hampir saja menabrakku. Dia mematung, matanya memicing. Tangannya merayap ke busurnya, tapi kemudian Bianca berujar, "Lampu-lampu di Rumah Besar sudah menyala. Ayo cepat!"

Dan Zoë pergi mengikutinya keluar paviliun.

Aku tahu Nico sedang berpikir. Dia mengambil napas dalam dan baru hendak berlari mengejar kakaknya saat aku melepas topi tak kasat mata dan berujar, "Tunggu."

Dia hampir saja terpeleset di anak tangga es saat dia memutar tubuh mencariku. "Kau muncul dari mana?"

"Aku berada di sini sedari tadi. Tak kasat mata."

Dia menggumamkan kata *tak kasat mata* tanpa suara. "Wow. Keren."

"Bagaimana kau bisa tahu Zoë dan kakakmu berada di sini?"

Wajah Nico memerah. "Aku dengar mereka berjalan melewati kabin Hermes. Aku nggak ... aku nggak bisa tidur dengan nyenyak di perkemahan. Jadi aku dengar suara langkah kaki, dan mereka berbisik. Dan jadi aku mengikuti, gitu deh."

pustaka-indo.blogspot.com

"Dan sekarang kau berpikir untuk mengikuti mereka dalam misi ini," aku menebak.

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena kalau itu saudariku, aku pasti akan berpikir begitu. Tapi kau tak bisa."

Nico tampak menantang. "Karena aku masih terlalu kecil?"

"Karena mereka tak akan mengizinkanmu. Mereka akan menangkapmu dan mengirimmu kembali ke sini. Dan ... iya juga, karena kau terlalu kecil. Kau ingat manticore? Akan ada lebih banyak makhluk-makhluk semacam itu. Lebih berbahaya. Sebagian pahlawan akan tewas."

Bahunya melorot. Kaki-kakinya bergerak-gerak gelisah. "Mungkin kau benar. Tapi, tapi *kau* bisa pergi mewakiliku."

"Apa kau bilang?"

"Kau bisa berubah tak kasat mata. Kau bisa pergi!"

"Para Pemburu tak menyukai laki-laki." Aku mengingatkannya. "Kalau mereka sampai tahu—"

"Jangan biarkan mereka sampai tahu. Ikuti mereka tanpa terlihat. Awasi kakakku! Kau harus melakukannya. Kumohon?"

"Nico—"

"Kau toh berencana untuk pergi, kan?"

Aku ingin mengatakan tidak. Tapi dia menatap mataku tajam, dan aku tak bisa berbohong padanya.

"Iya," kataku. "Aku harus mencari Annabeth. Aku harus membantu, bahkan kalau pun mereka tidak mau aku ikut."

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tak akan mengadukanmu," katanya. "Tapi kau harus berjanji untuk menjaga kakakku."

"Aku ... itu janji yang berat, Nico, dalam perjalanan seperti ini. Lagi pula, kakakmu kan punya Zoë, Grover, dan Thalia—"

"Janji," desaknya.

"Aku akan berusaha sebisa mungkin. Aku janji itu."

"Ayo pergi, kalau gitu!" ujarnya. "Semoga berhasil!"

Ini sungguh gila. Aku belum berkemas. Aku tak membawa apa-apa selain topi dan pedang dan pakaian yang kukenakan. Aku seharusnya bersiap pulang ke Manhattan pagi ini. "Bilang pada Chiron—"

"Aku akan mengarang alasan." Nico tersenyum licik. "Aku jago dalam hal itu. Ayo pergilah!"

Aku berlari, sembari memakai kembali topi Annabeth. Saat matahari tengah terbit, aku berubah tak kasat mata. Aku tiba di puncak Bukit Blasteran tepat untuk melihat van kemah menghilang menyusuri jalan pedesaan, mungkin Argus mengantar kelompok misi ke kota. Setelah itu mereka akan bergerak sendiri.

Aku merasa timbulnya desakan rasa bersalah, dan bodoh, juga. Bagaimana aku bisa mengejar mereka? Dengan berlari?

Kemudian kudengar suara kepakan sayap besar. Blackjack mendarat di sisiku. Ia mulai mengendus-endus santai seberkas rumput yang mencuat dari es.

Kalau aku bisa menebak, Bos, kurasa kau butuh kuda untuk bepergian. Kau tertarik?

pustaka-indo.blogspot.com

Gumpalan rasa syukur menyumbat kerongkonganku, tapi aku berhasil berujar, “Yeah. Ayo kita terbang.”[]

pustaka-indo.blogspot.com

9
Aku Belajar Cara Menumbuhkan Zombie-Zombie

Hal penting dari terbang dengan pegasus di siang hari adalah kalau kau tidak berhati-hati, kau bisa mengakibatkan kecelakaan lalu lintas yang serius di Jalan Tol Long Island. Aku harus menjaga Blackjack agar tetap tertutupi awan, yang untungnya, awan-awan itu menggantung cukup rendah di musim dingin. Kami terus meluncur, berusaha menjaga van Perkemahan Blasteran tetap dalam jarak pandang. Dan jika di dataran cuaca begitu dingin, maka di atas udara rasanya jauh lebih dingin lagi, dengan hujan es menusuk kulitku.

Aku berpikir andai saja aku sempat membawa pakaian dalam penghangat Perkemahan Blasteran yang mereka jual di toko perkemahan, tapi setelah cerita tentang Phoebe dan kaus berdarah centaurusnya, aku tak lagi yakin aku masih bisa memercayai produk-produk mereka.

Kami kehilangan van itu dua kali, tapi aku memiliki firasat tajam mereka akan pergi melalui Manhattan terlebih dulu, jadi tak terlalu sulit untuk menelusuri jejak mereka kembali.

Arus kendaraan sangat padat dengan datangnya musim liburan. Saat itu sudah menjelang siang saat mereka memasuki

pustaka-indo.blogspot.com

kota. Aku mendaratkan Blackjack di dekat puncak Gedung Chrysler dan memandangi van kemah putih, mengira ia akan berhenti di pangkalan bus, tapi ia terus saja melaju.

"Ke mana Argus membawa mereka?" gumamku.

Oh, bukan Argus yang nyetir, Bos, Blackjack memberitahuku. *Gadis itu yang nyetir.*

"Gadis yang mana?"

Gadis Pemburu. Dengan semacam mahkota perak di rambutnya.

"Zoë?"

Iya, yang itu. Hei, lihat! Di sana ada toko donat. Bisakah kita mampir beli donat buat di jalan?

Aku berusaha menjelaskan pada Blackjack bahwa membawa kuda terbang memasuki toko donat akan menyebabkan semua polisi yang berada di dalam terkena serangan jantung, tapi ia sepertinya tidak mengerti. Sementara, van itu terus menyelap-nyelip menuju Terowongan Lincoln. Bahkan tak pernah terpikir olehku bahwa Zoë dapat menyetir. Maksudku, dia tak tampak berumur enam belas. Tapi kalau dipikir lagi, toh dia hidup abadi. Aku bertanya-tanya apakah dia memiliki SIM New York, dan jika punya, apa data tanggal kelahirannya yang tercantum di sana.

"Yah," kataku. "Ayo kita kejar mereka."

Kami baru hendak melompat dari Gedung Chrysler saat Blackjack meringkik terkejut dan hampir menjatuhkanku. Sesuatu meliliti kakiku seperti ular. Aku meraih pedangku, tapi saat aku melihat ke bawah, tak ada ular. Sulur—sulur anggur—menyeruak dari celah-celah bebatuan gedung. Sulur itu membelit seputar kaki Blackjack, mengikat pergelangan kakiku

pustaka-indo.blogspot.com

sehingga kami tak bisa bergerak.

"Mau pergi ke mana?" tanya Pak D.

Dia sedang bersandar di dinding gedung dengan kaki melayang di udara, jaket hangat kulit-macannya dan rambut hitamnya melambai-lambai terterpa angin.

Ada dewa! teriak Blackjack. *Itu si pria anggur!*

Pak D mendesah kesal. "Orang berikutnya, atau *kuda* berikutnya, yang memanggilku 'pria anggur' akan berakhir dalam botol Merlot!"

"Pak D." Aku berusaha menjaga suaraku tetap tenang selagi sulur-sulur anggur itu terus membelit tungkai kakiku. "Apa yang Bapak inginkan?"

"Oh, apa yang *aku* inginkan? Kau pikir, barangkali, direktur perkemahan yang kekal dan sangat berkuasa tak akan mengetahui kau pergi tanpa izin?"

"Yah ... barangkali."

"Seharusnya aku lempar kau dari atas gedung ini, tanpa kuda terbang, dan kita lihat bagaimana heroiknya teriakanmu saat terjatuh."

Kukepalkan tanganku. Aku tahu aku seharusnya tutup mulut, tapi Pak D akan membunuhku atau menyeretku kembali ke perkemahan dengan memalukan, dan aku tak tahan memikirkan dua kemungkinan itu. "Kenapa Bapak begitu membenciku? Apa yang pernah kuperbuat padamu?"

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Api ungu berpijar di matanya. "Kau adalah pahlawan, Nak. Aku tak butuh alasan lain lagi."

"Aku *harus* pergi dalam misi ini! Aku harus membantu teman-temanku. Itu sesuatu yang tak akan kau mengerti!"

Ehm, bos, Blackjack berkata gugup. *Mengingat kita terikat sulur-sulur tiga ratus meter di udara, kau mungkin bisa bicara lebih manis sedikit.*

Ikatan sulur-sulur anggur itu mengencang di seputar tubuhku. Di bawah kami, van putih itu tampak makin menjauh. Tak lama lagi ia akan menghilang dari pandangan.

"Pernahkah kuceritakan padamu kisah tentang Ariadne?" tanya Pak D. "Putri muda jelita dari Kreta? Dia juga senang menolong teman-temannya. Bahkan, dia pernah menolong seorang pahlawan muda bernama Theseus, juga putra Poseidon. Sang putri memberinya satu bola benang rajut ajaib yang memberinya petunjuk arah untuk keluar dari sebuah Labirin. Dan tahukah kau bagaimana Theseus menunjukkan rasa terima kasihnya?"

Jawaban yang ingin kuberikan adalah *Masa bodoh!* Tapi aku merasa jawaban itu tak akan membuat Pak D mengakhiri ceritanya lebih cepat.

"Mereka menikah," ujarku. "Hidup bahagia selama-lamanya. Tamat."

Pak D mencibir. "Tidak tepat. Theseus *bilang* dia ingin menikahinya. Dia membawa putri itu menaiki kapalnya dan berlayar menuju Athena. Di tengah perjalanan, di sebuah pulau kecil bernama Naxos, dia ... Apa kata yang biasa digunakan manusia masa kini? ... dia *mencampakkannya.* Aku temukan putri itu di sana, kautahu. Sendiri. Patah hati. Menangis habis-

pustaka-indo.blogspot.com

habisan. Dia telah mengorbankan segalanya, meninggalkan semua yang dia miliki, demi membantu seorang pahlawan muda nan perkasa yang mencampakkannya begitu saja seperti sebuah sandal rusak."

"Itu memang salah," kataku. "Tapi itu sudah terjadi ribuan tahun lalu. Apa hubungannya itu dengan aku?"

Pak D menatapku dingin. "Aku jatuh cinta pada Ariadne, Nak. Aku sembuhkan luka hatinya. Dan saat dia meninggal, aku menjadikannya sebagai istri abadiku di Olympus. Dia masih menantiku hingga sekarang. Aku akan kembali padanya begitu aku selesai dengan seabad hukuman di perkemahan konyol kalian yang serasa berada di neraka."

Aku menatapnya. "Kau ... Bapak sudah menikah? Tapi kukira kau mendapat masalah karena mengejar seorang peri pohon—"

"*Maksud* yang ingin kusampaikan adalah bahwa kalian pahlawan tak pernah berubah. Kalian menuduh kami para dewa bersikap dangkal. Kalian seharusnya melihat diri kalian sendiri. Kalian hanya mengambil apa yang kalian inginkan, memanfaatkan siapa pun yang kalian perlukan, dan lantas kalian mengkhianati semua orang di sekitar kalian. Jadi mengertilah mengapa aku tak pernah senang dengan pahlawan. Mereka adalah kumpulan orang-orang egois yang tak punya rasa terima kasih sedikit pun. Tanyakan saja pada Ariadne. Atau Medea. Bahkan, coba saja tanyakan pada Zoë Nightshade."

"Apa maksud Bapak, tanyakan pada Zoë?"

Dia melambaikan tangannya seperti mengusir. "Pergilah. Ikuti teman-teman konyolmu itu."

Sulur-sulur pun melepas belitan seputar kakiku.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengerjapkan mata tak percaya. "Kau ... Bapak membiarkanku pergi? Begitu saja?"

"Ramalan itu menyebutkan setidaknya dua dari kalian akan mati. Barangkali aku beruntung dan kau termasuk salah satunya. Tapi ingat kata-kataku, Putra Poseidon, hidup atau mati, kau tak akan lebih baik dari pahlawan-pahlawan bajingan lainnya."

Bersamaan dengan itu, Dionysus menjentikkan jarinya. Sosoknya melipat seperti pajangan kertas. Ada bunyi *pop* dan dia pun menghilang, meninggalkan bau samar anggur yang dengan cepat terhapus oleh embusan angin.

Nyaris saja, ujar Blackjack.

Aku mengangguk, meski jadi berpikir bahwa aku tak akan secemas ini jika saja Pak D menyeretku kembali ke perkemahan. Fakta bahwa dia membiarkanku pergi menunjukkan dia benar-benar meyakini bahwa kemungkinan besar kami akan hancur lebur dalam misi ini.

"Ayo, Blackjack," seruku, berusaha terdengar bersemangat. "Akan kubelikan kau donat di New Jersey."

Ternyata nantinya, aku tidak jadi membelikan Blackjack donat di New Jersey. Zoë berkendara terus ke selatan seperti orang sinting, dan kami hendak memasuki Maryland saat dia akhirnya berhenti di tempat pemberhentian. Blackjack nyaris terjatuh dari langit, saking letihnya.

Aku baik-baik saja, Bos, ujarnya terengah-engah. *Hanya ... hanya ambil napas*.

"Berhentilah di sini," kataku padanya. "Aku akan melihat-lihat."

pustaka-indo.blogspot.com

'Berhenti di sini,' bagus itu. Aku bisa melakukannya.

Kukenakan topi tak kasat mataku dan berjalan memasuki toko. Sulit untuk tak sembunyi-sembunyi. Aku harus mengingatkan diriku sendiri bahwa tak ada siapa pun yang bisa melihatku. Namun, itu pun sukar dilakukan karena aku juga harus ingat untuk menyingkir dari arah jalan orang-orang agar mereka tak menabrakku.

Aku berpikir aku akan masuk ke dalam dan menghangatkan diri, barangkali sekalian mengambil segelas cokelat panas atau semacamnya. Aku punya sedikit uang receh dalam sakuku. Aku bisa meninggalkannya di konter. Aku bertanya-tanya apakah gelas itu akan berubah tak kasat mata saat aku memegangnya, atau apakah aku harus berurusan dengan masalah cokelat panas terbang, ketika seluruh rencanaku tiba-tiba dirusak oleh Zoë, Thalia, Bianca, dan Grover yang melangkah keluar dari toko.

"Grover, apa kau yakin?" ujar Thalia.

"Yah ... cukup yakin. Sembilan puluh sembilan persen. Oke, delapan puluh lima persen."

"Dan kau melakukannya dengan biji pohon ek?" tanya Bianca, seolah dia tak bisa memercayainya.

Grover tampak tersinggung. "Itu adalah mantra penelusuran jejak yang sudah jadi tradisi. Maksudku, aku cukup yakin aku melakukannya dengan benar."

"D.C. kan hampir seratus kilometer dari sini," ujar Bianca. "Nico dan aku ...." Dia mengernyitkan dahi. "Kami dulu pernah tinggal di sana. Itu ... itu aneh. Aku sudah lupa sama sekali."

"Aku tak suka ini," ucap Zoë. "Kita seharusnya pergi lurus ke barat. Ramalan menyebutkan barat."

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, memangnya kemahiran memburu jejakmu lebih baik?" geram Thalia.

Zoë maju ke depan muka Thalia. "Kau menantang kemahiranku, dasar babu dapur? Kau tak tahu *sedikit pun* bagaimana jadi Pemburu!"

"Oh, *babu dapur*? Kau menyebut *aku* babu dapur? Ejekan macam apa itu?"

"Woi, kalian berdua," Grover berkata gugup. "Ayolah. Jangan bertengkar lagi!"

"Grover benar," kata Bianca. "D.C. adalah perkiraan terbaik kita."

Zoë tidak tampak yakin, tapi dia mengangguk dengan enggan. "Baiklah jika begitu. Mari kita berangkat."

"Kau akan membuat kita tertangkap, dengan gaya menyetirmu yang ugal-ugalan," gerutu Thalia. "Aku terlihat lebih enam belas daripada kau."

"Mungkin," gertak Zoë. "Tapi aku sudah menyetir semenjak mobil diciptakan. Mari kita pergi."

Selagi Blackjack dan aku meneruskan perjalanan ke selatan, membuntuti van, aku bertanya-tanya apakah Zoë hanya bercanda. Aku tak tahu kapan persisnya mobil diciptakan, tapi aku merasa itu bagai di zaman prasejarah—di zaman ketika orang-orang masih menonton TV layar hitam-putih dan berburu dinosaurus.

Seberapa tua *sesungguhnya* Zoë? Dan apa yang sempat dikatakan oleh Pak D? Pengalaman buruk seperti apa yang pernah dia alami dengan para pahlawan?

pustaka-indo.blogspot.com

Begitu kami mendekati Washington, Blackjack mulai melambat dan menurunkan ketinggian. Dia bernapas dengan berat.

"Kau baik-baik saja?" aku bertanya padanya.

Baik-baik saja, Bos. Aku bisa ... aku bisa menaklukkan satu bala tentara.

"Kau tak terdengar baik-baik saja." Dan tiba-tiba aku merasa bersalah, karena aku telah mengendarai pegasus seharian, nonstop, berusaha menyamai kecepatan arus lalu lintas jalan bebas hambatan. Bahkan bagi seekor kuda terbang sekali pun, itu pasti sangat berat.

Jangan khawatirkan aku, Bos! Aku ini kuat.

Kupikir ia benar, tapi aku juga berpikir Blackjack akan terjerembap ke tanah sebelum ia mau mengeluh, dan aku tak mau hal itu terjadi.

Untungnya, laju van mulai melambat. Van itu menyeberang Sungai Potomac menuju pusat Washington. Aku mulai memikirkan tentang patroli udara dan misil-misil dan hal-hal semacamnya. Aku tak tahu persisnya bagaimana cara alat-alat pertahanan itu bekerja, dan tidak yakin jika pegasus akan muncul di radar militer biasa, tapi aku tak ingin mencari tahu dengan ditembakkan dari udara.

"Turunkan aku di sana," kataku pada Blackjack. "Itu sudah cukup dekat."

Blackjack begitu letihnya hingga ia tidak mengeluh. Dia mendarat di Tugu Washington dan menurunkanku di atas rumput.

Vannya hanya berjarak beberapa blok dari situ. Zoë parkir di

pustaka-indo.blogspot.com

pinggir jalan.

Aku memandangi Blackjack. "Aku ingin kau kembali ke perkemahan. Beristirahatlah. Merumputlah. Aku akan baik-baik saja."

Backjack menelengkan kepalanya skeptis. *Kau yakin, Bos?*

"Kau sudah banyak membantu," kataku. "Aku akan baik-baik saja. Dan berton-ton terima kasih."

Berton-ton jerami, barangkali, renung Blackjack. *Kedengarannya enak tuh. Baiklah, tapi berhati-hatilah, Bos. Aku mendapat firasat mereka tidak datang ke sini untuk bertemu dengan makhluk-makhluk yang ramah dan ganteng sepertiku.*

Aku berjanji untuk berhati-hati. Kemudian Blackjack melesat pergi, mengitari tugu dua kali sebelum menghilang di balik arakan awan.

Kupandangi van putih. Semua keluar dari mobil. Grover menunjuk pada salah satu dari gedung-gedung besar yang menjajari kompleks museum. Thalia mengangguk, dan mereka berempat berjalan pelan di tengah sebuan angin dingin.

Aku mulai mengikuti. Tapi kemudian segera mematung.

Satu blok di depan, pintu sebuah sedan hitam membuka. Seorang pria dengan rambut beruban potongan militer keluar sedan. Dia mengenakan kacamata hitam dan mantel hitam. Nah, barangkali kalau di Washington, kau akan menganggap orang-orang berpenampilan begitu akan berada di mana-mana. Tapi segera terpikir olehku bahwa aku sudah pernah melihat mobil yang sama ini beberapa kali di jalan bebas hambatan, melaju ke selatan. Ia membuntuti van.

Pria itu mengeluarkan ponselnya dan berbicara melaluinya.

pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian dia mengedarkan pandangan ke sekitar, seolah dia sedang memastikan keadaan aman, dan mulai berjalan memasuki kompleks mengikuti arah teman-temanku.

Yang terburuk dari hal ini: saat dia berpaling menghadapku, aku mengenali wajahnya. Itu adalah Dr. Thorn, sang manticore dari Asrama Westover.

Dengan topi tak kasat mata, kuikuti Thorn dari kejauhan. Jantungku berdebar-debar. Jika *dia* bisa selamat setelah terjatuh dari tebing, maka Annabeth pasti juga selamat. Mimpiku benar. Annabeth masih hidup dan sedang ditawan.

Thorn menjaga jarak dari teman-temanku, menjaga agar tak terlihat.

Akhirnya, Grover berhenti di depan gedung besar bertulisan MUSEUM LANGIT DAN ANTARIKSA NASIONAL. Gedung milik Institut Smithsonian! Aku sudah pernah ke sini jutaan kali sebelumnya bersama ibuku, tapi segalanya tampak serba lebih besar saat itu.

Thalia memeriksa pintunya. Pintu itu terbuka, tapi tak banyak orang yang masuk. Terlalu dingin, dan sekolah sedang libur. Mereka menyelinap masuk.

Dr. Thorn terlihat ragu. Aku tak tahu kenapa, tapi dia tidak masuk ke dalam museum. Dia berbalik dan mengarah kembali ke kompleks. Aku membuat keputusan kilat dan segera mengikutinya.

Thorn menyeberang jalan dan menaiki anak tangga Museum Sejarah Nasional. Ada plang besar pada pintu. Awalnya kukira tulisannya CLOSED FOR *PIRATE* EVENT. Tapi lantas kusadari kata PIRATE—PEROMPAK—itu pasti mestinya terbaca PRIVATE.

pustaka-indo.blogspot.com

Kuikuti Dr. Thorn ke dalam, melewati ruangan besar penuh dengan mastodon dan tulang rangka dinosaurus. Ada suara-suara di depan, berasal dari balik pintu ganda tertutup. Dua penjaga berdiri di luar. Mereka membuka pintu untuk Thorn, dan aku harus berlari menyusulnya untuk menyelinap ke dalam sebelum mereka menutupnya kembali.

Di dalam, yang kulihat begitu mengerikannya hingga aku nyaris memekik keras, yang mungkin sudah akan membuatku terbunuh.

Aku berada di dalam ruangan bundar luas dengan balkon memagari tingkat dua. Setidaknya selusin pengawal manusia berdiri di balkon, ditambah dua monster—wanita reptil dengan dua tubuh ular menggantikan dua tungkai kaki. Aku sudah pernah melihat mereka sebelumnya. Annabeth menyebut mereka Drakaina Skythia.

Tapi bukan itu hal terburuknya. Berdiri diapit wanita ular—aku berani bersumpah dia sedang menatap lurus padaku—adalah seorang musuh lama, Luke. Dia tampak menyedihkan. Kulitnya pucat dan rambut pirangnya terlihat hampir kelabu, seolah dia telah bertambah sepuluh tahun hanya dalam waktu beberapa bulan. Pijar amarah matanya masih nampak di sana, dan begitu pula dengan codet melintangi sisi wajahnya, tempat dulu seekor naga pernah melukainya. Tapi codet itu sekarang berwarna merah mengerikan, seolah baru-baru ini lukanya dibuka kembali.

Di sebelahnya, duduk sehingga bayang-bayang menyelubunginya, adalah seorang pria lain. Yang bisa kulihat dari pria itu hanyalah buku-buku jarinya pada lengan kursi bersepuh emas, yang menyerupai singgasana.

"Bagaimana?" tanya pria yang duduk di kursi. Suaranya sama seperti yang kudengar dalam mimpiku—tak seseram Kronos,

pustaka-indo.blogspot.com

namun lebih berat dan kuat, seolah-olah bumi sendiri yang sedang bicara. Suaranya memenuhi seluruh ruangan meskipun dia tidak berteriak.

Dr. Thorn mencopot kacamatanya. Mata dua warnanya, cokelat dan biru, berbinar dengan semangat. Dia membungkuk kaku, lantas bicara dengan aksen Prancis anehnya: "Mereka sudah di sini, Jenderal."

"Aku sudah tahu itu, bodoh," suara sang pria membahana. "Tapi di mana?"

"Di museum roket."

"Museum Langit dan Antariksa," Luke mengoreksi jengkel.

Dr. Thorn membelalak ke arah Luke. "Seperti yang kau katakan, *Tuan*."

Aku merasa Thorn akan segera menusuk Luke dengan salah satu duri-durinya bersamaan dengan saat dia menyebutnya tuan.

"Berapa banyak?" tanya Luke.

Thorn berpura-pura tak mendengarkan.

"Berapa banyak?" Sang Jenderal mendesak.

"Empat, Jenderal," ucap Thorn. "Satir, Grover Underwood. Dan gadis dengan rambut hitam berpaku dan dengan—bagaimana kau menyebutnya—pakaian *punk* dan perisai yang buruk."

"Thalia," ucap Luke.

"Dan dua gadis lain—para Pemburu. Satunya mengenakan hiasan kepala perak."

pustaka-indo.blogspot.com

"*Yang itu* aku tahu," geram Jenderal.

Semua di ruangan bergerak gelisah.

"Biar kutangkap mereka," ujar Luke pada sang Jenderal. "Kita punya lebih dari cukup—"

"Sabar," kata Jenderal. "Mereka tentu akan cukup kewalahan saat ini. Aku sudah mengirimkan teman main kecil untuk menyibukkan mereka."

"Tapi—"

"Kita tak bisa berisiko kehilanganmu, Nak."

"Betul, *Nak*," ujar Dr. Thorn dengan senyum keji. "Kau terlalu rentan. Biarkan *aku* yang menghabisi mereka."

"Tidak." Sang Jenderal bangkit dari kursinya, dan aku dapat melihat sosoknya untuk pertama kali.

Sosoknya tinggi dan kekar, dengan kulit cokelat muda dan rambut hitam licin. Dia mengenakan setelan jas sutra cokelat mahal seperti yang dikenakan para pria di bursa saham Wall Street, tapi kau tak akan menganggap pria ini sebagai pemain saham. Dia memilki wajah brutal, bahu bidang, dan tangan yang dapat mematahkan sebuah tiang bendera. Matanya seperti batu. Aku merasa seperti sedang melihat sebuah patung hidup. Rasanya merupakan hal yang ajaib dia bisa bergerak.

"Kau sudah pernah mengecewakanku, Thorn," katanya.

"Tapi, Jenderal—"

"Tak ada alasan!"

Thorn berjengit. Kukira Thorn adalah sosok menakutkan saat pertama kali aku melihatnya dengan seragam hitamnya di

pustaka-indo.blogspot.com

akademi militer. Tapi kini, berdiri di hadapan sang Jenderal, Thorn terlihat seperti prajurit konyol jadi-jadian. Sang Jenderal adalah sosok jenderal sesungguhnya. Dia tidak membutuhkan seragam. Dia adalah orang yang ditakdirkan memimpin.

"Aku seharusnya melemparkanmu ke dalam lubang Tartarus atas ketidakbecusanmu," ujar sang Jenderal. "Kukirim kau untuk menangkap anak dari tiga dewa besar, dan kau membawakanku putri kurus kering Athena."

"Tapi kau menjanjikanku pembalasan dendam!" protes Thorn. "Sebuah komando khusus untukku!"

"*Aku* adalah komandan senior Raja Kronos," ujar sang Jenderal. "Dan aku akan memilih letnan-letnan yang akan membawakanku hasil! Hanya berkat Lukelah kita masih bisa menyelamatkan rencana kita. Sekarang enyahlah dari hadapanku, Thorn, sampai aku menemukan tugas kasar lain buatmu."

Wajah Thorn berubah ungu oleh amarah. Kukira mulutnya akan segera berbusa atau menembakkan duri-duri, tapi dia hanya membungkuk kikuk dan segera meninggalkan ruangan.

"Sekarang, Nak." Sang Jenderal berpaling pada Luke. "Hal pertama yang mesti kita lakukan adalah mengisolasi anak blasteran Thalia. Monster yang kita cari dengan demikian akan mendatanginya."

"Para Pemburu akan sulit kita enyahkan," kata Luke. "Zoë Nightshade—"

"Jangan sebutkan namanya!"

Luke menelan ludah. "M-maaf, Jenderal. Aku hanya—"

Sang Jenderal membungkamnya dengan kibasan tangannya.

pustaka-indo.blogspot.com

“Biar kutunjukkan padamu, Nak, bagaimana kita akan menaklukkan para Pemburu.”

Dia menunjuk pengawal di lantai dasar. “Apa kau punya gigi itu?”

Pengawal itu terhuyung ke depan dengan sebuah pot keramik. “Ya, Jenderal!”

“Tanam mereka,” perintahnya.

Di tengah ruangan ada sebuah lingkaran besar tanah, yang kurasa mestinya ditempati sebuah pameran dinosaurus. Aku memandang gugup saat si pengawal mengambil gigi-gigi taring putih dari dalam pot dan menanamnya dalam tanah. Dia meratakan tanahnya sementara sang Jenderal tersenyum dingin.

Si pengawal melangkah mundur dari gundukan tanah dan mengelap kedua tangannya. “Siap, Jenderal!”

“Bagus! Sirami mereka, dan kita akan biarkan mereka mengendus mangsa mereka.”

Si pengawal memungut sebuah kaleng siram kecil dengan lukisan bunga aster pada badan kaleng, yang kurasa agak aneh, karena apa yang dia tuangkan bukanlah air. Itu adalah cairan merah gelap, dan aku merasa itu bukanlah minuman sari buah Hawaii.

Tanah itu mulai berbuih.

“Segera,” kata sang Jenderal. “Akan kutunjukkan padamu, Luke, betapa prajurit yang akan menjadi bala tentaramu dari kapal kecil itu tampak tak berarti.”

Luke menegangkan kepalannya. “Aku menghabiskan satu

pustaka-indo.blogspot.com

tahun melatih bala tentaraku! Saat *Putri Andromeda* tiba di gunung, mereka akan menjadi yang terhebat—"

"Bah!" ujar Jenderal. "Aku tak menyangkal bahwa pasukanmu akan menjadi pasukan kehormatan yang baik bagi Raja Kronos. Dan kau, tentu saja, akan memiliki peranan untuk dimainkan—"

Kukira Luke berubah makin pucat saat sang Jenderal mengucapkan itu.

"—tapi di bawah kepemimpinanku, kekuatan Raja Kronos akan meningkat hingga ratusan kali lipat. Kekuatan kami tak akan terhentikan. Perhatikanlah, mesin-mesin pembunuh utamaku."

Tanah itu memecah. Aku melangkah mundur tegang.

Di tiap tempat sebuah gigi ditanam, sesosok makhluk berjuang keluar dari tanah. Makhluk pertama berkata:

"Meong?"

Itu adalah anak kucing. Seekor kucing betina kecil jingga dengan garis-garis serupa macan. Kemudian satu lagi muncul, hingga mereka berjumlah dua belas, berguling-guling dan bermain-main di tanah.

Semua menatap mereka tak percaya. Sang Jenderal meraung, *"Apa ini? Anak-anak kucing menggemaskan? Dari mana kautemukan gigi-gigi itu?"*

Sang pengawal yang membawa gigi-gigi tadi merengket ketakutan. "Dari pameran, Tuan! Seperti yang kausuruh. Macan bergigi-pedang—"

"Bukan, idiot! Kubilang tyrannosaurus! Kumpulkan ...

pustaka-indo.blogspot.com

makhluk-makhluk kecil berbulu sialan itu dan bawa mereka keluar. Dan jangan pernah munculkan mukamu di hadapanku lagi."

Sang pengawal yang ketakutan menjatuhkan kaleng siramnya. Dia kumpulkan anak-anak kucing itu dan mengambil langkah seribu keluar ruangan.

"Kau!" Sang Jenderal menunjuk pada pengawal lain. "Ambilkan aku *gigi yang benar. SEKARANG JUGA!"*

Pengawal baru segera berlari untuk melaksanakan perintah.

"Idiot," gerutu Jenderal.

"Inilah mengapa aku tak menggunakan manusia," ujar Luke. "Mereka tak bisa dipercaya."

"Mereka berotak-lemah, gampang dibeli, dan menyukai kekerasan," kata Jenderal. "Aku suka mereka."

Semenit kemudian, si pengawal bergegas masuk ruangan sambil membawa segenggam penuh gigi-gigi taring besar di tangannya.

"Bagus," kata sang Jenderal. Dia memanjat ke langkan balkon dan melompat turun, enam meter.

Pada tempatnya mendarat, lantai marmernya retak di bawah sepatu kulitnya. Dia berdiri mematung sejenak, mengernyit, dan meremas bahunya. "Terkutuklah leher tegangku."

"Perlu koyo panas lagi, Tuan?" tanya sang pengawal. "Atau perlu tambahan obat Tylenol?"

"Tidak! Itu akan reda sendiri." Sang Jenderal mengibas jas sutranya dengan isyarat mengusir, lantas merenggut gigi-gigi

pustaka-indo.blogspot.com

itu. “Akan kulakukan ini sendiri.”

Dia mengangkat satu giginya dan tersenyum. “Gigi dinosaurus—ha! Manusia-manusia bodoh itu bahkan tak tahu ketika mereka memiliki gigi naga dalam museum mereka. Dan bukan gigi naga *sembarangan* pula. Gigi ini berasal dari Sybaris purba sendiri! Ini akan sangat berguna.”

Pria itu menanamnya dalam tanah, kedua belas gigi itu. Kemudian dia memungut kaleng siramnya. Dia sirami tanah dengan cairan merah, membuang kaleng itu setelah selesai menggunakannya, dan merentangkan tangannya lebar-lebar. “Bangkitlah!”

Tanah itu berguncang. Sebuah tangan rangka menyeruak dari tanah, menggapai-gapai udara.

Sang Jenderal mendongak ke arah balkon. “Cepatlah, apa kau punya baunya?”

“Ya, Tuansss,” kata salah satu wanita ular. Dia mengeluarkan sebuah selendang sutra, seperti yang biasa dikenakan para Pemburu.

“Bagus,” ujar sang Jenderal. “Begitu para prajuritku mengendus baunya, mereka akan memburu pemiliknya tanpa ampun. Tak ada yang dapat menghentikan mereka, tak ada senjata yang dikenali oleh blasteran maupun Pemburu dapat mengalahkan mereka. Mereka akan melumatkan para Pemburu dan sekutu mereka hingga berkeping-keping. Lemparkan itu kemari!”

Selagi dia mengatakan itu, tulang-tulang kerangka menyeruak dari dalam tanah. Ada dua belas rangka-tulang, untuk masing-masing gigi yang ditanam Jenderal. Mereka bukan seperti rangka-tulang Halloween, atau yang biasa kulihat dalam film-film picisan. Ini adalah daging yang bertumbuh

pustaka-indo.blogspot.com

selagi aku memandangnya, berubah jadi manusia, tapi manusia dengan kulit abu-abu suram, mata kuning, dan pakaian modern —kaus abu-abu tanpa lengan, celana loreng, dan sepatu bot militer. Kalau kau tak melihat dari dekat, kau bisa saja memercayai mereka sebagai manusia namun daging mereka transparan dan tulang-belulang mereka berkilat-kilat di bawah permukaan kulit, seperti gambaran sinar-X.

Salah satu dari mereka menatap tepat ke arahku, memandangiku dingin, dan aku tahu bahwa topi tak kasat mata tak akan menutupiku dari pandangan mereka.

Sang wanita ular melemparkan selendang dan selendang itu melayang turun ke tangan Jenderal. Begitu sang Jenderal memberikannya pada para prajurit, mereka akan segera memburu Zoë dan yang lain hingga mereka binasa.

Aku tak punya waktu untuk berpikir. Aku berlari dan melompat dengan segenap tenagaku, bergesa melewati para prajurit dan merebut selendang itu dari udara.

“Apa ini?” teriak sang Jenderal.

Aku mendarat di atas kaki satu prajurit kerangka, yang mendesis.

pustaka-indo.blogspot.com

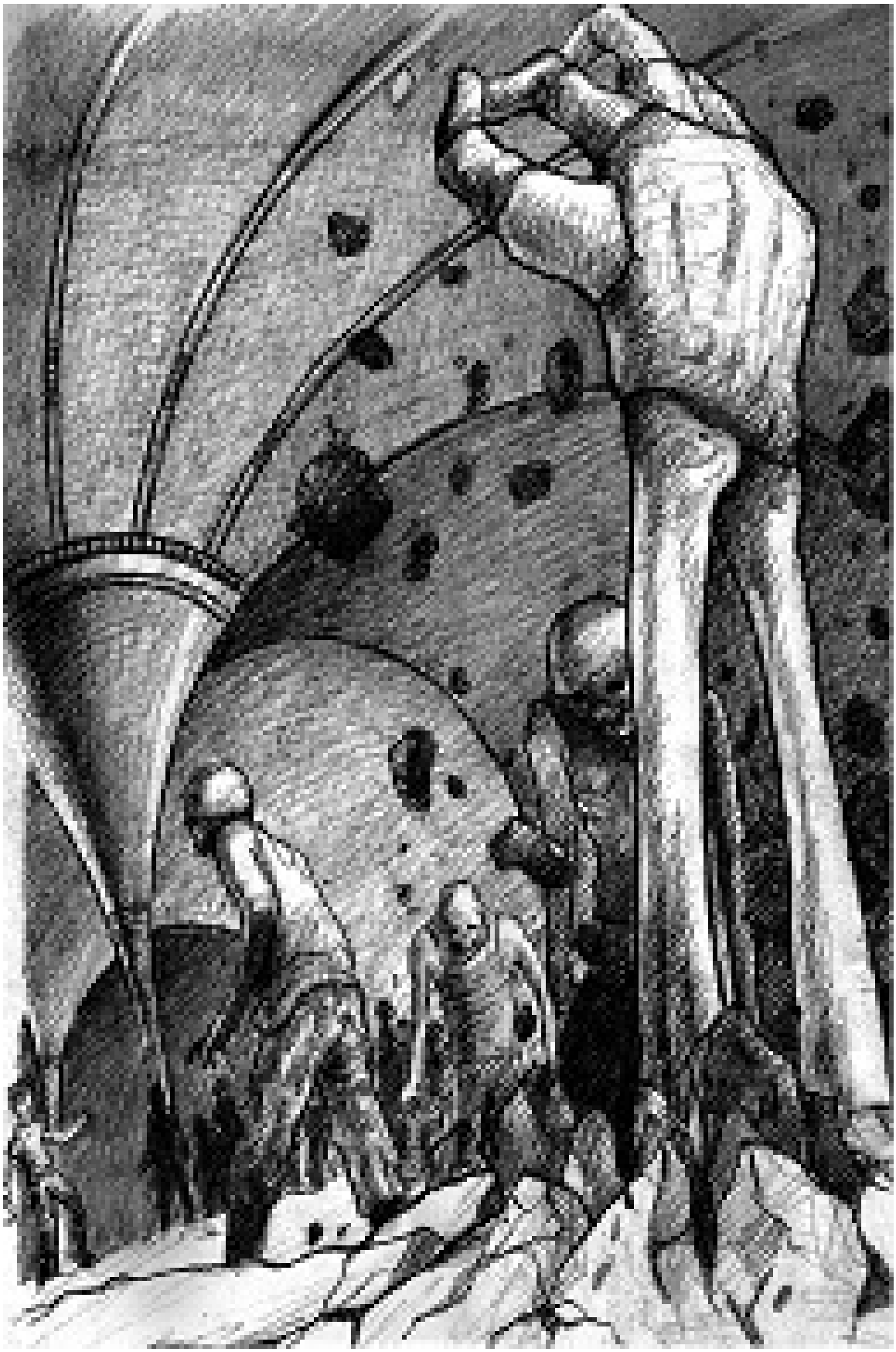

pustaka-indo.blogspot.com

“Penyusup,” geram Jenderal. “Seorang yang terselubung kegelapan. Kunci pintu!”

“Itu Percy Jackson!” pekik Luke. “Pasti itu dia.”

Aku berpacu menuju pintu keluar, tapi mendengar suara sobekan dan menyadari prajurit kerangka telah menyobek sepotong kain dari lengan bajuku. Saat aku menoleh ke belakang, dia sedang memegang carikan kain itu ke hidungnya, mengendus baunya, lantas mengedarkannya pada teman-temannya. Aku ingin berteriak, tapi tak bisa. Aku menyelipkan diri melewati pintu tepat saat para pengawal membanting pintu itu menutup di belakangku.

Dan kemudian aku berlari sekencang-kencangnya.[]

pustaka-indo.blogspot.com

10
Aku Merusakkan Beberapa Pesawat Roket

Aku berlari melintasi kompleks museum, tak berani menoleh ke belakang. Aku bergesa memasuki Museum Langit dan Antariksa dan melepas topi tak kasat mataku begitu melewati area pendaftaran.

Bagian utama museum adalah sebuah ruangan besar dengan roket-roket dan pesawat-pesawat bergantungan dari langit-langit. Tiga lantai balkon melingkari dinding, sehingga kau bisa melihat barang-barang pameran dari berbagai ketinggian berbeda. Tempat itu tak ramai, hanya beberapa keluarga dan dua kelompok tur anak-anak, barangkali sedang mengikuti semacam karyawisata liburan sekolah. Aku ingin berteriak pada mereka untuk mengusir mereka pergi, tapi kupikir itu hanya akan membuatku ditahan polisi. Aku harus menemukan Thalia dan Grover dan kedua Pemburu. Tak lama lagi, pria-pria kerangka itu akan menyerbu museum, dan kurasa mereka tak akan mau mengikuti rangkaian tur audionya.

Aku berlari menabrak Thalia—sungguhan. Aku berlari kencang menyusur jalur landai menuju balkon teratas dan menabraknya, menjatuhkannya hingga masuk ke dalam kapsul angkasa Apollo.

pustaka-indo.blogspot.com

Grover memekik kaget.

Sebelum aku bisa memperoleh keseimbangan kembali, Zoë dan Bianca sudah menyiagakan panah-panah mereka, menargetkan pada dadaku. Busur-busur mereka muncul begitu saja.

Saat Zoë menyadari siapa diriku sebenarnya, dia tidak tampak bersemangat menurunkan busurnya. "Kau! beraninya engkau menunjukkan wajah di sini?"

"Percy!" seru Grover. "Syukurlah."

Zoë memelototinya, dan wajah Grover memerah. "Maksudku, em, ya ampun. Kau nggak semestinya berada di sini!"

"Luke," seruku, berusaha mengumpulkan napas. "Dia ada di sini."

Amarah di mata Thalia segera meredup. Dia meletakkan tangan pada gelang peraknya. "Di mana?"

Kuceritakan pada mereka tentang Museum Sejarah Nasional, Dr. Thorn, Luke, dan sang Jenderal.

"Sang Jenderal *di sini*?" Zoë tampak terkejut. "Itu mustahil! Kau bohong."

"Untuk apa aku berbohong? Dengar, sudah tak ada waktu. Para prajurit kerangka—"

"*Apa?*" desak Thalia. "Berapa banyak?"

"Dua belas," kataku. "Dan bukan itu saja. Pria itu, sang Jenderal, dia bilang dia telah mengirim sesuatu, sebuah 'teman main', untuk menyibukkan kalian di sini. Monster."

Thalia dan Grover bertukar pandang.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kami sedang mengikuti jejak Artemis," kata Grover. "Aku cukup yakin jejak itu mengarah ke sini. Bau monster yang kuat ... Artemis pasti sempat singgah ke sini untuk mencari monster misterius itu. Tapi kami belum menemukan apa pun."

"Zoë," Bianca berkata gugup, "kalau itu *benar* sang Jenderal —"

"*Tidak mungkin!*" bentak Zoë. "Percy pasti hanya melihat bayangan pesan-Iris atau bayangan ilusi lainnya."

"Bayangan tak akan meretakkan lantai marmer," kataku padanya.

Zoë menghela napas dalam, berusaha menenangkan dirinya sendiri. Aku tak mengerti mengapa dia menganggap masalah ini begitu personal, atau bagaimana dia bisa kenal dengan pria Jenderal ini, tapi kurasa sekarang bukanlah saat yang tepat untuk bertanya.

"Kalau Percy mengatakan yang sebenarnya tentang para prajurit kerangka," ujar Zoë, "kita tak punya waktu untuk berdebat. Mereka adalah musuh terburuk, paling mengerikan ... Kita harus segera pergi."

"Ide bagus," timpalku.

"Aku *tak* menyertakan engkau, bocah," kata Zoë. "Kau bukanlah bagian dari misi ini."

"Hei, aku kan berusaha menyelamatkan nyawa kalian!"

"Kau tak seharusnya ikut, Percy," ujar Thalia muram. "Tapi kau sudah ada di sini sekarang. Ayolah. Mari kita kembali ke van."

"Ini bukanlah keputusan engkau!" bentak Zoë.

pustaka-indo.blogspot.com

Thalia menggertaknya. “Kau bukan bos di sini, Zoë. Aku tak peduli setua apa umurmu! Kau tetap saja anak manja angkuh!”

“Kau tak pernah memiliki kebijaksanaan ketika menyangkut anak laki-laki,” geram Zoë. “Kau tak pernah bisa meninggalkan mereka!”

Thalia sepertinya akan segera meninju Zoë. Kemudian semua mematung. Kudengar suara geraman begitu kencangnya hingga kukira salah satu mesin roket sedang bertingkah.

Di bawah kami, beberapa orang dewasa berteriak. Suara seorang anak kecil terdengar melengking girang: “Anak kucing!”

Sesuatu yang besar melesat menaiki tanjakan. Sosok itu seukuran truk, dengan cakar perak dan bulu emas berkilat. Aku sudah pernah melihat monster ini sekali sebelumnya. Dua tahun lalu, aku melihat sekilas sosoknya dari dalam kereta. Sekarang, secara langsung dan dari jarak dekat, makhluk itu terlihat lebih besar.

“Singa Nemeas,” seru Thalia. “Jangan bergerak.”

Singa itu mengaum begitu kerasnya hingga embusannya mengacak rambutku. Gigi taringnya berkilat seperti baja tanpa karat.

“Berpencarlah mengikuti aba-abaku,” kata Zoë. “Berusahalah mengalihkan pikirannya.”

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Sampai kapan?" tanya Grover.

"Sampai kupikirkan cara untuk membunuhnya. Ayo!"

Kubuka tutup Riptide dan berguling ke kiri. Panah-panah berdesing melewatiku, dan Grover memainkan irama *twit-twit* nyaring dengan serulingnya. Aku menoleh dan melihat Zoë dan Bianca memanjati kapsul Apollo. Mereka menembakkan panah-panah, susul-menyusul, semuanya patah begitu mengenai bulu logam singa tanpa sedikit pun mencederainya. Sang singa mengayun kapsul dan memiringkan pinggirnya, hingga menjatuhkan kedua Pemburu dari belakang kapsul. Grover masih memainkan nada panik yang mengerikan, dan sang singa berbalik mengincarnya, tapi Thalia mencegat langkahnya, sembari memegang Aegis. Sang singa pun menjengit. *"AUUUMM!"*

"Hi-yah!" seru Thalia. "Mundur!"

Sang singa menggeram dan mencakar udara, tapi ia mundur seolah perisai itu adalah kobaran api.

Selama sedetik, kupikir Thalia sudah berhasil menundukkannya. Kemudian kulihat singa itu merunduk, otot-otot kakinya menegang. Aku sudah pernah melihat banyak kucing jalanan yang berkelahi di sekitar apartemenku di New York. Aku tahu singa itu akan segera menyerang.

"Hei!" teriakku. Aku tak tahu apa yang kupikirkan, tapi aku menerjang makhluk buas itu. Aku hanya ingin menyingkirkannya dari teman-temanku. Kuayunkan Riptide, sebuah tebasan bagus pada panggulnya yang semestinya sudah memotong monster itu jadi Adonan Kucing, namun pedang itu hanya berdencang mengenai bulunya dengan percikan bunga-bunga api.

pustaka-indo.blogspot.com

Singa itu menyerangku dengan cakarnya, merobek secarik mantelku. Aku mundur ke langkan. Makhluk itu merangsek maju ke arahku, lima ratus kilo monster, dan aku tak punya pilihan kecuali untuk berpaling dan melompat.

Aku mendarat di atas sayap pesawat perak model-kuno, yang mencondong dan nyaris mengempasku ke lantai bawah, tiga tingkat ke bawah.

Sebuah panah melesat melewati kepalaku. Singa itu melompat ke pesawatku, dan kawat-kawat yang menahan pesawat pun mulai mengerang.

Singa itu mencoba meraihku, dan aku melompat ke barang pameran lainnya, sebuah pesawat angkasa berbentuk aneh dengan baling-baling serupa helikopter. Aku mendongak dan melihat sang singa mengaum—dalam moncongnya, tampak lidah merah jambu dan kerongkongan.

Mulutnya, pikirku. Bulu-bulunya sama sekali tak dapat dilukai, tapi jika saja aku bisa menyerang mulutnya ... Satu-satunya masalah adalah, monster itu bergerak terlalu cepat. Di antara sabetan cakar dan gigi taringnya, aku tak bisa mendekat tanpa takut terpotong-potong.

"Zoë!" teriakku. "Sasar mulutnya!"

Sang monster menerjang. Sebuah anak panah melesat, betul-betul jauh dari sasaran, dan aku terjatuh dari pesawat angkasa ke puncak sebuah objek pameran utama, sebuah bola bumi raksasa. Aku meluncur ke bawah Rusia dan jatuh bergantungan di garis khatulistiwa.

Singa Nemeas menggeram dan menyeimbangkan posisi berdirinya di atas sebuah pesawat antariksa, tapi bobot tubuhnya terlampau berat. Salah satu kawat yang menahannya terputus. Saat pajangan itu mengayun turun seperti pendulum,

pustaka-indo.blogspot.com

sang singa melompat turun ke Kutub Utara bola bumi.

"Grover!" teriakku. "Kosongkan lantai!"

Sekumpulan anak-anak berlari kocar-kacir sambil menjerit. Grover berusaha menggiring mereka menjauh dari monster tepat saat kawat lain yang menahan pesawat antariksa terputus dan pajangan itu roboh ke lantai. Thalia terjatuh dari langkan lantai dua dan mendarat tepat di seberangku, di sisi lain bola bumi. Sang singa memandangi kami berdua, berusaha menentukan siapa dari kami yang akan ia bunuh pertama kali.

Zoë dan Bianca berada di atas kami, menyiapkan busur, tapi mereka harus terus bergerak-gerak mencari sudut sasaran yang tepat.

"Tak bisa menembak!" teriak Zoë. "Buat dia membuka mulutnya lebih lebar lagi!"

Sang singa menggeram dari puncak globe.

Aku mengedarkan pandangan ke sekitar. *Ide-ide.* Aku membutuhkan ....

Toko cendera mata. Aku punya ingatan samar dari perjalananku ke sini pada masa kecil. Sesuatu yang kuminta ibuku untuk membelikanku, dan aku menyesalinya. Kalau mereka masih menjual barang itu ....

"Thalia," seruku, "terus sibukkan dia."

Dia mengangguk serius.

"Hi-yah!" Dia mengacung tombaknya dan sebuah lengkung jaring listrik biru menyembur, menyeterum ekor sang singa.

"AUUUUUM!" Singa itu berbalik dan menerjang. Thalia

pustaka-indo.blogspot.com

mengelak dari terjangannya, seraya mengangkat Aegis untuk menjaga jarak dari monster itu, dan aku berlari cepat menuju toko cendera mata.

"Ini bukan waktunya untuk membeli cendera mata, bocah!" jerit Zoë.

Aku berpacu masuk toko, membentur berderet-deret kaus, meloncat ke atas meja-meja penuh dengan planet yang menyala-dalam-gelap dan gumpalan lengket antariksa. Wanita pramuniaganya tidak protes. Dia terlalu sibuk bersembunyi di balik mesin kasirnya.

Itu dia! Jauh di dinding sana—paket-paket perak berkilat. Satu rak penuh. Kuambil semua jenis yang bisa kutemukan dan berlari keluar toko dengan sepelukan penuh.

Zoë dan Bianca masih menghujani panah-panah ke arah monster, namun tanpa hasil. Singa itu tampak tahu lebih baik dan tak mau membuka mulutnya lebar-lebar. Ia menyerang Thalia, menerkam dengan cakarnya. Ia bahkan terus memicingkan matanya hingga memipih.

Thalia menikam monster itu dan bergerak mundur. Sang singa menekannya.

"Percy," seru Thalia, "apa yang akan kaulakukan—"

Sang singa mengaum dan menepis Thalia seperti mainan kucing, membuatnya terbang ke sisi roket Titan. Kepalanya membentur logam dan dia pun meluncur jatuh ke lantai.

"Hei!" aku berteriak pada singa. Aku terlalu jauh untuk menyerang, maka kuambil risiko: kulempar Riptide seperti belati lontar. Pedang itu memantul dari sisi tubuh singa, tapi itu cukup untuk merebut perhatian sang monster. Ia berpaling menghadapku dan mengaum.

pustaka-indo.blogspot.com

Hanya tersisa satu cara untuk mendekatinya. Aku menerjang, dan selagi sang singa melompat untuk mencegatku, aku mencomot sekantong makanan antariksa dan menyasar ke dalam mulutnya—sebongkah makanan, parfait[3] stroberi yang dibeku-keringkan[4], terbungkus plastik keras.

Mata sang singa membelalak dan ia tersedak seperti kucing yang menelan gumpalan rambut.

Aku tak bisa menyalahkannya. Aku teringat pernah merasakan hal yang sama saat kucoba melahap makanan luar angkasa saat masih kecil. Makanan itu benar-benar tak berasa dan menjijikkan.

"Zoë, bersiaplah!" teriakku.

Di belakangku, aku bisa mendengar suara orang-orang berteriak. Grover sedang memainkan sebuah lagu mengerikan lainnya dengan serulingnya.

Aku berlari menjauh dari singa. Ia berhasil memuntahkan paket makanan luar angkasa itu dan menatapku dengan pandangan kebencian murni.

"Waktunya camilan!" teriakku.

Ia berbuat kesalahan dengan mengaum padaku, dan aku memasukkan roti es krim ke dalam kerongkongannya. Untungnya, aku selalu menjadi pelempar yang cukup andal, meskipun bisbol bukanlah kemahiranku. Sebelum sang singa bisa berhenti tercekik, kutembakkan lagi dua es krim dengan rasa berlainan dan spageti awetan buat santapan malam.

Mata sang singa membelalak. Ia membuka mulutnya lebar-lebar dan melangkah mundur dengan kaki-kaki belakangnya, berusaha menjauh dariku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Sekarang!" aku berteriak.

Segera, panah-panah menusuk mulut sang singa—dua, empat, enam. Sang singa meronta-ronta liar, berbalik, dan terjungkal ke belakang. Dan kemudian ia tak berkutik.

Alarm meraung ke sepenjuru museum. Orang-orang berhambur ke pintu keluar. Petugas-petugas keamanan berlari kocar-kacir panik tanpa tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Grover berlutut di sisi Thalia dan membantunya bangkit. Thalia tampak baik-baik saja, hanya sedikit linglung. Zoë dan Bianca menjatuhkan diri dari balkon dan mendarat di sebelahku.

Zoë memandangiku waspada. "Itu adalah ... strategi yang menarik."

"Hei, tapi berhasil kan?"

Dia tak membantah.

Sang singa tampak mencair, seperti yang kadang terjadi pada monster-monster yang mati, hingga tak ada lagi yang tersisa kecuali kulit bulunya yang berkerlap-kerlip, dan bahkan itu pun menciut hingga seukuran kulit bulu singa normal.

"Ambil itu," kata Zoë padaku.

Aku menatapnya. "Apa, bulu singa? Bukankah itu, seperti, melanggar hak-hak binatang atau semacamnya?"

"Itu barang rampasan perang." Dia memberitahuku. "Itu adalah hak engkau."

"Kau yang membunuhnya," ujarku.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia menggelengkan kepalanya, hampir tersenyum. “Kukira roti lapis es krim engkaulah yang membunuhnya. Adil ya adil, Percy Jackson. Ambil bulu itu.”

Aku mengangkatnya; bulu itu ternyata amat ringan. Bulu itu juga licin dan lembut. Ia tak tampak seperti sesuatu yang bisa menangkal serangan pedang. Selagi aku memandanginya, kulit bulu itu berubah menjadi sebuah mantel—sebuah mantel panjang cokelat keemasan.

“Bukan seperti gayaku, sih,” gumamku.

“Kita harus segera keluar dari sini,” kata Grover. “Penjaga keamanan tak akan kebingungan dalam waktu lama.”

Aku baru memerhatikan untuk pertama kalinya betapa anehnya bagaimana para penjaga itu tidak berlari untuk menangkap kami. Mereka menghambur ke segala arah kecuali ke arah kami, seolah mereka sedang sibuk mencari-cari sesuatu bak orang gila. Beberapa orang menabrak dinding atau satu sama lain.

“Kau yang menyebabkan itu?” tanyaku pada Grover.

Dia mengangguk, tampak sedikit malu. “Hanya lagu yang membuat sedikit linglung. Aku memainkan beberapa lagu Barry Manilow. Berhasil setiap saat. Tapi hanya bertahan selama beberapa detik.”

“Penjaga keamanan bukanlah ancaman terbesar kita,” ujar Zoë. “Lihat.”

Melalui dinding kaca museum, aku bisa melihat segerombolan orang berjalan melintasi halaman. Gerombolan manusia abu-abu dengan pakaian kamuflase abu-abu. Mereka masih terlalu jauh bagi kami untuk bisa melihat mata mereka, tapi aku bisa merasakan tatapan mereka menghunjam tajam

pustaka-indo.blogspot.com

tepat ke arahku.

"Pergi," kataku. "Mereka akan memburuku. Aku akan alihkan mereka."

"Tidak," ucap Zoë. "Kita pergi bersama-sama."

Aku menatapnya. "Tapi, kau tadi bilang—"

"Kau adalah bagian dari misi ini sekarang," ujar Zoë setengah hati. "Aku tak menyukainya, tapi takdir tak dapat diubah. *Kau* adalah anggota misi kelima. Dan kita tak akan meninggalkan seorang pun di belakang."[]

[3]Makanan penutup yang terbuat dari telur, krim, dan buah.—peny.

[4]Freeze-dried adalah proses pengawetan makanan dengan membekukannya kemudian menghangatkannya pelan-pelan sambil divakum agar kelembapannya berkurang. Teknik pengawetan ini memelihara nutrisi dan digunakan untuk mengawetkan makanan untuk dibawa para astronot ke luar angkasa.—peny.

pustaka-indo.blogspot.com

11
Grover Mendapat Lamborghini

Kami sedang menyeberang Sungai Potomac saat kami melihat sebuah helikopter. Itu adalah helikopter model militer hitam canggih persis seperti yang kami lihat di Asrama Westover. Dan helikopter itu mengarah tepat ke arah kami.

"Mereka mengenali van ini," seruku. "Kita harus meninggalkannya."

Zoë berbelok ke jalur cepat. Helikopter itu pun menambah kecepatan.

"Barangkali pihak militer akan menembaknya jatuh," ujar Grover penuh harap.

"Militer mungkin akan mengira itu helikopter milik mereka," ujarku. "Bagaimana mungkin sang Jenderal bisa menggunakan manusia, sih?"

"Tentara bayaran," ujar Zoë sinis. "Itu sungguh hina, tapi ada banyak manusia yang akan bertarung demi tujuan apa pun selama mereka dibayar."

"Tapi tidakkah kaum manusia ini melihat untuk siapa mereka bekerja?" tanyaku. "Tidakkah mereka menyadari semua

pustaka-indo.blogspot.com

monster yang mengelilinginya?"

Zoë menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu seberapa banyak yang bisa mereka lihat lewat kabut. Aku ragu itu berpengaruh bagi mereka jika pun mereka tahu kebenarannya. Terkadang manusia bisa lebih mengerikan daripada monster."

Helikopter itu terus mendekat, melaju lebih cepat daripada kami yang harus berpacu di tengah-tengah arus kemacetan D.C.

Thalia memejamkan matanya dan berdoa sepenuh kekuatan. "Hei, Ayah. Petir akan berguna di saat ini. Kumohon?"

Tapi langit tetap abu-abu dan bersalju. Tak ada tanda-tanda datangnya badai petir yang akan sangat membantu.

"Di sana!" seru Bianca. "Tempat parkir itu!"

"Kita akan terperangkap," ujar Zoë.

"Percayalah padaku," kata Bianca.

Zoë meluncur menyeberangi dua jalur arus kendaraan dan memasuki tempat parkir sebuah mall di sisi selatan sungai. Kami tinggalkan van dan mengikuti Bianca menuruni beberapa anak tangga.

"Jalur masuk kereta bawah tanah," ujar Bianca. "Mari ke arah selatan. Alexandria."

"Apa pun, deh," Thalia menyepakati.

Kami membeli tiket dan memasuki pagar putar, menoleh ke belakang melihat-lihat jika ada yang mengejar. Beberapa menit kemudian kami sudah menaiki kereta dengan aman menuju selatan, meluncur meninggalkan D.C. Selagi kereta kami menembus ke atas permukaan tanah, kami bisa melihat

pustaka-indo.blogspot.com

helikopter tadi berputar-putar di atas tempat parkir, tapi ia tak mengejar kami.

Grover mendesah lega. "Pekerjaan bagus, Bianca, memikirkan kereta bawah tanah."

Bianca tampak senang. "Yah, aku melihat stasiun itu saat Nico dan aku melewatinya musim panas lalu. Aku ingat merasa benar-benar terkejut melihatnya, karena stasiun ini belum berada di sini saat kami masih tinggal di D.C."

Grover mengerutkan alis. "Baru? Tapi stasiun tadi kelihatan sudah tua."

"Kurasa begitu," kata Bianca. "Tapi percaya padaku, saat kami tinggal di sini saat masih kecil, kereta bawah tanah belum ada."

Thalia memajukan duduknya. "Tunggu sebentar. Tak ada kereta bawah tanah sama sekali?"

Bianca mengangguk.

Begini, aku tak tahu apa pun tentang kota Washington D.C., tapi aku tak bisa mengerti bagaimana sistem kereta bawah tanah mereka terwujud dalam rentang waktu kurang dari dua belas tahun. Kurasa semua orang berpikiran sama, karena mereka tampak bingung.

"Bianca," kata Zoë. "Sudah berapa lama sejak ...." Suaranya terputus. Suara baling-baling helikopter terdengar makin keras kembali.

"Kita harus pindah kereta," kataku. "Stasiun berikut."

Selama setengah jam berikut, yang bisa kami pikirkan hanya bagaimana cara meloloskan diri dengan selamat. Kami

pustaka-indo.blogspot.com

berpindah kereta dua kali. Aku tak tahu sedikit pun ke mana kami menuju, tapi setelah beberapa lama kami akhirnya terlepas dari kejaran helikopter itu.

Sayangnya, pada saat kami turun dari kereta, kami mendapati diri berada di akhir jalur, di sebuah kawasan industri tanpa apa pun selain gudang-gudang dan jalur kereta. Dan salju. Salju yang tumpah-ruah. Rasanya jauh lebih dingin di sini. Aku lega mengenakan mantel bulu singa baruku.

Kami menyusuri langsiran gerbong kereta, berpikir barangkali akan ada kereta khusus penumpang lain di suatu tempat, tapi di sana hanya ada berderet-deret gerbong barang, yang sebagian besar terselimuti salju, seolah gerbong-gerbong itu sudah tak digerakkan sekian tahun lamanya.

Seorang pria gelandangan sedang berdiri dekat api dalam tong sampah. Kami pasti terlihat sangat menyedihkan, karena pria itu memberi kami seringai ompongnya sambil berujar, "Kalian semua ingin menghangatkan diri? Kemarilah!"

Kami berkumpul mendekati api. Gigi-gigi Thalia bergemeletuk. Dia berkata, "Yah, ini l-l-l-umayan."

"Kaki-kaki kambingku membeku," keluh Grover.

"*Kaki-kakimu*," koreksiku, mengingat kehadiran pria gelandangan itu.

"Barangkali kita mesti menghubungi perkemahan," kata Bianca. "Chiron—"

"Tidak," ujar Zoë. "Mereka sudah tak bisa membantu kita lagi. Kita harus mengakhiri misi ini sendiri."

Aku memandang muram ke arah langsiran kereta. Di suatu tempat, di arah barat, Annabeth sedang terancam bahaya.

pustaka-indo.blogspot.com

Artemis tengah dirantai. Monster penanda kiamat sedang berkeliaran. Dan kami tersangkut di pinggiran kota D.C., berbagi api dengan seorang gelandangan.

"Kalian tahu," ujar pria gelandangan, "kalian tak pernah benar-benar kehilangan teman." Wajahnya kumal dan janggutnya kusut, namun ekspresi wajahnya tampak baik. "Kalian anak-anak butuh kereta menuju barat?"

"Benar, Pak," jawabku. "Bapak tahu ada kereta itu?"

Dia menunjuk dengan tangan dekilnya.

Tiba-tiba kusadari adanya sebuah kereta barang, mengilap dan bebas salju. Itu adalah salah satu kereta pengangkut-mobil, dengan tirai baja berlubang dan tiga lantai mobil di dalam. Di sisi badan kereta barang itu ada tulisan JALUR BARAT MATAHARI.

"Itu ... pas banget," ujar Thalia. "Makasih, eh ...."

Dia berbalik ke arah pria gelandangan, tapi dia sudah menghilang. Tong sampah di hadapan kami dingin dan kosong, seolah dia telah membawa kobaran api itu bersamanya.

Sejam kemudian kami melaju ke arah barat. Tak ada masalah siapa yang menyopir saat ini, kami semua mendapatkan mobil mewah kami sendiri. Zoë dan Bianca menduduki mobil Lexus di tingkat teratas. Grover sedang berpura-pura menjadi pembalap di balik setir sebuah Lamborghini. Dan Thalia tengah menghidupkan radio dalam Mercedes SLK hitam agar dia bisa mendengarkan stasiun rock-alternatif dari D.C.

"Boleh ikutan?" tanyaku padanya.

Dia mengedikkan bahu, maka aku memanjat ke dalam jok sebelah kursi sopir.

pustaka-indo.blogspot.com

Radio sedang memainkan lagu White Stripes. Aku kenal lagu ini karena itu satu-satunya CD yang kumiliki yang disukai ibuku. Ibu bilang itu mengingatkannya pada Led Zeppelin. Memikirkan tentang ibuku membuatku sedih, karena sepertinya kemungkinan besar aku tak akan bisa pulang saat Natal. Aku mungkin takkan hidup selama itu.

"Mantel yang bagus," kata Thalia padaku.

Aku rapatkan mantel itu ke sekujur badanku, bersyukur atas kehangatannya. "Yeah, tapi Singa Nemeas itu bukanlah monster yang tengah kita cari."

"Bahkan mendekati pun tidak. Kita masih harus menempuh perjalanan jauh."

"Apa pun wujud monster misterius ini, sang Jenderal bilang ia akan mendatangimu. Mereka ingin menjauhkanmu dari kelompok, agar monster itu muncul dan bertarung melawanmu satu-lawan-satu."

"Dia bilang begitu?"

"Yah, kurang lebih seperti itu. Iya."

"Itu hebat. Aku senang dijadikan sebagai umpan."

"Tak ada ide monster seperti apa ini barangkali?"

Dia menggelengkan kepalanya murung. "Tapi kau tahu ke mana kita akan pergi, kan? San Francisco. Itulah tempat yang hendak dituju Artemis."

Aku teringat akan sesuatu yang sempat dikatakan Annabeth saat pesta dansa: bagaimana ayahnya pindah ke San Francisco, dan bahwa mustahil baginya untuk pergi. Kaum blasteran tak bisa tinggal di sana.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa?" tanyaku. "Memang apa buruknya dari San Francisco?"

"Kabut benar-benar tebal di sana oleh karena Gunung Pupus Harapan berada di dekatnya. Sihir bangsa Titan—setidaknya yang tersisa darinya—masih tertinggal di sana. Monster-monster dalam jumlah yang tak akan kaupercayai begitu terpikat pada tempat itu."

"Apa itu Gunung Pupus Harapan?"

Thalia mengangkat alisnya. "Kau benar-benar tidak tahu? Tanyakan saja pada si bloon Zoë. Dia kan ahlinya."

Thalia melotot ke luar jendela depan. Aku ingin menanyakan apa maksud perkataannya, tapi aku juga tak ingin terdengar seperti orang idiot. Aku benci merasa Thalia tahu lebih banyak dariku, maka aku menutup mulut.

Matahari petang bersinar menembus sisi lubang-baja dari gerbong kereta, melemparkan bayang-bayang ke wajah Thalia. Aku berpikir betapa berbedanya dia dari Zoë—Zoë begitu formal dan dingin seperti seorang putri, Thalia dengan pakaian acak-acakannya dan sikap pemberontaknya. Namun juga ada sesuatu yang serupa dari mereka. Sikap keras yang sama. Saat ini, ketika tengah duduk di bawah bayang-bayang dengan raut muram, Thalia terlihat persis seperti salah satu Pemburu.

Kemudian tiba-tiba, pikiran itu menimpaku: "Itu sebabnya kau tidak akur dengan Zoë."

Thalia mengerutkan alis. "Apa?"

"Para Pemburu mencoba merekrutmu," tebakku.

Sinar matanya berubah amat terang mengancam. Kukira Thalia akan segera membuatku raib dari Mercedes ini, namun

pustaka-indo.blogspot.com

dia hanya mendesah.

"Aku hampir saja bergabung dengan mereka," dia mengakui. "Luke, Annabeth, dan aku tak sengaja bertemu dengan mereka suatu kali, dan Zoë berusaha meyakinkanku. Dia sudah berhasil melakukannya, tapi ...."

"Tapi?"

Jemari Thalia mencengkeram kemudi. "Aku diharuskan meninggalkan Luke."

"Oh."

"Zoë dan aku akhirnya berkelahi. Dia bilang aku begitu tolol. Dia bilang aku akan menyesali keputusanku. Dia bilang bahwa Luke akan mengecewakanku suatu hari nanti."

Aku memandangi matahari di balik tirai logam. Kami sepertinya meluncur makin cepat setiap detiknya—bayang-bayang berkedip-kedip seperti proyektor film lama.

"Memang berat," ujarku. "Sulit untuk mengakui bahwa Zoë benar."

"Dia *nggak* benar! Luke *nggak pernah* mengecewakanku. Nggak pernah."

"Kita harus bertarung dengannya," kataku. "Hanya itu satu-satunya cara."

Thalia tak menjawab.

"Kau belum melihat Luke belakangan ini." Aku memperingatkan. "Aku tahu ini sulit dipercaya, tapi—"

"Aku akan lakukan apa yang harus kulakukan."

pustaka-indo.blogspot.com

"Bahkan jika itu artinya membunuhnya?"

"Kumohon," katanya. "Keluarlah dari mobilku."

Aku merasa kasihan padanya hingga aku langsung menuruti.

Saat aku baru hendak pergi, dia berujar, "Percy."

Saat aku menoleh kembali, mata Thalia merah, tapi aku tak tahu apakah itu disebabkan oleh amarah atau kesedihan. "Annabeth juga ingin bergabung dengan para Pemburu. Mungkin kau semestinya memikirkan apa sebabnya."

Sebelum aku bisa menanggapi, dia menaikkan jendela mobilnya dan membungkamku.

***

Aku duduk di kursi pengemudi Lamborghini Grover. Grover tengah tertidur di jok belakang. Dia akhirnya menyerah berusaha membuat Zoë dan Bianca terkesan dengan musik serulingnya setelah dia memainkan lagu "Poison Ivy—Sulur Beracun" dan mengakibatkan sulur-sulur itu mencuat sungguhan dari sistem pendingin Lexus mereka.

Selagi aku memandangi terbenamnya mentari, aku terpikir akan Annabeth. Aku takut jatuh tertidur. Aku takut akan apa yang mungkin kuimpikan.

"Oh, jangan takut pada mimpi," ujar sebuah suara tepat di sebelahku.

Kutolehkan pandangan. Entah mengapa, aku tak terkejut mendapati pria gelandangan dari tempat langsiran kereta duduk di jok sebelah. Celana jinsnya sudah begitu tua hingga nyaris berwarna putih. Mantelnya koyak, dengan kain dalamannya mencuat. Dia terlihat seperti boneka beruang yang

pustaka-indo.blogspot.com

habis dilindas truk.

"Kalau bukan karena mimpi," ujarnya, "aku tak akan tahu separuh hal yang kuketahui tentang masa depan. Mereka lebih baik daripada tabloid-tabloid terbitan Olympus." Dia berdeham, lantas mengangkat kedua tangannya dengan gaya dramatis:

"Mimpi bagai podcast,

*Men-*download *kebenaran*

Beri tahu hal keren."

"Apollo?" tebakku, karena kurasa tak ada orang lain yang mampu mengarang haiku seburuk itu.

Dia menaruh telunjuknya ke bibirnya. "Aku sedang menyamar. Panggil aku Fred."

"Dewa bernama Fred?"

"Eh, yah ... Zeus memaksakan peraturan-peraturan tertentu. Lepas tangan, saat ada misi manusia. Bahkan ketika ada suatu malapetaka besar yang semestinya tak terjadi. Tapi tak ada yang bisa berbuat macam-macam pada adik perempuanku. *Tak seorang pun."*

"Bisakah kau menolong kami, kalau begitu?"

"Sttt. Aku sudah melakukannya. Apa kau tak melihat ke arah luar?"

"Kereta ini. Seberapa cepat kita melaju?"

Apollo terkekeh. "Cukup cepat. Sayangnya, kita hampir kehabisan waktu. Sekarang matahari sudah hampir terbenam. Tapi kurencanakan akan mengantar kalian melintasi seporsi

pustaka-indo.blogspot.com

besar dataran Amerika, setidaknya."

"Tapi di mana Artemis berada?"

Raut wajahnya mengeruh. "Aku tahu banyak, dan aku melihat banyak. Tapi aku tak tahu jawaban itu. Dia ... dia tertutupi dariku. Aku tak menyukainya."

"Dan Annabeth?"

Dia mengerutkan alisnya. "Oh, maksudmu gadis yang kau hilangkan itu? Hmm. Aku tak tahu."

Aku berusaha menahan amarahku. Aku tahu para dewa memiliki kesulitan untuk menganggap serius kaum manusia, bahkan pun para blasteran. Kami memiliki rentang umur yang sangat pendek, jika dibandingkan dengan kaum dewa.

"Bagaimana dengan monster yang tengah dicari Artemis?" tanyaku. "Apa kau tahu apa itu?"

"Tidak," sahut Apollo. "Tapi ada satu orang yang barangkali tahu. Jika kau belum menemukan monster itu saat kau tiba di San Francisco, carilah Nereus, sang Lelaki Tua dari Lautan. Dia memiliki ingatan yang kuat dan mata yang tajam. Dia memiliki bakat pengetahuan yang kadangkala tak diketahui oleh Oracleku sendiri."

"Tapi itu, kan, Oracle-*mu*," protesku. "Tak bisakah kau beritahukan pada kami apa arti dari ramalan itu?"

Apollo mendesah. "Kau sama saja dengan bertanya pada seorang seniman untuk menjelaskan karya seninya, atau bertanya pada seorang penyair untuk menjelaskan puisinya. Bukan itu tujuannya. Arti itu hanya akan dipahami melalui proses pencarian."

pustaka-indo.blogspot.com

"Dengan kata lain, kau tidak tahu."

Apollo mengecek arlojinya. "Ah, lihatlah waktu sekarang! Aku harus segera pergi. Aku ragu aku bisa menanggung risiko membantumu lagi, Percy, tapi ingatlah akan kata-kataku! Tidurlah! Dan saat kau kembali nanti, aku mengharapkan sebuah haiku yang bagus tentang perjalananmu!"

Aku ingin mengajukan protes mengatakan bahwa aku tidak lelah dan aku tak pernah membuat haiku seumur hidupku, tapi Apollo menjentikkan jarinya, dan hal berikutnya yang kusadari adalah aku mengatupkan mataku.

Dalam mimpiku, aku adalah orang lain. Aku mengenakan tunik Yunani model-kuno, yang rasanya terlalu berangin di bagian bawah, dan sandal kulit bertali. Kulit Singa Nemeas membungkus punggungku seperti mantel tanpa lengan, dan aku sedang berlari ke suatu tempat, ditarik oleh seorang gadis yang menggenggam tanganku erat.

"Cepat!" seru sang gadis. Terlalu gelap untuk melihat wajah gadis itu dengan jelas, tapi aku dapat mendengar rasa takut dari suaranya. "Dia akan menemukan kita!"

Saat itu malam hari. Jutaan bintang bersinar di atas kami. Kami berlari melewati rerumputan tinggi, dan bau ribuan jenis bunga membuat udara terasa memabukkan. Tamannya begitu indah, namun gadis itu memanduku cepat melintasinya, seolah nyawa kami sedang terancam.

"Aku tak takut." Aku berusaha berkata padanya.

"Seharusnya kau takut!" ujar sang gadis, menarikku bersamanya. Dia memiliki rambut hitam panjang terkepang sepanjang punggungnya. Jubah sutranya berkilat samar di bawah terpaan cahaya bintang-bintang.

pustaka-indo.blogspot.com

Kami berpacu menyusuri sisi bukit. Dia menarikku ke balik semak berduri dan kami pun merebahkan diri, sama-sama kehabisan napas. Aku tak tahu mengapa gadis itu begitu ketakutan. Taman itu tampak begitu damai. Dan aku merasa kuat. Lebih kuat dari yang pernah kurasakan sebelumnya.

"Tak perlu berlari," kataku padanya. Suaraku terdengar lebih dalam, jauh lebih percaya diri. "Aku telah mengalahkan ribuan monster dengan tangan hampa."

"Bukan monster yang ini," kata sang gadis. "Ladon terlalu kuat. Kau harus mengambil jalan memutar, ke atas gunung menuju ayahku. Hanya itu satu-satunya jalan."

Kepedihan suaranya mengejutkanku. Dia betul-betul khawatir, hampir seperti dia peduli terhadapku.

"Aku tak percaya pada ayahmu," ujarku.

"Kau memang tak seharusnya memercayainya," sang gadis sepakat. "Kau harus mengelabuinya. Tapi kau tak bisa mengambil hadiahnya secara langsung. Kau akan mati!"

Aku terkekeh pelan. "Kalau begitu kenapa kau tak menolongku, gadis cantik?"

"Aku ... aku takut. Ladon akan menghentikanku. Saudari-saudariku, kalau mereka sampai tahu ... mereka tak akan menganggapku sebagai saudari mereka lagi."

"Kalau begitu memang tak ada pilihan." Aku bangkit berdiri, menggosok kedua tanganku.

"Tunggu!" ujar sang gadis.

Gadis itu tampak berjuang keras mengambil keputusan. Kemudian, jemarinya bergetar, dia mengangkat tangannya dan

pustaka-indo.blogspot.com

menarik sebuah bros putih panjang dari rambutnya. “Jika kau mesti bertarung, ambil ini. Ibuku, Pleione, memberikannya padaku. Dia adalah putri lautan, dan kekuatan laut terkandung di dalamnya. Kekuatan keabadian-*ku*.”

Gadis itu mengembuskan napas ke jepitan itu, dan bros itu pun berkilat samar. Bros itu berkilauan di bawah cahaya bintang seperti tiram yang disemir.

“Ambillah,” katanya padaku. “Dan jadikan ini sebagai senjata.”

Aku tertawa. “Jepitan rambut? Bagaimana mungkin ini bisa menebas Ladon, gadis cantik?”

“Mungkin memang tak bisa,” dia mengakui. “Tapi hanya itu yang bisa kutawarkan, jika kau tetap berkeras kepala.”

Suara gadis itu melunakkan hatiku. Aku mengulurkan tangan dan memungut jepit rambut itu, dan selagi aku mengambilnya, jepitan itu memanjang dan makin memberat dalam genggamanku, hingga aku memegang pedang perunggu yang sangat kukenali.

“Sangat seimbang,” ujarku. “Meski aku biasanya lebih menyukai menggunakan kedua tangan kosongku. Harus kunamakan apa pedang ini?”

“Anaklusmos,” ujar sang gadis sedih. “Arus air yang akan mengejutkan orang. Dan tanpa kausadari, kau akan terempas ke lautan.”

Sebelum aku bisa berterima kasih padanya, terdengar suara injakan di rumput, suara desisan seperti udara yang berembus keluar dari ban, dan sang gadis pun berkata, “Terlambat! Dia sudah ada di sini!”

pustaka-indo.blogspot.com

Aku tersentak duduk di jok pengemudi Lamborghini. Grover mengguncang-guncang lenganku.

"Percy," katanya. "Sudah pagi. Kereta sudah berhenti. Ayo!"

Aku berusaha menghapus rasa kantukku. Thalia, Zoë, dan Bianca sudah keluar dari tirai-tirai logam. Di luar tampak pegunungan bersalju yang dipenuhi pohon-pohon pinus, cahaya merah mentari mencuat di antara dua puncak gunung.

Aku merogoh pena dari dalam sakuku dan menekuninya. *Anaklusmos,* nama Yunani Kuno bagi Riptide. Bentuk yang berbeda, namun aku yakin ini adalah pedang yang sama dengan yang kulihat dalam mimpiku.

Dan aku juga meyakini suatu hal lain. Gadis yang kulihat itu adalah Zoë Nightshade.[]

pustaka-indo.blogspot.com

12
Aku Pergi Berseluncur dengan Seekor Babi

Kami tiba di pinggiran kota ski kecil yang bertengger di tengah pegunungan. Ada plang bertulisan SELAMAT DATANG DI CLOUDCROFT, NEW MEXICO. Udara terasa dingin dan ringan. Atap-atap kabin berselimut tumpukan salju, dan gundukan salju kotor menumpuk di pinggir-pinggir jalan. Pohon-pohon pinus tinggi tampak di balik lembah, melempar bayang-bayang gelap-gulita, meski pagi itu begitu cerah.

Bahkan dengan mantel bulu-singa yang kukenakan, aku begitu kedinginan begitu kami tiba di Jalan Utama, hampir satu kilometer dari jalur kereta. Selagi kami berjalan, kuberitahukan Grover mengenai pembicaraanku dengan Apollo malam kemarin—bagaimana dia memberitahuku untuk mencari Nereus di San Francisco.

Grover tampak gelisah. "Itu bagus, kurasa. Tapi kita harus tiba di sana terlebih dulu."

Aku berusaha untuk tak terlalu depresi memikirkan peluang kami. Aku tak ingin membuat Grover panik, tapi aku tahu kami memiliki tenggat waktu penting lain yang kian mendekat, selain menyelamatkan Artemis sebelum pertemuan tahunan para dewa. Sang Jenderal bilang bahwa Annabeth hanya akan

pustaka-indo.blogspot.com

dipertahankan hidup hingga tenggat titik balik matahari musim dingin. Itu hari Jumat, tinggal empat hari lagi. Dan dia menyebutkan sesuatu tentang pengorbanan. Aku tak suka mendengar hal itu sama sekali.

Kami berhenti di tengah-tengah kota. Kau bisa melihat hampir segala hal dari tempat itu: sekolah, beberapa toko cendera mata dan kafe, beberapa kabin ski, dan toko bahan pangan.

"Hebat," ujar Thalia, mengedarkan pandangan ke sekitar. "Tak ada stasiun bus. Tak ada taksi. Tak ada tempat penyewaan mobil. Tak ada jalan keluar."

"Itu ada kedai kopi!" seru Grover.

"Iya," ujar Zoë. "Kopi boleh juga."

"Dan kue-kue," ujar Grover penuh harapan. "Dan kertas lilin."

Thalia mendesah. "Baiklah. Bagaimana kalau kalian berdua pergi membeli makanan buat kita. Percy, Bianca, dan aku akan mengecek ke toko bahan pangan. Barangkali mereka bisa memberi arahan bagi kami."

Kami sepakat untuk bertemu kembali di depan toko dalam waktu lima belas menit. Bianca tampak tak nyaman pergi bersama kami, tapi dia tetap melakukannya.

Di dalam toko, kami menemukan beberapa hal penting mengenai Cloudcroft: tak ada cukup salju untuk berski, toko bahan pangan itu menjual tikus-tikus karet seharga satu dollar, dan tak ada jalan keluar yang mudah untuk masuk dan keluar kota kecuali kau memiliki mobil pribadi.

"Kalian bisa saja memanggil taksi dari Alamogordo," kata

pustaka-indo.blogspot.com

sang pramuniaga ragu. “Itu berlokasi di bawah pegunungan, tapi dibutuhkan waktu setidaknya satu jam penuh untuk sampai di sana. Menghabiskan biaya tujuh ratus dolar.”

Pramuniaga itu tampak begitu kesepian, hingga aku memutuskan untuk membeli satu ekor tikus karet. Kemudian kami berjalan keluar dan berdiri di serambi.

“Hebat,” gerutu Thalia. “Aku akan berjalan-jalan, melihat-lihat kalau ada orang di toko-toko lain yang memiliki saran.”

“Tapi kata pramuniaga itu—”

“Aku tahu,” katanya padaku. “Aku akan tetap mengecek.”

Aku membiarkannya pergi. Aku tahu bagaimana rasanya begitu gelisah. Semua anak blasteran memiliki masalah kurangnya daya perhatian oleh karena refleks pertarungan bawaan kami. Kami tak tahan hanya berdiri diam menunggu. Lagi pula, aku merasa Thalia masih kesal oleh pembicaraan kami semalam tentang Luke.

Bianca dan aku berdiri bersama dengan kikuk. Maksudku ... aku memang tak pernah merasa nyaman bicara hanya berdua dengan seorang gadis, dan aku tak pernah berduaan bersama Bianca sebelumnya. Aku tak yakin apa yang harus kukatakan, terutama mengingat kini dia adalah Pemburu.

“Tikus yang bagus,” ujarnya pada akhirnya.

Kutaruh tikus itu di langkan serambi. Barangkali itu akan menarik lebih banyak pembeli untuk memasuki toko.

“Jadi ... apa kau senang menjadi seorang Pemburu sejauh ini?” tanyaku.

Dia mengerutkan bibirnya. “Kau bukannya masih marah

pustaka-indo.blogspot.com

padaku karena memilih bergabung, kan?"

"Ya nggaklah. Selama, kautahu ... selama kau sendiri bahagia."

"Aku nggak yakin 'bahagia' adalah kata yang tepat, dengan kepergian Yang Mulia Artemis. Tapi menjadi seorang Pemburu jelas asyik. Entah mengapa aku merasa jadi lebih tenang. Semuanya tampak melambat di sekelilingku. Kurasa itulah keabadian."

Aku menatapnya, berusaha mengenali perbedaannya. Dia memang tampak lebih percaya diri dari sebelumnya, lebih tenang. Bianca tak lagi menyembunyikan wajahnya di balik topi hijaunya. Dia mengikat rambutnya ke belakang, dan dia menatap tepat ke mataku saat bicara. Dengan menggigil, kusadari bahwa lima ratus atau seribu tahun dari sekarang, Bianca di Angelo akan tampak persis seperti saat ini. Dia mungkin akan melakukan perbincangan seperti ini bersama anak blasteran lain lama setelah kematianku, tapi Bianca akan tetap tampak seperti gadis berusia dua belas tahun.

"Nico tak mengerti keputusanku," gumam Bianca. Dia memandangiku seolah ingin mendapat penenangan bahwa semua akan baik-baik saja.

"Dia akan baik-baik saja," ucapku. "Perkemahan Blasteran menampung banyak anak-anak di bawah umur. Mereka melakukan hal yang sama untuk Annabeth."

Bianca mengangguk. "Kuharap kita bisa menemukannya. Annabeth, maksudku. Dia beruntung memiliki teman sepertimu."

"Aku tak banyak gunanya baginya."

"Jangan salahkan dirimu, Percy. Kau mempertaruhkan

pustaka-indo.blogspot.com

nyawamu untuk menyelamatkan aku dan adikku. Maksudku, itu tindakan yang sangat berani. Kalau aku tak bertemu denganmu, aku tak akan berani meninggalkan Nico di perkemahan. Kupikir jika ada orang-orang sepertimu di sana, Nico akan baik-baik saja. Kau orang yang baik."

Pujian itu mengejutkanku. "Meskipun aku menjatuhkanmu di permainan tangkap bendera?"

Dia tertawa. "Oke. Kecuali untuk saat itu, selebihnya kau orang yang baik."

Sekitar dua ratus meter dari tempat kami berdiri, Grover dan Zoë terlihat keluar dari kedai kopi sambil mendekap kantong-kantong kue dan minuman. Aku merasa masih enggan untuk bertemu dengan mereka kembali. Rasanya aneh, tapi kusadari aku senang berbicara dengan Bianca. Dia ternyata lumayan. Setidaknya, jauh lebih mudah untuk ditemani dibanding Zoë Nightshade.

"Jadi bagaimana sejarahmu dengan Nico?" tanyaku padanya. "Di mana kalian bersekolah sebelum di Westover?"

Dia mengerutkan kening. "Kurasa itu adalah sekolah asrama di D.C. Rasanya itu sudah lama sekali."

"Kalian tak pernah tinggal dengan orangtua kalian? Maksudku, salah satu orangtua kalian yang manusia?"

"Kami diberi tahu bahwa kedua orangtua kami sudah meninggal. Ada simpanan di bank untuk kami. Uang yang sangat banyak, kurasa. Seorang pengacara akan datang sekali waktu untuk mengecek keadaan kami. Kemudian aku dan Nico harus meninggalkan sekolah itu."

"Kenapa?"

pustaka-indo.blogspot.com

Dia menautkan alisnya. “Kami harus pergi ke suatu tempat. Aku ingat yang itu karena suatu hal yang penting. Kami menempuh perjalanan jauh. Dan kami menetap di suatu hotel selama beberapa minggu. Dan kemudian ... aku tak tahu. Suatu hari seorang pengacara lain datang untuk menjemput kami. Dia bilang sudah waktunya bagi kami untuk pergi. Dia mengantar kami kembali ke timur, melewati D.C. Kemudian menuju Maine. Dan kami pun mulai bersekolah di Westover.”

Itu adalah kisah yang ganjil. Namun jika dipikir lagi, toh Bianca dan Nico adalah blasteran. Tak ada yang normal bagi mereka.

“Jadi selama ini kau yang membesarkan Nico hampir sepanjang hidupmu?” tanyaku. “Hanya kalian berdua?”

Dia mengangguk. “Itu sebabnya aku ingin sekali bergabung dengan para Pemburu. Maksudku, aku tahu ini tindakan yang egois, tapi aku ingin memiliki kehidupanku sendiri dan teman-temanku sendiri. Aku sayang Nico—jangan salah kira—aku hanya perlu mengetahui bagaimana rasanya tak menjadi kakak selama dua puluh empat jam penuh.”

Aku berpikir tentang musim panas lalu, bagaimana perasaanku saat aku mengetahui bahwa aku memiliki cyclops sebagai adik. Aku bisa mengerti apa yang dikatakan Bianca.

“Zoë sepertinya memercayaimu,” kataku. “Omong-omong, apa sih yang sebenarnya kalian berdua sempat bicarakan—tentang sesuatu yang berbahaya dari misi ini?”

“Kapan?”

“Kemarin pagi di paviliun,” kataku, sebelum aku bisa menghentikan ucapanku sendiri. “Sesuatu tentang sang Jenderal.”

pustaka-indo.blogspot.com

Wajahnya mengeruh. “Bagaimana kau bisa ... Topi tak kasat mata. Apa kau menguping?”

“Nggak! Maksudku, nggak beneran menguping. Aku cuma —”

Aku diselamatkan dari berusaha menjelaskan saat Zoë dan Grover tiba membawa minuman dan kue-kue. Cokelat panas untuk Bianca dan aku. Kopi untuk mereka. Aku mendapat muffin bluberi, dan rasanya sangat enak sampai-sampai aku nyaris mengabaikan tatapan marah yang diberikan Bianca padaku.

“Kita harus melakukan mantra pelacak jejak,” ujar Zoë. “Grover, apa kau masih punya biji pohon ek yang tersisa?”

“Emm,” gumam Grover. Dia sedang mengunyah sepotong muffin gandum, lengkap dengan bungkusnya. “Kurasa masih ada. Aku hanya perlu—”

Dia mematung.

Aku baru hendak bertanya ada masalah apa, saat semilir hangat berdesir lewat, seperti embusan udara musim semi yang tersesat di tengah-tengah musim dingin. Udara segar diiringi dengan bunga-bunga liar dan sinar mentari. Dan suatu hal lain —hampir seperti sebuah suara, berusaha mengatakan sesuatu. Sebuah peringatan.

Zoë berdengap. “Grover, gelas engkau.”

Grover menjatuhkan gelas kopinya, yang dihias gambar burung-burung. Tiba-tiba burung-burung itu melepaskan diri dari gelas itu dan melayang pergi—sekawanan merpati kecil. Tikus karetku berdecit. Ia berlari menyusuri langkan serambi dan memasuki pepohonan—dengan bulu sungguhan, dan kumis tikus sungguhan.

pustaka-indo.blogspot.com

Grover terjatuh di sebelah gelas kopinya, yang menguarkan uap di salju. Kami mengelilinginya dan berusaha membangunkannya. Dia mengerang, matanya berkedip-kedip.

"Hei!" ujar Thalia, berlari dari arah jalan. "Aku baru saja ... Ada apa dengan Grover?"

"Aku nggak tahu," ujarku. "Dia jatuh pingsan."

"Eeeeeehhh," erang Grover.

"Yah, cepat bangunkan dia!" kata Thalia. Dia memegangi tombaknya. Dia menoleh ke belakangnya seperti sedang diikuti. "Kita harus segera pergi dari sini."

Kami berhasil tiba di ujung kota sebelum dua kerangka pertama muncul. Mereka melangkah keluar dari balik pepohonan di dua sisi jalan. Alih-alih mengenakan kamuflase abu-abu, mereka kini mengenakan seragam biru Kepolisian Negara Bagian New Mexico, tapi mereka memiliki kulit abu-abu tembus-pandang yang sama dan mata kuning.

Mereka mengeluarkan pistol mereka. Kuakui aku pernah berpikir bahwa sepertinya akan asyik sekali mempelajari cara menembakkan pistol, tapi aku berubah pikiran begitu melihat para prajurit kerangka itu mengacungkan pistol mereka ke arahku.

Thalia mengetuk gelangnya. Aegis melingkar ke wujud aslinya di lengannya, namun para prajurit itu tak terpengaruh sedikit pun. Mata kuning bersinar mereka menusuk tepat ke mataku.

Kuhunus Riptide, meski aku tak yakin apa gunanya pedang ini melawan pistol.

Zoë dan Bianca menyiapkan busur mereka, tapi Bianca

pustaka-indo.blogspot.com

mengalami kesulitan karena Grover terus-terusan pingsan dan bersandar padanya.

"Mundur," kata Thalia.

Kami mulai bergerak mundur—namun kemudian kudengar gemeresik ranting pohon. Dua kerangka lagi bermunculan dari jalan di belakang kami. Kami dikepung.

Aku bertanya-tanya di mana para kerangka lain berada. Aku sudah melihat selusin kerangka di Smithsonian. Lantas salah satu prajurit mengangkat ponsel ke mulutnya dan bicara melaluinya.

Hanya saja dia tidak bicara. Dia membuat suara gemeretuk, seperti gigi-gigi kering pada tulang kerangka. Tiba-tiba kusadari apa yang tengah terjadi. Para kerangka itu berpencar untuk mencari kami. Kerangka-kerangka ini kini tengah memanggil saudara-saudara mereka. Tak lama lagi kami akan diserbu.

"Sudah dekat," erang Grover.

"Sudah di sini, kok," kataku.

"Bukan," desaknya. "Berkah itu. Berkah dari Alam Liar."

Aku tak tahu apa yang dia bicarakan, tapi aku mengkhawatirkan kondisinya. Grover sedang tak bisa berjalan, apalagi untuk bertarung.

"Kita harus berhadapan satu-lawan-satu," ujar Thalia. "Empat dari mereka. Empat dari kita. Barangkali dengan begitu mereka tak akan memerhatikan Grover."

"Setuju," kata Zoë.

pustaka-indo.blogspot.com

“Alam Liar!” rintih Grover.

Angin hangat bertiup melewati ngarai, berdesir menggerakkan dedaunan, tapi aku memakukan pandanganku pada kerangka-kerangka itu. Aku teringat bagaimana sang Jenderal bercerita dengan sombong akan nasib Annabeth. Aku teringat bagaimana Luke mengkhianatinya.

Dan aku menerjang ke depan.

Kerangka pertama menembakkan pistolnya. Waktu melambat. Aku tak akan bilang aku mampu melihat pelurunya, tapi aku dapat merasakan lajunya, persis seperti aku merasakan arus air di lautan. Aku menangkisnya dengan ujung pedangku dan terus menerjang.

Kerangka itu menarik pentungan dan aku menebas siku lengannya. Kemudian kuayunkan Riptide pada pinggangnya dan kubelah dia jadi dua.

Tulang-belulangnya terputus dan berjatuhan ke aspal dalam sebuah tumpukan. Hampir seketika pula, tulang-belulang itu mulai bergerak, menyusun kembali dirinya. Kerangka kedua menggertakkan giginya padaku dan berusaha menembak, tapi kujatuhkan pistolnya ke salju.

Kukira tindakanku cukup lumayan, hingga dua kerangka lain menembakku dari belakang.

“Percy!” teriak Thalia.

Aku terjerembap dengan wajah telungkup di jalan. Kemudian kusadari sesuatu ... aku tidak mati. Tembakan peluru itu terasa tumpul, seperti sebuah dorongan dari belakang, tapi ia tak melukaiku.

Bulu Singa Nemeas itu! Mantelku tahan peluru.

pustaka-indo.blogspot.com

Thalia menyerang kerangka kedua. Zoë dan Bianca mulai menembakkan panah-panah ke kerangka tiga dan empat. Grover berdiri di sana sembari merentangkan kedua tangannya ke arah pepohonan, seolah ingin memeluk mereka.

Terdengar suara dentaman dari hutan di sisi kiri kami, seperti bunyi sebuah buldoser. Barangkali bala bantuan kerangka-kerangka itu telah tiba. Aku bangkit dan membungkuk dari terjangan sebuah pentungan polisi. Kerangka yang kubelah jadi dua telah tersusun kembali, mengejarku.

Tak mungkin kami bisa menghentikan mereka. Zoë dan Bianca menembak kepala mereka dari jarak dekat, namun panah-panah itu hanya berdesing melewati tengkorak kosong mereka. Satu kerangka menyerang Bianca, dan kukira dia sudah akan mati, tapi Bianca menghunus pisau berburunya dan menikam prajurit itu tepat di dada. Seluruh tubuh kerangka itu meledak dalam gumpalan asap, hanya menyisakan sedikit tumpukan abu dan sebuah lencana polisi.

"Bagaimana kau bisa melakukannya?" tanya Zoë.

"Aku nggak tahu," ujar Bianca tegang. "Tikaman beruntung?"

"Kalau begitu, lakukan lagi!"

Bianca mencobanya, namun tiga kerangka yang tersisa kini berhati-hati menghadapinya. Mereka menekan kami ke belakang, menjaga kami sejarak pentungan.

"Rencana?" kataku selagi kami bergerak mundur.

Tak ada yang menjawab. Pepohonan di belakang kerangka-kerangka itu menggigil. Dahan-dahannya berderak.

"Berkah," gumam Grover.

pustaka-indo.blogspot.com

Dan kemudian, dengan raungan besar, babi terbesar yang pernah kulihat menerjang dari jalan. Itu adalah celeng, setinggi sembilan meter, dengan moncong merah jambu beringus dan taring seukuran kano. Punggungnya penuh dengan rambut-rambut cokelat yang berdiri tegak, dan matanya liar dan penuh amarah.

"NGOIIIIIIIIK!" Ia berdengking, dan menghantam ketiga kerangka dengan taringnya. Kekuatannya begitu hebat, sampai-sampai mereka terempas melayang ke pepohonan dan ke sisi gunung, tempat mereka pecah berhamburan, tulang paha dan tulang lengan bertebaran kemana-mana.

Kemudian babi itu berpaling pada kami.

Thalia mengangkat tombaknya, tapi Grover memekik, "Jangan membunuhnya!"

Celeng itu menggeram dan mengais-ngais tanah, bersiap menerjang.

"Itu Babi Hutan Erymanthias," ujar Zoë, berusaha tetap tenang. "Kurasa kita tak *bisa* membunuhnya."

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Itu adalah berkah," kata Grover. "Berkah dari Alam Liar!"

Sang celeng berseru *"NGOIIIIK!"* dan mengayunkan taringnya. Zoë dan Bianca menghindar dari jalannya. Aku harus mendorong Grover agar dia tidak terlempar ke gunung dengan mengendarai Taring Celeng Ekspres.

"Yeah, aku merasa terberkati!" seruku. "Berpencar!"

Kami berlari ke sepenjuru arah, dan sesaat celeng itu tampak kebingungan.

"Ia ingin membunuh kita!" seru Thalia.

"Tentu saja," timpal Grover. "Ia kan liar!"

"Jadi kenapa ia bisa disebut berkah?" tanya Bianca.

Itu sepertinya pertanyaan yang masuk akal bagiku, tapi babi itu tersinggung dan menerjangnya. Bianca lebih gesit dari yang kukira. Dia berguling dari jalur tapak babi dan muncul di belakangnya. Celeng itu menyerang dengan taringnya dan melumatkan plang SELAMAT DATANG DI CLOUDCROFT.

Aku memeras otak, berusaha mengingat-ingat mitos tentang celeng itu. Aku cukup yakin Hercules pernah bertarung melawan makhluk ini sekali, tapi aku tak ingat bagaimana cara Hercules mengalahkannya. Aku hanya memiliki ingatan samar-samar tentang celeng itu melintasi beberapa kota Yunani sebelum Hercules berhasil menaklukkannya. Kuharap Cloudcroft sudah diasuransikan terhadap serangan celeng.

"Terus bergerak!" teriak Zoë. Dia dan Bianca berlari ke arah berlawanan. Grover menari-nari mengelilingi sang babi, memainkan serulingnya sementara celeng itu mendengus dan berusaha mencungkilnya dengan taringnya. Tapi Thalia dan aku

pustaka-indo.blogspot.com

adalah juara dalam hal ketidakberuntungan. Saat celeng itu berpaling ke arah kami, Thalia berbuat kesalahan dengan mengangkat Aegis sebagai perlindungan. Pandangan kepala Medusa membuat celeng itu berdengking ngamuk. Barangkali kepala itu tampak terlalu mirip dengan anggota keluarganya. Celeng itu pun merangsek ke arah kami.

Kami hanya berhasil menghindar dari kejarannya karena kami berlari menaiki bukit, dan kami bisa menyelap-nyelip ke sela-sela pepohonan sementara celeng itu harus berlari lurus melewatinya.

Di sisi lain bukit, aku menemukan sebuah bentangan jalur lama kereta, setengah terbenam dalam salju.

"Ke sini!" Kurenggut lengan Thalia dan kami berlari menyusuri jalur sementara celeng itu meraung di belakang kami, terpeleset dan tergelincir saat ia berusaha menyusuri sisi bukit yang curam. Kaki-kakinya tak diciptakan untuk itu, terpujilah dewa-dewi.

Di hadapan kami, aku melihat sebuah terowongan tertutup. Di luar sisi terowongan, tampak sebuah jembatan tua merentangi jurang. Sebuah ide gila melintas di benakku.

"Ikuti aku!"

Thalia melambat—aku tak punya waktu untuk bertanya kenapa—tapi aku menariknya dan dengan enggan dia mengikuti. Di belakang kami, sepuluh ton babi sedang menumbangkan pohon-pohon pinus dan memecahkan bebatuan dengan kaki-kakinya selagi mengejar kami.

Thalia dan aku berlari memasuki terowongan dan muncul di sisi seberang.

"Tidak!" teriak Thalia.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia berubah seputih es. Kami tengah berada di ujung jembatan. Di bawah, gunung menukik curam ke lembah yang penuh salju sekitar dua puluh meteran ke bawah.

Celeng itu berada tepat di belakang kami.

"Ayolah!" kataku. "Jembatan itu bisa menahan berat kita, kayaknya."

"Aku nggak bisa!" teriak Thalia. Matanya melebar dengan penuh ketakutan.

Celeng itu menabrak terowongan tertutup, menghantamnya dengan kecepatan penuh.

"Sekarang!" teriakku pada Thalia.

Dia melihat ke bawah dan menelan ludah. Aku bersumpah mukanya berubah hijau.

Aku tak punya waktu untuk memproses alasannya. Celeng itu merangsek masuk terowongan, melaju tepat ke arah kami. Rencana B. Kusergap Thalia dari belakang dan kudorong kami berdua hingga meluncur jatuh dari tepi jembatan, ke sisi gunung. Kami meluncur dengan menggunakan Aegis sebagai papan seluncur, melewati bebatuan dan lumpur dan salju, berpacu ke bawah bukit. Si celeng tak seberuntung itu; ia tak dapat berbalik dengan cepat, jadi kesepuluh ton bobot monster itu menerjang terus ke atas jembatan kecil itu, yang ambruk di bawah tekanan bobotnya. Celeng itu pun terjun-bebas ke jurang dengan dengkingan nyaring dan mendarat di tumpukan salju dengan suara DEBUMAN besar.

Thalia dan aku mengerem luncuran. Kami berdua kehabisan napas. Aku terluka dan berdarah. Rambut Thalia tersangkuti jarum-jarum daun pinus. Di sebelah kami, celeng itu mendengking dan meronta. Yang bisa kulihat adalah ujung

pustaka-indo.blogspot.com

rambut pada punggungnya. Hampir seluruh badannya terbenam lumpur salju seperti sebuah paket styrofoam. Celeng itu tidak tampak terluka, tapi sepertinya ia juga tak akan ke mana-mana.

Aku menatap Thalia. "Kau takut ketinggian."

Sekarang saat kami aman berada di dasar gunung, matanya menampakkan amarah biasanya. "Jangan bodoh."

"Itulah alasan kenapa kau ketakutan saat berada di bus Apollo, kenapa kau nggak ingin membicarakannya."

Thalia mengambil napas dalam. Kemudian dia menyingkirkan jarum-jarum pinus dari rambutnya. "Kalau kau bilang-bilang pada orang lain, aku bersumpah—"

"Nggak, nggak," kataku. "Itu bukan masalah. Hanya saja ... putri Zeus, Penguasa Langit, takut pada ketinggian?"

Dia baru hendak mendorongku ke gundukan salju saat, di atas kami, suara Grover memanggil, "Haloooooo?"

"Di bawah sini!" teriakku.

Beberapa menit kemudian, Zoë, Bianca, dan Grover bergabung dengan kami. Kami berdiri memandangi celeng itu berjuang keluar dari timbunan salju.

"Berkah dari Alam Liar," kata Grover, meski dia kini tampak terganggu.

"Aku setuju," kata Zoë. "Kita harus menggunakannya."

"Tunggu dulu," kata Thalia jengkel. Dia masih tampak seperti habis kalah bertarung melawan pohon Natal. "Jelaskan padaku kenapa kau bisa begitu yakin bahwa babi ini

pustaka-indo.blogspot.com

merupakan berkah?"

Grover tampak memandanginya, resah. "Ia adalah kendaraan kita ke barat. Apa kau tahu betapa cepatnya celeng ini bisa berjalan?"

"Asyik," kataku. "Kayak ... koboi babi."

Grover mengangguk. "Kita harus naik. Andai saja ... andai saja tadi aku sempat mencari-cari ke sekitar. Tapi ia sudah menghilang sekarang."

"Apa yang hilang?"

Grover sepertinya tak mendengarku. Dia melangkah mendekati celeng itu dan melompat ke punggungnya. Dengan segera celeng itu mulai membuat kemajuan mengatasi timbunan lumpur salju. Begitu ia terbebas darinya, tak akan ada yang bisa menghentikannya. Grover mengeluarkan serulingnya. Dia mulai memainkan sebuah lagu yang merusak kuping dan menyodorkan apel ke depan celeng. Apel itu melayang dan berputar tepat di depan moncongnya, dan celeng itu pun kegirangan, berusaha meraihnya.

"Setir otomatis," gumam Thalia. "Hebat."

Thalia berjalan susah payah dan melompat ke belakang Grover, yang masih menyisakan cukup banyak tempat bagi kami semua.

Zoë dan Bianca pun berjalan mendekati celeng.

"Tunggu sebentar," seruku. "Apa kalian berdua tahu apa yang dibicarakan Grover tentang—berkah alam liar ini?"

"Tentu saja," sahut Zoë. "Apa kau tak merasakannya dalam embusan angin? Ia begitu kuat ... aku tak pernah tahu akan

pustaka-indo.blogspot.com

dapat merasakan kehadirannya lagi."

"Kehadiran apa?"

Dia memandangiku seolah aku ini idiot. "Penguasa Alam Liar, tentu saja. Hanya selama sesaat, pada saat kedatangan celeng itu, aku merasakan kehadiran Pan."[]

pustaka-indo.blogspot.com

13
Kami Mengunjungi Tempat Penampungan Sampah Para Dewa

Kami mengendarai celeng hingga terbenamnya matahari, yang kurasa hanya selama itu pula pantatku mampu bertahan. Bayangkan mengendarai sebuah sikat baja raksasa melintasi tanah berkerikil sepanjang hari. Seperti itulah rasa nyamannya menunggangi celeng.

Aku sama sekali tak tahu berapa kilometer jauh perjalanan yang kami tempuh, tapi pegunungan mengabur di kejauhan dan digantikan oleh berkilo-kilometer dataran yang kering dan rata. Rerumputan dan semak belukar kian jarang hingga kami pun berderap (celeng berderap *nggak* sih?) melewati gurun.

Saat malam tiba, celeng itu berhenti di dasar sungai dan mendengus. Ia mulai meminum air berlumpur itu, kemudian mencabut kaktus saguaro dari dasar dan mengunyahnya, lengkap dengan jarum-jarum kaktusnya.

"Ini jarak terjauh yang bisa ia tempuh," kata Grover. "Kita harus turun selagi ia makan."

Tak ada yang perlu dibujuk untuk segera turun. Kami meluncur turun dari punggung celeng sementara ia sibuk

pustaka-indo.blogspot.com

menyobek-nyobek kaktus. Kemudian kami berjalan tertatih-tatih sebaik yang kami bisa dengan pantat kami yang bengkak.

Setelah saguaro ketiganya dan seteguk lagi air lumpur, celeng itu mendengking dan bersendawa, kemudian berputar dan berderap balik menuju timur.

"Ia lebih menyukai pegunungan," tebakku.

"Aku nggak bisa menyalahkannya," ujar Thalia. "Lihat."

Di depan kami membentang jalur dua-lajur setengah tertutupi pasir. Di sisi lain jalan tampak sekelompok gedung yang terlalu kecil untuk disebut kota: rumah yang dipalang, toko taco yang tampaknya sudah tak buka semenjak sebelum kelahiran Zoë Nightshade, dan sebuah gedung semen putih kantor pos dengan plang bertulisan GILA CLAW, ARIZONA menggantung miring di atas pintu. Di belakangnya tampak bentangan perbukitan ... tapi kemudian kusadari itu bukan perbukitan biasa. Daerah pedalaman tak akan tampak sedatar itu. Bukit-bukit itu merupakan gundukan raksasa dari mobil-mobil bekas, peralatan rumah tangga, dan barang-barang rongsokan logam lainnya. Itu adalah tempat pembuangan sampah yang seperti tak ada ujungnya.

"Wow," seruku.

"Aku mendapat firasat kita nggak bakalan menemukan tempat penyewaan mobil di sini," kata Thalia. Dia memandang Grover. "Apa kau masih punya celeng cadangan?"

Grover mengendus udara, tampak tegang. Dia merogoh biji-biji pohon ek dan melemparnya ke pasir, kemudian memainkan serulingnya. Biji-biji itu mengatur posisi mereka sendiri membentuk pola yang tak masuk akal bagiku, tapi Grover terlihat cemas.

pustaka-indo.blogspot.com

"Itu kita," katanya. "Kelima biji itu."

"Aku yang mana?" tanyaku.

"Yang bentuknya seperti salah bikin," sahut Zoë.

"Oh, diamlah."

"Kumpulan yang itu," kata Grover, menunjuk ke sebelah kiri, "adalah masalah."

"Monster?" tanya Thalia.

Grover terlihat gelisah. "Aku nggak mencium bau apa pun, yang nggak masuk akal. Tapi biji-biji pohon ek nggak akan berbohong. Tantangan kita berikutnya ...."

Dia menunjuk tepat ke arah tempat pembuangan sampah. Dengan sinar matahari yang kini hampir menghilang, perbukitan logam itu tampak seperti sesuatu yang berada di planet asing.

Kami memutuskan untuk berkemah malam ini dan mencoba menjelajahi tempat pembuangan sampah di pagi harinya. Tak satu pun dari kami yang ingin menyelam ke bak sampah dalam gelap.

Zoë dan Bianca mengeluarkan lima kantong tidur dan matras busa dari dalam ransel mereka. Aku tak tahu bagaimana cara mereka melakukannya, karena ransel mereka begitu kecil, tapi pasti sudah disihir untuk menampung begitu banyak barang. Kusadari busur dan kantong-kantong panah mereka pastinya juga sudah disihir. Aku belum pernah memikirkannya sebelumnya, tapi ketika para Pemburu membutuhkannya, senjata itu tiba-tiba saja sudah tersampir di punggung mereka. Dan saat mereka tak memerlukannya lagi, senjata itu pun menghilang.

pustaka-indo.blogspot.com

Malam menjadi dingin dengan cepat, maka Grover dan aku mengumpulkan papan-papan lama dari rumah rusak. Dan Thalia memberinya kejutan listrik untuk menghasilkan api unggun. Tak lama kami pun sudah senyaman yang bisa kaurasakan saat berada di tengah-tengah kota hantu terbengkalai.

"Bintang-bintang muncul," kata Zoë.

Dia benar. Ada jutaan bintang bermunculan di langit, tanpa cahaya lampu kota yang akan mengubah langit menjadi jingga.

"Mengagumkan," kata Bianca. "Aku belum pernah benar-benar melihat Galaksi Bimasakti sebelumnya."

"Ini nggak ada apa-apanya," kata Zoë. "Di masa lalu, ada jauh lebih banyak lagi. Banyak rasi bintang telah menghilang karena polusi cahaya yang dibuat manusia."

"Kau bicara seolah kau sendiri bukan manusia," kataku.

Zoë mengangkat alisnya. "Aku ini Pemburu. Aku peduli pada apa yang terjadi terhadap tempat-tempat liar di dunia. Bukankah hal yang sama berlaku pula bagi dikau?"

"Bagi *kau*," Thalia mengoreksi. "Bukan *dikau*."

"Tapi kau menggunakan *kau* di awal kalimat."

"Dan juga di akhir," ujar Thalia. "Bukan *dikau*. Bukan *engkau*. Cukup *kau*."

Zoë mengangkat tangannya kesal. "Aku *benci* bahasa ini. Terlalu sering berubah-ubah!"

Grover mendesah. Dia masih memandangi langit seperti sedang memikirkan tentang masalah polusi cahaya. "Andai saja

pustaka-indo.blogspot.com

Pan masih ada di sini, dia akan membenahi segalanya."

Zoë mengangguk sedih.

"Barangkali itu karena kopinya," kata Grover. "Aku sedang minum kopi, dan angin datang. Barangkali kalau aku minum kopi lagi ...."

Aku cukup yakin kopi tak ada kaitannya dengan apa yang terjadi di Cloudcroft, tapi aku tak tega untuk memberi tahu itu pada Grover. Aku terpikir akan tikus karet dan burung-burung mini yang tiba-tiba hidup ketika angin berembus. "Grover, apa kau benar-benar mengira yang tadi itu adalah Pan? Maksudku, aku tahu kau *ingin* itu berasal dari Pan."

"Dia mengirim pertolongan untuk kita," Grover bersikukuh. "Aku nggak tahu mengapa atau bagaimananya. Tapi itu jelas kehadirannya. Setelah misi ini selesai dilaksanakan, aku akan kembali ke New Mexico dan minum kopi banyak-banyak. Itu adalah petunjuk terbaik yang pernah kami dapatkan selama dua ribu tahun. Aku sudah *begitu dekat*."

Aku tak menjawab. Aku tak ingin meremukkan harapan Grover.

"Yang bikin aku penasaran," ujar Thalia, sambil menatap Bianca, "adalah bagaimana kau bisa menghancurkan salah satu zombie. Masih ada banyak zombie lain di luar sana. Kita harus cari tahu cara untuk melawannya."

Bianca menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tahu. Aku cuma menusuknya dan ia langsung terbakar."

"Mungkin ada sesuatu yang istimewa dari belatimu," kataku.

"Itu belati yang sama dengan punyaku," sahut Zoë. "Sama-sama perunggu langit. Tapi kepunyaanku tidak membuat para

pustaka-indo.blogspot.com

prajurit jadi seperti itu."

"Barangkali kau harus mengenai kerangka itu di titik tertentu," kataku.

Bianca tampak tak nyaman dengan perhatian semua yang terpusat padanya.

"Lupakan saja," kata Zoë padanya. "Nanti kita akan temukan jawabannya. Sementara itu, kita seharusnya merencanakan gerak selanjutnya. Saat kita melewati tempat pembuangan sampah, kita harus melanjutkan perjalanan ke barat. Kalau kita bisa menemukan jalan, kita bisa menumpang kendaraan yang lewat menuju kota terdekat. Kukira itu mestinya Las Vegas."

Aku baru ingin protes mengatakan bahwa Grover dan aku pernah mengalami pengalaman buruk saat berada di kota itu, tapi Bianca sudah mengajukan keluhannya terlebih dulu.

"Tidak!" serunya. "Jangan ke sana!"

Dia terlihat sangat ketakutan, seperti baru saja diturunkan di ujung jalur curam *roller coaster*.

Zoë mengerutkan alis. "Kenapa?"

Bianca mengambil napas dengan gemetar. "Aku ... aku merasa kami pernah menetap di sana selama beberapa lama. Nico dan aku. Saat kami sedang dalam perjalanan. Dan kemudian, aku nggak ingat lagi ...."

Tiba-tiba sebuah pikiran buruk menerpaku. Aku teringat akan apa yang dikatakan Bianca padaku tentang Nico dan dirinya menetap di sebuah hotel sementara waktu. Aku beradu mata dengan Grover, dan aku merasa dia sedang memikirkan hal yang sama.

pustaka-indo.blogspot.com

“Bianca,” kataku. “Hotel yang kautempati itu. Apakah mungkin namanya Hotel dan Kasino Lotus?”

Matanya membeliak. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Oh, hebat,” kataku.

“Tunggu,” ujar Thalia. “Apa, tuh, Kasino Lotus?”

“Dua tahun lalu,” kataku, “Grover, Annabeth, dan aku terperangkap di sana. Hotel itu dirancang agar orang tak ingin meninggalkannya. Kami tinggal di sana selama sekitar satu jam. Saat kami keluar, lima hari telah berlalu. Hotel itu mempercepat laju waktu.”

“Tidak,” kata Bianca. “Tidak, itu nggak mungkin.”

“Kau bilang ada orang yang datang dan menjemputmu,” aku ingat perkataannya.

“Benar.”

“Seperti apa rupanya? Apa yang dia katakan?”

“Aku ... aku nggak ingat. Kumohon, aku benar-benar nggak ingin membicarakannya.”

Zoë memajukan duduknya, alisnya bertaut prihatin. “Kau bilang bahwa Washington, D.C., telah berubah saat kau kembali musim panas lalu. Kau tak ingat kereta bawah tanah ada di sana.”

“Iya, tapi—”

“Bianca,” kata Zoë, “bisakah dikau memberitahuku siapa nama presiden Amerika Serikat saat ini?”

“Jangan konyol,” ujar Bianca. Dia memberi tahu kami nama

pustaka-indo.blogspot.com

presiden yang benar.

"Dan siapa presiden sebelumnya?" tanya Zoë.

Bianca berpikir sejenak. "Roosevelt."

Zoë menelan ludah. "Theodore atau Franklin?"

"Franklin," kata Bianca. "F.D.R."

"Kayak Jalan Raya FDR?" tanyaku. Karena serius, hanya itu yang kuketahui tentang F.D.R.

"Bianca," kata Zoë. "F.D.R. bukanlah presiden terakhir. Itu sekitar tujuh puluh tahun lalu."

"Itu mustahil," kata Bianca. "Aku ... aku belum setua itu."

Dia memandangi tangannya seolah ingin memastikan tangannya belum keriput.

Mata Thalia berubah iba. Kurasa dia sendiri tahu bagaimana rasanya ditarik dari pusaran waktu selama beberapa waktu. "Tidak apa-apa, Bianca. Yang terpenting adalah kau dan Nico selamat. Kalian berhasil keluar."

"Tapi bagaimana bisa?" kataku. "Kami hanya berada di sana selama sejam dan kami nyaris tak bisa keluar. Bagaimana kau bisa membebaskan diri setelah tinggal di sana sekian lama?"

"Aku sudah bilang padamu." Bianca tampak hampir menangis. "Seorang laki-laki datang dan bilang sudah waktunya untuk pergi. Dan—"

"Tapi siapa? Kenapa dia melakukannya?"

Sebelum dia dapat menjawab, kami diterpa oleh cahaya menyilaukan dari tengah jalan. Lampu depan mobil muncul

pustaka-indo.blogspot.com

begitu saja. Aku setengah berharap itu adalah Apollo, datang untuk memberi kami tumpangan lagi, namun mesinnya terlalu hening bagi kendaraan matahari, dan lagi pula, sekarang sudah malam. Kami membereskan kantong-kantong tidur kami dan segera menepi begitu limusin putih berbahaya meluncur hingga berhenti tepat di hadapan kami.

***

Pintu belakang limusin itu membuka tepat di sebelahku. Sebelum aku bisa melangkah menjauh, mata pedang menyentuh tenggorokanku.

Aku mendengar suara Zoë dan Bianca menyiagakan busur-busur mereka. Begitu pemilik pedang itu keluar dari dalam mobil, aku mundur dengan sangat perlahan. Aku harus melakukannya, karena dia menekan mata pedangnya ke bawah daguku.

Dia tersenyum keji. "Tidak begitu gesit kini, kau yah, bocah tengik?"

Dia adalah pria besar dengan potongan rambut krukat, jaket kulit hitam khas pengendara motor, jins hitam, kaus putih tanpa lengan, dan sepatu bot tentara. Kacamata gelap menutupi matanya, tapi aku tahu apa yang ada di balik dua lensa kacamatanya—lubang kosong penuh dengan kobaran api.

"Ares," geramku.

Dewa Perang itu memandangi teman-temanku. "Santailah, Anak-anak."

Dia menjentikkan jarinya, dan senjata-senjata mereka terjatuh ke tanah.

"Ini adalah pertemuan damai." Dia menekan ujung

pustaka-indo.blogspot.com

pedangnya sedikit lebih jauh di bawah daguku. "Tentu saja aku *ingin sekali* membawa kepalamu sebagai trofi, tapi seseorang ingin bertemu denganmu. Dan aku tak pernah memenggal musuh-musuhku di hadapan seorang wanita."

"Wanita?" tanya Thalia.

Ares menoleh ke arahnya. "Wah, wah. Kudengar kau telah kembali."

Dia menurunkan pedangnya dan mendorongku menjauh.

"Thalia, putri Zeus," renung Ares. "Kau tak bergaul dengan teman-teman yang baik."

"Apa urusanmu, Ares?" sembur Thalia. "Siapa yang ada di dalam mobil?"

Ares tersenyum, menikmati perhatiannya. "Oh, aku ragu dia ingin bertemu dengan kalian semua. Khususnya *mereka*." Dia memajukan dagunya ke arah Zoë dan Bianca. "Mengapa kalian semua tidak pergi saja membeli taco sementara menunggu? Dia hanya akan bicara dengan Percy selama beberapa menit."

"Kami tak akan meninggalkannya sendiri bersama dikau, Dewa Ares," ujar Zoë.

"Lagi pula," ucap Grover pada akhirnya, "tempat taconya kan tutup."

Ares menjentikkan jarinya lagi. Lampu-lampu di dalam kedai Meksiko itu tiba-tiba menyala. Papan-papan yang memalang pintu berjatuhan dan tanda TUTUP membalik ke tulisan BUKA. "Kau bilang apa tadi, bocah kambing?"

"Pergilah," kataku pada teman-teman. "Aku akan tangani ini."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku berusaha terdengar lebih percaya diri dari yang kurasakan sesungguhnya. Kurasa Ares tak terkelabui.

"Kau dengar bocah ini," ujar Ares. "Dia besar dan kuat. Dia bisa mengatasi segalanya."

Teman-temanku berpaling dengan ragu menuju restoran taco. Ares memandangiku dengan pandangan benci, kemudian membuka pintu limusin layaknya seorang supir.

"Masuklah ke dalam, bocah," ujarnya. "Dan jaga sopan-santunmu. Dia lebih tak menoleransi kekasaran daripadaku."

Saat aku menatapnya, rahangku hampir copot.

Aku lupa akan namaku. Aku lupa di mana aku berada. Aku lupa bagaimana cara bicara satu kalimat penuh.

Wanita itu mengenakan gaun satin merah dan rambutnya dikeriting dalam jalinan ikal kecil. Wajahnya adalah wajah tercantik yang pernah kulihat: rias wajah yang sempurna, sepasang mata memikat, senyuman yang bisa mencerahkan sisi gelap rembulan.

Saat mengenangnya kembali, aku tak bisa menjelaskan padamu serupa siapa sosoknya. Atau bahkan apa warna rambut atau matanya. Pilihlah aktris tercantik yang terpikir olehmu. Sang dewi ini sepuluh kali lipat lebih cantik darinya. Pilihlah warna rambut kesukaanmu, warna mata, atau apa pun. Sang dewi memiliki itu semua.

Saat dia tersenyum padaku, sekilas dia tampak sedikit mirip Annabeth. Kemudian jadi mirip bintang televisi yang pernah kutaksir saat kelas lima SD. Kemudian ... yah, kau dapat gambarannya.

"Ah, akhirnya kau datang, Percy," ujar sang dewi. "Aku

pustaka-indo.blogspot.com

Aphrodite."

Aku bergeser menduduki jok di seberangnya dan mengatakan sesuatu seperti, "Em eh gah."

Dia tersenyum. "Kau manis sekali. Tolong pegangi ini."

Dia menyodorkanku sebuah cermin berkilat seukuran piring makan malam dan memintaku memeganginya untuknya. Dia mencondongkan tubuhnya dan memulas lipstiknya, meski kulihat lipstik di bibirnya masih sempurna.

"Apa kau tahu mengapa kau ada di sini?" tanyanya.

Aku ingin menjawab. Kenapa aku sampai tak bisa menyusun satu kalimat lengkap? Dia hanya seorang wanita. Seorang wanita yang sangat cantik. Dengan mata serupa kolam mata air ... Wow.

Kucubit lenganku, keras-keras.

"Aku ... aku nggak tahu," ucapku akhirnya.

"Oh, Sayang," ujar Aphrodite. "Masih menyangkal juga?"

Di luar mobil, aku bisa mendengar Ares terkekeh. Aku merasa dia bisa mendengar seluruh perbincangan kami. Bayangan dirinya berada di luar sana membuatku marah, dan itu membuat pikiranku lebih jernih.

"Aku nggak tahu apa maksudmu," kataku.

"Yah kalau begitu, kenapa kau mengikuti misi ini?"

"Artemis ditangkap!"

Aphrodite memutar bola matanya. "Oh, Artemis. *Kumohon.* Itu kasus yang sangat tak penting. Maksudku, kalaupun mereka

pustaka-indo.blogspot.com

mau menangkap seorang dewi, seharusnya dia adalah seorang dewi yang cantik memesona, bukankah begitu? Aku merasa kasihan pada makhluk malang yang harus menahan Artemis. Mem-bo-san-kan!"

"Tapi dia sedang mengejar monster," protesku. "Monster yang sangat mengerikan. Kami harus mencarinya!"

Aphrodite menyuruhku memegang cermin sedikit lebih tinggi. Dia sepertinya menemukan masalah mikroskopis di sudut matanya dan mulai membenahi maskaranya. "Selalu tentang monster. Tapi sayangku Percy, itulah alasan *anak-anak yang lain* menjalani misi ini. Aku lebih tertarik pada-*mu*."

Jantungku berdebar. Aku tak ingin menjawab, tapi matanya mampu menarik jawaban dari mulutku. "Annabeth sedang terancam."

Aphrodite berbinar. "Tepat sekali!"

"Aku harus menolongnya," ujarku. "Aku mendapati beberapa mimpi."

"Ah, kau bahkan memimpikan dirinya! Itu *manis sekali*!"

"Tidak! Maksudku ... bukan itu maksudku."

Dia membuat suara *ck ck ck*. "Percy, aku berada di pihakmu. Lagi pula, akulah alasan yang menyebabkanmu bisa berada di sini."

Aku memandanginya. "Apa?"

"Kaus beracun yang diberikan Stoll bersaudara pada Phoebe," ujarnya. "Apa kau pikir itu sebuah kecelakaan? Mengirim Blackjack untuk mencarimu? Membantumu keluar diam-diam dari perkemahan?"

pustaka-indo.blogspot.com

"*Kau* yang melakukannya?"

"Tentu saja! Karena jujur sajalah, betapa membosankannya para Pemburu itu! Sebuah misi mencari monster, bla bla bla. Menyelamatkan Artemis. Biarkan saja dia terus menghilang, menurutku. Tapi sebuah misi pencarian cinta sejati—"

"Tunggu sebentar. Aku nggak pernah bilang—"

"Oh, Sayang, kau tak perlu mengucapkannya. Kau *tentu* tahu bahwa Annabeth nyaris saja bergabung dengan para Pemburu, bukan?"

Aku merona. "Aku nggak tahu pasti—"

"Dia nyaris saja menyia-nyiakan hidupnya! Dan kau, Sayang, kau bisa mencegahnya dari tindakan itu. Romantis sekali!"

"Eh ...."

"Oh, turunkan cerminnya," Aphrodite memerintahkan. "Aku tampak baik-baik saja."

Aku tak sadar aku masih memegangnya, tapi begitu aku menurunkannya, kusadari betapa pegalnya lenganku.

"Sekarang dengarkan, Percy," kata Aphrodite. "Para Pemburu adalah musuhmu. Lupakan mereka dan Artemis dan monster itu. Itu tidak penting. Kau cukup memfokuskan pikiran untuk mencari dan menyelamatkan Annabeth."

"Apa kau tahu di mana dia berada?"

Aphrodite mengibaskan tangannya kesal. "Tidak, tidak. Kuserahkan urusan-urusan detail itu padamu. Tapi sudah lama sekali sejak kami mendapati sebuah kisah cinta tragis yang indah."

pustaka-indo.blogspot.com

"Hei, pertama-tama, aku nggak pernah bilang apa pun tentang cinta. Dan kedua, apanya yang *tragis*?"

"Cinta mengalahkan segalanya," Aphrodite menjanjikan. "Lihat saja Helen dan Paris. Apakah mereka membiarkan apa pun menghalangi cinta mereka berdua?"

"Bukankah mereka memulai Perang Troya dan mengakibatkan ribuan orang tewas?"

"Fuuuh. Bukan itu intinya. Ikuti kata hatimu."

"Tapi ... aku nggak tahu apa katanya. Hatiku, maksudku."

Aphrodite tersenyum simpati. Dia memang sungguh memesona. Dan itu bukan hanya karena wajahnya yang cantik atau bagaimana. Dia begitu memercayai cinta, hingga sulit untuk tak merasa bersemangat saat mendengar dia membicarakannya.

"Tak mengetahui adalah separuh dari sisi menariknya," ujar Aphrodite. "Sangat menyakitkan, bukan? Tidak yakin siapa yang kaucintai dan siapa yang mencintaimu? Oh, dasar anak-anak! Kalian manis sekali sampai-sampai aku ingin menangis jadinya."

"Tidak, tidak," kataku. "Jangan lakukan itu."

"Dan jangan khawatir," ujarnya. "Aku tak akan menjadikan ini kisah yang mudah dan membosankan untukmu. Tidak, aku masih akan menyimpan beberapa kejutan menarik. Penderitaan. Ketidakpastian. Oh, kau tunggu saja nanti."

"Tak apa-apa," kataku padanya. "Jangan repot-repot."

"Kau *sungguh* manis sekali. Andai semua putriku bisa mematahkan hati anak laki-laki semanis dirimu." Mata

pustaka-indo.blogspot.com

Aphrodite mulai berkaca-kaca. “Sekarang, kau sebaiknya pergi. Dan berhati-hatilah di teritori suamiku, Percy. Jangan ambil apa pun. Dia sangat cerewet terhadap pernak-pernik dan rongsokannya.”

“Apa?” tanyaku. “Maksudmu Hephaestus?”

Tapi pintu mobil itu membuka dan Ares merenggut pundakku, menarikku keluar dari mobil dan kembali ke kegelapan gurun.

Perjumpaanku dengan sang dewi cinta berakhir sudah.

“Kau beruntung, bocah tengik.” Ares mendorongku dari limusinnya. “Berterima kasihlah.”

“Untuk apa?”

“Atas kebaikan hati kami. Kalau urusan ini diserahkan padaku—”

“Lalu kenapa tak kau bunuh saja aku?” aku membalas gertakannya. Itu adalah perkataan yang bodoh untuk disampaikan pada dewa perang, tapi berada di dekatnya selalu membuatku merasa marah dan nekat.

Ares mengangguk, seolah aku akhirnya mengatakan sesuatu yang cerdas.

“Aku akan dengan senang hati membunuhmu, serius,” ujarnya. “Tapi begini, ada situasi yang sedang kuhadapi. Menurut desas-desus yang beredar di Olympus, kau kemungkinan akan melancarkan peperangan terbesar dalam sejarah. Aku tak ingin mengacaukan itu. Lagi pula, bagi Aphrodite kau sudah seperti sosok pemain opera-sabun atau semacamnya. Jika aku membunuhmu, hal itu akan membuatku tampak buruk di hadapannya. Tapi jangan khawatir. Aku belum

pustaka-indo.blogspot.com

melupakan janjiku. Suatu hari nanti, nak—*tak lama* lagi—kau akan mengangkat pedangmu dalam pertarungan, dan kau akan mengingat kemurkaan Ares."

Aku mengepalkan tanganku. "Kenapa mesti menunggu? Aku sudah mengalahkanmu sekali. Apa pergelangan kakimu sudah sembuh?"

Dia menyeringai licik. "Gertakanmu lumayan juga, bocah tengik. Tapi kau tetap tak ada apa-apanya dibanding jagonya penggertak. Aku akan memulai pertarungan begitu aku siap. Hingga saat itu tiba ... Enyahlah."

Dia menjentikkan jarinya dan dunia berputar tiga ratus enam puluh derajat, berputar dalam pusaran debu-debu merah. Aku terjatuh ke tanah.

Saat aku berdiri lagi, limusin itu telah menghilang. Jalanannya, restoran taconya, seluruh kota dari Gila Claw telah menghilang. Teman-temanku dan aku berdiri di tengah-tengah pusat pembuangan sampah, bergunung-gunung rongsokan logam membentang ke segala penjuru.

"Apa yang dia *inginkan* darimu?" tanya Bianca, begitu kuceritakan pada mereka tentang Aphrodite.

"Oh, eh, nggak yakin juga," aku berbohong. "Dia menyuruh kita untuk berhati-hati dengan tempat sampah suaminya. Dia bilang untuk tak mengambil apa pun."

Zoë memicingkan matanya. "Dewi cinta tak akan menempuh perjalanan khusus hanya untuk memberitahumu hal itu. Berhati-hatilah, Percy. Aphrodite telah mengakibatkan banyak pahlawan binasa."

"Untuk sekali-kalinya aku setuju dengan Zoë," timpal Thalia. "Kau tak bisa memercayai Aphrodite."

pustaka-indo.blogspot.com

Grover menatapku dengan cara aneh. Sebagai orang yang berempati tinggi, biasanya dia bisa membaca emosiku, dan aku merasa dia tahu persis apa yang dibicarakan Aphrodite denganku.

"Jadi," kataku, ingin segera mengalihkan topik, "bagaimana kita bisa keluar dari sini?'

"Ke sana," kata Zoë. "Itulah arah barat."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Di bawah cahaya bulan purnama, aku terkejut seberapa baiknya aku bisa melihat Zoë memutar bola matanya ke arahku. "Ursa Mayor berada di utara," katanya, "itu artinya arah *itu* pasti barat."

Dia menunjuk ke barat, kemudian pada rasi bintang utara, yang sulit dikenali karena ada begitu banyak bintang lain di sana.

"Oh, yeah," kataku. "Yang kayak beruang-beruangan itu."

Zoë tampak tersinggung. "Tunjukkan penghormatanmu. Itu bukanlah beruang sembarangan. Ia adalah lawan yang kuat."

"Kau bersikap seolah ia sungguhan."

"Teman-teman," sela Grover. "Lihatlah!"

Kami sampai di puncak gunung sampah. Bertumpuk-tumpuk barang logam berkilat di bawah sinar rembulan: potongan-potongan kepala kuda perunggu, kaki-kaki logam dari patung manusia, bangkai kereta tempur yang sudah rusak, berton-ton perisai dan pedang dan senjata-senjata lain, bersama dengan barang-barang yang lebih modern, seperti mobil-mobil bersepuh emas dan perak, lemari es, mesin cuci, dan layar

pustaka-indo.blogspot.com

monitor komputer.

"Wow," seru Bianca. "Barang-barang itu ... sebagian kelihatan seperti emas sungguhan."

"Memang," ujar Thalia serius. "Seperti yang dibilang Percy tadi, jangan sentuh apa pun. Ini adalah tempat pembuangan sampah para dewa."

"Sampah?" Grover memungut sebuah mahkota cantik terbuat dari emas, perak, dan perhiasan. Mahkota itu patah di satu sisi, seolah habis dibelah oleh kapak. "Kau sebut ini sampah?"

Dia menggigit ujungnya dan mulai mengunyah. "Ini kan enak!"

Thalia merebut mahkota itu dari tangan Grover. "Aku serius!"

"Lihat!" seru Bianca. Dia berlari menuruni bukit, terpeleset oleh gulungan perunggu dan piring-piring emas. Dia memungut sebuah busur yang berkilat keperakan di bawah sinar rembulan. "Busur Pemburu!"

Dia memekik terkejut saat busur itu mulai menciut, dan membentuk sebuah jepitan rambut berbentuk bulan sabit. "Ini persis seperti pedangnya Percy!"

Wajah Zoë tegang. "Tinggalkan, Bianca."

"Tapi—"

"Benda itu ada di sini karena suatu alasan. Semua yang dibuang di tempat sampah ini harus tetap di tempat ini. Ini semua adalah barang-barang rusak. Atau menyimpan kutukan."

pustaka-indo.blogspot.com

Bianca dengan enggan menaruh kembali jepit rambut itu.

"Aku nggak suka tempat ini," kata Thalia. Dia mencengkeram batang tombaknya.

"Apa menurutmu kita akan diserang oleh lemari es si pembunuh berdarah dingin?" tanyaku.

Dia memberiku tatapan tajam. "Zoë benar, Percy. Barang-barang di sini pasti dibuang karena suatu alasan. Sekarang ayolah, mari kita seberangi tempat ini."

"Itu kali kedua kau setuju dengan Zoë," gumamku, tapi Thalia tak mengacuhkanku.

Kami mulai mencari jalan melewati bebukitan dan lembah-lembah sampah. Rongsokan ini seperti tak ada habis-habisnya, dan kalau saja tak ada Ursa Mayor, kami pasti sudah tersesat. Semua bukit ini terlihat sama semua.

Aku ingin bilang kami tak menyentuh barang-barang ini, tapi ada terlalu banyak sampah-sampah keren yang sebagian mesti kami periksa. Kutemukan sebuah gitar listrik berbentuk seperti lyre Apollo yang sangat keren hingga aku harus memungutnya. Grover menemukan potongan pohon yang terbuat dari logam. Pohon itu ditebang hingga beberapa potong, tapi sebagian dahannya masih memiliki burung-burung emas yang bertengger di dahannya, dan burung-burung itu berkicau saat Grover mengangkatnya, berusaha mengepakkan sayap mereka.

Akhirnya, kami melihat ujung tempat pembuangan sampah ini sekitar satu kilometer di depan kami, cahaya-cahaya dari jalan raya membentang sepanjang gurun. Tapi di antara kami dengan jalan itu ....

"Apa itu?" dengap Bianca.

pustaka-indo.blogspot.com

Di hadapan kami ada sebuah bukit yang jauh lebih besar dan panjang dari bukit lainnya. Ia tampak seperti bukit rata, seukuran lapangan *football* dan setinggi tiang-tiang golnya. Di satu sisi bukit terlihat jajaran tiang-tiang logam tebal, masing-masing berdempetan dengan ketatnya.

Bianca mengerutkan alis. "Itu kelihatan seperti—"

"Jari-jari kaki," kata Grover.

Bianca mengangguk. "Jari kaki yang betul-betul besar."

Zoë dan Thalia bertukar pandang gugup.

"Mari kita mengambil jalan mengitarinya," kata Thalia. "*Jauh* mengitarinya."

"Tapi jalan itu tepat di depan sana," protesku. "Akan lebih cepat kalau kita memanjatnya."

Ping.

Thalia mengangkat tombaknya dan Zoë menyiapkan busurnya, tapi kemudian kusadari itu hanyalah Grover. Dia melemparkan sisa-sisa potongan logam pada jari-jari itu dan mengenai satu, menghasilkan gema yang dalam, seolah tiang itu berongga.

"Kenapa kau melakukan itu?" desak Zoë.

Grover mengernyit. "Aku nggak tahu. Aku, eh, nggak suka kaki palsu?"

"Ayolah." Thalia memandangiku. "*Ambil jalan berputar*."

Aku tak membantah. Jempol-jempol itu juga mulai membuatku takut. Maksudku, siapa orang yang mau-maunya memahat jempol-jempol setinggi tiga meter dan menaruhnya di

pustaka-indo.blogspot.com

tempat pembuangan sampah?

Setelah beberapa menit berjalan, kami akhirnya mencapai jalan raya, bentangan jalan aspal yang tampak terbengkalai namun cukup penerangan.

"Kami berhasil keluar," ujar Zoë. "Terpujilah dewa-dewi."

Namun ternyata para dewa-dewi tak ingin dipuji. Tepat pada saat itu, aku mendengar suara seribu mesin penghancur sampah meremukkan logam.

Aku menoleh ke belakang. Di belakang kami, gunung rongsokan itu mengamuk, bangkit. Kesepuluh jari kaki itu melandai, dan kusadari mengapa ia tampak seperti jari-jari kaki. Mereka *memang* jari-jari kaki sungguhan. Benda yang bangkit dari tumpukan logam itu adalah raksasa perunggu berbaju zirah Yunani lengkap. Dia sangat tinggi—bagai gedung pencakar langit dengan lengan dan kaki. Ia bersinar bengis diterpa sinar rembulan. Ia memandang ke bawah pada kami, dan wajahnya rusak. Bagian kiri wajahnya setengah lumer. Sendi-sendinya berkeriat-keriut karena karatan, dan di depan dadanya yang tertutup lempeng besi, tertulis oleh jari-jari raksasa yang sudah tertutupi debu tebal, tampak tulisan CUCI AKU.

"Talos!" dengap Zoë.

"Siapa—siapa Talos?" aku tergagap.

"Salah satu hasil karya Hephaestus," kata Thalia. "Tapi itu pasti bukan versi orisinalnya. Itu terlalu kecil. Prototipenya, barangkali. Model yang gagal."

Raksasa logam itu tampaknya tak suka dengan kata *gagal*.

Ia menggerakkan satu tangan ke sarung pedangnya dan

pustaka-indo.blogspot.com

menarik senjatanya. Suara senjata yang dihunus dari sarungnya itu sungguh mengerikan, bunyi nyaring decitan antar logam. Pedang itu tampak sepanjang tiga puluh meter, terlihat karatan dan tumpul, tapi kurasa itu tak ada bedanya. Dihantam dengan pedang itu pasti akan terasa seperti ditabrak oleh kapal perang.

"Ada yang mengambil sesuatu," kata Zoë. "Siapa yang mengambil sesuatu?"

Dia memandangku dengan tatapan menuduh.

Aku menggeleng. "Aku memang bisa melakukan hal-hal yang di luar batas, tapi aku bukanlah pencuri."

Bianca tak mengatakan sepatah kata pun. Aku berani bersumpah dia tampak bersalah, tapi aku tak punya cukup waktu untuk memikirkannya, karena raksasa gagal Talos mengambil satu langkah ke arah kami, menutup setengah jarak jauhnya dari kami dan membuat tanah bergetar.

"Lari!" pekik Grover.

Nasihat yang bagus, hanya saja sia-sia. Meski berjalan santai, raksasa ini akan mendahului kami dengan mudahnya.

Kami berpencar, seperti yang pernah kami lakukan dengan Singa Nemeas. Thalia mengeluarkan perisainya dan mengangkatnya selagi dia berlari menyusuri jalan raya. Sang raksasa mengayun pedangnya dan menebas sederet gardu listrik, yang menyemburkan bunga-bunga api dan berjatuhan menghadang jalan Thalia.

Panah-panah Zoë berdesing menuju wajah makhluk itu tapi mereka hanya pecah berhamburan saat mengenai wajah logamnya. Grover mengembik seperti bayi kambing dan pergi mendaki sebuah gunung logam.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bianca dan aku yang tersisa, sembunyi bersisian di balik kereta tempur rusak.

"Kau mengambil sesuatu," kataku. "Busur itu."

"Tidak!" katanya, tapi suaranya bergetar.

"Kembalikan benda itu!" perintahku. "Jatuhkan!"

"Aku ... aku nggak ngambil busur itu! Lagi pula, sudah terlambat."

"Apa yang kauambil?"

Sebelum dia bisa menjawab, aku mendengar suara berderak gaduh, dan sebuah bayangan menutupi langit.

"Lari!" Aku berlari menuruni bukit, Bianca mengikuti di belakangku, saat kaki raksasa itu menghasilkan lubang besar di tanah tempat kami tadi bersembunyi.

"Hei, Talos!" teriak Grover, tapi monster itu mengangkat pedangnya, menatap ke bawah pada Bianca dan aku.

Grover memainkan irama cepat dengan serulingnya. Di jalan raya, gardu listrik yang berjatuhan mulai menari-nari. Aku mengerti apa yang hendak dilakukan Grover setengah detik sebelum terjadinya. Salah satu tiang listrik yang kabelnya masih tersambung melayang ke kaki belakang Talos dan membelit betisnya. Kabel-kabelnya menyemburkan bunga api dan mengirim setrum ke pantat sang raksasa.

Talos berputar-putar, berderit dan kesetrum. Grover memberi kami waktu beberapa detik.

"Ayo!" kataku pada Bianca. Tapi dia tetap mematung. Dari sakunya, dia mengeluarkan sebuah replika kecil logam, patung

pustaka-indo.blogspot.com

sebuah dewa. “Ini ... ini buat Nico. Ini satu-satunya patung yang tak dia miliki.”

“Sempat-sempatnya kau memikirkan Mythomagic di saat-saat kayak begini?” kataku.

Matanya berkaca-kaca.

“Jatuhkan ke bawah,” kataku. “Barangkali raksasa itu akan meninggalkan kita.”

Bianca menaruhnya dengan enggan, tapi tak ada apa pun yang terjadi.

Raksasa itu terus mengejar Grover. Ia menusukkan pedangnya ke bukit sampah, hanya memeleset dari Grover sekitar satu meter, tapi kemudian tikaman pedang logam itu mengakibatkan longsor yang menelan tubuhnya, dan lalu aku tak bisa lagi melihatnya.

“Tidak!” teriak Thalia. Dia mengacungkan tombaknya, dan sebuah lengkungan kilat biru memancar, mengenai lutut karatan monster itu, yang menekuk. Sang raksasa pun terjatuh, tapi seketika pula bangkit kembali. Sulit untuk mengetahui apakah raksasa itu kesakitan. Tak ada emosi sedikit pun pada wajah separuh lumernya, tapi aku merasa bahwa ia tentu sedang mengamuk—amukan prajurit logam setinggi dua puluh lantai.

Dia mengangkat kakinya untuk menginjak dan aku melihat bahwa alas sepatunya memiliki garis-garis tapak seperti alas sepatu kets. Ada lubang di bagian bawah tumitnya, seperti sebuah lubang gorong-gorong besar, dan ada tulisan huruf-huruf merah dicat di sekitarnya, yang kuartikan baru setelah kaki itu turun: HANYA UNTUK PEMELIHARAAN.

“Waktunya untuk ide gila,” ucapku.

pustaka-indo.blogspot.com

Bianca memandangku gugup. “Apa pun deh.”

Kukatakan padanya tentang lubang pemeliharaan. “Mungkin ada cara untuk mengendalikan makhluk ini. Tombol-tombol atau semacamnya. Aku akan masuk ke dalam.”

“Bagaimana? Kau harus berdiri di bawah kakinya! Kau akan gepeng.”

“Alihkan perhatiannya,” kataku. “Aku hanya perlu menghitung waktunya dengan tepat.”

Rahang Bianca mengencang. “Tidak. Aku yang akan pergi.”

“Nggak bisa. Kau masih baru! Kau akan mati.”

“Gara-gara perbuatanku monster itu jadi mengejar kita,” ujarnya. “Ini tanggung jawabku. Ini.” Dia memungut patung dewa kecil itu dan menaruhnya ke telapak tanganku. “Kalau sesuatu terjadi, berikan itu pada Nico. Bilang padanya ... bilang padanya aku minta maaf.”

“Bianca, jangan!”

Tapi dia tidak menantiku. Dia langsung menerjang ke arah kaki kiri monster.

Thalia menangkap perhatian sang monster saat ini. Dia tahu bahwa raksasa itu berbadan besar namun lamban. Kalau kau bisa dekat-dekat dengannya dan menjaga diri dari diremukkan, kau bisa berlari mengitarinya dan bertahan hidup. Setidaknya, hal itu sepertinya masih manjur sampai saat ini.

Bianca sampai tepat di dekat kaki raksasa, berusaha menyeimbangkan diri di tengah rongsokan logam yang bergoyang dan bergerak-gerak dengan berat tubuhnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Zoë berteriak. "Apa yang kaulakukan?"

"Buat ia mengangkat kakinya!" serunya.

Zoë menembakkan panah ke wajah monster dan panah itu melesat masuk ke dalam lubang hidungnya. Raksasa itu menegakkan tubuhnya dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hei, Manusia Sampah!" teriakku. "Ke bawah sini."

Aku berlari ke jempol besarnya dan menusuknya dengan Riptide. Pedang ajaib itu menorehkan luka di perunggunya.

Sayangnya, rencanaku berhasil. Talos memandang ke bawah padaku dan mengangkat kakinya untuk meremukkanku seperti kecoak. Aku tak tahu apa yang Bianca lakukan. Aku harus berbalik dan berlari. Kaki itu menjejak sekitar lima senti di belakangku dan aku terlempar ke udara. Aku menabrak sesuatu yang keras dan aku bangkit duduk, terlongo. Aku telah dilempar ke lemari es Udara-Olympus.

Monster itu sudah hampir menghabisiku, tapi Grover entah bagaimana berhasil menggali dirinya sendiri dari tumpukan sampah. Dia memainkan serulingnya dengan panik, dan musiknya mengakibatkan satu tiang listrik lain lagi menghantam paha Talos. Monster itu berbalik. Grover mestinya berlari, tapi dia pasti terlalu lelah dari upayanya menghasilkan sihir sebanyak itu. Dia baru mengambil dua langkah, tumbang, dan tak bangkit lagi.

"Grover!" Thalia dan aku berlari menujunya, tapi aku tahu kami akan terlambat.

Monster itu mengangkat pedangnya untuk menghantam Grover. Kemudian ia mematung.

Talos menelengkan kepalanya ke satu sisi, seolah sedang

pustaka-indo.blogspot.com

mendengarkan musik baru yang aneh. Ia mulai menggerak-gerakkan lengan dan kakinya dengan gerakan-gerakan aneh, melakukan joget gaya Ayam Funky. Kemudian tangannya membentuk kepalan dan meninju mukanya sendiri.

"Hebat, Bianca!" pekikku.

Zoë tampak ketakutan. "Dia ada di *dalam*?"

Monster itu terhuyung, dan kusadari kami belum lepas dari bahaya. Thalia dan aku menyeret Grover dan berlari menuju jalan raya. Zoë sudah berlari di depan kami. Dia berteriak, "Bagaimana cara Bianca keluar?"

Raksasa itu memukuli kepalanya lagi dan menjatuhkan pedangnya. Getaran merayapi sekujur tubuhnya dan ia terhuyung ke arah kabel-kabel listrik.

"Awas!" teriakku, tapi sudah terlambat.

Pergelangan kaki sang raksasa menjerat kabel, dan pijar listrik biru menyeterum tubuhnya. Kuharap bagian dalamnya memiliki penyekat antilistrik. Aku sama sekali tak tahu apa yang terjadi di dalam sana. Sang raksasa berjalan miring kembali ke pembuangan sampah, dan tangan kanannya copot, mendarat di rongsokan logam dengan suara gaduh *TRANG!*

Tangan kirinya copot, juga. Seluruh sendinya lepas-lepas.

Talos mulai berlari.

"Tunggu!" teriak Zoë. Kami mengejar raksasa itu, tapi tak mungkin kami sanggup mengejarnya. Potongan-potongan robot itu terus-terusan berjatuhan, menghalangi jalan kami.

Sang raksasa hancur dari atas ke bawah: kepalanya, dadanya, dan akhirnya, kaki-kakinya pun copot. Saat kami tiba di bangkai

pustaka-indo.blogspot.com

sisa-sisa raksasa itu, kami mencari-cari dengan panik, menanggil-manggil nama Bianca. Kami merayap ke sekitar potongan-potongan besar berongga dan kaki-kakinya dan kepalanya. Kami terus-terusan mencari hingga fajar menyingsing, namun tanpa hasil.

Zoë terduduk dan menangis. Aku begitu tertegun melihatnya menangis.

Thalia berteriak marah dan menancapkan pedangnya ke wajah penyok sang raksasa.

"Kita bisa terus mencari," kataku. "Sudah terang sekarang. Kita akan menemukannya."

"Tidak, kita tak akan menemukannya," ujar Grover sedih. "Ini persis seperti yang seharusnya terjadi."

"Apa yang kau bicarakan?" desakku.

Grover memandangiku dengan mata besar berkaca-kacanya. "Ramalan itu. *Seorang akan menghilang di dataran tanpa hujan*."

Mengapa aku tak menyadarinya? Mengapa aku biarkan Bianca pergi alih-alih diriku?

Kini kami berada di tengah gurun. Dan Bianca di Angelo telah raib.[]

pustaka-indo.blogspot.com

14
Aku Memiliki Masalah Bendungan Sialan

Di ujung pembuangan sampah, kami menemukan sebuah truk gandeng yang begitu tuanya hingga ia tampak seperti salah satu rongsokan di situ. Tapi mesinnya menyala, dan gas dalam tangkinya penuh, jadi kami memutuskan untuk meminjamnya.

Thalia menyetir. Dia tidak tampak setertegun Zoë atau Grover atau aku.

"Kerangka-kerangka itu masih berkeliaran di luar sana," dia mengingatkan kami. "Kita harus terus bergerak."

Dia memandu kami menyusuri gurun, di bawah langit biru nan cerah, dengan pasir yang sangat terang hingga menyilaukan mata. Zoë duduk di depan bersama Thalia. Grover dan aku duduk di bak belakang truk, bersandar ke mesin derek. Udara terasa dingin dan kering, namun cuaca cerah itu terasa bagai ejekan setelah kami kehilangan Bianca.

Tanganku menggenggam sebuah patung kecil yang telah mengorbankan nyawanya. Aku masih belum tahu dewa apa patung ini semestinya. Nico pasti tahu.

Oh, demi dewa-dewi ... aku harus bilang apa pada Nico?

pustaka-indo.blogspot.com

Aku ingin memercayai bahwa Bianca masih hidup di suatu tempat. Tapi aku memiliki firasat buruk bahwa dia memang telah pergi untuk selamanya.

"Seharusnya itu aku," ujarku. "Seharusnya aku yang pergi masuk ke dalam raksasa itu."

"Jangan bilang begitu!" seru Grover panik. "Sudah cukup buruk Annabeth menghilang, dan kini Bianca. Apa kau pikir aku bisa menanggungnya kalau sampai ...." Dia terisak. "Apa kau pikir ada orang *lain* yang mau menjadi sahabatku?"

"Ah, Grover ...."

Dia menyeka bawah matanya dengan lap oli yang membuat wajahnya bernoda, seperti dicoret dengan cat tanda perang. "Aku ... aku baik-baik saja."

Tapi dia tidak baik-baik saja. Semenjak pengalamannya di New Mexico—apa pun yang telah terjadi saat angin liar itu berembus—dia tampak begitu rentan, bahkan lebih emosional dari biasanya. Aku takut untuk membicarakan hal ini dengannya, karena dia mungkin akan mulai menangis.

Setidaknya ada hal bagus dari memiliki teman yang lebih mudah panik dari dirimu. Kusadari aku tak bisa berlama-lama depresi. Aku harus mengesampingkan pikiranku akan Bianca dan memaksa kami terus maju, seperti yang dilakukan Thalia. Aku bertanya-tanya apa yang dia dan Zoë bicarakan di depan truk.

Truk gandeng ini kehabisan bahan bakar di ujung ngarai sungai. Pas sekali, karena jalannya juga buntu.

Thalia keluar dan membanting pintu. Segera, salah satu bannya bocor. "Hebat. Bagaimana sekarang?"

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengamati cakrawala. Tak ada banyak hal yang bisa dilihat. Gurun di segala penjuru, sesekali sekumpulan pegunungan gundul bermunculan di sana sini. Ngarai adalah satu-satunya hal yang menarik. Sungainya sendiri tak begitu lebar, mungkin sekitar lima puluh meter untuk diseberangi. Air hijau dengan sedikit arus. Tapi air itu mengukir sebuah codet yang besar di tengah gurun. Tebing bebatuan menukik curam di bawah kami.

"Ada jalan," kata Grover. "Kita bisa sampai ke sungai."

Aku mencoba melihat apa yang dia bicarakan, dan akhirnya mendapati tepi tebing tipis yang berkelok-kelok menuruni wajah tebing. "Itu jalur buat kambing," ujarku.

"Jadi?" tanyanya.

"Kami bukan kambing."

"Kita bisa melewatinya," kata Grover. "Kurasa."

Aku sempat memikirkannya. Aku sudah pernah melalui tebing sebelumnya, tapi aku tidak suka. Kemudian kupandangi Thalia dan kulihat wajahnya sudah berubah pucat. Masalahnya dengan ketinggian ... dia tak akan bisa melakukannya.

"Nggak," kataku. "Aku, eh, menurutku kita harus berjalan ke arah hulu."

Grover berkata, "Tapi—"

"Ayolah," kataku. "Berjalan nggak akan melukai kita."

Kupandangi Thalia. Matanya mengucap *Terima kasih* cepat.

Kami mengikuti arus sungai sekitar satu kilometer sebelum bertemu dengan turunan lebih mudah yang mengarah ke air. Di

pustaka-indo.blogspot.com

tepian ada tempat penyewaan kano yang tutup di musim ini, tapi kutinggalkan beberapa keping emas drachma di konter dan sebuah catatan bertulisan *Aku utang dua kano.*

"Kita harus pergi ke hulu," ujar Zoë. Itu pertama kalinya aku mendengarnya bicara semenjak dari tempat pembuangan sampah itu, dan aku cemas mendengar betapa buruknya suaranya, seperti seseorang yang terserang pilek. "Arusnya terlalu kencang."

"Serahkan itu padaku," ujarku. Kami menaruh dua kano ke air.

Thalia menepikanku saat kami tengah mengambil tongkat kayuh. "Tadi makasih, yah."

"Nggak perlu disebut kok."

"Bisakah kau benar-benar ...." Dia mengangguk ke arah arus air. "Kau tahu."

"Kurasa begitu. Biasanya aku lumayan pandai mengatur air."

"Maukah kau membawa Zoë?" tanyanya. "Kukira, yah, mungkin kau bisa bicara dengannya."

"Dia nggak akan suka itu."

"Kumohon? Aku nggak tahu apa aku akan tahan berada satu perahu dengannya. Dia ... dia mulai membuatku cemas."

Itu adalah hal terakhir yang ingin kulakukan, tapi aku mengangguk.

Bahu Thalia merileks. "Aku berutang satu padamu."

"Dua."

pustaka-indo.blogspot.com

"Satu setengah," ujar Thalia.

Thalia tersenyum, dan selama sedetik, aku teringat bahwa aku sebenarnya menyukainya saat dia tidak meneriakiku. Dia berbalik dan membantu Grover menurunkan kano ke dalam air.

Ternyata, aku bahkan tak perlu mengendalikan arusnya. Begitu kami berada di air, aku memandang ke ujung perahu dan menemukan dua peri air menatapku.

Mereka terlihat seperti gadis remaja biasa, seperti yang biasa kautemui di mal mana pun, kecuali fakta bahwa mereka berada di bawah air.

Hei, seruku.

Mereka membuat gelembung-gelembung suara yang bisa jadi tawa cekikikan. Aku tak yakin. Aku mengalami kesulitan memahami para peri air.

Kami mengarah ke hulu, kataku pada mereka. *Apa kalian bisa—*

Sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku, kedua peri itu masing-masing memilih kano dan mulai mendorong kami ke hulu sungai. Kami mulai meluncur begitu cepat hingga Grover terjatuh ke atas kanonya dengan kaki-kaki kambingnya mencuat ke udara.

"Aku benci peri air," gerutu Zoë.

Aliran air menyemprot dari belakang perahu dan menyembur ke wajah Zoë.

"Dasar iblis!" Zoë menyiapkan busurnya.

"Hei," seruku. "Mereka hanya bercanda."

"Arwah-arwah air terkutuk. Mereka tak pernah

pustaka-indo.blogspot.com

memaafkanku."

"Memaafkanmu untuk apa?"

Dia menyampirkan busurnya kembali ke pundaknya. "Itu peristiwa yang sudah sangat lama. Lupakan saja."

Kami melaju lebih cepat menyusur sungai, tebing-tebing mencuat di kedua sisi kami.

"Apa yang terjadi pada Bianca bukanlah kesalahanmu," kataku padanya. "Itu adalah kesalahanku. Aku yang membiarkannya pergi."

Kukira hal ini akan memberi alasan bagi Zoë untuk mulai meneriakiku. Setidaknya itu akan mengeluarkan perasaan depresinya.

Alih-alih, bahunya melorot. "Tidak, Percy. Aku yang mendorongnya mengikuti misi ini. Aku terlalu bersemangat. Dia adalah blasteran yang kuat. Dia juga punya hati yang baik. Aku ... aku mengira dia akan menjadi wakil berikutnya."

"Tapi kau, kan, wakilnya."

Zoë mengetatkan genggamannya pada kantong panahnya. Dia terlihat lebih letih dari biasanya. "Tak ada yang bisa bertahan selamanya, Percy. Selama dua ribu tahun lebih aku telah memimpin Perburuan, dan kebijaksanaanku tak juga bertambah. Kini Artemis terancam bahaya."

"Dengar, kau tak bisa menyalahkan dirimu atas hal itu."

"Jika saja aku memaksakan diri mengikutinya—"

"Apa kau pikir kau bisa melawan sesuatu yang begitu kuat hingga bisa menangkap Artemis? Tak ada yang bisa

pustaka-indo.blogspot.com

kaulakukan."

Zoë tak menjawab.

Tebing-tebing sepanjang sungai makin tinggi. Bayang-bayang panjang jatuh menimpa air, membuatnya jauh lebih dingin, meski hari begitu cerah.

Tanpa memikirkannya, aku mengambil Riptide dari dalam sakuku. Zoë memandangi pena itu, dan rautnya tampak sedih.

"Kau yang membuat ini," kataku.

"Siapa yang bilang pada engkau?"

"Aku mendapat mimpi tentangnya."

Dia mengamatiku. Aku yakin Zoë akan menyebutku sinting, tapi dia hanya mendesah. "Itu adalah hadiah. Dan sebuah kesalahan."

"Siapa pahlawan itu?" tanyaku.

Zoë menggeleng. "Jangan buat aku menyebutkan namanya. Aku bersumpah untuk tak pernah menyebut namanya lagi."

"Kau bersikap seolah-olah aku semestinya mengenalnya."

"Aku yakin kau mengenalinya, pahlawan. Bukankah kalian semua laki-laki ingin menjadi seperti dirinya?"

Mendengar nada suaranya yang begitu sinis, aku memutuskan untuk tak bertanya apa maksudnya. Aku menunduk memandangi Riptide, dan untuk pertama kalinya, aku bertanya-tanya apakah pedang ini menyimpan kutukan.

"Apa ibumu seorang dewi air?" tanyaku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Benar, Pleione. Dia memiliki lima anak. Saudari-saudariku dan aku sendiri. Para Hesperides."

"Itu adalah gadis-gadis yang tinggal di taman di tepi Barat. Dengan pohon apel emas dan seekor naga yang menjaganya."

"Benar," ujar Zoë sendu. "Ladon."

"Tapi bukankah hanya ada empat saudari?"

"Sekarang memang hanya empat. Aku diasingkan. Dilupakan. Dihapuskan seolah aku tak pernah ada."

"Kenapa?"

Zoë menunjuk ke penaku. "Karena aku mengkhianati keluargaku dan membantu seorang pahlawan. Kau juga tak akan menemukan itu di legenda. Pahlawan itu tak pernah menceritakan tentang aku. Setelah serangan langsungnya terhadap Ladon gagal, aku memberinya ide bagaimana caranya mencuri apel, bagaimana mengelabui ayahku, tapi *dia sendiri* tak pernah mengakui jasaku."

"Tapi—"

Gluk, gluk, kedua peri air itu bicara dalam pikiranku. Kano memelan.

Aku memandang ke depan, dan melihat sebabnya.

Ini tempat terjauh yang bisa mereka tempuh untuk mengantar kami. Sungai itu terblokir. Sebuah bendungan seukuran stadion bola mengadang jalan kami.

"Bendungan Hoover," ujar Thalia. "Besar sekali."

Kami berdiri di tepi sungai, memandangi lengkungan semen yang menjulang di antara tebing. Orang-orang terlihat berlalu-

pustaka-indo.blogspot.com

lalang di sepanjang puncak bendungan. Mereka begitu kecilnya hingga tampak bagai kutu.

Kedua peri air sudah pergi meninggalkan kami dengan mengomel—tidak dengan kata-kata yang kuketahui, tapi jelas mereka membenci bendungan ini yang memblokir sungai cantik mereka. Kano-kano kami mengambang kembali ke hilir, berputar-putar oleh arus air yang dihasilkan dari lubang pembuangan bendungan.

"Dua ratus meter tingginya," kataku. "Dibangun di tahun 1930-an."

"Lima juta ekar kubik air," kata Thalia.

Grover mendesah. "Proyek bangunan terbesar di Amerika Serikat."

Zoë menatap kami. "Bagaimana kalian bisa tahu semua itu?"

"Annabeth," kataku. "Dia menyukai arsitektur."

"Dia tergila-gila pada monumen," ujar Thalia.

"Kapan pun selalu mengocehkan fakta," Grover tersedu. "Mengganggu banget."

"Andai dia berada di sini," ucapku.

Yang lain mengangguk. Zoë masih memandang kami dengan tatapan aneh, tapi aku tak peduli. Rasanya seperti takdir yang keji bahwa kami tiba di Bendungan Hoover, salah satu bangunan kesukaan Annabeth, dan dia tidak ada di sini untuk melihatnya.

"Kita harus pergi ke atas sana," kataku. "Demi Annabeth. Hanya untuk menceritakan bahwa kami pernah sampai ke

pustaka-indo.blogspot.com

sana."

"Kau gila," Zoë memutuskan. "Tapi memang di situlah letak jalannya." Dia menunjuk ke garasi parkiran yang besar di sisi puncak bendungan. "Jadi, marilah kita pergi melihat-lihat."

Kami harus berjalan selama hampir satu jam sebelum menemukan sebuah jalur yang mengarah ke jalan. Ia muncul di sisi timur sungai. Kemudian kami mengambil jalan kembali menuju bendungan. Udara terasa dingin dan berangin di puncak bendungan. Di satu sisi, sebuah sungai besar menyebar, dikelilingi oleh pegunungan gurun yang gersang. Di sisi lain, bendungan itu menukik curam seperti tanjakan *skateboard* paling berbahaya di dunia, menurun ke sungai sedalam dua ratusan meter ke bawah, dengan air yang teraduk oleh lubang angin bendungan.

Thalia melangkah di tengah-tengah jalan bendungan, jauh dari pinggiran. Grover terus-terusan mengendus angin dan tampak gelisah. Dia tak mengatakan apa pun, tapi aku tahu dia mencium bau monster.

"Seberapa dekat mereka?" tanyaku padanya.

Grover menggeleng. "Mungkin nggak terlalu dekat. Angin di bendungan, gurun yang mengelilingi kita ... bau itu bisa jadi terbawa sejauh berkilo-kilometer. Tapi ia datang dari berbagai arah. Aku nggak suka itu."

Aku juga tak menyukainya. Sekarang sudah hari Rabu, tinggal dua hari lagi sampai titik balik matahari musim dingin tiba, dan kami masih jauh dari tujuan. Kami tak butuh monster-monster tambahan.

"Ada bar camilan di pusat pengunjung," kata Thalia.

"Kau sudah pernah ke sini sebelumnya?" tanyaku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Sekali. Untuk bertemu dengan para penjaga." Dia menunjuk ke arah paling ujung bendungan. Terpahat di sisi tebing adalah sebuah alun-alun kecil dengan dua patung besar dari perunggu. Patung-patung itu tampak seperti patung piala Oscar bersayap.

"Patung-patung itu didedikasikan untuk Zeus saat bendungan dibangun," ujar Thalia. "Sebuah hadiah dari Athena."

Para wisatawan berkumpul mengelilinginya. Mereka sepertinya sedang melihat-lihat kaki patung itu.

"Apa yang mereka lakukan?" tanyaku.

"Menggosok jari-jari kakinya," kata Thalia. "Menurut mereka itu membawa keberuntungan."

"Kenapa?"

Dia menggeleng. "Kaum manusia mendapat ide-ide gila. Mereka nggak tahu kalau patung-patung itu dikeramatkan bagi Zeus, tapi mereka tahu ada sesuatu yang istimewa dari mereka."

"Saat terakhir kali kau ke sini, apa mereka bicara padamu atau semacamnya?"

Raut Thalia menggelap. Aku tahu bahwa dia sebelumnya datang ke sini dengan mengharapkan hal yang sama—sebuah pertanda dari ayahnya. Suatu hubungan. "Tidak. Mereka nggak melakukan apa pun. Mereka cuma patung-patung besar dari logam."

Aku terpikir akan patung logam besar terakhir yang kami temui. Kejadiannya tak terlalu baik. Tapi kuputuskan untuk tak mengungkitnya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Mari kita cari bar camilan bendungan (*dam* mirip *damn* yang artinya sialan) itu," ujar Zoë. "Kita seharusnya makan selagi bisa."

Grover tersenyum. "Bar camilan sialan?"

Zoë mengerjapkan mata. "Iya. Apa sih lucunya?"

"Nggak ada apa-apa," ujar Grover, berusaha memasang wajah serius. "Aku juga ingin makan kentang goreng sialan."

Bahkan Thalia tersenyum mendengarnya. "Dan aku harus pergi ke WC sialan."

Barangkali itu karena fakta bahwa kami sudah sangat letih dan emosi kami terkuras, tapi aku mulai tertawa, dan Thalia dan Grover turut serta, sementara Zoë hanya menatap kami. "Aku tak mengerti."

"Aku ingin menggunakan air mancur sialan," kata Grover.

"Dan ...." Thalia berusaha menarik napas."Aku ingin beli kaus sialan."

Aku terbahak, dan aku mungkin akan terus tertawa seharian, tapi kemudian aku mendengar sebuah suara:

"Moooo."

Senyum pun memudar dari wajahku. Aku bertanya-tanya apakah suara itu hanya berasal dari pikiranku, tapi Grover juga berhenti tertawa. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar, bingung. "Apa aku baru saja mendengar bunyi sapi?"

"Sapi sialan?" Thalia tertawa.

"Bukan," kata Grover. "Aku serius."

pustaka-indo.blogspot.com

Zoë mendengarkan. "Aku tak mendengar apa-apa."

Thalia menatapku. "Percy, apa kau baik-baik saja?"

"Iya," kataku. "Kalian pergi saja duluan. Aku akan menyusul."

"Ada apa?" tanya Grover.

"Nggak ada apa-apa," jawabku. "Aku ... aku cuma perlu semenit. Untuk berpikir."

Mereka tampak ragu, tapi kurasa aku pasti tampak sedih, karena mereka akhirnya pergi masuk ke ruang pusat pengunjung tanpa diriku. Begitu mereka pergi, aku berlari ke sisi utara bendungan dan memandang ke bawah.

"Mooo."

Ia sepertinya berada sekitar sembilan meter di bawah sungai, tapi aku bisa melihatnya dengan jelas: temanku dari Selat Long Island, Bessie si ular sapi.

Aku memandang ke sekitar. Ada sekumpulan anak-anak berlari menyusuri bendungan. Banyak warga sepuh. Beberapa keluarga. Tapi sepertinya tak ada seorang pun yang memberi perhatian pada Bessie.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanyaku padanya.

"Mooo!"

Suaranya mendesak, seolah ia sedang berusaha memperingatkanku akan sesuatu.

"Bagaimana kau bisa sampai ke sini?" tanyaku. Kami berada ribuan kilometer jauhnya dari Long Island, ratusan kilometer dari jalur darat. Tak mungkin ia bisa berenang sampai ke sini.

pustaka-indo.blogspot.com

Namun, di sinilah sekarang ia berada.

Bessie berenang-renang melingkar dan membenturkan kepalanya ke sisi bendungan. “Mooo!”

Ia ingin aku mengikutinya. Ia menyuruhku untuk cepat-cepat.

“Aku nggak bisa,” kataku padanya. “Teman-temanku ada di dalam.”

Ia menatapku dengan mata cokelat sedihnya. Kemudian ia memberi satu desakan “Mooo!” lagi, lantas melakukan salto, dan menghilang ke dalam air.

Aku ragu. Ada sesuatu yang salah. Ia berusaha memberitahuku akan hal itu. Aku mempertimbangkan untuk melompati sisi bendungan dan mengikutinya, tapi kemudian aku menegang. Rambut-rambut lenganku meremang. Aku memandang ke bawah pada jalan bendungan sisi timur dan aku melihat dua pria berjalan pelan ke arahku. Mereka mengenakan seragam kamuflase abu-abu yang berkelip-kelip di luar tubuh kerangka mereka.

Dua prajurit kerangka itu melewati sekumpulan anak-anak dan mendorong mereka ke samping. Seorang anak berteriak, “Hei!” Salah satu prajurit berbalik, wajahnya berubah sekilas menjadi tengkorak.

“Ah!” si anak itu berteriak, dan seluruh kelompoknya mundur.

Aku berlari menuju area pusat kunjungan.

Aku baru mau meraih anak tangga saat mendengar bunyi decitan ban. Di sisi barat bendungan, sebuah van hitam berbelok hingga berhenti di tengah-tengah jalan, nyaris

pustaka-indo.blogspot.com

menabrak beberapa orang sepuh.

Pintu-pintu van membuka dan sejumlah prajurit kerangka lagi berhambur keluar van. Aku dikepung.

Aku melesat turun anak tangga dan melewati pintu masuk museum. Penjaga keamanan di bagian detektor logam berteriak, "Hei, Nak!" Tapi aku tak berhenti.

Aku berlari melewati berbagai pameran dan menyamarkan diri dengan menyelusup dalam sebuah kelompok tur. Kucari teman-temanku, tapi aku tak bisa menemukan mereka di mana pun. Di mana bar camilan sialan itu?

"Stop!" Pria detektor-logam itu berteriak.

Tak ada tempat untuk pergi kecuali memasuki sebuah lift bersama dengan kelompok tur. Aku mengendap masuk ke dalam lift tepat saat pintu lift itu menutup.

"Kita akan turun ke kedalaman sejauh dua ratus meter," pemandu tur kami berkata ceria. Dia adalah seorang penjaga hutan, dengan rambut hitam panjang diikat kucir kuda dan kacamata tak jernih. Kurasa dia tidak tahu bahwa aku tengah dikejar. "Jangan khawatir, hadirin sekalian, lift ini nyaris tak pernah rusak."

"Apa lift ini mengarah ke bar camilan?" tanyaku padanya.

Beberapa orang di belakangku terkekeh. Pemandu tur menatapku. Sesuatu dari tatapannya membuat kulitku merinding.

"Menuju turbin-turbin, anak muda," ucap wanita itu. "Apa kau tadi tak mendengarkan presentasi mengagumkanku di lantai atas?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, eh, tentu. Apa ada jalan lain keluar bendungan?"

"Ini jalan buntu," ujar seorang turis di belakangku. "Ya ampun. Satu-satunya jalan keluar adalah melalui lift lain."

Pintu-pintu lift membuka.

"Silakan teruskan perjalanan, hadirin sekalian," ujar pemandu wisata itu pada kami. "Seorang penjaga lain menanti kalian di ujung koridor."

Aku tak punya banyak pilihan kecuali untuk keluar bersama kelompok tur ini.

"Dan anak muda," panggil sang pemandu tur. Aku menoleh ke belakang. Dia mencopot kacamatanya. Matanya berwarna abu-abu memukau, seperti awan-awan badai. "Selalu ada jalan keluar bagi mereka yang cukup pandai mencarinya."

Pintu-pintu lift pun menutup dengan pemandu tur masih berada di dalam, meninggalkanku sendiri.

Sebelum aku bisa berpikir banyak tentang wanita di dalam lift itu, suara *ting* datang dari pojokan. Lift kedua membuka, dan aku mendengarkan suara yang tak salah lagi—gemeretuk gigi-gigi kerangka.

Aku berlari mengejar grup tur, melewati terowongan yang dibentuk dari bebatuan padat. Terowongan ini seperti tak ada ujungnya. Dinding-dindingnya lembap, dan udara berdengung dengan listrik dan raungan arus air. Aku muncul di balkon berbentuk-U yang mengarah ke area gudang yang besar. Lima belas meter di bawah, turbin-turbin raksasa berputar. Itu ruangan yang besar, tapi aku tak melihat jalan keluar yang lain, kecuali jika aku mau melompat ke dalam turbin-turbin dan teraduk-aduk untuk menghasilkan listrik. Aku tak mau.

pustaka-indo.blogspot.com

Seorang pemandu wisata lain sedang bicara dengan mikrofon, menerangkan pada para turis tentang persediaan air di Nevada. Aku berdoa agar Thalia, Zoë, dan Grover baik-baik saja. Mereka mungkin telah ditangkap, atau sedang makan di bar camilan, sama sekali tak mengira kami tengah dikepung. Dan bodohnya aku: Aku telah membuat diriku sendiri terperangkap di sebuah lubang ratusan meter di bawah permukaan.

Aku berjalan menyelap-nyelip melewati kerumunan, berusaha tak terlihat terlalu menonjol. Ada sebuah lorong di sisi lain balkon—barangkali sebuah tempat yang bisa kujadikan tempat persembunyian. Aku terus memegang Riptide, bersiap untuk mengayunkannya.

Pada saat aku sampai di sisi seberang balkon, nyaliku diuji. Aku mundur ke dalam lorong sempit dan memandang terowongan tempat asalku tadi.

Tiba-tiba dari belakang kudengar suara *Sruut!* nyaring seperti suara sebuah kerangka.

Tanpa berpikir, kubuka tutup Riptide dan mengayun, menebas dengan pedangku.

Gadis yang tadi kucoba belah jadi dua memekik dan menjatuhkan tisunya.

"Ya Tuhan!" teriaknya. "Apa kau selalu membunuh orang kalau mereka membuang ingus?"

Hal pertama yang terlintas di benakku adalah bahwa pedang itu tak melukainya. Pedang itu hanya menembus tubuhnya, begitu saja. "Kau manusia!"

Gadis itu memandangku tak percaya. "*Maksudnya*? Tentu saja aku manusia! Bagaimana kau bisa membawa pedang itu

pustaka-indo.blogspot.com

melewati keamanan?"

"Aku nggak—Tunggu, kau bisa lihat ini sebuah pedang?"

Gadis itu memutar bola matanya, yang berwarna hijau sepertiku. Dia memiliki rambut keriting cokelat-kemerahan. Hidungnya juga merah, seperti sedang pilek. Dia mengenakan kaus lengan panjang longgar Harvard warna merah marun dan celana jins yang dipenuhi noda spidol dan lubang-lubang kecil, seolah gadis itu telah menghabiskan waktu senggangnya menusuk-nusuknya dengan garpu.

"Yah, entah itu sebuah pedang atau tusuk gigi terbesar di dunia," ujarnya. "Dan kenapa pedang itu nggak menyakitiku? Maksudku, bukannya aku mengeluh atau bagaimana. Siapa kau? Dan wow, apa tuh yang kaukenakan? Apa itu terbuat dari bulu singa?"

Dia mengajukan rentetan pertanyaan begitu cepatnya, rasanya seolah dia sedang melemparkan batu-batu ke arahku. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Aku memeriksa lenganku untuk melihat jika bulu Singa Nemeas itu entah bagaimana telah berubah kembali menjadi kulit singa, tapi ia masih tampak seperti mantel dingin cokelat bagiku.

Aku tahu para prajurit kerangka itu masih mengejarku. Aku tak bisa menyia-nyiakan waktu. Tapi aku hanya memandangi gadis berambut merah itu. Kemudian aku teringat pada apa yang Thalia lakukan di Asrama Westover untuk mengelabui guru-guru. Barangkali aku bisa memanipulasi Kabut.

Aku berkonsentrasi keras dan menjentikkan jariku. "Kau tak melihat pedang," kataku pada si gadis. "Itu hanya pulpen biasa."

Dia mengerjapkan mata. "Em ... nggak tuh. Itu pedang betulan, dasar orang aneh."

pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa kau?" desakku.

Gadis itu mendengus kesal. "Rachel Elizabeth Dare. Sekarang, apa kau mau menjawab pertanyaan-pertanyaan-*ku* ataukah aku harus berteriak memanggil keamanan?"

"Jangan!" kataku. "Begini, aku lagi terburu-buru. Aku lagi ada masalah."

"Lagi terburu-buru atau lagi ada masalah?"

"Em, dua-duanya sih."

Gadis itu memandang ke belakang bahuku dan matanya membelalak. "Ke WC!"

"Apa?"

"WC! Belakangku! Sekarang!"

Aku tak tahu kenapa, tapi aku menurutinya. Aku menyelinap ke dalam WC pria dan meninggalkan Rachel Elizabeth Dare berdiri di luar. Nantinya, hal itu tampak seperti sikap pengecut bagiku. Aku juga cukup yakin hal itu berhasil menyelamatkan nyawaku.

Aku mendengar suara gemeretuk dan desisan beberapa kerangka begitu mereka mendekat.

Cengkeramanku menguat pada Riptide. Apa yang kupikirkan? Kutinggalkan gadis manusia di luar sana untuk mati. Aku bersiap untuk mendobrak pintu WC dan menyerang saat Rachel Elizabeth Dare mulai bicara dengan gaya rentetan senapan mesin khasnya.

"Oh Tuhan! Apa kalian *lihat* anak itu? Sudah waktunya kalian datang ke sini. Dia mencoba membunuhku! Dia punya pedang,

pustaka-indo.blogspot.com

demi Tuhan. Bagaimana kalian penjaga keamanan bisa membiarkan orang gila pembawa pedang masuk ke gedung nasional? Maksudku, ampun deh! Dia belari ke sana ke arah turbin-turbinan itu tuh. Kurasa dia masuk ke sampingnya atau apa. Mungkin dia kepeleset jatuh."

Para kerangka itu berderak gaduh. Kudengar mereka bergerak menjauh.

Rachel membuka pintu. "Sudah aman. Tapi kau sebaiknya buru-buru."

Gadis itu tampak ketakutan. Wajahnya abu-abu dan berkeringat.

Aku mengintip ke pojokan. Tiga prajurit kerangka tengah berlari menuju ujung lain balkon. Jalan menuju lift aman selama beberapa detik.

"Aku berutang padamu, Rachel Elizabeth Dare."

"Apa sih tadi itu?" tanyanya. "Mereka tampak seperti—"

"Kerangka?"

Dia mengangguk gugup.

"Lakukan satu hal untuk dirimu sendiri," kataku. "Lupakan saja. Lupakan kau pernah melihatku."

"Lupakan kau mencoba membunuhku?"

"Yeah. Yang itu, juga."

"Tapi siapa kau?"

"Percy—" Aku mulai bicara. Kemudian para kerangka itu berbalik. "Dadaaah!"

pustaka-indo.blogspot.com

"Nama macam apa tuh Percy Dadah?"

Aku kabur menuju jalan keluar.

Kafe itu dipenuhi dengan anak-anak yang menikmati bagian terasyik dari karyawisata—makan siang sialan. Thalia, Zoë, dan Grover sedang duduk dengan makanan tersaji.

"Kita harus pergi," ujarku kehabisan napas. "Sekarang!"

"Tapi kita baru mendapat pesanan burrito kita!" ujar Thalia.

Zoë berdiri, menggumamkan kutukan Yunani Kuno. "Dia benar! Lihat."

Jendela-jendela kafe membentang sepanjang lantai observasi, yang memberi kami panorama indah akan tentara kerangka yang datang untuk membunuh kami.

Kuhitung ada dua kerangka di sisi timur jalan bendungan, memblokade jalan menuju Arizona. Tiga lagi di sisi barat, menjagai Nevada. Kesemuanya bersenjatakan pentungan dan pistol.

Tapi masalah kami saat ini berada jauh lebih dekat. Tiga prajurit kerangka yang tadi mengejarku di ruang turbin kini muncul dari tangga. Mereka melihatku dari seberang kafetaria dan menggertakkan gigi mereka.

"Lift!" seru Grover. Kami berlari menuju arah lift, tapi pintu-pintu membuka dengan bunyi sambutan *ting*, dan tiga prajurit lagi melangkah keluar. Semua prajurit sudah berkumpul, minus satu yang diledakkan Bianca di New Mexico. Kami sudah benar-benar terkepung.

Kemudian Grover mendapat sebuah ide brilian yang benar-benar khas Grover.

pustaka-indo.blogspot.com

"Perang burrito!" teriaknya, dan dia melayangkan Guacamole Grandenya ke kerangka terdekat.

Nah, kalau kau belum pernah dilempari oleh burrito terbang, anggaplah dirimu beruntung. Jika dibandingkan dengan proyektil-proyektil mematikan, burrito itu berada dalam kategori yang sama dengan granat dan meriam. Santapan siang Grover mengenai satu kerangka dan menjatuhkan tengkoraknya langsung dari pundaknya. Aku tak tahu apa yang dilihat oleh anak-anak di kafe itu, tapi mereka menggila dan mulai melempar burrito-burrito mereka dan sekeranjang keripik dan soda ke arah satu sama lain, sambil memekik nyaring dan menjerit-jerit.

Para kerangka itu berusaha menyiagakan senjata mereka, namun sia-sia saja. Badan dan makanan dan minuman beterbangan ke segala arah.

Di tengah kekacauan, Thalia dan aku menjegal dua kerangka lain di anak tangga dan membuat mereka terempas ke meja bumbu. Kemudian kami semua berlari menuruni tangga, Guacamole dan Grande melesat melewati atas kepala kami.

"Sekarang bagaimana?" tanya Grover selagi kami berlari keluar.

Aku tak punya jawabannya. Para prajurit dari jalan mengepung dari dua sisi. Kami berlari menyeberang jalan menuju paviliun dengan patung-patung perunggu bersayap, tapi itu membuat punggung kami menghadap gunung.

Kerangka-kerangka itu terus bergerak maju, membentuk setengah lingkaran mengelilingi kami. Saudara-saudara mereka dari kafe berlari untuk bergabung. Satu kerangka masih sibuk memasang kembali tengkorak ke pundaknya. Satu lagi terlumuri kecap dan mustard. Dua yang lain memiliki burrito tersangkut di tulang-tulang rusuk mereka. Mereka sepertinya

pustaka-indo.blogspot.com

tidak terlalu suka dengan hal itu. Mereka menghunus pentungan dan melangkah maju.

"Empat lawan sebelas," gumam Zoë. "Dan *mereka* tak bisa mati."

"Menyenangkan bertualang dengan kalian semua, teman-teman," ucap Grover, suaranya bergetar.

Sesuatu yang bersinar menangkap sudut mataku. Aku menoleh ke belakang pada kaki-kaki patung. "Wow," kataku. "Jari-jari kaki mereka terang sekali."

"Percy!" ujar Thalia. "Ini bukan waktunya."

Tapi aku tak dapat berhenti memandangi dua laki-laki perunggu raksasa itu dengan sayap-sayap tinggi yang tajam bagai pisau pembuka surat. Tubuh mereka cokelat kusam kecuali jari-jari kaki mereka, yang berkilat seperti uang koin baru akibat sekian lama orang-orang menggosoknya untuk keberuntungan.

Keberuntungan. Berkah dari Zeus.

Aku teringat akan pemandu tur di lift tadi. Mata abu-abunya dan senyumnya. Apa tadi yang dia bilang? *Selalu ada jalan bagi mereka yang cukup pandai mencarinya.*

"Thalia," ujarku. "Berdoalah pada ayahmu."

Dia memelototiku. "Dia nggak pernah menjawab."

"Sekali ini saja," aku memohon. "Mintalah bantuan. Aku pikir ... aku pikir patung-patung itu bisa memberi kita keberuntungan."

Enam kerangka mengarahkan pistolnya. Lima yang lain

pustaka-indo.blogspot.com

melangkah maju dengan pentungan mereka. Lima belas meter jauhnya. Dua belas meter.

"Lakukanlah!" aku berteriak.

"Tidak!" ujar Thalia. "Dia nggak akan menjawabku."

"Kali ini lain!"

"Kata siapa?"

Aku ragu. "Athena, kayaknya."

Thalia mengerutkan alis seolah dia yakin aku sudah gila.

"Coba saja," mohon Grover.

Thalia memejamkan matanya. Bibirnya komat-kamit pelan memanjatkan doa hening. Aku juga memanjat doaku sendiri pada ibu Annabeth, berharap dugaanku benar bahwa itu memang dia di lift tadi—bahwa dia tengah berusaha menolong kami untuk menyelamatkan anaknya.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Dan tak ada apa pun yang terjadi.

Kerangka-kerangka itu kian mendekat. Aku mengangkat Riptide untuk membela diriku. Thalia mengacungkan perisainya. Zoë mendesak Grover ke belakangnya dan mengarahkan panahnya ke kepala satu kerangka.

Sebuah bayang-bayang menimpaku. Kukira mungkin itu adalah bayang-bayang kematian. Kemudian kusadari itu adalah bayangan sayap raksasa. Para kerangka itu mendongakkan pandangan dengan terlambat. Sekelebat bayangan perunggu, dan kelima pemegang pentungan itu terempas.

Kerangka-kerangka lainnya memulai tembakan. Aku mengangkat mantel singaku sebagai perlindungan, namun aku tak membutuhkannya. Malaikat-malaikat perunggu itu melangkah ke depan kami dan melipat sayap-sayap mereka menaungi kami bak perisai. Peluru-peluru berdesing jatuh mengenai sayap-sayap itu seperti tetes hujan memukuli atap seng. Kedua malaikat itu menyentak sayapnya, dan kerangka-kerangka itu terlempar ke seberang jalan.

"Wow, rasanya asyik banget bisa berdiri!" ujar malaikat pertama. Suaranya terdengar aus dan karatan, seolah dia belum pernah minum semenjak dibangun.

"Lihat, deh, kakiku!" ujar yang lain."Demi Zeus, apa, sih, yang dipikirkan turis-turis itu?"

Betapapun terkejutnya aku oleh kedatangan dua malaikat ini, aku lebih khawatir memikirkan kerangka-kerangka itu. Sebagian dari mereka sudah bangkit kembali, menyusun dirinya lagi, tangan-tangan tulangnya meraba-raba mencari senjata mereka.

"Bahaya!" seruku.

pustaka-indo.blogspot.com

“Keluarkan kami dari sini!” teriak Thalia.

Kedua malaikat itu melihat ke bawah padanya.”Putri Zeus?”

“Iya!”

“Bisakah aku dengar kata *tolong*, Nona Putri Zeus?” tanya sang malaikat.

“Tolong!”

Kedua malaikat itu saling pandang dan mengedikkan bahu.

“Boleh juga untuk meregangkan badan.” satu malaikat memutuskan.

Dan hal berikut yang kuketahui, salah satu dari mereka menarik Thalia dan aku, satunya lagi menarik Zoë dan Grover, dan kami pun langsung terbang, melewati bendungan dan sungai, juga prajurit-prajurit kerangka yang menciut hingga hanya berupa bercak-bercak kecil di bawah kami dan suara tembakan senapan yang bergema dari sisi pegunungan.[]

pustaka-indo.blogspot.com

15
Aku Bergulat Melawan Kembaran Jahat Sinterklas

"Beri tahu aku saat sudah berakhir," kata Thalia. Matanya terpejam rapat. Patung itu memegangi kami hingga kami takkan jatuh, tapi tetap saja Thalia mencengkeram lengan sang patung kuat-kuat seolah patung itu adalah hal terpenting di dunia.

"Semua baik-baik saja," janjiku.

"Apa ... apa kita sangat tinggi?"

Aku menatap ke bawah. Di bawah kami, bentangan pegunungan bersalju lewat. Aku menjulurkan kakiku dan menyepak salju dari salah satu puncak gunung.

"Nggak tuh," kataku. "Nggak begitu tinggi."

"Kita berada di pegunungan Sierra!" pekik Zoë. Dia dan Grover bergelantungan di lengan patung satunya lagi. "Aku sudah pernah berburu di sini. Dengan kecepatan ini, kita akan sampai di San Francisco beberapa jam lagi."

"Hei, hei, Frisco!" ujar malaikat kami. "Woy, Chuck! Kita bisa

pustaka-indo.blogspot.com

mengunjungi orang-orang di Monumen Mekanik itu lagi! Mereka tahu caranya berpesta!"

"Asyik, bung," kata malaikat satunya lagi. "Aku mau banget, deh!" "Kalian sudah pernah mengunjungi San Francisco?" tanyaku.

"Kami manusia-manusia automaton perlu bersenang-senang juga sekali waktu, bukan?" ujar patung kami. "Para ahli mesin itu membawa kami ke Museum de Young dan memperkenalkan kami pada patung-patung wanita marmer, kau tahu. Dan—"

"Hank!" patung yang lain, si Chuck, menyela. "Mereka masih anak-anak, Bung."

"Oh, betul juga." Jika patung-patung perunggu bisa merona, aku bersumpah Hank ini sudah merona. "Kembali ke terbang."

Kami melaju lebih cepat, jadi aku tahu kedua malaikat itu bersemangat. Pegunungan berganti lembah, dan kemudian kami melintasi lahan pertanian dan kota-kota dan jalan raya.

Grover memainkan serulingnya untuk mengisi waktu. Zoë bosan dan mulai menembakkan panah-panah ke papan reklame acak selagi kami terbang melewatinya. Setiap kalinya dia melihat toserba Target—dan kami melewati selusin toko itu—dia akan menancapkan panah pada plang nama toko dengan beberapa tembakan jitu dalam kecepatan ratusan kilometer per jam.

Thalia memejamkan matanya sepanjang perjalanan. Dia sering komat-kamit sendiri, seperti sedang berdoa.

"Kau hebat di sana tadi," kataku padanya. "Zeus mendengar."

Sulit membaca apa yang dipikirkannya dengan matanya

pustaka-indo.blogspot.com

terpejam.

"Mungkin," katanya. "Omong-omong, bagaimana kau bisa meloloskan diri dari kerangka-kerangka di ruang generator itu? Kau bilang mereka mengepungmu."

Aku menceritakan padanya tentang gadis manusia yang aneh, Rachel Elizabeth Dare, yang sepertinya bisa melihat menembus Kabut. Kukira Thalia akan menyebutku sinting, tapi dia hanya mengangguk.

"Memang ada manusia yang seperti itu," ujarnya. "Nggak ada yang tahu kenapa."

Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu yang tak pernah kurenungkan sebelumnya. *Ibuku* juga seperti itu. Dia melihat Minotaurus di Bukit Blasteran dan tahu persis monster apa itu. Dia tak terkejut sedikit pun tahun lalu saat kuberitahukan padanya bahwa temanku Tyson sebenarnya adalah seorang Cyclops. Barangkali selama ini dia sudah tahu. Tak heran ibu begitu khawatir terhadapku semakin aku beranjak dewasa. Dia melihat menembus Kabut bahkan lebih jelas dariku.

"Yah, gadis itu menyebalkan," kataku. "Tapi aku lega nggak membuyarkannya. Itu bakalan buruk banget."

Thalia mengangguk. "Pasti enak, yah, jadi manusia biasa."

Dia bilang begitu seolah dia sudah memikirkannya dalam-dalam.

"Di mana kalian mau mendarat?" tanya Hank, membangunkanku dari tidur siangku.

Aku memandang ke bawah dan berkata, "Wow."

Aku sudah pernah melihat San Francisco di foto-foto

pustaka-indo.blogspot.com

sebelumnya, tapi aku belum pernah melihatnya secara langsung. San Francisco mungkin adalah kota terindah yang pernah kulihat: ia tampak seperti Manhattan, versi lebih kecil dan bersih, jika saja Manhattan dikelilingi oleh bebukitan hijau dan kabut. Ada pelabuhan besar dan kapal-kapal, pulau-pulau dan perahu layar, dan Jembatan Golden Gate mencuat dari tengah kabut. Aku merasa seperti harus memotret pemandangan ini atau semacamnya. *Salam dari Frisco. Belum mati kok. Andai kau di sini.*

"Di sana," Zoë menyarankan. "Di dekat Gedung Embarcadero."

"Saran bagus," ujar Chuck. "Aku dan Hank bisa berbaur dengan kumpulan merpati."

Kami semua memandanginya.

"Bercanda," katanya. "Ampun deh, apa patung nggak boleh punya selera humor?"

Ternyata, kami tak perlu repot-repot membaurkan diri. Hari masih dini dan tak ada banyak orang di sekitar. Kami mengejutkan seorang pria gelandangan di dermaga feri saat kami mendarat. Dia berteriak saat melihat Hank dan Chuck dan berlari sambil meneriakkan sesuatu tentang malaikat-malaikat logam dari Mars.

Kami menyampaikan salam perpisahan pada kedua malaikat, yang kembali terbang untuk berpesta dengan teman-teman patung mereka. Kemudian kusadari aku sama sekali tak tahu apa yang akan kami lakukan selanjutnya.

Kami telah sampai di Pesisir Barat. Artemis berada di suatu tempat di sini. Annabeth juga, kuharap. Tapi aku sama sekali tak tahu bagaimana cara menemukan mereka, dan besok sudah waktunya titik balik matahari musim dingin. Aku juga tak

pustaka-indo.blogspot.com

memiliki petunjuk sedikit pun monster apa yang diburu Artemis. Monster itu semestinya menemukan *kami* dalam perjalanan misi ini. Mestinya ia sudah "menunjukkan jejaknya", namun ternyata tidak sama sekali. Kini kami terdampar di dermaga feri dengan hanya sediki uang sisa, tanpa teman, dan tanpa keberuntungan.

Setelah diskusi singkat, kami memutuskan bahwa terlebih dulu kami perlu mencari tahu monster misterius apa ini sebenarnya.

"Tapi bagaimana?" tanyaku.

"Nereus," kata Grover.

Aku menatapnya. "Apa?"

"Bukankah itu yang disuruh Apollo untuk kaulakukan? Mencari Nereus?"

Aku mengangguk. Aku sudah lupa sama sekali akan perbicangan terakhirku dengan sang Dewa Matahari.

"Lelaki tua lautan," kenangku. "Aku seharusnya menemukannya dan memaksanya untuk memberi tahu kita apa yang dia ketahui. Tapi bagaimana aku bisa menemukannya?"

Raut muka Zoë berubah. "Si Tua Nereus, yah?"

"Kau mengenalnya?" tanya Thalia.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Ibuku adalah Dewi Laut. Ya, aku mengenalnya. Sayangnya, dia tak pernah terlalu sulit ditemukan. Ikuti saja baunya."

"Apa maksudmu?" tanyaku.

"Ayo," ujarnya tanpa antusias. "Akan kutunjukkan pada dikau."

Aku tahu aku menemui masalah saat kami berhenti di pusat lokasi kardus-kardus sumbangan organisasi nirlaba Goodwill. Lima menit kemudian, Zoë menyuruhku mengenakan kemeja flanel kebesaran dan celana jins tiga ukuran lebih besar, sepatu kets merah terang, dan topi pelangi berkelepai.

"Oh, yeah," kata Grover, berusaha menahan tawanya, "kau tampak benar-benar tak dikenali sekarang."

Zoë mengangguk puas. "Tipikal gelandangan laki-laki."

"Makasih banyak," gerutuku. "Sekali lagi, untuk apa aku melakukan ini sih?"

"Sudah kukatakan pada dikau. Untuk berbaur."

Dia memimpin jalan kembali menyusuri tepi laut. Setelah lama mencari-cari sekitar dermaga, Zoë akhirnya berhenti di tengah jalan. Dia menunjuk ke arah sebuah dermaga di mana sekumpulan pria gelandangan berkumpul bergemul selimut, menanti waktu dapur sup buka untuk makan siang.

"Dia akan berada di suatu tempat di sana," kata Zoë. "Dia tak pernah berjalan jauh-jauh dari air. Dia suka berjemur di siang hari."

"Bagaimana aku bisa tahu yang mana dirinya?"

"Mengendap-ngendaplah," katanya. "Bertingkahlah seperti

pustaka-indo.blogspot.com

gelandangan. Engkau akan mengenalinya. Bau dirinya akan ... berbeda."

"Hebat." Aku enggan bertanya detail baunya. "Dan begitu aku menemukannya?"

"Tarik dia," katanya. "Dan pegang erat-erat. Dia akan berusaha sekuat tenaga untuk mengenyahkan dikau. Apa pun yang dia lakukan, jangan lepaskan. Paksa dia untuk memberi tahu dikau tentang monsternya."

"Kami menjaga di belakangmu," kata Thalia. Dia menarik sesuatu dari belakang kemejaku—segumpal besar bulu halus yang terlepas entah dari mana. "Ihh. Kalau dipikir lagi ... aku nggak ingin dekat-dekat sama belakangmu. Tapi kami akan ada di dekatmu."

Grover memberiku acungan jempolnya.

Aku menggerutu tentang betapa menyenangkannya memiliki teman-teman super-kompak. Kemudian aku melangkah menuju dermaga itu.

Kulepas topiku dan berjalan terhuyung seolah aku hampir pingsan, yang tak sulit dilakukan mengingat betapa letihnya diriku. Aku melewati teman gelandangan kami dari Embarcadero, yang masih berusaha memperingatkan yang lain tentang malaikat-malaikat logam dari Mars.

Bau pria itu tidak enak, tapi baunya tidak ... berbeda. Kuteruskan perjalanan.

Dua orang berwajah kumal dengan plastik belanjaan sebagai topi memerhatikanku selagi aku mendekat.

"Enyahlah, Nak!" cetus salah satu dari mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku bergerak menjauh. Bau mereka lumayan bikinmual, tapi hanya bau tak enak yang biasa. Tak ada yang istimewa.

Ada seorang wanita dengan beberapa flaminggo plastik mencuat dari kereta belanja. Dia memelototiku seolah curiga aku ingin mencuri burung-burungnya.

Di ujung dermaga, seorang pria yang terlihat seperti berumur jutaan tahun berbaring tak sadarkan diri di bawah terpaan sinar matahari. Dia mengenakan piama dan jubah mandi berbulu yang mungkin dulunya berwarna putih. Tubuhnya gendut, dengan janggut putih yang telah menguning, mirip Sinterklas, andai Sinterklas berguling keluar dari tempat tidur dan diseret melewati timbunan sampah terlebih dulu.

Dan baunya?

Saat makin mendekat, aku mematung. Bau tubuhnya jelas busuk—tapi bau busuk *lautan*. Seperti ganggang panas dan bangkai ikan dan air asin. Kalau lautan memiliki sisi buruk ... orang ini pastilah sisi itu.

Aku berusaha menahan muntah saat aku duduk di dekatnya berpura-pura keletihan. Santa membuka satu matanya curiga. Aku bisa merasakan dirinya memandangiku, tapi aku tak menoleh. Aku menggumamkan sesuatu tentang payahnya sekolah dan payahnya orangtua, mengira hal itu akan terdengar masuk akal.

Sinterklas kembali tidur.

Aku menegang. Aku tahu ini akan terlihat aneh. Aku tak tahu bagaimana para gelandangan lain akan bereaksi. Tapi aku melompati Sinterklas.

"Ahhhh!" teriaknya. Aku hendak mencengkeramnya, tapi malah dia yang merenggutku. Sepertinya selama ini dia tak

pustaka-indo.blogspot.com

tertidur sama sekali. Dia jelas tak bertingkah layaknya seorang pria tua. Dia memiliki cengkeraman sekuat baja. "Tolong aku!" dia berteriak selagi meremasku sekuat tenaga.

"Itu kejahatan!" salah satu dari pria gelandangan berteriak. "Anak-anak menggulingkan orang tua kayak gitu!"

Aku menggelindingkan diri, jelas—lurus menuruni dermaga sampai kepalaku membentur tiang. Aku merasa pusing selama sedetik, dan cengekeraman tangan Nereus melonggar. Dia bersiap kabur. Namun sebelum dia berhasil melakukannya, aku kembali tersadar dan segera menjegalnya dari belakang.

"Aku nggak punya uang!" Dia berusaha bangkit dan berlari, tapi aku mengunci tanganku ke seputar dadanya. Bau ikan busuknya sangat parah, tapi aku bertahan.

"Aku nggak mau uang," kataku selagi dia meronta. "Aku blasteran! Aku ingin informasi!"

Hal itu membuatnya melawan lebih keras lagi. "Pahlawan! Mengapa kalian selalu mengganggguku?"

"Karena kau tahu segala hal!"

Dia menggeram dan berusaha melepaskanku dari punggungnya. Rasanya seperti menahan sebuah *roller coaster*. Dia meronta-ronta, sehingga mustahil bagiku untuk tetap berdiri, tapi aku menggertakkan gigi dan menguatkan dekapanku. Kami terhuyung menuju tepi dermaga dan aku mendapat sebuah ide.

"Oh, tidak!" seruku. "Jangan air!"

Rencana itu berhasil. Segera, Nereus berteriak penuh kemenangan dan melompati tepian. Bersama-sama, kami terjun ke Teluk San Francisco.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia pasti terkejut saat aku menguatkan cengkeramanku, air laut memberiku kekuatan ekstra. Tapi Nereus memiliki beberapa trik, juga. Dia berubah wujud hingga aku memegangi seekor anjing laut hitam licin.

Aku pernah mendengar orang-orang membuat lelucon tentang berusaha memegangi babi berminyak, tapi kukatakan kepadamu, berpegangan pada anjing laut di dalam air jauh lebih sulit. Nereus menukik ke bawah, menggeliat dan meronta dan berputar-putar ke kedalaman laut. Kalau saja aku bukan anak Poseidon, tak mungkin aku bisa bertahan bersamanya.

Nereus meliuk dan memanjang, berubah menjadi paus pembunuh, tapi aku menarik sirip punggungnya selagi dia melompat menembus permukaan air.

Sekumpulan turis berdatangan, "Wow!"

Aku berhasil melambaikan tangan ke arah kerumunan. *Yeah, kita melakukan aksi seperti ini setiap harinya di San Francisco sini.*

Nereus menukik ke dalam air dan berubah menjadi belut licin. Aku mulai mengikatnya membentuk simpul hingga dia menyadari apa yang terjadi dan mengubah diri kembali ke wujud manusia. "Kenapa kau tak tenggelam?" rintihnya, memukul-mukul dengan kedua tinjunya.

"Aku putra Poseidon," jawabku.

"Terkutuklah dewa yang baru naik daun itu! Aku sudah di sini terlebih dulu!"

Akhirnya dia terjatuh ke ujung dermaga perahu. Di atas kami, tampak dermaga wisata yang berjajar dengan toko-toko, seperti sebuah mal di atas air. Nereus menghela napas berat dan terengah-engah. Aku tak merasa lelah sedikit pun. Aku bisa saja melakukannya seharian penuh, tapi aku tak

pustaka-indo.blogspot.com

memberitahunya. Aku ingin membiarkannya merasa seolah telah memberi perlawanan yang tangguh.

Teman-temanku berlari menuruni tangga dari dermaga.

"Engkau mendapatkannya!" ujar Zoë.

"Kau nggak perlu terdengar kaget begitu," kataku.

Nereus mengerang. "Oh, hebat. Penonton atas kehinaanku! Transaksi yang biasa, kurasa? Kau akan membebaskanku kalau aku menjawab satu pertanyaanmu?"

"Aku punya lebih dari satu pertanyaan," ujarku.

"Hanya boleh satu pertanyaan setiap tangkapan! Itu peraturannya!"

Kupandangi teman-temanku.

Ini tak baik. Aku perlu menemukan Artemis, dan aku harus mencari tahu apa makhluk pembawa kiamat ini. Aku juga perlu mencari tahu jika Annabeth masih hidup, dan bagaimana menyelamatkannya. Bagaimana aku bisa menanyakan semua itu dalam satu pertanyaan?

Sebuah suara dalam diriku berteriak *Tanyakan tentang Annabeth!* Itulah yang terpenting bagiku.

Tapi kemudian aku terpikir akan apa yang Annabeth mungkin katakan. Dia tak akan memaafkanku jika aku menyelamatkannya dan tidak menyelamatkan Olympus. Zoë pasti ingin aku menanyakan tentang Artemis, tapi Chiron telah memberi tahu kami bahwa monster itu merupakan hal yang lebih penting.

Aku mendesah. "Baiklah, Nereus. Katakan padaku di mana

pustaka-indo.blogspot.com

kami bisa menemukan monster mengerikan yang bisa membawa kehancuran bagi para dewa. Monster yang diburu Artemis."

Lelaki Tua Lautan tersenyum, memamerkan gigi-gigi hijau lumutannya.

"Oh, itu terlalu mudah," ujarnya licik. "Ia ada di sana."

Nereus menunjuk pada air di depan kakiku.

"Di mana?" kataku.

"Transaksi selesai!" ujar Nereus puas. Dengan satu letupan, dia berubah menjadi ikan mas dan berjungkir balik memasuki air.

"Kau menipuku!" teriakku.

"Tunggu." Mata Thalia melebar. "Apa *itu*?"

"MOOOOOOO!"

Aku memandang ke bawah, dan di sana tampak temanku si ular sapi, berenang di sisi dermaga. Ia menyundul sepatuku dan memberiku tatapan mata cokelat sendunya.

"Ah, Bessie," kataku. "Jangan sekarang."

"Mooo!"

Grover berdengap. "Ia bilang namanya bukan Bessie."

"Kau bisa memahami perkataan sapi betina ini ... eh, jantan?"

Grover mengangguk. "Itu adalah bentuk yang sangat kuno dari isyarat bahasa hewan. Tapi ia bilang namanya adalah Ophiotaurus."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ophi-apa?"

"Itu artinya banteng ular dalam Yunani," ujar Thalia. "Tapi apa yang ia lakukan di sini?"

"Moooooo!"

"Ia bilang Percy adalah pelindungnya," Grover mengumumkan. "Dan ia berlari dari orang-orang jahat. Ia bilang mereka sudah dekat."

Aku bertanya-tanya bagaimana dia bisa mengartikan sebanyak itu hanya dari satu lenguhan *mooooo.*

"Tunggu," kata Zoë, memandangiku. "Kau kenal dengan sapi ini?"

Aku mulai merasa tak sabaran, tapi kusampaikan pada mereka ceritanya.

Thalia menggeleng-geleng tak percaya. "Dan kau terlupa begitu saja untuk menyebutkan hal ini sebelumnya?"

"Yah ... iya." Rasanya itu seperti tindakan konyol, sekarang mendengar dia mengatakannya, tapi semua kejadiannya terjadi begitu cepat. Bessie, sang Ophiotaurus, tampak seperti hal yang tak penting.

"Bodoh sekali aku," ujar Zoë tiba-tiba. "Aku tahu cerita ini!"

"Cerita apaan?"

"Dari Peperangan Bangsa Titan," ujarnya. "Ayah ... ayahku menceritakan kisah ini padaku, ribuan tahun yang lalu. Inilah makhluk buas yang tengah kita cari."

"Bessie?" aku memandang ke bawah pada ular banteng itu. "Tapi ... ia sangat imut. Ia nggak mungkin bisa menghancurkan

pustaka-indo.blogspot.com

dunia."

"Itulah letak kesalahan kita," kata Zoë. "Selama ini kita mengharapkan bertemu dengan monster raksasa berbahaya, tapi Ophiotaurus itu tak menjatuhkan dewa-dewa dengan cara itu. Ia harus dikorbankan."

"MMMM," lenguh Bessie.

"Kurasa dia nggak suka dengar kata *korban*," kata Grover.

Aku menepuk kepala Bessie, berusaha menenangkannya. Ia membiarkanku menggaruk telinganya, tapi tubuh Bessie gemetar.

"Bagaimana mungkin ada orang yang tega menyakitinya?" kataku. "Ia tak berbahaya."

Zoë mengangguk. "Tapi ada kekuatan dari membunuh makhluk tak berdosa. Kekuatan yang mengerikan. Takdir menjatuhkan ramalan beribu-ribu tahun lalu, saat makhluk ini dilahirkan. Mereka mengatakan bahwa siapa pun yang membunuh Ophiotaurus dan mempersembahkan isi perutnya ke pembakaran akan mendapatkan kekuasaan untuk menghancurkan para dewa."

"MMMMMM!"

"Em," kata Grover. "Mungkin kita bisa menghindar membicarakan tentang *isi perut*, juga."

Thalia memandangi ular sapi itu dengan takjub. "Kekuasaan untuk menghancurkan para dewa ... bagaimana caranya? Maksudku, apa yang akan terjadi?"

"Tak ada yang tahu," sahut Zoë. "Kali pertama, di masa peperangan bangsa Titan, Ophiotaurus itu sempat dibunuh

pustaka-indo.blogspot.com

oleh sekutu besar bangsa Titan, tapi ayah dikau, Zeus, mengirimkan elang untuk merenggut isi perutnya untuk menyelamatkannya sebelum mereka sempat melemparnya ke dalam api. Saat itu sudah nyaris sekali. Sekarang, setelah tiga ribu tahun berlalu, sang Ophiotaurus terlahir kembali."

Thalia terduduk di dermaga. Dia merentangkan tangannya. Bessie langsung berjalan mendekatinya. Thalia menaruh tangan di kepalanya. Bessie menggigil.

Raut wajah Thalia mengganggguku. Dia nyaris terlihat seperti ... kelaparan.

"Kita harus melindunginya," kataku pada Thalia. "Kalau Luke sampai berhasil mendapatkannya—"

"Luke tak akan berpikir dua kali," gumam Thalia. "Kekuasaan untuk menggulingkan Olympus. Itu ... itu dahsyat sekali."

"Iya, betul itu, Nak," ujar suara seorang pria dengan aksen kental Prancis. "Dan itu adalah kekuasaan yang akan *kau* lepaskan."

Ophiotaurus itu membuat suara merengek dan menyelam ke dalam air.

Aku melihat ke atas. Kami begitu sibuk bicara, hingga membiarkan diri kami disergap.

Berdiri di belakang kami, dengan mata dua-warnanya berkilat keji, adalah Dr. Thorn, sang manticore itu sendiri.

"Ini sempur-r-r-na sekali," sang manticore menyombong.

Dia mengenakan jas hujan hitam kumal di luar seragam Asrama Westovernya, yang sudah koyak dan bernoda. Potongan

pustaka-indo.blogspot.com

rambut gaya militernya telah menumbuhkan rambut-rambut tajam dan berminyak. Dia belum bercukur akhir-akhir ini, sehingga wajahnya tertutupi pangkal janggut perak. Pada dasarnya dia tak tampak lebih baik dari pria-pria yang berada di dapur sup itu.

"Sudah lama sekali, para dewa mengasingkanku ke Persia," kata sang manticore. "Aku terpaksa mencari-cari sisa makanan di pinggiran dunia, bersembunyi di hutan-hutan, melahap petani-petani manusia tak penting untuk santapanku. Aku tak pernah berkesempatan melawan pahlawan mana pun. Aku tak ditakuti dan disanjung di kisah-kisah lama! Tapi kini hal itu akan berubah. Kaum Titan akan menghargaiku, dan aku akan berpesta dengan santapan daging para blasteran!"

Di kedua sisinya berdiri dua pria petugas keamanan bersenjata, sebagian dari tentara bayaran manusia yang pernah kulihat di D.C. Dua orang lagi berdiri di sebelah perahu terdekat di sisi dermaga, berjaga-jaga jika kami mencoba meloloskan diri dengan jalan itu. Ada beberapa wisatawan di sekitar—berjalan menyusuri tepian air, berbelanja di dermaga di atas kami—tapi aku tahu kehadiran mereka tak akan menghentikan aksi sang manticore.

"Di mana ... di mana para kerangka itu?" tanyaku pada sang manticore.

Dia mencibir. "Aku tak butuh siluman-siluman bodoh itu! Sang Jenderal menganggap aku tak berarti? Dia akan berubah pikiran saat aku mengalahkanmu sendiri!"

Aku membutuhkan waktu untuk berpikir. Aku harus menyelamatkan Bessie. Aku bisa saja menceburkan diri ke laut, tapi bagaimana aku bisa melarikan diri dengan cepat bersama ular sapi seberat tiga ratus kilo? Dan bagaimana dengan teman-temanku?

pustaka-indo.blogspot.com

"Kami sudah pernah mengalahkanmu," ujarku.

"Ha! Kau tak bisa melawanku sedikit pun tanpa kehadiran dewi di sisimu. Dan, sayangnya ... dewi itu sedang sibuk sekarang. Tak akan ada bantuan untukmu saat ini."

Zoë menyiapkan panahnya dan mengarahkannya tepat ke kepala sang manticore. Para penjaga di kedua sisi kami mengangkat senjata mereka.

"Tunggu!" kataku. "Zoë, jangan!"

Sang manticore tersenyum. "Bocah ini benar, Zoë Nightshade. Turunkan busurmu. Alangkah sayangnya untuk membunuhmu sebelum kau sempat menyaksikan kemenangan besar Thalia."

"Apa yang kaubicarakan?" geram Thalia. Dia menyiapkan perisai dan tombaknya.

"Tentu sudah sangat jelas," ujar manticore. "Inilah momenmu. Inilah mengapa Raja Kronos membangkitkanmu kembali. Kau akan mengorbankan Ophiotaurus. Kau akan membawakan isi perutnya ke api suci di gunung. Kau akan mendapatkan kekuasaan tak terbatas. Dan pada ulang tahunmu yang keenam belas, kau akan menggulingkan Olympus."

Tak ada yang bicara. Semua begitu masuk akal kini. Thalia hanya berjarak dua hari dari menginjak usia enam belas. Dia adalah anak dari Tiga Besar. Dan kini hadir sebuah pilihan, sebuah pilihan mengerikan yang bisa berarti akhir bagi para dewa. Ini persis seperti yang disebut dalam ramalan. Aku tak yakin apa aku sendiri merasa lega, ngeri, atau kecewa. Ternyata aku bukanlah anak yang disebut dalam ramalan itu. Kiamat akan segera tiba.

Aku menunggu Thalia untuk menyanggah ucapan sang

pustaka-indo.blogspot.com

manticore, tapi dia tampak ragu. Dia terlihat sangat terkejut.

"Kau tahu ini adalah pilihan yang tepat," ujar sang manticore padanya. "Temanmu, Luke, sudah mengakuinya. Kau akan disatukan kembali dengannya. Kau akan memerintah dunia ini bersama dengan perlindungan dari bangsa Titan. Ayahmu menelantarkanmu, Thalia. Dia tak memedulikanmu. Dan kini kau akan memperoleh kekuasaan melebihi ayahmu. Hancurkan bangsa Olympia hingga rata dengan tanah, seperti yang pantas mereka dapatkan. Panggil makhluk buas itu! Ia akan mendatangimu. Gunakan tombakmu."

"Thalia," panggilku, "sadarlah!"

Thalia menatapku persis seperti caranya memandangiku di pagi saat dia siuman di Bukit Blasteran, linglung dan bingung. Rasanya seolah dia tak mengenaliku. "Aku ... aku tidak—"

"Ayahmu telah menolongmu," kataku. "Dia mengirimkan malaikat-malaikat logam. Dia mengubahmu menjadi pohon untuk melindungi nyawamu."

Cengkeraman tangannya mengencang pada batang tombaknya.

Kupandangi Grover putus asa. Terpujilah dewa-dewi, dia mengerti apa yang kubutuhkan. Grover mengangkat serulingnya ke mulutnya dan memainkan sebuah irama cepat.

Sang manticore berteriak, "Hentikan dia!"

Para penjaga sedari tadi mengarahkan senjatanya pada Zoë, dan sebelum mereka menyadari bahwa bocah dengan seruling itu merupakan masalah yang lebih besar, papan-papan kayu di bawah kaki mereka menumbuhkan akar-akar baru dan membelit kaki mereka. Zoë melepaskan dua panah cepat yang meledak di depan kaki-kaki mereka dalam gumpalan asap

pustaka-indo.blogspot.com

kuning sulfur. Panah-panah kentut!

Para penjaga mulai terbatuk-batuk. Sang manticore menembakkan duri-duri ke arah kami, tapi mereka memantul saat mengenai mantel singaku.

"Grover," kataku, "suruh Bessie untuk menyelam ke dalam dan terus sembunyi di sana!"

"Mooooooo!" Grover menerjemahkan. Aku hanya bisa berharap agar Bessie mengerti pesannya.

"Sapi itu ...." gumam Thalia, masih kebingungan.

"Ayolah!" Aku menariknya saat kami berlari menaiki tangga menuju pusat pertokoan di dermaga. Kami melesat ke pojokan toko terdekat. Aku mendengar sang manticore berteriak pada antek-anteknya, "Kejar mereka!" Sejumlah wisatawan menjerit saat para pengawal menembakkan senapan membabi-buta ke udara.

Kami terus berlari menuju ujung dermaga. Kami bersembunyi di balik kios kecil yang penuh dengan suvenir kristal—lonceng angin dan ornamen gantungan dan barang-barang semacam itu, berkerlap-kerlip diterpa sinar matahari. Ada sebuah air mancur di sebelah kami. Di bawah sana, sekumpulan singa laut sedang berjemur matahari di bebatuan. Seluruh pemandangan Teluk San Francisco membentang di hadapan kami: Jembatan Golden Gate, Pulau Alcatraz, dan bebukitan hijau dan selubung kabut di arah belakang sepanjang utara. Pemandangan yang sempurna, kecuali fakta bahwa kami hampir mati dan dunia akan segera berakhir.

"Terjunlah ke laut!" Zoë memberitahuku. "Engkau bisa meloloskan diri di laut, Percy. Panggil ayah engkau untuk menolong. Mungkin dikau bisa menyelamatkan Ophiotaurus."

pustaka-indo.blogspot.com

Dia benar, tapi aku tak bisa melakukannya.

"Aku nggak mau meninggalkan kalian," ujarku. "Kita bertarung bersama-sama."

"Kau harus menyebarkan berita ke perkemahan!" kata Grover.

"Setidaknya beri tahu mereka apa yang terjadi!"

Kemudian kusadari kristal-kristal itu menghasilkan pelangi di bawah cahaya matahari. Ada sebuah air mancur tempat minum di sebelahku ....

"Sebarkan berita ke perkemahan," gumamku. "Ide bagus."

Kubuka tutup Riptide dan menebas bagian atas air mancur. Air memancar dari pipa yang patah dan menyemproti kami semua.

Thalia megap-megap saat air menyemburnya. Kabut sepertinya menjernih dari matanya. "Apa kau gila?" tanyanya.

Tapi Grover mengerti. Dia sudah mulai merogoh-rogoh ke dalam sakunya mencari koin. Dia melontarkan sekeping drachma emas ke cahaya pelangi yang dihasilkan kabut dan berteriak, "Oh dewi, terimalah persembahanku!"

Kabut itu meriak.

"Perkemahan Blasteran!" seruku.

Dan di sana, berdenyar di dalam Kabut tepat di sebelah kami, muncul orang terakhir yang ingin kutemui: Pak D, mengenakan setelan joging kulit macan tutulnya dan tengah merogoh-rogoh isi lemari es.

Dia mendongak malas. "Tak bisakah sopan sedikit?"

pustaka-indo.blogspot.com

“Di mana Chiron?!” teriakku.

“Betapa kasarnya.” Pak D mengambil satu tegukan dari kendi sari anggurnya. “Apa begitu caramu menyampaikan salam?”

“Salam, Pak.” Aku mengoreksi. “Kami akan mati! Di mana Chiron?”

Pak D tampak mempertimbangkannya. Aku ingin berteriak padanya untuk bergerak lebih cepat, tapi aku tahu itu tak ada gunanya. Di belakang kami, terdengar suara langkah kaki dan teriakan—pasukan manticore kian mendekat.

“Akan mati,” renung Pak D. “Betapa serunya. Sayangnya Chiron tak berada di sini. Apa kau ingin aku menyampaikan pesan?”

Kupandangi teman-temanku.“Beneran mati,deh, kita.”

Thalia mencengkeram tombaknya. Dia terlihat seperti diri pemarah biasanya. “Kalau begitu biarlah kita mati dalam pertarungan.”

“Betapa mulianya,” kata Pak D, menahan kuapan. “Jadi apa masalahnya, sebenarnya?”

Aku tak tahu bahwa itu akan ada perbedaannya, tapi kuceritakan padanya tentang Ophiotaurus.

“Mmm.” Dia mengamati isi lemari es. “Jadi itu toh masalahnya. Aku mengerti.”

“Bapak bahkan tak peduli!” aku berteriak. “Bapak cuma ingin melihat kami cepat mati!”

“Mari kita lihat. Rasanya aku lagi berselera makan piza malam ini.”

pustaka-indo.blogspot.com

Aku ingin menebas pelangi itu dan memutuskan sambungan, tapi aku tak punya waktu. Sang manticore berteriak, "Di sana!" Dan kami pun terkepung. Dua penjaga berdiri di belakangnya. Dua yang lain muncul di atap toko-toko dermaga di atas kami. Sang manticore melepas mantelnya dan mengubah diri ke wujud aslinya, cakar-cakar singanya memanjang dan buntut tajam penuh durinya menegak dengan racun mematikan.

"Luar biasa," ujarnya. Dia memandang pada penampakan di dalam kabut dan mendengus. "Sendirian, tanpa bantuan *sungguhan*. Hebat."

"Kau bisa *meminta* bantuan," gumam Pak D padaku, seolah itu adalah pemikiran menarik. "Kau bisa saja bilang tolong."

Saat celeng bisa terbang, pikirku. Tak mungkin aku mau mengemis-ngemis minta bantuan pada orang serampangan seperti Pak D, hanya supaya dia bisa tertawa saat kami ditembaki.

Zoë menyiagakan anak-anak panahnya. Grover menyiapkan serulingnya. Thalia mengangkat perisainya, dan kusadari air mata mengaliri pipinya. Tiba-tiba terlintas dalam benakku: hal ini sudah pernah terjadi padanya sebelumnya. Dia sudah pernah dikepung di Bukit Blasteran. Thalia telah dengan rela mengorbankan dirinya demi teman-temannya. Tapi kali ini, dia tak bisa menyelamatkan kami.

Bagaimana aku bisa membiarkan hal itu terjadi padanya?

"Kumohon, Pak D," gumamku. "Tolonglah."

Tentu saja, tak ada apa pun yang terjadi.

Manticore itu pun menyeringai. "Sisakan nyawa putri Zeus. Dia tak lama lagi akan bergabung dengan kita. Bunuh yang

pustaka-indo.blogspot.com

lainnya."

Orang-orang itu mengangkat senapan mereka, dan sesuatu yang aneh terjadi. Kau tahu bagaimana rasanya saat seluruh darah terpacu ke kepalamu, seperti saat kau sedang bergantung terbalik "kepala di bawah, kaki di atas" dan langsung membalikkan tubuhmu terlalu cepat? Ada sensasi seperti itu mengitariku, dan sebuah suara seperti desahan besar. Sinar matahari bercorak ungu. Aku menghirup aroma anggur dan sesuatu yang lebih masam—minuman memabukkan.

TAR!

Itu adalah suara banyak pikiran terputus di waktu bersamaan. Suara ketidakwarasan. Satu penjaga menaruh pistolnya di antara giginya seolah itu adalah tulang dan berlari-lari dengan dua kaki dan tangannya. Dua penjaga lagi menjatuhkan pistol mereka dan mulai berdansa waltz satu sama lain. Yang keempat mulai melakukan sesuatu yang tampak seperti joget bakiak ala Irlandia. Pemandangan itu akan terlihat kocak andai saja peristiwanya tak begitu mengerikan.

"Tidak!" teriak sang manticore. "Aku akan memberesimu sendiri!"

Buntutnya menegang, namun papan-papan di bawah cakar kakinya meletus menjadi sulur-sulur anggur, yang segera membungkus seluruh tubuh sang monster, menumbuhkan daun-daun baru dan segerombol tunas-tunas anggur hijau yang matang dalam hitungan detik selagi sang manticore menjerit, hingga dia tenggelam dalam benaman besar sulur, dedaunan, dan rimbunan anggur-anggur ungu. Akhirnya anggur-anggur itu berhenti bergetar, dan aku mendapat firasat bahwa di suatu tempat di dalam sana, sang manticore itu sudah raib.

"Nah," kata Dionysus, sembari menutup pintu lemari es. "Lumayan asyik, kan."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku memandanginya, ngeri. “Bagaimana Bapak bisa ... Bagaimana Bapak tadi—”

“Ucapan terima kasih yang bagus,” gumamnya. “Kaum manusia akan segera tersadar. Terlalu banyak penjelasan yang harus kulakukan jika kubuat kondisi mereka permanen. Aku benci harus menulis laporan pada Ayah.”

Dia memandang kesal pada Thalia. “Kuharap kau telah mendapat pelajaran, Nak. Tidak mudah menolak kekuasaan, bukan?”

Thalia merona seolah malu pada dirinya sendiri.

“Pak D,” ujar Grover takjub. “Bapak... Bapak menyelamatkan nyawa kami.”

“Mmm. Jangan buat aku menyesalinya, satir. Sekarang pergilah, Percy Jackson. Aku menyediakan waktu paling banyak hanya beberapa jam buat kalian.”

“Ophiotaurus itu,” kataku. “Apa kau bisa membawanya ke perkemahan?”

Pak D mendengus. “Aku tak mengangkut ternak. Itu masalahmu sendiri.”

“Tapi ke mana kami harus pergi?”

Dionysus memandangi Zoë. “Oh, kukira sang pemburu tahu. Kalian harus memasukinya saat matahari terbenam hari ini, kau tahu, atau segalanya akan sia-sia. Sekarang selamat tinggal. Pizaku menanti.”

“Pak D,” kataku.

Dia mengangkat alisnya.

pustaka-indo.blogspot.com

“Bapak memanggilku dengan nama yang benar,” ujarku. “Bapak memanggilku Percy Jackson.”

“Tentu saja tidak, Peter Johnson. Sekarang pergilah kalian semua!”

Dia melambaikan tangannya, dan bayangannya menghilang di kabut.

Di sekeliling kami, antek-antek sang manticore masih bertingkah seperti orang-orang sinting. Salah satu dari mereka telah menemukan teman kami sang gelandangan, dan mereka kini tengah terlibat perbincangan serius tentang malaikat-malaikat logam dari Mars. Beberapa penjaga lagi sedang mengerjai para turis, membuat suara-suara hewan dan berusaha mencuri sepatu mereka.

Kupandangi Zoë. “Apa maksudnya ... ‘Kau tahu ke mana kita harus pergi’?”

Wajahnya berubah sewarna kabut. Dia menunjuk ke seberang teluk, melewati Golden Gate. Di kejauhan, sebuah gunung menjulang di atas lapisan awan.

“Taman saudari-saudariku,” ujarnya. “Aku harus pulang ke rumah.”[]

pustaka-indo.blogspot.com

16
Kami Bertemu Naga dengan Bau Napas Keabadian

"Kita tak akan berhasil," kata Zoë. "Kita bergerak terlalu lambat. Tapi kita tak bisa meninggalkan Ophiotaurus."

"Mooo," seru Bessie. Ia berenang di sebelahku selagi kami berlari pelan menyusuri tepi air. Kami sudah meninggalkan pusat pertokoan dermaga jauh di belakang. Kami kini sedang bergerak menuju Jembatan Golden Gate, tapi tempat itu ternyata lebih jauh dari yang kusadari. Matahari sudah condong ke arah barat.

"Aku nggak ngerti," kataku. "Kenapa kita harus sampai di sana saat matahari tenggelam?"

"Kaum Hesperides adalah peri-peri senjakala," ujar Zoë. "Kita hanya bisa memasuki taman mereka di waktu siang berganti malam."

"Apa yang terjadi kalau kita terlewat waktu itu?"

"Besok adalah waktu titik balik matahari musim dingin. Kalau kita ketinggalan momen terbenamnya matahari malam ini, kita terpaksa menunggu hingga malam esok. Dan pada saat

pustaka-indo.blogspot.com

itu, Pertemuan Dewan Olympia akan berakhir. Kita harus membebaskan Yang Mulia Artemis malam ini juga."

Atau Annabeth akan mati, pikirku, tapi aku tak mengucapkannya.

"Kita perlu mobil," ujar Thalia.

"Tapi bagaimana dengan Bessie?" tanyaku.

Grover berhenti berjalan. "Aku punya ide! Ophiotaurus bisa muncul di berbagai jenis air, bukan?"

"Yah, iya," kataku. "Maksudku, ia pernah berada di Selat Long Island. Lalu ia muncul begitu saja di air Bendungan Hoover. Dan sekarang ia di sini."

"Jadi barangkali kita bisa membujuknya untuk kembali ke Selat Long Island," kata Grover. "Lantas Chiron bisa membantu kita menggiringnya ke Olympus."

"Tapi ia kan mengikuti *aku*," ujarku. "Kalau aku nggak berada di sana, apa dia akan tahu ke mana ia pergi?"

"Moo," ucap Bessie sedih.

"Aku ... aku bisa tunjukkan padanya," kata Grover. "Aku akan pergi menemaninya."

Aku menatap Grover. Dia tak menyukai air. Dia nyaris tenggelam musim panas lalu di Lautan Para Monster, dan dia tak pandai berenang dengan kaki-kaki kambingnya.

"Aku satu-satunya yang bisa bicara dengannya," kata Grover. "Itu masuk akal."

Grover menunduk dan mengatakan sesuatu di telinga Bessie. Bessie menggigil, lalu membuat suara lenguhan yang pelan dan

pustaka-indo.blogspot.com

tenang.

"Berkah dari Alam Liar," kata Grover. "Itu akan memberikan keselamatan perjalanan. Percy, berdoalah pada ayahmu, juga. Siapa tahu dia akan memberi kami keselamatan perjalanan mengarungi lautan."

Aku tak mengerti bagaimana mereka bisa berenang pulang ke Long Island dari California. Tapi jika dipikir lagi, kaum monster toh tak menempuh perjalanan seperti kaum manusia. Aku sudah melihat cukup bukti akan hal itu.

Aku berusaha berkonsentrasi pada debur ombak, bau lautan, suara air pasang.

"Ayah," panggilku. "Bantu kami. Bawa Ophiotaurus dan Grover tiba dengan selamat di perkemahan. Lindungi mereka di lautan."

"Doa seperti itu membutuhkan persembahan," ujar Thalia. "Sesuatu yang besar."

Aku berpikir sejenak. Kemudian kulepas mantelku.

"Percy," kata Grover. "Apa kau yakin? Kulit singa itu ... itu sangat bermanfaat. Hercules menggunakannya!"

Begitu Grover mengatakan itu, aku tersadar akan sesuatu.

Aku menoleh pada Zoë, yang memandangiku hati-hati. Kusadari aku *tahu* siapa pahlawan Zoë itu—pahlawan yang telah menghancurkan hidupnya, membuatnya didepak dari keluarganya, dan bahkan tak pernah menyebutkan bagaimana Zoë telah menolongnya: Hercules, pahlawan yang kukagumi sepanjang hidupku.

"Kalau aku akan bertahan hidup," kataku, "aku nggak ingin

pustaka-indo.blogspot.com

itu karena aku mengenakan mantel kulit-singa ini. Aku bukan Hercules."

Kulempar mantel itu ke teluk. Mantel itu berubah kembali menjadi kulit singa emas, berkilat di bawah cahaya. Kemudian, begitu ia mulai tertelan ombak, mantel itu tampak buyar ditelan sinar matahari di air.

Semilir angin laut merenggutnya.

Grover menghela napas dalam. "Yah, jangan ada waktu yang terbuang."

Dia melompat memasuki air dan segera tenggelam. Bessie mengambang di sebelahnya dan membiarkan Grover berpegangan pada lehernya.

"Berhati-hatilah," kataku padanya.

"Kami akan jaga diri," ucap Grover. "Oke, em ... Bessie? Kita akan pergi menuju Long Island. Itu letaknya di timur. Ke arah sana."

"Moooo?" kata Bessie.

"Iya," jawab Grover. "Long Island. Itu seperti pulau (*island*) ini. Dan ... ia panjang (*long*). Oh, kita mulai jalan saja deh."

"Mooo!"

Bessie melesat ke depan. Ia mulai menyelam dan Grover berkata, "Aku nggak bisa bernapas dalam air! Hanya kepikiran untuk mengingatkan—" *Blub!*

Mereka pun menukik ke bawah permukaan air, dan aku berharap agar perlindungan ayahku menyertakan hal-hal kecil, seperti bernapas.

pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, satu masalah terpecahkan sudah," ujar Zoë. "Tapi bagaimana kita bisa sampai ke taman saudari-saudariku?"

"Thalia benar," kataku. "Kita perlu mobil. Tapi tidak ada yang bisa menolong kita di sini. Kecuali kalau kita, eh, meminjam sesuatu."

Aku tak suka dengan pilihan itu. Maksudku, jelas ini adalah masalah hidup-dan-mati, tapi tetap saja, itu adalah mencuri, dan perbuatan itu akan membuat kita disorot.

"Tunggu," ujar Thalia. Dia mulai merogoh ke dalam ranselnya. "*Ada* orang di San Francisco yang bisa menolong kita. Aku punya alamatnya di sekitar sini."

"Siapa?" tanyaku.

Thalia menarik keluar selembar kertas catatan lecek dan mengacungkannya. "Profesor Chase. Ayah Annabeth."

Setelah mendengar keluh kesah Annabeth tentang ayahnya selama dua tahun ini, aku berharap bertemu sosok dengan tanduk dan gigi serupa setan. Aku *tak* mengira akan menemuinya dengan mengenakan topi penerbang model-kuno dan kacamata antidebu. Dia tampak sangat aneh, dengan bola matanya menonjol keluar lewat kacamatanya, sehingga kami semua mengambil satu langkah mundur di serambi depan.

"Halo," sapanya dengan nada ramah. "Apa kalian mengantarkan pesawatku?"

Thalia, Zoë, dan aku saling pandang waspada.

"Em, tidak, Pak," kataku.

"Sial," ujarnya. "Aku butuh tiga Sopwith Camel lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

"Betul," ujarku, meski aku sama sekali tak mengerti apa yang dia bicarakan. "Kami adalah teman-teman Annabeth."

"Annabeth?" Tubuhnya menegak seolah aku baru saja memberinya kejutan listrik. "Apa dia baik-baik saja? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Tak satu pun dari kami menjawab, tapi wajah-wajah kami pasti telah memberitahunya bahwa sesuatu yang sangat salah tengah terjadi. Dia mencopot topi dan kacamatanya. Dia memiliki rambut pirang seperti Annabeth dan mata cokelat yang tajam. Dia tampan, kurasa, untuk ukuran pria lebih tua, tapi sepertinya dia tak bercukur selama beberapa hari, dan kemejanya salah dikancing, jadi salah satu kerahnya tampak lebih tinggi dari sebelahnya.

"Kalian sebaiknya masuk," katanya.

Rumah itu tidak tampak seperti rumah yang baru saja mereka tempati. Ada robot-robotan LEGO di anak tangga dan dua kucing tidur di sofa ruang tamu. Meja kopi dipenuhi tumpukan majalah, dan sebuah mantel dingin anak kecil tergeletak di lantai. Seluruh ruangan rumah itu berbau kue cokelat yang baru dipanggang. Ada alunan musik jaz terdengar dari ruang dapur. Rumah itu terlihat seperti rumah yang berantakan dan penuh kebahagiaan—seperti jenis rumah yang telah ditempati seumur hidup.

"Ayah!" seorang anak laki-laki kecil berteriak. "Dia mencopot-copot robot-robotku!"

"Bobby," panggil Dr. Chase datar, "jangan copoti robot saudaramu."

"*Aku* Bobby," anak kecil itu protes. "Dia Matthew!"

"Matthew," panggil Dr. Chase, "jangan copoti robot

pustaka-indo.blogspot.com

saudaramu!"

"Oke, Ayah!"

Dr. Chase berpaling pada kami. "Kita ke atas ke ruang kerjaku. Ke sini."

"Sayang?" seorang wanita memanggil. Ibu tiri Annabeth muncul di ruang tamu, menyeka tangannya pada lap piring. Dia seorang wanita Asia yang cantik dengan rambut dicat kemerahan terikat dalam sanggul.

"Siapa tamu-tamu kita?" tanyanya.

"Oh," kata Dr. Chase. "Ini adalah ...."

Dia memandangi kami dengan tatapan kosong.

"Frederick," sang wanita menegur. "Kau lupa menanyakan nama-nama mereka?"

Kami memperkenalkan diri kami masing-masing dengan rikuh, tapi Nyonya Chase tampaknya baik. Dia menanyakan jika kami lapar. Kami mengakui bahwa kami lapar, dan dia memberi tahu dia akan membawakan kami beberapa potong kue dan roti isi dan minuman soda.

"Sayang," kata Dr. Chase. "Mereka datang untuk mengabarkan tentang Annabeth."

Aku setengah berharap Nyonya Chase akan berubah mengamuk bila mendengar dari cerita-cerita Annabeth, tapi dia hanya mengerutkan bibirnya dan tampak khawatir. "Baiklah. Pergilah ke ruang kerja dan aku akan bawakan kalian makanan." Dia tersenyum padaku. "Senang berjumpa denganmu, Percy. Aku sudah mendengar banyak tentangmu."

pustaka-indo.blogspot.com

Di lantai atas, kami berjalan menuju ruang kerja Dr. Chase dan aku berkata, "Wow!"

Ruangan itu dipenuhi buku dari dinding ke dinding, tapi yang benar-benar menarik perhatianku adalah mainan perangnya. Ada sebuah meja besar dengan tank-tank miniatur dan kumpulan tentara bertempur di sepanjang sungai yang dicat biru, dengan bukit-bukit dan pohon-pohon buatan dan semacamnya. Pesawat-pesawat bersayap-ganda bergantungan dengan kawat dari langit-langit, dimiringkan dengan sudut aneh seolah pesawat-pesawat itu sedang di tengah-tengah pertempuran.

Dr. Chase tersenyum. "Benar. Peperangan Ketiga Ypres. Aku sedang menulis laporan, kalian tahu, tentang penggunaan Sopwith Camel untuk menyerang garis musuh. Aku percaya mereka memainkan peranan yang jauh lebih besar daripada yang diakui selama ini." Dia menarik sebuah pesawat sayap-ganda itu dari talinya dan melayangkannya melintasi medan perang, membuat suara-suara mesin pesawat selagi dia menjatuhkan prajurit-prajurit Jerman kecil.

"Oh, benar," kataku. Aku teringat bahwa ayah Annabeth adalah seorang profesor sejarah militer. Namun, Annabeth tak pernah menyebut-nyebut kalau ayahnya senang bermain dengan tentara-tentara mainan.

Zoë mendekat dan mempelajari medan perangnya. "Garis tentara Jerman berada lebih jauh dari sungai."

Dr. Chase memandanginya. "Bagaimana kau bisa tahu itu?"

"Aku ada di sana," ujarnya terus-terang. "Artemis ingin menunjukkan pada kami betapa buruknya perang itu, cara manusia-manusia saling berperang dengan satu sama lain. Dan betapa bodohnya, juga. Peperangan hanya berujung kesia-siaan total."

pustaka-indo.blogspot.com

Dr. Chase membuka mulutnya kaget. "Kau—"

"Dia adalah Pemburu, Pak," ujar Thalia. "Tapi bukan itu alasannya kami ke sini. Kami perlu—"

"Kaulihat Sopwith Camel?" ujar Dr. Chase. "Ada berapa banyak dari mereka? Formasi apa yang mereka bentuk saat terbang?"

"Pak," Thalia menyela lagi. "Annabeth sedang dalam bahaya."

Thalia mendapat perhatiannya. Dr. Chase menurunkan pesawatnya.

"Tentu saja," katanya. "Ceritakan padaku semuanya."

Tak mudah untuk menceritakannya, tapi kami berusaha. Sementara itu, cahaya senja mulai meredup di luar. Kami nyaris kehabisan waktu.

Saat kami selesai menjelaskan, Dr. Chase merosot di kursi malas kulitnya. Dia menautkan jari-jarinya. "Annabeth pemberaniku yang malang. Kita harus cepat-cepat."

"Pak, kita membutuhkan kendaraan menuju Gunung Tamalpais," ujar Zoë. "Dan kami membutuhkannya sekarang juga."

"Aku akan mengantar kalian. Hmm, akan lebih cepat untuk terbang dengan Camel-ku, tapi kursinya hanya memuat dua orang."

"Wow, kau punya pesawat sayap-ganda sungguhan?" kataku.

"Ada di Lapangan Crissy," ujar Dr. Chase bangga. "Itulah alasan mengapa aku harus pindah ke sini. Sponsorku adalah

pustaka-indo.blogspot.com

seorang kolektor swasta yang memiliki beberapa peninggalan dari Perang Dunia I terhebat di dunia. Dia mengizinkanku memperbaiki Sopwith Camel—"

"Pak," kata Thalia. "Mobil saja sudah bagus. Dan akan lebih baik kalau kami pergi tanpa Bapak. Perjalanan ini terlalu berbahaya."

Dr. Chase mengerutkan kening resah. "Sekarang tunggu sebentar, Nak. Annabeth adalah putriku. Berbahaya atau tidak, aku ... aku tak bisa hanya—"

"Camilan," seru Nyonya Chase. Dia mendorong pintu membuka dengan membawa sebuah baki penuh roti lapis selai kacang dan jelly dan Coke dan kue-kue yang baru diangkat dari oven, butir-butir cokelatnya masih lengket. Thalia dan aku menghirup aroma beberapa kue sementara Zoë berkata, "Aku bisa menyetir, Pak. Aku tak semuda kelihatannya. Aku berjanji tak akan menghancurkan mobil Anda."

Nyonya Chase menautkan alisnya. "Tentang apa ini?"

"Annabeth sedang dalam bahaya," ujar Dr. Chase. "Di Gunung Tam. Aku akan mengantar mereka, tapi ... tampaknya itu bukanlah tempat untuk manusia."

Kedengarannya sulit sekali baginya untuk mengeluarkan kata-kata terakhirnya itu.

Aku menanti Nyonya Chase mengatakan tidak. Maksudku, orangtua manusia macam apa yang akan membiarkan tiga remaja di bawah umur untuk meminjam mobil mereka? Betapa terkejutnya aku, Nyonya Chase malah mengangguk. "Kalau begitu sebaiknya mereka segera pergi."

"Benar!" Dr. Chase melompat dan mulai menepuk-nepuk sakunya. "Kunci-kunciku ...."

pustaka-indo.blogspot.com

Istrinya mendesah. "Frederick, ayolah. Kau sudah akan kehilangan kepalamu kalau tidak terbungkus di dalam topi pilotmu itu. Kunci-kunci digantung di papan dekat pintu depan."

"Benar!" seru Dr. Chase.

Zoë mengambil satu roti isi. "Terima kasih kalian berdua. Kami harus pergi. *Sekarang*."

Kami bergegas keluar pintu dan menuruni tangga, Tuan dan Nyonya Chase menyusul di belakang.

"Percy," Nyonya Chase memanggil selagi aku hendak pergi, "bilang pada Annabeth ... Maukah kau bilang padanya, dia masih memiliki rumah di sini? Ingatkan itu kepadanya."

Aku mengedarkan pandangan untuk terakhir kalinya pada ruang tamu yang berantakan, saudara-saudara tiri Annabeth menjatuhkan LEGO dan bertengkar, bau kue-kue memenuhi udara. Bukan tempat yang buruk, pikirku.

"Akan kusampaikan padanya," janjiku.

Kami berlari menuju mobil VW *convertible* kuning yang terparkir di jalur halaman mobil. Matahari makin condong ke barat. Kuduga kami memilki kurang dari sejam untuk menyelamatkan Annabeth.

"Tak bisakah mobil ini bergerak lebih cepat lagi?" desak Thalia.

Zoë memelototinya. "Aku nggak bisa mengendalikan kemacetan."

"Kalian berdua terdengar seperti ibuku," kataku.

"Diam!" timpal mereka kompak

pustaka-indo.blogspot.com

Zoë menyelap-nyelip di tengah kemacetan di Jembatan Golden Gate. Matahari terbenam di cakrawala saat kami akhirnya tiba di Wilayah Marin dan keluar dari jalan raya.

Jalan-jalan jadi sangat menyempit, berkelok-kelok melewati hutan, menaiki sisi-sisi bukit dan mengitari pinggir jurang yang curam. Zoë tak melambat sedikit pun.

"Kenapa semuanya jadi berbau seperti sirup obat batuk?" tanyaku.

"Eucalyptus," Zoë menunjuk pada pohon-pohon besar yang mengelilingi kami.

"Yang dimakan koala?"

"Dan monster-monster," ujarnya. "Mereka senang mengunyah daun-daunnya. Terutama naga."

"Naga mengunyah daun-daun eucalyptus?"

"Percayalah padaku," timpal Zoë, "kalau kau punya bau napas seperti naga, kau juga akan mengunyah eucalyptus."

Aku tak membantahnya, tapi mataku jadi sangat awas memandangi jalanan selagi kami berkendara. Di depan kami menjulang Gunung Tamalpais. Kurasa, untuk ukuran gunung-gunung, itu adalah gunung yang kecil, tapi ia tampak sangat besar saat kami berjalan ke sana.

"Jadi itu yang namanya Gunung Pupus Harapan?" tanyaku.

"Benar," ujar Zoë tegang.

"Mengapa mereka menyebutnya dengan nama itu?"

Zoë bungkam selama satu setengah kilometer perjalanan sebelum menjawab. "Setelah peperangan antara bangsa Titan

pustaka-indo.blogspot.com

dan para dewa, banyak dari bangsa Titan yang dihukum dan ditahan. Kronos dicincang menjadi beberapa potongan dan dilempar ke dalam Tartarus. Orang tangan-kanan Kronos, jenderal pasukannya, ditahan di atas sana, di puncak, tepat di belakang Taman Hesperides."

"Jenderal itu," kataku. Awan-awan tampak berputar mengelilingi puncaknya, seolah gunung itu menarik mereka, memintalnya seperti pakaian. "Apa yang terjadi di atas sana? Badai?"

Zoë tak menjawab. Aku merasa dia tahu persis apa arti dari awan-awan itu, dan dia tidak menyukainya.

"Kita harus berkonsentrasi," ujar Thalia. "Kabutnya sangat kuat di sini."

"Kabut sihir atau yang alami?" tanyaku.

"Keduanya."

Awan-awan kelabu berputar makin tebal mengelilingi gunung, dan kami terus melaju lurus ke sana. Kami sudah keluar dari hutan sekarang, memasuki bentangan luas tebing, rerumputan, bebatuan dan kabut.

Aku sempat menoleh ke arah laut selagi kami melintasi lengkungan permai, dan aku melihat sesuatu yang membuatku terlompat dari kursiku.

"Lihat!" Tapi kami membelok di sudut dan laut pun menghilang di balik bebukitan.

"Apa?" tanya Thalia.

"Kapal putih besar," seruku. "Tertambat di dekat pantai. Kelihatannya seperti kapal pesiar."

pustaka-indo.blogspot.com

Mata Thalia melebar. “Kapal Luke?”

Aku ingin bilang aku tak yakin. Bisa jadi itu hanya kebetulan. Namun aku menyadari sepenuhnya. *Putri Andromeda*, kapal pesiar iblis Luke, berlabuh di pantai. Itu sebabnya dia membawa kapalnya melaju jauh menyusuri Terusan Panama. Hanya itu satu-satunya jalan untuk berlayar dari Pesisir Timur menuju California.

“Kita akan mendapat teman, kalau begitu,” ujar Zoë muram. “Tentara Kronos.”

Aku baru mau menjawab, saat tiba-tiba rambut-rambut di tengkukku meremang. Thalia berteriak, “Hentikan mobil. SEKARANG!”

Zoë pasti merasakan ada sesuatu yang salah, karena dia segera menginjak rem tanpa bertanya. VW kuning itu berputar dua kali sebelum ia berhenti di ujung tebing.

“Keluar!” Thalia membuka pintu dan mendorongku kuat. Kami berdua berguling ke jalan. Detik berikut: *BUUUM!*

Kilat menyambar, dan Volkswagen Dr. Chase meledak seperti sebuah granat kuning jernih. Barangkali aku sudah akan tewas oleh pecahan meriam jika tak ada perisai Thalia yang menaungiku. Aku mendengar suara seperti hujan logam, dan ketika kubuka mata, kami dikepung oleh potongan-potongan bangkai mobil. Bagian dari spatbor VW itu menancapkan dirinya sendiri di jalan. Kap mobilnya yang berasap berputar-putar membentuk lingkaran. Potongan-potongan logam kuning bertebaran di sekitar jalan.

Aku menelan rasa asap yang memasuki mulutku, dan memandangi Thalia. “Kau menyelamatkan nyawaku.”

“Seorang akan binasa di tangan salah satu orangtuanya,”

pustaka-indo.blogspot.com

gumamnya. "Terkutuklah dia. Dia ingin membinasakanku? *Aku*?"

Diperlukan sedetik bagiku untuk menyadari dia sedang membicarakan tentang ayahnya. "Oh, hei, tadi itu nggak mungkin kilatnya Zeus. Nggak mungkin."

"Kilatnya siapa, kalau begitu?" desak Thalia.

"Aku nggak tahu. Zoë menyebut nama Kronos. Mungkin dia —"

Thalia menggeleng, tampak marah dan bingung. "Bukan. Itu bukan dia."

"Tunggu," kataku. "Di mana Zoë? Zoë!"

Kami berdua bangkit dan berlari mengitari bangkai VW yang terbakar. Tak ada apa pun di dalamnya. Juga tak tampak apa pun di dua sisi jalan. Aku memandang ke bawah tebing. Tak ada tanda-tanda dirinya.

"Zoë!" aku berteriak memanggil.

Kemudian dia berdiri tepat di sebelahku, menarik lenganku. "Diam, bodoh! Apa kau ingin membangunkan Ladon?"

"Maksudmu kita sudah sampai?"

"Sudah sangat dekat," katanya. "Ikuti aku."

Lembar-lembar kabut melintas di depan jalan. Zoë melangkah menembus salah satu lapisan kabut itu, dan saat kabut itu lewat, dia tak lagi ada di sana. Thalia dan aku saling pandang.

"Konsentrasi pada Zoë," Thalia menasihati. "Kita mengikutinya. Berjalan tembus melewati kabut dan

pustaka-indo.blogspot.com

konsentrasilah."

"Tunggu, Thalia. Tentang apa yang terjadi waktu di dermaga tadi ... Maksudku, dengan manticore dan pengorbanan itu—"

"Aku nggak mau membicarakannya."

"Kau tentu nggak akan mau ... kau tahu?"

Dia tampak ragu. "Aku hanya terguncang. Itu saja."

"Bukan Zeus yang mengirim petir ke mobil kita. Itu adalah Kronos. Dia berusaha memanipulasimu, membuatmu marah pada ayahmu."

Thalia menghela napas dalam. "Percy, aku tahu kau berusaha membuatku lebih tenang. Makasih. Tapi ayolah. Kita harus pergi."

Dia melangkah ke dalam kumpulan embun, memasuki Kabut, dan aku mengikuti.

Saat kabut menghilang, aku masih berdiri di sisi gunung, tapi jalan beraspal tadi berubah jadi tanah. Rerumputannya lebih tebal. Panorama matahari tenggelamnya menampilkan sayatan merah darah di balik laut. Puncak gunung terlihat lebih dekat sekarang, dikitari dengan awan-awan badai dan tenaga mentah. Hanya ada satu jalan menuju puncak, tepat di hadapan kami. Dan jalan itu melewati padang rumput lebat dengan bayang-bayang dan bunga-bunga: taman senjakala, persis seperti yang kulihat dalam mimpiku.

Jika bukan karena adanya naga raksasa, taman itu akan menjadi tempat terindah yang pernah kulihat. Rerumputannya berkilat dengan cahaya malam keperakan, dan bunga-bunganya berwarna-warni terang sehingga mereka tampak bersinar di kegelapan. Batu-batu pijakan pualam hitam licin mengarah ke

pustaka-indo.blogspot.com

dua sisi dari pohon apel setinggi lima lantai, setiap dahannya berkelap-kelip dengan apel-apel emas, dan maksudku bukanlah apel-apel berwarna *kuning* seperti yang akan kautemui di supermarket. Maksudku adalah apel-apel emas *sungguhan.* Aku tak bisa menjelaskan mengapa apel-apel itu begitu memikat, tapi begitu aku menghirup aromanya, aku tahu bahwa satu gigitan akan menjadi gigitan terlezat yang pernah kurasakan seumur hidup.

"Apel-apel keabadian," kata Thalia. "Hadiah pernikahan Hera dari Zeus."

Aku ingin langsung mendekatinya dan memetik sebuah, jika saja tak ada naga yang bergelung di seputar pohon itu.

Omong-omong, aku tak tahu apa yang kaupikirkan saat aku mengatakan *naga*. Apa pun itu, bayanganmu itu masih kurang menakutkan. Tubuh ular naga ini setebal peluncur roket, berkilat dengan sisik-sisik tembaga. Ia memiliki kepala lebih banyak dari yang bisa kuhitung, seolah seratus piton mematikan digabungkan jadi satu. Ia sepertinya sedang tidur. Kepala-kepalanya berbaring melingkar seperti dalam gundukan spageti besar di rumput, semua matanya terpejam.

Kemudian bayang-bayang di depan kami mulai bergerak. Ada sebuah nyanyian indah yang menimbulkan perasaan ngeri, seperti suara-suara dari dasar sumur. Aku hendak meraih Riptide, tapi Zoë menahan gerak tanganku. Empat sosok berdenyar memunculkan diri, empat wanita muda yang terlihat sangat mirip dengan Zoë. Mereka semua mengenakan gaun tunik putih Yunani kuno. Kulit mereka serupa karamel. Rambut hitam lurus mereka tergerai ke bahu. Rasanya aneh, tapi aku tak pernah menyadari betapa cantiknya Zoë hingga saat aku melihat saudari-saudarinya. Hesperides. Mereka tampak persis seperti Zoë—cantik jelita, dan mungkin sangat berbahaya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Saudari-saudariku," seru Zoë.

"Kami tak melihat adanya saudari," ujar salah satu gadis itu dingin. "Kami melihat dua blasteran dan satu Pemburu. Yang kesemuanya akan segera mati."

"Kau salah," aku melangkah ke depan. "Tak ada yang akan mati di sini."

Para gadis mengamatiku. Mereka memiliki sepasang mata seperti batu vulkanis, mengilat dan hitam pekat.

"Perseus Jackson," ujar salah satu dari mereka.

"Iya," renung satunya lagi. "Aku tak melihat dirinya sebagai ancaman."

"Siapa yang bilang aku ini ancaman?"

Hesperid pertama menoleh ke belakangnya, ke puncak gunung. "Mereka takut akan engkau. Mereka tak senang mengetahui mengapa yang satu *ini* belum juga membunuh engkau."

Dia menunjuk pada Thalia.

"Kadang-kadang memang datang godaan itu," Thalia mengakui. "Tapi nggak deh, makasih. Dia temanku."

"Tak ada teman di sini, putri Zeus," ujar sang gadis. "Hanya musuh. Kembalilah."

"Tidak tanpa Annabeth," ujar Thalia.

"Dan Artemis," tambah Zoë. "Kami harus mendekati gunung."

"Kau tahu dia akan membunuh engkau," kata sang gadis.

pustaka-indo.blogspot.com

“Kekuatan dikau tak setara dengannya.”

“Artemis harus dibebaskan,” desak Zoë. “Biarkan kami lewat.”

Sang gadis menggeleng. “Engkau tak punya hak lagi datang ke sini. Kami hanya perlu mengangkat suara kami dan Ladon pun akan terbangun.”

“Dia tak akan melukaiku,” kata Zoë.

“Tidak? Dan bagaimana dengan nasib orang-orang yang engkau sebut teman-teman itu?”

Lalu Zoë bertindak di luar perkiraanku. Dia berteriak, “Ladon! Bangunlah!”

Sang naga terusik, tubuhnya berkilat seperti segunung koin. Para Hesperides memekik dan menghambur pergi. Si gadis pemimpin berseru pada Zoë, “Apa kau sudah gila?”

“Kau tak pernah punya nyali, Saudari,” ujar Zoë. “Itulah masalah engkau.”

Sang naga Ladon kini menggeliat, seratus kepala menoleh, lidah-lidah mendesis dan mencicip udara. Zoë mengambil satu langkah maju, kedua tangannya terangkat.

“Zoë, jangan,” kata Thalia. “Kau kini bukan Hesperid lagi. Ia akan membunuhmu.”

“Ladon dilatih untuk melindungi pohon,” kata Zoë. “Kitarilah tepi taman. Panjatlah gunung itu. Selama aku menjadi ancaman yang lebih besar, ia mungkin tak akan mengacuhkan kalian.”

“*Mungkin*,” sahutku. “Rasanya nggak terlalu meyakinkan.”

pustaka-indo.blogspot.com

“Itu satu-satunya jalan,” katanya. “Bahkan kita bertiga pun tak akan sanggup melawannya.”

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Ladon membuka mulut-mulutnya. Suara seratus kepala mendesis bersamaan membuat sekujur punggungku menggigil, dan itu pun sebelum embusan napasnya mengenaiku. Baunya seperti zat asam. Ia membuat mataku terbakar, kulitku merinding, dan rambutku berdiri. Aku teringat saat seekor tikus mati di dalam apartemen kami di New York di tengah musim panas. Bau ini persis seperti itu, kecuali seratus kali lebih menyengat, dan bercampur dengan bau kunyahan eucalyputus. Aku berjanji pada diriku sendiri tepat saat itu bahwa aku *takkan pernah* lagi meminta sirup obat batuk kepada perawat itu.

Aku ingin menghunus pedangku. Tapi kemudian aku teringat akan mimpiku tentang Zoë dan Hercules, dan bagaimana Hercules gagal dalam serangan melawan naga itu. Aku putuskan untuk memercayai penilaian Zoë.

Thalia pergi ke kiri. Aku bergerak ke kanan. Zoë berjalan lurus menuju sang monster.

"Ini aku, naga kecilku," ujar Zoë. "Zoë telah kembali."

Ladon bergerak maju, kemudian mundur. Beberapa mulutnya mengatup. Sebagian lagi tetap mendesis. Kebingungan naga. Sementara itu, para Hesperides berdenyar dan berubah jadi bayang-bayang. Suara yang tertua berbisik, "Bodoh."

"Aku biasa menyuapi dikau makanan dengan tanganku," lanjut Zoë, berbicara dengan suara lembut selagi dia bergerak mendekati pohon emas. "Apa kau masih menyukai daging domba?"

Mata sang naga berbinar.

Thalia dan aku sudah mengitari setengah taman. Di depan, aku bisa melihat satu jalan berbatu mengarah ke puncak hitam

pustaka-indo.blogspot.com

gunung. Badai berputar di atasnya, mengitari puncaknya seolah itu adalah poros bagi seluruh dunia.

Kami sudah hampir keluar dari padang rumput ketika terjadi sesuatu yang salah. Aku merasa suasana hati sang naga berubah. Mungkin Zoë bergerak terlalu dekat. Mungkin sang naga tersadar kalau ia lapar. Apa pun alasannya, ia menerjang ke arah Zoë.

Dua ribu tahun latihan membuat Zoë bertahan hidup. Dia menghindar dari terkaman gigi-gigi taring satu kepala dan berguling mengelak di bawah kepala lainnya lagi, berkelit di antara sela-sela beberapa kepala naga selagi Zoë berlari menuju arah kami, sembari menahan muntah dari napas bau busuk sang monster.

Kuhunus Riptide untuk menolong.

"Jangan!" Zoë terengah. "Lari!"

Sang naga menyerang ke sisi tubuhnya, dan Zoë berteriak keras. Thalia mengacungkan Aegis, dan sang naga mendesis. Dalam momen kekalutannya, Zoë berlari cepat menaiki gunung, dan kami pun mengikuti.

Sang naga tak berusaha mengejar. Ia mendesis dan mengentak tanah, tapi kurasa ia sudah dilatih dengan matang untuk mengawal pohon itu. Ia tak akan terpancing, bahkan ketika menghadapi godaan menyantap beberapa pahlawan.

Kami berlari menaiki gunung selagi para Hesperides melanjutkan nyanyian mereka dalam bayang-bayang di belakang kami. Musik itu tak terdengar begitu indah bagiku sekarang—lebih terdengar mirip lagu untuk pemakaman.

Di puncak gunung itu tampak sisa-sisa reruntuhan, puing-puing batu granit dan marmer hitam sebesar rumah-rumah.

pustaka-indo.blogspot.com

Patahan tiang-tiang. Patung-patung perunggu yang terlihat seperti habis dilumerkan sebagian.

"Reruntuhan Gunung Othrys," Thalia berbisik takjub.

"Benar," timpal Zoë. "Reruntuhan ini tak ada di sini sebelumnya. Ini pertanda buruk."

"Apa itu Gunung Othrys?" tanyaku, merasa seperti orang bego seperti biasa.

"Benteng gunung bangsa Titan," ujar Zoë. "Saat peperangan pertama, Olympus dan Othrys merupakan dua ibukota saingan di dunia. Othrys adalah—" Dia mengernyit dan memegangi sisi punggungnya.

"Kau terluka," kataku. "Biar kulihat."

"Tidak! Ini tidak apa-apa. Aku tadi bilang ... saat peperangan pertama, Othrys dihancurleburkan."

"Tapi ... bagaimana ia bisa muncul di sini?"

Thalia mengedarkan pandangan hati-hati selagi kami berjalan menyusuri reruntuhan, melewati puing-puing marmer dan lengkungan pintu yang patah. "Ia bergerak dengan cara yang sama seperti pergerakan Olympus. Ia selalu hadir di ujung peradaban. Tapi fakta bahwa ia berada di sini, di gunung *ini*, bukanlah pertanda baik."

"Kenapa?"

"Ini adalah gunung Atlas," ujar Zoë. "Tempat dia menyangga—" Dia mematung. Suaranya parau oleh keputusasaan. "Tempat dulu dia menyangga langit."

Kami telah sampai di puncak. Beberapa meter di depan kami,

pustaka-indo.blogspot.com

awan-awan kelabu berputar dalam pusaran kuat, membuat awan corong yang hampir menyentuh puncak gunung, namun ternyata tersangga di pundak seorang gadis dua belas tahun berambut merah dengan gaun peraknya yang koyak: Artemis, kakinya diikat ke batu dengan rantai perunggu langit. Inilah yang kulihat dalam mimpiku. Ternyata bukanlah langit-langit gua yang Artemis terpaksa sangga. Itu adalah atap dunia.

"Yang Mulia!" Zoë berlari maju, tapi Artemis berkata, "Stop! Ini adalah perangkap. Kalian harus pergi sekarang."

Suaranya tegang. Dia bersimbah keringat. Aku belum pernah melihat seorang dewi kesakitan sebelumnya, tapi bobot langit itu jelas terlalu berat untuk ditanggung Artemis.

Zoë menangis. Dia tetap berlari mendekat meski Artemis protes, dan menyentak rantainya.

Suara yang menggelegar terdengar dari belakang kami: "Ah, betapa mengharukannya."

Kami berbalik. Sang Jenderal berdiri di sana dengan setelan jas sutra cokelatnya. Di sisinya berdiri Luke dan setengah lusin drakaina memikul sarkofagus emas Kronos. Annabeth berdiri di sisi Luke. Tangannya diborgol di balik punggungnya, dengan sumpalan di mulutnya, dan Luke mengacungkan ujung pedangnya ke lehernya.

Aku menatap mata Annabeth, berusaha menanyakan ribuan pertanyaan padanya. Namun, hanya ada satu pesan yang dia kirimkan padaku: *LARI.*

"Luke," geram Thalia. "Lepaskan dia."

Senyum Luke lemah dan pucat. Dia bahkan tampak lebih buruk daripada tiga hari lalu di Washington D.C. "Itu adalah keputusan sang Jenderal, Thalia. Tapi senang berjumpa lagi

pustaka-indo.blogspot.com

denganmu."

Thalia meludah padanya.

Sang Jenderal terkekeh. "Teman lama yang luar biasa. Dan kau, Zoë. Sudah lama sekali. Bagaimana kabar pengkhianat kecilku? Aku akan sangat menikmati membunuhmu."

"Jangan ditanggapi," erang Artemis. "Jangan tantang dia."

"Tunggu sebentar," kataku. "Kau Atlas?"

Sang Jenderal memandangiku. "Jadi, bahkan pahlawan terbodoh pun akhirnya bisa menyimpulkannya. Benar, aku adalah Atlas, sang jenderal bangsa Titan dan teror bagi para dewa. Selamat. Aku akan segera membunuhmu, begitu aku selesai membereskan gadis sialan ini."

"Kau takkan melukai Zoë," kataku. "Aku takkan mengizinkanmu melakukannya."

Sang Jenderal mencibir. "Kau tak punya hak untuk turut campur, pahlawan ingusan. Ini adalah urusan keluarga."

Aku mengernyitkan dahi. "Urusan keluarga?"

"Benar," kata Zoë hampa. "Atlas adalah ayahku."[]

pustaka-indo.blogspot.com

17
Aku Menambah Beberapa Juta Kilo Bobot Ekstra

Hal terburuknya adalah: aku bisa melihat kemiripan keluarganya. Atlas memiliki kesan ningrat yang sama dengan Zoë, ekspresi pongah yang sama yang kadang terlihat di mata Zoë saat dia marah, meski pada Atlas ia tampak ribuan kali lipat lebih jahat. Dia memiliki segala hal yang awalnya tak kusukai dari Zoë, tanpa disertai kebaikan yang pada akhirnya kuhargai.

"Biarkan Artemis pergi," desak Zoë.

Atlas berjalan mendekat ke dewi yang terantai. "Barangkali kau ingin mengambil langit itu untuknya, kalau begitu? Silakan saja."

Zoë membuka mulutnya untuk bicara, tapi Artemis berkata, "Tidak! Jangan tawarkan, Zoë! Kularang kau."

Atlas mencibir. Dia berlutut di sebelah Artemis dan mencoba menyentuh wajahnya, tapi sang dewi malah menggigitnya, nyaris mencopot jari-jarinya.

"Hoo-hoo," Atlas terkekeh. "Kau lihat, Nak? Yang Mulia

pustaka-indo.blogspot.com

Artemis menyukai tugas barunya. Kukira aku akan biarkan bangsa Olympia bergiliran menyangga bebanku, begitu Raja Kronos memerintah lagi, dan ini adalah pusat dari istana kami. Ia akan mengajari dewa-dewi lemah itu kerendahan hati."

Aku memandang Annabeth. Dia berusaha mati-matian memberitahukan sesuatu padaku. Dia menggerakkan lehernya ke arah Luke. Tapi yang bisa kulakukan hanya memelototinya. Aku belum menyadarinya sebelumnya, tapi ada sesuatu dari diri Annabeth yang berubah. Rambut pirangnya kini diselingi dengan beberapa helai rambut abu-abu.

"Dari menahan langit," gumam Thalia, seolah dia membaca pikiranku. "Beban itu mestinya sudah meremukkannya."

"Aku tak mengerti," ucapku. "Kenapa Artemis tak bisa melepas langit itu begitu saja?"

Atlas tertawa. "Begitu sedikit yang kau ketahui, anak muda. Ini adalah titik tempat langit dan bumi pertama bertemu, tempat Ouranos dan Gaia pertama kalinya melahirkan anak-anak berkuasa mereka, bangsa Titan. Langit masih mengharap untuk merengkuh bumi. Seseorang harus menahan langit ini, jika tidak ingin langit ambruk menghancurkan tempat ini, seketika meratakan gunung dan semua yang berjarak ratusan mil darinya. Sekali kau mengambil beban itu, tak ada tempat berlari." Atlas tersenyum. "Kecuali ada orang lain yang mengambilnya darimu."

Dia mendekati kami, mengamati Thalia dan aku. "Jadi inilah pahlawan-pahlawan terbaik masa kini, eh? Bukan tantangan besar."

"Lawanlah kami," kataku. "Dan kita akan lihat."

"Apakah para dewa belum mengajarimu apa-apa? Makhluk abadi tak akan bertarung dengan makhluk fana secara

pustaka-indo.blogspot.com

langsung. Itu di bawah kewibawaan kami. Sebaliknya akan kutugaskan Luke untuk menghabisimu."

"Jadi kau hanya seorang pengecut biasa," kataku.

Mata Atlas bersinar dengan kebencian. Dengan kesulitan, dia mengalihkan perhatiannya pada Thalia.

"Dan khusus dirimu, putri Zeus, sepertinya Luke telah keliru menilaimu."

"Aku tidak keliru," ujar Luke akhirnya. Luke terlihat sangat letih, dan dia mengucapkan setiap kata seolah dengan menahan rasa sakit. Kalau aku tak terlalu membencinya, aku tentu sudah akan merasa iba padanya. "Thalia, kau masih bisa bergabung dengan kami. Panggil Ophiotaurus. Ia akan mendatangimu. Lihat!"

Dia mengibaskan tangannya, dan di sebelah kami muncul sebuah kolam: sebuah kolam air yang pinggirannya dibatasi oleh batu-batu pualam hitam, cukup besar untuk menampung Ophiotaurus. Aku bisa bayangkan Bessie berada di kolam itu. Bahkan, semakin aku memikirkannya, semakin aku yakin aku bisa mendengar suara lenguhan Bessie.

Jangan pikirkan Bessie! Tiba-tiba suara Grover terdengar dalam pikiranku—sambungan empati. Aku bisa merasakan emosinya. Dia berada di ujung kepanikan. *Aku mulai kehilangan Bessie. Tutup pikiranmu!*

Aku berusaha mengosongkan pikiranku. Aku berusaha memikirkan tentang para pemain basket, *skateboard*, berbagai jenis permen di toko ibuku. Apa pun selain Bessie.

"Thalia, panggil Ophiotaurus," desak Luke. "Dan kau akan lebih berkuasa dari para dewa."

pustaka-indo.blogspot.com

"Luke ...." Suara Thalia penuh dengan penderitaan. "Apa yang terjadi padamu?"

"Tidak ingatkah kau perbincangan kita di masa lalu? Di masa-masa ketika kita mengutuk para dewa? Ayah-ayah kita tak peduli pada kita. Mereka tak punya hak untuk memerintah dunia!"

Thalia menggeleng. "Lepaskan Annabeth. Biarkan dia pergi."

"Kalau kau bergabung denganku," janji Luke, "ini akan seperti masa lalu. Kita bertiga bersama lagi. Berjuang mewujudkan dunia yang lebih baik. Kumohon, Thalia, kalau kau tak setuju ...."

Suaranya terputus. "Ini adalah kesempatan terakhirku. Dia akan mengambil cara lain kalau kau tak setuju. Kumohon."

Aku tak tahu apa maksud perkataannya, tapi rasa takut pada suaranya terdengar sangat nyata. Aku percaya Luke terancam bahaya. Nyawanya bergantung pada keputusan Thalia untuk bergabung dengan misinya. Dan aku takut Thalia akan memercayainya, juga.

"Jangan ikuti dia, Thalia," Zoë memperingatkan. "Kita harus melawan mereka."

Luke melambaikan tangannya lagi, dan sebuah api berkobar. Sebuah tungku perunggu, persis seperti yang ada di perkemahan. Api pengorbanan.

"Thalia," kataku. "Jangan."

Di belakang Luke, sarkofagus emas itu mulai berkilau. Sementara itu, aku melihat bayangan di dalam kabut di sekeliling kami: dinding-dinding marmer hitam menjulang, reruntuhan mulai kembali utuh, sebuah istana yang indah dan

pustaka-indo.blogspot.com

mengerikan bangkit di sekitar kami, terbangun dari rasa takut dan bayang-bayang.

"Kami akan membangkitkan Gunung Othrys tepat di sini," janji Luke, dengan suara yang begitu tegang sehingga tak terdengar seperti dirinya. "Sekali lagi, ia akan lebih kuat dan hebat dari Olympus. Lihatlah, Thalia. Kami tidak lemah."

Dia menunjuk ke arah laut, dan hatiku melesak. Berderap maju menyusuri sisi gunung, dari pantai tempat *Putri Andromeda* tertambat, tampak sebuah bala tentara besar. Drakaina dan Laistrygonian, monster-monster dan kaum blasteran, anjing-anjing neraka, para harpy, dan makhluk-makhluk lainnya yang tak bisa kunamai. Seluruh kapal pasti telah kosong, karena ada ratusan jumlah mereka, lebih banyak dari yang kulihat di kapal musim panas lalu. Dan mereka bergerak maju menuju kami. Dalam hitungan beberapa menit saja, mereka akan tiba di sini.

"Ini hanya gambaran sekilas akan apa yang akan datang," ujar Luke. "Tak lama lagi kami akan siap menerjang Perkemahan Blasteran. Dan setelah itu, Olympus itu sendiri. Yang kami butuhkan hanyalah bantuanmu."

Untuk sesaat yang mengerikan, Thalia tampak ragu. Dia memandangi Luke, matanya penuh dengan derita, seolah satu-satunya hal yang dia inginkan di dunia ini adalah memercayainya. Kemudian Thalia mengacungkan tombaknya. "Kau bukan Luke. Aku nggak mengenalimu lagi."

"Tidak, kau mengenaliku, Thalia," dia memohon. "Kumohon. Jangan buat aku ... Jangan buat *dia* menghancurkanmu."

Tak ada waktu lagi. Jika bala tentara itu tiba di puncak bukit, kami akan kewalahan. Aku beradu mata dengan Annabeth lagi. Dia mengangguk.

pustaka-indo.blogspot.com

Kupandangi Thalia dan Zoë, dan kuputuskan bahwa bukanlah hal terburuk di dunia untuk bertarung hingga tetes darah penghabisan bersama teman-teman seperti ini.

"Sekarang," seruku.

Bersama-sama, kami menyerang.

Thalia menerjang ke arah Luke. Kekuatan perisainya begitu besar hingga pengawal wanita-naga Luke berlari panik, menjatuhkan peti mati emas dan meninggalkan Luke sendiri. Tapi meskipun tampilannya seperti orang sakit, Luke masih gesit memainkan pedangnya. Dia menggeram seperti hewan liar dan membalas serangan. Saat pedangnya, Backbiter, mengenai perisai Thalia, sebuah bola kilat meledak di antara mereka, membakar udara dengan seberkas listrik kuning.

Sementara aku, aku melakukan perbuatan terbodoh sepanjang hidupku, dan itu menjelaskan banyak hal. Aku menyerang Atlas sang Pemimpin Titan.

Dia tertawa begitu aku mendekat. Sebuah lembing besar muncul di kedua tangannya. Setelan sutranya mencair ke bentuk baju zirah perang Yunani lengkap. "Majulah, kalau begitu!"

"Percy!" seru Zoë. "Berhati-hatilah!"

Aku tahu apa maksud peringatannya padaku. Chiron telah memberitahuku sejak lama: *Makhluk abadi terkekang oleh aturan-aturan purba. Namun seorang pahlawan bisa pergi ke mana pun, menantang siapa pun, selama dia memiliki nyali.* Akan tetapi, begitu aku menyerang, Atlas akan leluasa menyerang balik langsung, dengan segenap kekuatannya.

Kuayunkan pedangku, dan Atlas menghantamku ke samping dengan tongkat lembingnya. Aku terlempar ke udara dan

pustaka-indo.blogspot.com

menabrak sebuah dinding hitam. Itu bukanlah Kabut lagi. Istana itu telah benar-benar berdiri, batu demi batu. Ia mulai mewujud nyata.

"Bodoh!" teriak Atlas penuh kemenangan, sambil menepis salah satu panah Zoë. "Apa kau pikir, hanya karena kau bisa menantang dewa perang picisan itu, maka kau bisa berdiri melawan *aku*?"

Mendengar Ares disebut mengirim sentakan ke sekujur tubuhku. Aku menepis rasa pusingku dan kembali menerjang. Kalau aku bisa sampai ke kolam itu, aku bisa melipatgandakan kekuatanku.

Mata lembing itu menyayatku seperti sebuah sabit besar. Kuangkat Riptide, berencana memotong batang senjatanya, tapi lenganku terasa bagai timbal. Pedangku tiba-tiba terasa seberat satu ton.

Dan aku teringat akan peringatan Ares, yang dia ucapkan di pantai Los Angeles sudah lama sekali: *Saat kau paling membutuhkannya, pedangmu akan meninggalkanmu.*

Jangan sekarang! Aku memohon. Tapi tak ada gunanya. Aku berusaha mengelak, namun lembing itu menusuk dadaku dan membuatku terlempar seperti boneka kain. Aku terempas ke tanah, kepalaku berputar. Aku mendongak dan mendapati bahwa aku berada di depan kaki Artemis, yang masih bertahan di bawah berat langit.

"Larilah, Nak." Dia memberitahuku. "Kau harus lari!"

Atlas dengan perlahan berjalan menujuku. Pedangku telah hilang. Ia terempas ke sisi jurang. Ia mungkin akan muncul kembali dalam sakuku—mungkin beberapa detik lagi—tapi itu tak penting. Aku akan mati di saat itu. Luke dan Thalia sedang bertarung seperti kesetanan, kilat berpijar di antara mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Annabeth berada di tanah, berusaha mati-matian melepaskan ikatan tangannya.

"Matilah, pahlawan cilik," ujar Atlas.

Dia mengangkat lembingnya untuk menusukku.

"Tidak!" teriak Zoë, dan semburan panah-panah perak berhambur dari celah ketiak baju zirah Atlas.

"AAAH!" Dia berteriak dan berpaling ke arah putrinya.

Aku merogoh dan merasakan Riptide kembali dalam sakuku. Aku tak bisa melawan Atlas, bahkan dengan adanya pedang. Dan sekujur punggungku merinding. Aku teringat kata-kata ramalan itu: *Kutukan Bangsa Titan harus seorang hadapi.* Aku tak bisa berharap untuk mengalahkan Atlas. Tapi ada orang lain yang mungkin memiliki kesempatan.

"Langit itu," kataku pada sang dewi. "Berikan padaku."

"Tidak, bocah," ujar Artemis. Keningnya bertabur butir-butir keringat mengilat, seperti air raksa. "Kau tak tahu apa yang akan kauhadapi. Langit ini akan meremukkanmu!"

"Annabeth mengambilnya!"

"Dia nyaris tak bertahan. Dia memiliki semangat seorang pemburu sejati. Kau takkan bertahan lama."

"Bagaimanapun aku akan mati," kataku. "Berikan beban langit itu!"

Aku tak menunggu jawabannya. Kuambil Riptide dan kutebas rantai-rantainya. Kemudian aku melangkah ke sampingnya dan mengambil posisi berlutut dengan satu kaki—seraya mengangkat kedua tanganku—dan menyentuh awan-

pustaka-indo.blogspot.com

awan yang berat dan dingin. Sejenak, Artemis dan aku menahan berat itu bersama-sama. Itu adalah benda terberat yang pernah kurasakan, seolah aku tertindih oleh ribuan truk. Aku merasa ingin pingsan karena rasa sakit ini, tapi aku mengambil napas dalam-dalam. *Aku bisa melakukannya.*

Kemudian Artemis dengan pelan melepaskan diri dari bawah beban itu, dan aku menahannya sendiri.

Setelahnya, aku sering kali berusaha menjelaskan seperti apa rasanya. Aku tak bisa.

Semua otot pada tubuhku terasa terbakar. Tulang-tulangku rasanya mencair. Aku ingin berteriak, tapi aku tak punya kekuatan untuk membuka mulutku. Aku mulai terbenam, merosot lebih rendah ke tanah, berat langit meremukkanku.

Lawanlah! Suara Grover terdengar di kepalaku. *Jangan menyerah.*

Aku berkonsentrasi untuk bernapas. Kalau saja aku bisa menahan langit terangkat selama beberapa detik lagi. Aku memikirkan tentang Bianca, yang telah mengorbankan hidupnya agar kami bisa sampai di sini. Kalau dia bisa melakukannya, aku juga bisa menahan langit.

Pandanganku mengabur. Semua tampaknya bercorak dengan warna merah. Aku menangkap bayangan-bayangan pertarungan, tapi aku tak yakin jika aku melihat dengan jernih. Tampak Atlas dengan baju zirah perang lengkap, menikam dengan lembingnya, tertawa seperti orang gila selagi bertarung. Dan Artemis, bayangan perak yang kabur. Dia menggenggam dua belati berburu yang terlihat sangat berbahaya, masing-masing sepanjang lengannya, dan dia menebas dengan liar ke arah sang Titan, mengelak dan melompat dengan keanggunan yang memukau. Dia terlihat seperti berubah-ubah wujud selagi bermanuver. Dia adalah macan, antelop, beruang, elang. Atau

pustaka-indo.blogspot.com

barangkali itu hanya bayangan dalam otakku yang panas. Zoë menembakkan panah-panah pada ayahnya, menyasar pada celah-celah baju zirahnya. Dia mengerang kesakitan setiap kali panah itu mengenai sasaran, tapi panah-panah itu hanya menyakitinya seperti gigitan lebah. Atlas hanya makin mengamuk dan terus melawan.

Thalia dan Luke bertarung tombak lawan pedang, kilat masih berdenyar-denyar di antara mereka. Thalia menekan Luke mundur dengan aura perisainya. Bahkan Luke pun tak kebal terhadapnya. Dia mundur, mengernyit dan menggeram frustrasi.

"Menyerahlah!" teriak Thalia. "Kau nggak akan bisa mengalahkanku, Luke."

Luke memamerkan deretan giginya. "Kita lihat saja, teman lamaku."

Keringat membanjiri wajahku. Tanganku licin. Kedua pundakku akan berteriak kesakitan jika bisa. Aku merasa seperti tulang belakang punggungku dilas dengan obor.

Atlas bergerak maju, menekan Artemis. Gerak Artemis cepat, tapi kekuatan Atlas tak dapat dihentikan. Lembingnya dipancangkan ke tanah tempat Artemis tadi berada setengah detik sebelumnya, dan sebuah retakan membelah bebatuan. Atlas melompati retakan itu dan terus mengejarnya. Artemis mengarahkan Atlas berjalan ke dekatku.

Bersiap-siaplah, Artemis bicara di benakku.

Aku kehilangan kemampuan untuk berpikir di tengah kesakitan. Tanggapanku hanya seperti *AAAA-doouuuuuwww.*

"Kau bertarung cukup baik untuk seorang gadis," Atlas tertawa. "Tapi kau bukanlah tandinganku."

pustaka-indo.blogspot.com

Dia membuat gerak tipuan dengan mata lembingnya dan Artemis mengelak. Aku melihat muslihat itu datang. Lembing Atlas diayunkan dan membuat kaki Artemis terpeleset ke tanah. Dia terjatuh, dan Atlas mengangkat mata lembingnya untuk membunuhnya.

"Tidak!" teriak Zoë. Dia melompat ke antara ayahnya dan Artemis dan menembakkan panah tepat ke kening sang Titan, tempat ia menancap seperti tanduk unicorn. Atlas berteriak mengamuk. Dia memukul putrinya dengan punggung tangannya, membuatnya terlempar ke bebatuan hitam.

Aku ingin meneriakkan namanya, berlari membantunya, tapi aku tak dapat bicara ataupun bergerak. Aku bahkan tak bisa melihat di mana Zoë mendarat. Lantas Atlas menoleh pada Artemis dengan wajah penuh kemenangan. Artemis tampaknya terluka. Dia tidak bangkit.

"Darah pertama yang diteteskan dalam perang baru," seru Atlas puas. Dan dia menikam ke arah bawah.

Secepat pikiran, Artemis merenggut batang lembingnya. Lembing itu mengenai tanah tepat di sebelahnya dan Artemis bergerak mundur, menggunakan lembing itu seperti tuas, menyepak sang Pemimpin Titan dan membuatnya terempas melewati atas Artemis. Aku melihatnya terjatuh ke atasku dan kusadari apa yang akan terjadi. Kulonggarkan peganganku pada langit, dan saat Atlas membenturku aku tak berusaha menahannya. Aku biarkan diriku terdorong keluar dan berguling sekuat tenaga.

Berat langit itu menimpa punggung Atlas, nyaris melumatnya sampai dia berhasil berlutut, berusaha membebaskan diri dari bawah tekanan langit yang meremukkan. Tapi sudah terlambat.

"Tidaaaaaak!" Dia berteriak sangat keras hingga

pustaka-indo.blogspot.com

mengguncang gunung. *"Tidak lagi!"*

Atlas terperangkap di bawah beban lamanya.

Aku mencoba berdiri dan terjatuh kembali, kebingungan oleh rasa sakit. Badanku seperti terbakar.

Thalia membuat Luke mundur ke ujung tebing, tapi mereka tetap bertarung sengit, di sebelah peti mati emas. Mata Thalia berlinang air mata. Ada sayatan berdarah melintangi dada Luke dan wajah pucatnya bersimbah keringat.

Dia menerjang ke arah Thalia dan Thalia menghantamnya dengan perisainya. Pedang Luke terlepas dari tangannya dan berdencang mengenai bebatuan. Thalia mengacungkan ujung tombaknya ke batang lehernya.

Sejenak, hening.

"Lalu?" tanya Luke. Dia berusaha menyembunyikannya, tapi aku bisa mendengar ketakutan pada suaranya.

Thalia gemetar dengan amarah.

Di belakangnya, Annabeth berlari tergesa, akhirnya terbebas dari ikatannya. Wajahnya penuh luka dan ternodai tanah. "Jangan bunuh dia!"

"Dia pengkhianat," ujar Thalia. "Pengkhianat!"

Dalam kelinglunganku, kusadari Artemis tak lagi bersamaku. Dia telah berlari menuju bebatuan hitam tempat Zoë terjatuh.

"Kita akan bawa pulang Luke," Annabeth memohon. "Ke Olympus. Dia ... dia akan berguna."

"Apa itu yang kauinginkan, Thalia?" ejek Luke. "Untuk kembali ke Olympus dengan kejayaan? Untuk menyenangkan

pustaka-indo.blogspot.com

hati ayahmu?"

Thalia tampak ragu, dan Luke mengerahkan upaya terakhirnya merenggut tombaknya.

"Tidak!" teriak Annabeth. Tapi sudah terlambat. Tanpa berpikir, Thalia menendang Luke. Luke kehilangan keseimbangan, wajahnya panik, dan kemudian dia pun terjatuh.

"Luke!" teriak Annabeth.

Kami bergegas menuju ujung tebing. Di bawah kami, bala tentara dari *Putri Andromeda* berhenti tertegun. Mereka semua memandangi tubuh patah Luke di bebatuan. Meski aku sangat membencinya, aku tak tahan melihatnya. Aku ingin memercayai bahwa dia masih hidup, tapi itu mustahil. Dia jatuh setidaknya sedalam lima belas meter, dan tubuhnya tak bergerak.

Salah satu raksasa mendongak ke atas dan menggeram, "Bunuh mereka!"

Thalia masih tegang oleh kesedihan, air mata mengaliri pipinya. Aku menariknya mundur saat semburan lembing melesat ke atas kepala kami. Kami berlari menuju bebatuan, tak mengacuhkan kutukan dan ancaman Atlas saat kami melintas.

"Artemis!" teriakku.

Sang dewi mendongak, wajahnya hampir sama sedihnya dengan Thalia. Zoë tengah berbaring dalam dekapan sang dewi. Dia masih bernapas. Matanya membuka. Tapi tetap saja ....

"Lukanya beracun," kata Artemis.

"Atlas meracuninya?" tanyaku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak," kata sang dewi. "Bukan Atlas."

Dia menunjukkan luka di sisi tubuh Zoë. Aku nyaris lupa akan sayatan lukanya karena Ladon sang naga. Gigitannya jauh lebih parah dari yang ditampilkan Zoë. Aku tak tega melihat lukanya. Dia menerjang ke dalam pertempuran melawan ayahnya dengan luka parah yang sudah menghabisi kekuatannya.

"Bintang-bintang," gumam Zoë. "Aku tak bisa melihatnya."

"Nektar dan ambrosia," kataku. "Ayo! Kita harus mendapatkannya untuknya."

Tak ada yang bergerak. Duka menggantung di udara. Bala tentara Kronos berada di bawah bukit. Bahkan Artemis terlalu terguncang untuk beranjak. Kami mungkin akan menemui kiamat kami tepat di situ, tapi kemudian aku mendengar suara dengung yang aneh.

Tepat saat pasukan monster muncul dari bukit, Sopwith Camel meluncur turun dari langit.

"Menjauhlah dari anakku!" pekik Dr. Chase, dan senapan mesinnya meledak hidup, menghujani tanah dengan lubang-lubang peluru dan mengagetkan sekumpulan monster hingga kocar-kacir.

"Ayah?" teriak Annabeth tak percaya.

"Lari!" Dia balas berteriak, suaranya teredam saat pesawat sayap-ganda itu melintas.

Hal ini memulihkan Artemis dari dukanya. Dia memandang pesawat antik itu, yang kini sedang bergerak memutar bersiap menembakkan peluru lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

“Pria pemberani,” kata Artemis dengan pengakuan setengah hati. “Ayo. Kita harus bawa Zoë pergi dari sini.”

Dia mengangkat tanduk berburunya ke bibirnya, dan suara jernihnya bergema ke sepenjuru lembah Marin. Mata Zoë berkedip-kedip.“Bertahanlah!” kataku padanya. “Semua akan baik-baik saja!”

Sopwith Camel meluncur ke bawah lagi. Beberapa raksasa melemparkan lembing, dan satu melesat ke antara sayap-sayap pesawat, tapi senapan mesinnya terus memberondong peluru. Kusadari dengan takjub bahwa entah bagaimana Dr. Chase pasti telah mendapatkan perunggu langit untuk membuat peluru-pelurunya. Barisan pertama wanita naga meraung saat semburan senapan mesin itu meledakkan mereka menjadi bubuk kuning sulfur.

“Itu ... ayahku!” ujar Annabeth takjub.

Kami tak punya waktu untuk mengagumi penerbangannya. Para raksasa dan wanita naga sudah mulai siuman dari keterkejutan mereka. Dr. Chase akan menemui masalah tak lama lagi.

Tepat saat itu, cahaya bulan menyala terang, dan sebuah kereta perak muncul dari langit, ditarik oleh rusa tercantik yang pernah kulihat. Ia mendarat tepat di sisi kami.

“Masuklah,” ujar Artemis.

Annabeth membantuku membawa Thalia naik. Kemudian aku membantu Artemis dengan Zoë. Kami bungkus Zoë dengan selimut selagi Artemis menarik tali kekang dan kereta pun meluncur cepat meninggalkan gunung, melesat ke udara.

“Seperti kereta Sinterklas,” gumamku, masih terlongo dengan rasa sakit.

pustaka-indo.blogspot.com

Artemis sempat-sempatnya menoleh ke belakang padaku. “Tentu saja, blasteran muda. Memangnya menurutmu dari mana legenda itu berasal?”

Melihat kami pergi dengan aman, Dr. Chase membalikkan pesawat sayap-gandanya dan mengikuti kami seperti pengawal kehormatan.Pasti ini merupakan salah satu pemandangan teraneh yang pernah ada, bahkan bagi Area Teluk sekalipun: sebuah kereta terbang perak yang ditarik rusa,dikawal oleh Sopwith Camel.

Di belakang kami, bala tentara Kronos meraung marah saat mereka berkumpul di puncak Gunung Tamalpais, tapi suara tergaduh bersumber dari Atlas, meneriakkan kutukan-kutukan terhadap para dewa selagi dia berjuang menahan beban langit. []

pustaka-indo.blogspot.com

18
Seorang Teman Mengucap Perpisahan

Kami mendarat di Lapangan Crissy saat malam tiba.

Begitu Dr. Chase melangkah keluar dari Sopwith Camel-nya, Annabeth berlari ke arahnya dan memberinya dekapan erat. "Ayah! Kau terbang ... kau menembak ... oh demi dewa-dewi! Itu adalah hal terhebat yang pernah kulihat!"

Ayahnya merona. "Yah, tak buruklah untuk manusia paruh-baya, Ayah rasa."

"Tapi peluru-peluru perunggu langitnya! Bagaimana Ayah bisa *mendapatkannya*?"

"Ah, yah. Kau, kan, meninggalkan sebagian senjata blasteran di kamarmu di Virginia, terakhir kalinya kau ... pergi."

Annabeth menunduk, malu.Kuperhatikan. Dr.Chase berhati-hati untuk tak mengucapkan *kabur dari rumah*.

"Ayah putuskan untuk mencoba mencairkan sebagian untuk membuat selubung peluru," lanjutnya. "Hanya percobaan kecil-kecilan."

pustaka-indo.blogspot.com

Dr. Chase mengucapkannya seolah itu bukan masalah besar, tapi dia memiliki sinar di matanya. Aku bisa mengerti mengapa Athena, Dewi Seni Kerajinan dan Kebijaksanaan, menaruh minat padanya. Di dalam jiwanya, dia adalah seorang ilmuwan sinting yang hebat.

"Ayah ...." perkataan Annabeth terhenti.

"Annabeth, Percy," sela Thalia. Suaranya mendesak. Dia dan Artemis tengah berlutut di sisi Zoë, membalut luka sang pemburu.

Annabeth dan aku berlari mendekat untuk membantu, tapi tak banyak yang bisa kami lakukan. Kami tak memiliki ambrosia ataupun nektar. Tak ada obat-obatan biasa yang bisa membantu. Hari sudah gelap, tapi aku bisa melihat kondisi Zoë begitu buruk. Dia menggigil, dan pijar samar yang biasanya menggantung di sekitarnya memudar.

"Tak bisakah kau menyembuhkannya dengan sihir?" tanyaku pada Artemis. "Maksudku ... kau kan dewi."

Artemis tampak gelisah. "Kehidupan itu hal yang rentan, Percy. Jika Takdir memutuskan benang itu diputus, tak banyak yang bisa kulakukan. Tapi aku bisa mencobanya."

Dia mencoba meletakkan tangannya pada sisi badan Zoë, tapi Zoë mencengkeram pergelangan tangan Artemis. Dia memandang ke mata sang dewi, dan sebuah pemahaman bertukar di antara mereka.

"Apakah aku telah ... mengabdikan diri pada dikau dengan baik?" bisik Zoë.

"Dengan penuh kehormatan," ujar Artemis lembut. "Pengabdiku yang terbaik."

pustaka-indo.blogspot.com

Wajah Zoë merileks. "Istirahat. Pada akhirnya."

"Aku bisa mencoba menyembuhkan racunnya, wakilku yang pemberani."

Tapi tepat pada saat itu, aku tahu bukan hanya racun yang membuatnya sekarat. Pukulan terakhir ayahnyalah yang mengakibatkan hal itu. Zoë sudah lama tahu bahwa ramalan sang Oracle itu adalah tentang dirinya: dia akan mati di tangan salah satu orangtuanya. Dan walau begitu, Zoë tetap mengikuti misi ini. Dia memilih untuk menyelamatkanku, dan kemarahan Atlas telah menghancurkan dirinya dari dalam.

Dia menatap Thalia dan meraih tangannya.

"Maafkan aku kita bertengkar," ujar Zoë. "Kita bisa saja jadi saudari."

"Itu salahku," ucap Thalia, mengerjapkan mata kuat-kuat. "Kau benar tentang Luke, tentang pahlawan, laki-laki—semuanya."

"Mungkin tak semua laki-laki," gumam Zoë. Dia tersenyum lemah padaku. "Apa kau masih punya pedangnya, Percy?"

Aku tak bisa bicara, tapi kukeluarkan Riptide dan kuletakkan pena itu di tangannya. Dia menggenggamnya sepenuh hati. "Kau selalu bicara kebenaran, Percy Jackson. Kau tak sama seperti ... seperti Hercules. Aku merasa tersanjung bahwa kau yang menggenggam pedang ini."

Getaran menyebar ke sekujur tubuhnya.

"Zoë—" kataku.

"Bintang-bintang," bisiknya. "Aku bisa lihat bintang-bintangnya lagi, Yang Mulia."

pustaka-indo.blogspot.com

Air mata menetes ke pipi Artemis. “Benar, wakilku yang pemberani. Mereka tampak sangat indah malam ini.”

“Bintang-bintang,” ulang Zoë. Matanya terpaku pada langit malam. Dan dia tak bergerak lagi.

Thalia menundukkan kepalanya. Annabeth menahan isaknya, dan ayahnya meletakkan kedua tangan di pundaknya. Aku memandangi ketika Artemis menangkupkan tangannya di atas mulut Zoë dan bicara beberapa patah kata dalam bahasa Yunani Kuno. Seberkas asap perak terembus keluar dari bibir Zoë dan tertangkap di tangan sang dewi. Tubuh Zoë berdenyar dan menghilang.

Artemis berdiri, mengucapkan semacam berkat, mengembuskan napas ke tangkupan tangannya dan melepaskan debu perak itu ke langit. Debu itu pun melayang, berkelap-kelip, dan raib.

Sejenak aku tak melihat ada hal yang berbeda. Kemudian Annabeth berdengap. Memandang ke atas langit, aku melihat bahwa langit-langit kini bersinar lebih terang. Mereka membentuk sebuah pola yang tak pernah kusadari sebelumnya —sebuah rasi bintang bersinar terang yang tampak mirip seperti bentuk seorang gadis—seorang gadis dengan busur, berlari melintasi langit.

“Biarkan dunia menghargaimu, Pemburuku,” ujar Artemis. “Hiduplah selamanya di antara bintang-bintang.”

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tidak mudah mengucap perpisahan bagi kami. Guntur dan kilat masih menyambar di belakang Gunung Tamalpais di utara. Artemis sangat berduka hingga dia memijarkan cahaya keperakan. Hal itu membuatku tegang, karena jika dia tiba-tiba lepas kendali dan menampilkan wujud agung sejatinya, kami akan terbuyar dengan memandangnya.

"Aku harus pergi ke Olympus segera," kata Artemis. "Aku tak bisa membawa kalian, tapi akan kukirimkan bantuan."

Sang dewi meletakkan tangannya di pundak Annabeth. "Keberanianmu sungguh luar biasa, gadisku. Kau akan lakukan apa yang benar." Kemudian dia memandang penuh tanda tanya pada Thalia, seolah dia tak yakin apa yang bisa dia harapkan dari putri bungsu Zeus ini. Thalia tampak enggan untuk bertemu mata dengannya, tapi sesuatu menggerakkannya, dan dia pun menatap lekat pada mata sang dewi. Aku tak tahu pemahaman apa yang saling mereka tukar, tapi pandangan Artemis melembut dengan rasa simpati. Kemudian dia berpaling padaku.

"Kau cukup lumayan tadi," ujarnya. "Untuk seorang laki-laki."

Aku ingin mengajukan protes. Tapi kemudian kusadari itu adalah kali pertamanya dia tak memanggilku dengan sebutan bocah.

Dia menaiki keretanya, yang mulai bersinar. Kami mengalihkan pandangan. Ada kilatan perak menyambar, dan sang dewi pun menghilang.

"Yah," desak Dr. Chase. "Dia sangat mengesankan; meski harus kuakui aku tetap lebih menyukai Athena."

Annabeth berpaling memandang ayahnya. "Ayah, aku ... aku

pustaka-indo.blogspot.com

minta maaf telah—"

"Stt." Ayahnya memeluknya. "Lakukan apa yang seharusnya, sayang. Ayah tahu ini tak mudah bagimu."

Suara ayahnya sedikit bergetar, tapi dia memberi Annabeth senyuman tegar.

Kemudian kudengar suara gemuruh kepakan sayap-sayap besar. Tiga pegasus turun dari selubung kabut: dua kuda putih bersayap dan satu kuda hitam murni.

"Blackjack!" panggilku.

Yo, Bos! panggilnya. *Kau berhasil bertahan hidup tanpaku?*

"Nggak gampang sih," akuku.

Aku bawa serta Guido dan Porkpie bersamaku.

Gimana kabar kalian? Dua pegasus lain bicara dalam kepalaku.

Blackjack mengamatiku dengan cemas, kemudian mengamati Dr. Chase, Thalia, dan Annabeth. *Apa ada di antara orang-orang ini yang kau ingin kami injak-injak?*

"Tidak," kataku lantang. "Ini adalah teman-temanku. Kita harus pergi ke Olympus dengan cepat."

Tak masalah, ujar Blackjack. *Kecuali untuk manusia yang di sebelah sana. Semoga dia nggak ikut.*

Kuyakinkan dia bahwa Dr. Chase takkan ikut. Sang profesor menatap dengan mulut menganga pada ketiga pegasus.

"Mengagumkan," ujarnya. "Manuver yang mengesankan! Bagaimana cara panjang sayap menahan berat tubuh kudanya,

pustaka-indo.blogspot.com

aku ingin tahu?"

Blackjack menelengkan kepalanya. *Apaaaa?*

"Begini, jika saja pasukan Inggris dulu memiliki pegasus-pegasus seperti ini dalam kavaleri yang menyerang Semenanjung Crimea," ujar Dr. Chase, "maka serangan dari brigade bersenjata ringan—"

"Ayah!" sela Annabeth.

Dr. Chase mengerjapkan mata. Dia menatap putrinya dan berhasil menyunggingkan senyum. "Maafkan aku, Sayang. Aku tahu kalian mesti pergi."

Dia memberi Annabeth pelukan terakhir yang kikuk dan penuh arti. Selagi Annabeth berbalik untuk menaiki Guido si pegasus, Dr. Chase memanggil, "Annabeth. Ayah tahu ... Ayah tahu San Francisco adalah tempat yang berbahaya bagimu. Tapi tolong ingatlah, kau selalu memiliki rumah bersama kami. Kami akan menjaga keselamatanmu."

Annabeth tak menjawab, namun matanya merah saat dia membalikkan badan. Dr. Chase mulai ingin bicara lebih banyak, tapi segera berubah pikiran. Dia mengangkat tangannya melambaikan perpisahan sendu dan melangkah gontai melintasi lapangan gelap.

Thalia dan Annabeth dan aku menaiki pegasus masing-masing. Bersama-sama kami membubung tinggi melintasi teluk dan terbang menuju perbukitan sisi timur. Tak lama San Francisco tak lebih dari bulan sabit gemerlap di belakang kami, dengan sesekali tampak sambaran kilat di utara.

Thalia begitu letih hingga tertidur di punggung Porkpie. Aku tahu dia pasti luar biasa letihnya hingga bisa-bisanya tertidur di udara, meski dia memiliki ketakutan terhadap ketinggian, tapi

pustaka-indo.blogspot.com

dia memang tak perlu terlalu cemas. Pegasusnya terbang dengan ringannya, menyesuaikan terbangnya sesekali agar Thalia bertengger nyaman di punggungnya.

Annabeth dan aku terbang bersisian.

"Ayahmu kelihatannya asyik," kataku padanya.

Terlalu gelap untuk melihat ekspresinya. Annabeth menoleh ke belakang, meskipun California kini sudah jauh di belakang kami.

"Kurasa begitu," ujarnya. "Kami sudah bertengkar terlalu lama."

"Yeah, itu yang kaubilang."

"Apa kau pikir aku berbohong tentang itu?" Perkataannya terdengar seperti tantangan, tapi tantangan yang hanya setengah-hati, seolah dia menanyakan itu pada dirinya sendiri.

"Aku nggak bilang kau berbohong. Hanya saja ... dia kelihatannya lumayan. Ibu tirimu, juga. Barangkali mereka hanya, eh, jadi lebih tenang sejak terakhir kalinya kau bertemu dengan mereka."

Dia ragu. "Mereka masih tinggal di San Francisco, Percy. Aku nggak bisa tinggal sejauh itu dari perkemahan."

Aku enggan mengajukan pertanyaanku berikutnya. Aku takut mendengar jawabannya. Namun aku tetap saja menanyakannya. "Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang?"

Kami terbang melewati sebuah kota, sebuah pulau penuh lampu di tengah-tengah kegelapan. Kota itu melintas begitu cepatnya sehingga rasanya seperti kami tengah naik pesawat terbang.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku nggak tahu," dia mengakui. "Tapi terima kasih sudah menyelamatkanku."

"Hei, bukan masalah. Kita kan teman."

"Kau nggak percaya aku sudah mati?"

"Nggak pernah."

Dia tampak ragu. "Luke juga begitu, kautahu. Maksudku ... dia juga belum mati."

Aku menatapnya. Aku tak tahu apakah pikirannya sedang kalut akibat stres atau apa. "Annabeth, jatuhnya Luke cukup parah. Tak mungkin dia—"

"Dia belum mati," dia bersikukuh. "Aku tahu. Seperti cara yang sama kau bisa tahu tentangku."

Perbandingan itu tidak membuatku senang.

Kota-kota melintas lebih cepat kini, pulau-pulau cahaya kian menebal bersamaan, hingga seluruh pemandangan di bawah kami berupa karpet gemerlap. Fajar kian dekat. Langit timur berubah abu-abu. Dan di hadapan kami, cahaya putih-dan-kuning besar menyebar di depan kami—lampu-lampu kota New York.

Bagaimana kecepatannya, Bos? Blackjack menyombong. *Kami bakalan dapat jerami ekstra buat sarapan atau apa?*

"Kaulah jagoannya, Blackjack," seruku padanya.

"Kau nggak memercayaiku tentang Luke," ujar Annabeth, "tapi kita akan bertemu lagi dengannya. Dia sedang terkena masalah, Percy. Dia berada di bawah guna-guna Kronos."

Aku sedang tak ingin berdebat, meski perkataannya

pustaka-indo.blogspot.com

membuatku marah. Bagaimana mungkin Annabeth masih menyimpan perasaan untuk si berengsek itu? Bagaimana mungkin dia bisa-bisanya mencari alasan untuknya? Luke pantas terjatuh. Dia pantas ... oke, kuakui saja. Dia pantas mati. Tak seperti Bianca. Tak seperti Zoë. Luke tak mungkin masih hidup. Itu takkan adil.

"Itu dia." Suara Thalia; dia sudah terbangun. Dia sedang menunjuk ke kota Manhattan, yang dengan cepat muncul di pandangan. "Sudah mulai."

"Apa yang sudah mulai?"

Kemudian aku melihat apa yang ditunjuknya. Jauh di atas Empire State Building, Olympus merupakan pulau cahaya tersendiri, gunung mengambang yang diterangi dengan obor-obor dan tungku-tungku perapian, istana-istana marmer putih bersinar diterpa udara dini hari.

"Titik balik matahari musim dingin," ujar Thalia. "Pertemuan Dewan para Dewa."[]

pustaka-indo.blogspot.com

19
Para Dewa Mem-Voting Cara Membunuh Kami

Terbang sudah cukup buruk bagi putra Poseidon, tapi terbang tepat menuju istana Zeus, dengan iringan guntur dan kilat menyambar-nyambar di sekitarnya, jauh lebih buruk lagi.

Kami berputar mengitari tengah kota Manhattan, membuat satu putaran penuh mengelilingi Gunung Olympus. Aku baru pernah sekali ke sana, menempuh perjalanan dengan menaiki lift hingga ke lantai rahasia keenam ratus dari Empire State Building. Kali ini, jika pun masih memungkinkan, Olympus membuatku lebih takjub lagi.

Di tengah kegelapan dini hari, obor-obor dan api-api membuat istana-istana di sisi gunung memijarkan dua puluh warna berbeda, dari merah darah hingga nila. Sepertinya tak ada yang pernah tidur di Olympus. Jalan-jalan yang berkelok dipenuhi para makhluk-makhluk separuh dewa dan arwah-arwah liar dan dewa-dewi minor yang sibuk lalu-lalang, mengendarai kereta kuda atau menaiki tandu yang diangkut oleh para Cyclops. Musim dingin sepertinya tak pernah hadir di sini. Aku menghirup bau taman-taman yang tengah bersemi, melati dan mawar dan bahkan kembang-kembang yang lebih wangi yang tak kukenali. Musik mengalun dari banyak jendela,

pustaka-indo.blogspot.com

alunan merdu lyre dan seruling.

Di puncak gunung menjulang sebuah istana termegah, balairung putih bersinar para dewa.

Pegasus-pegasus kami menurunkan kami di pekarangan luar, di depan gerbang-gerbang perak besar. Sebelum aku terpikir untuk mengetuknya, gerbang-gerbang itu membuka sendiri.

Semoga beruntung, Bos, ujar Blackjack.

"Iya." Aku tak tahu kenapa, tapi aku mendapat firasat hadirnya bencana. Aku tak pernah melihat seluruh dewa berkumpul dalam satu tempat. Aku tahu masing-masing dari mereka bisa meledakkanku jadi debu, dan beberapa dari mereka memang menginginkannya.

Hei, Bos, kalau kau nggak kembali, boleh nggak kabinmu kujadikan kandangku?

Aku menatap pegasus itu.

Cuma sebuah ide, katanya. *Maaf.*

Blackjack dan kawan-kawannya pergi terbang, meninggalkan Thalia, Annabeth, dan aku sendiri. Selama semenit kami mematung di sana memandangi istana itu, sama se- perti saat kami berdiri bersama di muka Asrama Westover, yang rasanya sudah terjadi jutaan tahun yang lalu.

Dan kemudian, bersisian, kami berjalan memasuki ruang singgasana.

Dua belas kursi singgasana raksasa membentuk huruf U mengelilingi sebuah lubang perapian di tengah, persis seperti susunan kabin di perkemahan. Langit-langit di atas berkilauan dengan tebaran berbagai rasi bintang—bahkan rasi bintang

pustaka-indo.blogspot.com

yang terbaru, Zoë sang Pemburu, berjalan melintas langit dengan menyandang busurnya.

Semua kursi diduduki. Setiap dewa dan dewi tingginya sekitar empat setengah meter, dan kuberi tahu padamu, jika kau pernah mendapati selusin makhluk raksasa penuh-kuasa memandangimu bersamaan ... Yah, tiba-tiba, berhadapan dengan para monster hanya serasa piknik.

"Selamat datang, para pahlawan," ujar Artemis.

"Mooo!"

Pada saat itulah aku menyadari kehadiran Bessie dan Grover.

Sebuah lengkungan berisi air mengambang di tengah-tengah ruangan, di sebelah tungku pembakaran. Bessie tampak berenang-renang dengan riang, mengibas buntut ularnya dan menjulurkan kepalanya ke pinggir dan dasar kolam. Ia sepertinya menikmati kemewahan berenang dalam gelembung ajaib. Grover tengah berlutut di hadapan singgasana Zeus, seolah baru saja menyampaikan laporan, tapi saat Grover melihat kami, dia berteriak, "Kalian berhasil!"

Grover mulai berlari ke arahku, kemudian teringat bahwa dia tengah memunggungi Zeus, lantas memohon izin.

"Pergilah," kata Zeus. Tapi dia tak sungguh-sungguh menaruh perhatian pada Grover. Sang Penguasa Langit tengah menatap tajam pada Thalia.

Grover berderap mendekat. Tak satu pun dewa angkat bicara. Setiap derap langkah Grover bergema di lantai marmer. Bessie berkecipak-kecipuk dalam gelombang air. Tungku pembakar berderak.

Aku memandang gelisah pada ayahku, Poseidon. Dia

pustaka-indo.blogspot.com

mengenakan pakaian yang sama seperti kali terakhir kuberjumpa dengannya: celana pendek pantai, kemeja Hawaii, dan sepasang sandal. Kulit wajahnya cokelat terbakar matahari dengan janggut hitam dan sepasang mata hijau tajam. Aku tak tahu bagaimana perasaannya melihatku kembali, tapi sudut matanya berkerut dengan garis-garis senyum. Dia mengangguk seolah hendak berkata *Tenanglah.*

Grover memberi Annabeth dan Thalia pelukan erat. Kemudian dia merengkuh erat kedua lenganku. "Percy, Bessie dan aku berhasil! Tapi kau harus meyakinkan mereka! Mereka tak bisa melakukannya!"

"Melakukan apa?" tanyaku.

"Para pahlawan," panggil Artemis.

Sang dewi turun dari singgasananya dan mewujud ke ukuran manusia normal, seorang gadis berambut kemerahan, tampak sangat tenang berada di tengah-tengah kumpulan raksasa Olympia. Dia berjalan ke arah kami, jubah peraknya berkilauan. Tak tampak emosi pada wajahnya. Dia seperti berjalan di bawah cahaya rembulan.

"Dewan para dewa telah diberi tahu mengenai perbuatan kalian," ujar Artemis pada kami. "Mereka tahu bahwa Gunung Othrys tengah bangkit di Barat. Mereka mengetahui akan upaya pembebasan diri Atlas, dan menguatnya bala tentara Kronos. Kami telah memutuskan untuk mengambil tindakan."

Terdengar bunyi grasak-grusuk dan gumaman di antara para dewa, seolah tidak semua dari mereka menyetujui rencana itu, namun tak ada yang mengajukan protes.

"Atas perintah Tuanku Zeus," ujar Artemis, "saudaraku Apollo dan aku sendiri akan memburu monster-monster terkuat, berupaya menghabisi mereka sebelum mereka sempat

pustaka-indo.blogspot.com

bergabung dengan misi bangsa Titan. Yang Mulia Athena secara pribadi akan memeriksa kaum Titan yang tersisa untuk memastikan mereka tak meloloskan diri dari berbagai tempat tahanan mereka. Tuanku Poseidon telah diberi izin untuk melepaskan amukannya pada kapal pesiar *Putri Andromeda* dan mengirimnya ke dasar lautan. Dan bagi kalian, para pahlawanku ....”

Artemis berpaling menghadapi para dewa-dewi lainnya. “Para blasteran ini telah berjasa besar terhadap Olympus. Apakah ada hadirin di sini yang bisa menyangkalnya?”

Dia menebarkan pandangannya pada seluruh dewa yang berkumpul, memandangi mereka satu per satu. Zeus dengan setelan gelap bergaris-garis, janggut hitam terpangkas rapi, dan matanya yang berbinar dengan semangat. Di sebelahnya duduk seorang wanita cantik dengan rambut kepang perak terjuntai pada bahunya dan dengan sebuah gaun yang mengilatkan warna-warni serupa bulu-bulu burung merak. Sang Dewi Hera.

Di sebelah kanan Zeus, duduk ayahku Poseidon. Di sebelahnya, tampak sesosok pria dengan kaki terbungkus rangka baja, bentuk kepala yang cacat, dan janggut cokelat lebat, api-api berdenyar pada jambangnya. Sang Raja Penempaan, Hephaestus.

Hermes mengedipkan mata padaku. Dia mengenakan setelan bisnis hari ini, sambil memeriksa pesan-pesan pada ponsel caduceus-nya. Apollo menyandarkan punggungnya pada singgasana emasnya dengan kacamata hitamnya. Headphone iPod-nya terpasang, jadi aku tak yakin apa dia bahkan menyimak, tapi dia memberiku dua acungan jempol. Dionysus terlihat bosan, memain-mainkan sulur anggur di sela jemarinya. Dan Ares, yah, dia duduk di singgasana lapis krom-dan-kulitnya, memelotiku sambil dia mengasah pisaunya.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada deretan para wanita di ruang singgasana, seorang dewi berambut gelap dengan jubah hijau duduk di sebelah Hera di singgasana yang terbuat dari jalinan dahan-dahan pohon apel. Demeter, Dewi Panen. Di sebelahnya duduk seorang wanita cantik bermata abu-abu dalam balutan gaun putih anggun. Pasti dia ibunya Annabeth, Athena. Kemudian ada Aphrodite, yang tersenyum padaku penuh arti dan membuatku malu-malu sendiri.

Seluruh warga Olympia di satu tempat. Ada begitu banyak kekuatan di ruangan ini, rasanya sungguh ajaib seluruh istana ini tidak meledak.

"Harus kuakui"—Apollo memecah keheningan—"anak-anak ini lumayan." Dia berdeham dan mulai berdeklamasi: *"Para pahlawan memenangkan mahkota daun dafnah—"*

"Em, ya, kelas utama," sela Hermes, seperti tak sabar untuk menghindar dari puisi Apollo. "Bagi yang setuju untuk tak membuyarkan mereka?"

Beberapa tangan teracung pelan—Demeter, Aphrodite.

"Tunggu dulu," geram Ares. Dia menunjuk pada Thalia dan aku. "Dua anak ini berbahaya. Akan lebih aman jadinya, selagi kami menahan mereka di sini—"

"Ares," sela Poseidon, "mereka adalah pahlawan yang berjasa. Kita takkan meledakkan putraku hingga berkeping-keping."

"Tidak pula putriku," gerutu Zeus. "Perbuatannya sangat memuaskan."

Thalia merona. Dia menekuni lantai. Aku tahu bagaimana perasaannya. Aku sendiri hampir tak pernah bicara dengan ayahku, apalagi mendapat pujian.

pustaka-indo.blogspot.com

Dewi Athena berdeham dan memajukan duduknya. "Aku juga bangga pada putriku. Namun ada risiko keamanan di sini dengan dua anak yang lain."

"Ibu!" seru Annabeth. "Bagaimana Ibu bisa—"

Athena memutus ucapan Annabeth dengan tatapan yang tenang namun tegas. "Sangat disayangkan bahwa ayahku, Zeus, dan pamanku, Poseidon, memilih untuk melanggar sumpah mereka untuk tak memiliki anak lagi. Hanya Hades yang menepati janjinya, sebuah fakta yang kuanggap sangat ironis. Seperti yang kami ketahui dari Ramalan Besar, anak-anak dari tiga dewa utama ... seperti Thalia dan Percy ... amat berbahaya. Seberapa kosongpun isi kepalanya, Ares ada benarnya juga."

"Benar!" timpal Ares. "Hei, tunggu sebentar. Siapa yang kau sebut—"

Ares mulai bangkit, tapi sulur-sulur anggur menjalar di seputar pinggangnya seperti sabuk pengaman dan menariknya kembali duduk.

"Oh, tolonglah, Ares," desah Dionysus. "Simpanlah keributannya untuk nanti."

Ares mengumpat dan mencabik sulur-sulurnya. "Pantas sekali omongan itu keluar dari mulutmu, dasar pemabuk tua. Kau serius ingin melindungi anak-anak tengik ini?"

Dionysus memandang kami dengan tatapan bosan. "Aku sama sekali tak peduli pada mereka. Athena, apa kau benar-benar berpikir langkah teraman adalah menghancurkan mereka?"

"Aku tak mengemukakan penilaian," ujar Athena. "Aku hanya sekadar mengemukakan risiko yang ada. Langkah apa yang akan kami lakukan kemudian, semua bergantung pada

pustaka-indo.blogspot.com

keputusan Dewan."

"Aku takkan membiarkan mereka dihukum," ujar Artemis. "Aku akan memberi penghargaan pada mereka. Jika kita memusnahkan para pahlawan yang telah berjasa pada kita, maka kita tak ada bedanya dengan bangsa Titan. Jika ini keadilan bangsa Olympia, aku tak ingin berurusan dengannya."

"Tenanglah, Dik," timpal Apollo. "Ya ampun, kau perlu rileks sedikit."

"Jangan panggil aku *dik!* Aku akan memberi penghargaan bagi mereka."

"Yah," gumam Zeus. "Mungkin sebaiknya begitu. Tapi monsternya setidaknya harus dimusnahkan. Apa kita sudah menyepakati itu?"

Banyak kepala mengangguk.

Dibutuhkan satu detik untukku menyadari apa yang mereka maksudkan. Kemudian jantungku mengeras. "Bessie? Kalian ingin memusnahkan Bessie?"

"*Moooooo*!" protes Bessie.

Ayahku mengerutkan kening. "Kau menamai Ophiotaurus itu Bessie?"

"Ayah," ujarku, "ia hanyalah makhluk laut. Makhluk laut yang sangat *baik.* Kau tak bisa membinasakannya."

Poseidon bergerak gelisah. "Percy, kekuatan monster itu harus dipertimbangkan. Jika para Titan mencurinya, atau—"

"Kalian tak bisa begitu," desakku. Kupandangi Zeus. Mungkin seharusnya aku ketakutan berhadapan dengannya,

pustaka-indo.blogspot.com

tapi aku menatap tepat pada matanya. "Mengendalikan ramalan tak pernah berhasil. Bukankah benar begitu? Lagi pula, Bess—Ophiotaurus itu tak bersalah. Membunuh makhluk seperti itu adalah tindakan yang salah. Sama salahnya dengan ... dengan tindakan Kronos memakan anak-anaknya, hanya karena mendengar ramalan akan apa yang anak-anaknya *mungkin* lakukan. Itu salah!"

Zeus tampak mempertimbangkannya. Matanya beralih pada putrinya Thalia. "Dan bagaimana dengan risikonya? Kronos tahu benar, jika salah satu dari kalian kelak mengorbankan isi perut makhluk liar itu, kau akan memiliki kekuasaan untuk menghancurkan kami. Apa kau pikir kami bisa membiarkan adanya kemungkinan itu? Kau, putriku, akan menginjak usia enam belas esok hari, seperti yang disebutkan di dalam ramalan."

"Kau harus memercayai mereka," Annabeth angkat bicara. "Tuan, kau harus memercayai mereka."

Zeus menatap marah. "Memercayai pahlawan?"

"Annabeth benar," kata Artemis. "Itu sebabnya terlebih dulu aku harus memberi penghargaan. Teman sejatiku, Zoë Nightshade, telah pergi ke bintang-bintang. Aku harus mengangkat seorang wakil baru. Dan aku bermaksud memilih seseorang. Tapi sebelumnya, Ayah Zeus, aku harus bicara secara pribadi dengan Ayah."

Zeus mengisyaratkan Artemis untuk mendekat. Dia mencondongkan tubuhnya rendah dan mendengarkan selagi Artemis berbicara ke telinganya.

Rasa panik menyergapku. "Annabeth," kataku dengan napas berat. "Jangan."

Dia mengerutkan keningnya padaku. "Apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Dengar, aku harus memberitahumu sesuatu," lanjutku. Kata-kata itu terlontar keluar dari mulutku. "Aku nggak bisa menerima kalau ... Aku nggak ingin kau—"

"Percy?" katanya. "Kau seperti ingin muntah."

Dan memang itulah yang kurasakan. Aku ingin bicara lebih, tapi lidahku mengkhianatiku. Lidahku tak mau bergerak karena rasa takut yang melanda perutku. Dan kemudian Artemis berpaling.

"Aku akan mengangkat seorang wakil baru." Dia mengumumkan. "Jika dia mau menerimanya."

"Tidak," gumamku.

"Thalia," ujar Artemis. "Putri Zeus. Bersediakah kau bergabung dengan Perburuan?"

Keheningan memenuhi ruangan. Kupandangi Thalia, tak mampu memercayai apa yang kudengar. Annabeth tersenyum. Dia meremas tangan Thalia dan melepaskannya, seolah dia telah mengharapkannya sejak lama.

"Aku bersedia," jawab Thalia tegas.

Zeus bangkit, matanya penuh kecemasan. "Putriku, pertimbangkanlah baik-baik—"

"Ayah," ujarnya. "Aku takkan menginjak usia enam belas esok. Aku takkan pernah menginjak usia enam belas. Aku takkan biarkan ramalan ini menjadi milikku. Aku akan berjuang bersama saudariku Artemis. Kronos takkan pernah memikatku lagi."

Thalia berlutut di hadapan Artemis dan mulai mengucapkan sumpah yang kuingat pernah diucapkan Bianca, yang rasanya

pustaka-indo.blogspot.com

terjadi sudah lama sekali. "Aku bersumpah mengabdikan diriku pada dewi Artemis. Aku lepaskan segala ikatan dengan laki-laki ...."

Setelahnya, Thalia melakukan sesuatu yang hampir sama mengejutkanku dengan sumpah itu sendiri. Dia mendatangiku, tersenyum, dan di hadapan semua anggota dewan, dia memberiku pelukan erat.

Wajahku serasa terbakar.

Saat dia melepaskan pelukannya dan mencengkeram kedua bahuku, aku berkata, "Em ... bukankah kau nggak semestinya melakukan itu lagi? Memeluk anak laki-laki, maksudku?"

"Aku menghormati seorang teman." Dia mengoreksi. "Aku *harus* bergabung dengan Perburuan, Percy. Aku nggak pernah mengenal kedamaian sejak ... sejak Bukit Blasteran. Aku akhirnya merasa seperti memiliki sebuah rumah. Tapi kau adalah seorang pahlawan. Kau yang akan menjadi pahlawan yang dimaksud dalam ramalan itu."

"Hebat," gumamku.

"Aku bangga menjadi temanmu."

Dia memeluk Annabeth, yang berusaha keras tak menangis. Kemudian Thalia bahkan memeluk Grover, yang kelihatan hampir pingsan, seolah ada yang baru saja memberinya kupon makan enchilada-sesuka-hatimu.

Kemudian Thalia pergi untuk berdiri di sisi Artemis.

"Kini bagi Ophiotaurus itu," ujar Artemis.

"Bocah ini masih berbahaya," Dionysus memperingatkan. "Makhluk liar itu adalah godaan terhadap kekuasaan besar.

pustaka-indo.blogspot.com

Bahkan jika pun kami selamatkan si bocah—"

"Tidak." Kupandangi semua dewa. "Kumohon. Selamatkan Ophiotaurus. Ayahku bisa menyembunyikannya di suatu tempat di dasar laut, atau menyimpannya di sebuah akuarium di Olympus sini. Tapi kalian harus melindunginya."

"Dan kenapa kami harus memercayaimu?" gerutu Hephaestus.

"Aku baru empat belas tahun," ujarku. "Kalau ramalan ini benar tentangku, itu berarti masih dua tahun lagi."

"Dua tahun bagi Kronos untuk menipumu," ujar Athena. "Banyak hal yang bisa berubah dalam waktu dua tahun, pahlawan muda."

"Ibu!" ujar Annabeth, kesal.

"Itu semata kebenarannya, anakku. Merupakan strategi buruk untuk membiarkan hidup hewan itu. Ataupun bocah itu."

Ayahku bangkit. "Aku takkan biarkan makhluk laut dimusnahkan, jika aku bisa mencegahnya. Dan aku *bisa* mencegahnya."

Dia mengulurkan tangannya, dan sebuah trisula muncul di telapaknya: sebuah gagang perunggu sepanjang enam meter dengan tiga mata tombak yang berdenyar dengan cahaya air biru. "Aku akan menjamin anak ini dan keselamatan Ophiotaurus."

"Kau takkan membawanya ke bawah laut!" Zeus tiba-tiba bangkit. "Aku takkan biarkan adanya aset perundingan macam itu dalam kepemilikanmu."

pustaka-indo.blogspot.com

"Saudaraku, tolonglah," desah Poseidon.

Petir Zeus muncul di tangannya, sebuah batang proyektil listrik yang memenuhi seluruh ruangan dengan bau ozon.

"Baiklah," ujar Poseidon. "Aku akan bangun sebuah akuarium untuk makhluk ini. Hephaestus bisa membantuku. Makhluk ini akan aman. Kita akan melindunginya dengan segenap kekuatan kita. Anak ini takkan mengkhianati kita. Kujamin itu dengan segenap harga diriku."Zeus mempertimbangkan hal ini. "Bagi yang setuju?"Betapa terkejutnya aku, banyak tangan teracung. Dionysus memilih abstain. Begitu pula Ares dan Athena. Tapi semua dewa lain ....

"Kita sudah mendapat mayoritas suara," Zeus menjatuhkan keputusan. "Dengan demikian, oleh karena kita tidak akan memusnahkan pahlawan-pahlawan ini ... Menurutku kita harusnya memberi penghargaan pada mereka. Mari kita mulai perayaan kemenangan ini!"

Ada yang namanya pesta, dan ada yang namanya pesta pora megah yang besar-besaran. Dan ada pula pesta bangsa Olympia. Kalau kau pernah mendapat pilihan, pilihlah pesta bangsa Olympia.

Kesembilan Musai mulai memainkan lagu, dan kusadari musiknya akan terdengar sesuai dengan apa yang kauinginkan: para dewa bisa mendengar musik klasik sementara para makhluk separuh dewa muda mendengarkan hiphop atau apa pun, dan sumber musiknya sama semua. Tak ada perdebatan. Tak ada pertengkaran untuk mengubah saluran radio. Hanya permintaan untuk mengeraskan volumenya.

Dionysus berjalan berkeliling menumbuhkan stan-stan camilan dan minuman dari tanah, dan seorang wanita cantik berjalan bergandengan dengannya—istrinya, Ariadne. Untuk kali pertama Dionysus tampak bahagia. Nektar dan ambrosia

pustaka-indo.blogspot.com

tumpah ruah dari sejumlah air mancur emas, dan piring-piring makanan camilan manusia biasa memenuhi meja-meja prasmanan. Gelas-gelas piala emas terisi dengan minuman apa pun yang kauinginkan. Grover berjalan pelan berkeliling dengan sepiring penuh kaleng-kaleng timah dan enchilada, dan gelas pialanya terisi *double-espresso latte*, sambil terus menggumamkan sesuatu seperti jampi-jampi: "Pan! Pan!"

Para dewa terus berdatangan untuk mengucapkan se-lamat padaku. Untungnya, mereka telah menciutkan diri mereka hingga seukuran manusia biasa, sehingga mereka tidak akan menginjak para penikmat pesta secara tak sengaja di bawah kaki mereka. Hermes mulai berbincang denganku, dan dia begitu riangnya hingga aku benci untuk memberitahukannya akan apa yang terjadi pada anak yang paling tak dibanggakannya, Luke, tapi sebelum aku bahkan bisa mengumpulkan keberanian untuk menyampaikannya, Hermes menerima panggilan pada caduceusnya dan melangkah pergi.

Apollo memberitahuku bahwa aku boleh mengendarai kendaraan mataharinya kapan pun, dan kalau suatu saat aku menginginkan pelajaran memanah—

"Makasih," kataku padanya. "Tapi serius, aku nggak pandai dalam memanah."

"Ah, omong kosong," ujarnya. "Latihan menembak dari kereta selagi kita terbang melintas Amerika? Itu hiburan paling seru!"

Aku mengarang beberapa alasan dan lantas pergi menyelap-nyelip keramaian yang sedang berdansa di pekarangan istana. Aku mencari Annabeth. Terakhir kali aku melihatnya, dia sedang berdansa dengan seorang dewa minor.

Kemudian terdengar suara seorang pria dari belakangku, "Kau takkan mengecewakanku, kuharap."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku berbalik dan menemukan Poseidon tengah tersenyum padaku.

"Ayah ... hai."

"Halo, Percy. Kau lumayan sukses."

Pujiannya membuatku rikuh. Maksudku, rasanya sih menyenangkan, tapi aku tahu seberapa besarnya dia mempertaruhkan dirinya sendiri, menjamin untuk diriku. Tentu akan jauh lebih mudah jika membiarkan yang lain membuyarkanku.

"Aku takkan mengecewakanmu," janjiku.

Dia mengangguk. Aku mengalami kesulitan membaca emosi dewa, tapi aku bertanya-tanya jika dia memendam keraguan.

"Temanmu Luke—"

"Dia bukan temanku," semburku. Kemudian kusadari mungkin kasar untuk menyela. "Maaf."

"*Mantan* temanmu Luke," Poseidon mengoreksi. "Dia pernah menjanjikan hal-hal yang sama semacam itu. Dulunya dia adalah kebanggaan dan penggembira hati Hermes. Ingatlah baik-baik itu, Percy. Bahkan yang terberani sekali pun bisa tergelincir."

"Luke terjatuh cukup parah." Aku menyetujui. "Dia sudah mati."

Poseidon menggeleng. "Tidak, Percy. Dia belum mati."

Aku memandanginya. "Apa?"

"Aku percaya Annabeth telah memberitahumu hal ini. Luke masih hidup. Aku melihatnya. Kapalnya berlayar dari San

pustaka-indo.blogspot.com

Francisco dengan sisa-sisa tubuh Kronos bahkan hingga kini. Dia akan mundur sementara dan mengumpulkan kembali kekuatan sebelum menyerang kalian lagi. Aku akan berusaha semampuku untuk menghancurkan kapalnya dengan badai, namun dia membuat persekutuan dengan musuh-musuhku, arwah-arwah purba lautan. Mereka akan melawan demi melindunginya."

"Bagaimana mungkin dia masih hidup?" kataku. "Jatuhnya mestinya sudah menewaskannya!"

Poseidon terlihat gelisah. "Aku tak tahu, Percy, tapi waspadailah dia. Dia lebih berbahaya dari sebelumnya. Dan peti mati emas itu masih bersamanya, masih menguat."

"Bagaimana dengan Atlas?" tanyaku. "Apa yang bisa mencegahnya dari meloloskan diri lagi? Tak bisakah dia memaksa raksasa atau makhluk lain mengambil langit itu darinya?"

Ayahku mendengus penuh cemooh. "Kalau memang semudah itu, dia tentu sudah meloloskan diri sejak lama sekali. Tidak, anakku. Kutukan langit itu hanya bisa dipaksakan pada seorang Titan, salah satu anak dari Gaia dan Ouranous. Orang lain harus *memilih* untuk mengambil beban itu berdasarkan kehendak bebas mereka sendiri. Hanya seorang pahlawan, seseorang dengan kekuatan, jiwa yang murni, dan keberanian besar, yang akan melakukan hal seperti itu. Tak ada satu pun dari bala tentara Kronos yang akan berani mencoba menanggung beban itu, bahkan jika harus sekarat sekalipun."

"Luke melakukannya," ujarku. "Dia membiarkan Atlas pergi. Kemudian dia mengelabui Annabeth untuk menolongnya dan memanfaatkannya untuk meyakinkan Artemis untuk mengambil langit itu."

"Benar," kata Poseidon. "Luke adalah ... kasus yang menarik."

pustaka-indo.blogspot.com

Kupikir dia ingin bicara lebih banyak, tapi tepat saat itu, Bessie mulai melenguh dari seberang pekarangan. Beberapa makhluk separuh dewa tengah memainkan gelombang air itu, dengan suka ria mendorongnya maju dan mundur di atas kerumunan.

"Aku sebaiknya mengurusi itu," gerutu Poseidon. "Kita tak bisa membiarkan Ophiotaurus dilempar-lempar begitu seperti bola pantai. Jaga diri baik-baik, anakku. Kita mungkin tak akan saling bicara lagi sementara waktu."

Lantas dia menghilang begitu saja.

Aku baru hendak mencarinya ke sekitar kerumunan saat sebuah suara lain bicara. "Ayahmu mengambil risiko besar, kau tahu."

Aku menemukan diriku berhadapan muka dengan seorang wanita bermata abu-abu yang sangat mirip dengan Annabeth hingga aku hampir memanggilnya dengan nama itu.

"Athena." Aku berusaha tak terdengar jengkel, setelah dia hendak menjatuhkanku di pertemuan tadi, tapi kurasa aku tak mampu menyembunyikannya dengan baik.

Dia tersenyum hambar. "Jangan menilaiku terlalu keras, blasteran. Pertimbangan bijaksana tak selalu populer, tapi aku hanya menyampaikan kebenaran. Kau memang berbahaya."

"Memangnya kau tak pernah mengambil risiko?"

Dia mengangguk. "Aku mengerti maksudmu. Kau bisa jadi akan berguna. Namun tetap saja ... kekurangan fatalmu bisa menghancurkan kami sekaligus dirimu sendiri."

Jantungku merayap ke kerongkonganku. Setahun lalu, Annabeth dan aku pernah membahas tentang kekurangan

pustaka-indo.blogspot.com

fatal. Setiap pahlawan memilikinya. Kekurangan Annabeth, ujarnya, adalah kebanggaan. Dia memercayai bahwa dirinya bisa melakukan apa pun ... seperti mengatur dunia, misalnya. Atau menyelamatkan Luke. Tapi aku tak pernah benar-benar tahu akan kekuranganku sendiri.

Athena menatapku hampir penuh iba. "Kronos tahu akan kekuranganmu, bahkan meski kau sendiri tak tahu. Dia tahu cara mempelajari musuh-musuhnya. Pikirkanlah, Percy. Bagaimana dia telah memanipulasimu? Pertama, ibumu direnggut darimu. Kemudian sahabatmu, Grover. Kini putriku, Annabeth." Dia berhenti, tampak tak menyukainya. "Dalam setiap kasus, orang-orang terdekatmu telah digunakan untuk memikatmu hingga masuk perangkap Kronos. Kekurangan fatalmu adalah loyalitas pribadi, Percy. Kau tak tahu kapan waktunya kau harus memilih untuk kehilangan. Untuk menyelamatkan seorang teman, kau bersedia mengorbankan seluruh dunia. Bagi pahlawan dalam ramalan tersebut, hal itu sangatlah berbahaya."

Kukepalkan tanganku. "Itu bukan kekurangan. Hanya karena aku ingin menolong teman-temanku—"

"Kekurangan yang paling berbahaya adalah kekurangan yang tak terlalu berlebihan," ucapnya. "Kejahatan mudah dilawan. Kurangnya kebijaksanaan ... itu jelas sangat sulit."

Aku ingin mendebatnya, tapi aku tahu takkan bisa. Athena terlalu pandai.

"Kuharap keputusan Dewan akan terbukti bijak," ujar Athena. "Tapi aku akan mengamatimu, Percy Jackson. Aku tak menyetujui pertemananmu dengan putriku. Menurutku itu bukanlah tindakan bijaksana bagi kalian berdua. Dan jika kau mulai goyah dalam loyalitasmu ...."

Dia menatapku tajam dengan mata abu-abu dinginnya, dan

pustaka-indo.blogspot.com

kusadari betapa Athena akan menjadi musuh yang mengerikan, sepuluh kali lipat lebih buruk daripada Ares atau Dionysus atau bahkan ayahku sendiri. Athena takkan menyerah. Dia takkan pernah melakukan tindakan yang gegabah atau bodoh hanya karena dia membencimu, dan jika dia membuat sebuah rencana untuk menghancurkanmu, rencana itu takkan gagal.

"Percy!" panggil Annabeth, berlari melewati kerumunan. Dia segera berhenti saat melihat dengan siapa aku bicara. "Oh ... Ibu."

"Akan kutinggalkan kalian," ujar Athena. "Untuk saat ini."

Dia membalikkan badan dan berjalan melintasi kerumunan, yang segera menepi di depan jalannya seolah dia tengah menyandang Aegis.

"Apa dia menyulitkanmu?" tanya Annabeth.

"Tidak," kataku. "Semua ... baik-baik saja."

Annabeth mengamatiku dengan cemas. Dia menyentuh seberkas rambut abu-abu baru yang juga persis dimilikinya—suvenir menyakitkan kami dari menahan beban Atlas. Ada banyak hal yang ingin kukatakan pada Annabeth, tapi Athena telah merampas kepercayaan diriku. Aku merasa perutku seperti habis ditonjok.

Aku tak menyetujui pertemananmu dengan putriku.

"Jadi," ujar Annabeth. "Apa yang ingin kaukatakan padaku sebelumnya?"

Musik mengalun. Orang-orang berdansa di jalan-jalan. Aku berkata, "Aku, eh, tadi berpikir kita, kan, diganggu saat berada di Asrama Westover. Dan ... kupikir aku berutang padamu satu dansa."

pustaka-indo.blogspot.com

Dia tersenyum pelan. “Baiklah, Otak Ganggang.”

Maka kuraih tangannya, dan aku tak tahu apa yang orang lain dengarkan, tapi bagiku musik itu terdengar seperi musik dansa pelan: lagu yang berirama agak sedih, tapi mungkin juga agak penuh harapan.[]

pustaka-indo.blogspot.com

20
Aku Mendapat Musuh Baru untuk Natal

Sebelum meninggalkan Olympus, kuputuskan untuk melakukan beberapa panggilan telepon. Memang tidak mudah, tapi akhirnya kutemukan sebuah air mancur tenang di sudut taman dan kukirimkan pesan-Iris pada saudaraku, Tyson, di bawah laut. Kuceritakan padanya tentang petualangan kami, dan Bessie—Tyson ingin mendengar setiap detail tentang bayi ular sapi yang imut itu—dan kuyakinkan padanya bahwa Annabeth selamat. Akhirnya, kujelaskan juga bagaimana perisai yang dia buat musim panas lalu telah dirusak oleh serangan manticore.

"Hore!" seru Tyson. "Itu artinya perisainya bagus! Ia menyelamatkan nyawamu!"

"Itu jelas, Jagoan," kataku. "Tapi sekarang rusak, deh."

"Nggak rusak!" janji Tyson. "Aku akan berkunjung dan membetulkannya musim panas mendatang."

Usul itu segera menyemangatiku. Kurasa aku tak menyadari betapa aku sangat merindukan kehadiran Tyson.

"Serius, nih?" tanyaku. "Mereka mengizinkanmu berlibur?"

pustaka-indo.blogspot.com

“Iya! Aku sudah bikin dua ribu tujuh ratus empat puluh satu pedang-pedang ajaib,” ujar Tyson bangga, sambil menunjukkanku pedang buatan terbarunya. “Bos bilang ‘kerja bagus’! Dia akan mengizinkanku mengambil libur sepanjang musim panas. Aku akan mengunjungi perkemahan!”

Kami mengobrol sebentar tentang persiapan perang dan perselisihan ayah kami dengan dewa-dewa laut purba, dan hal-hal seru yang akan kami lakukan bersama musim panas mendatang, tapi kemudian bos Tyson mulai meneriakinya dan dia harus segera kembali bekerja.

Kurogoh koin drachma emas terakhirku dan kukirim satu pesan-Iris lagi.

“Sally Jackson,” ujarku. “Upper East Side, Manhattan.”

Kabut berdenyar, dan tampak ibuku di meja dapur kami, sedang tertawa dan berpegangan tangan dengan temannya, Pak Blowfish.

Aku merasa sangat malu, hingga kuputuskan untuk mengibaskan tanganku ke kabut dan memutus sambungannya, tapi sebelum aku sempat melakukannya, ibuku melihatku.

Matanya membelalak. Dia melepaskan genggaman tangan Pak Blowfish dengan cepatnya. “Oh, Paul! Kau tahu tidak? Kutinggalkan jurnal tulisanku di ruang tamu. Maukah kau mengambilkannya?”

“Tentu, Sally. Tak masalah.”

Dia meninggalkan ruangan, dan segera ibuku memajukan tubuh mendekati pesan-Iris. “Percy! Apa kau baik-baik saja?”

“Aku, eh, baik. Bagaimana dengan seminar menulis Ibu?”

pustaka-indo.blogspot.com

Ibu mengerutkan bibirnya. “Baik. Tapi itu tak penting. Beri tahu Ibu apa yang terjadi!”

Kusampaikan kabar terbaru secepat yang kubisa. Ibu mendesah lega saat dia mendengar bahwa Annabeth selamat.

“Ibu tahu kau bisa melakukannya!” ujarnya. “Ibu sangat bangga.”

“Iya, yah, sebaiknya aku biarkan Ibu kembali dengan pekerjaan rumah Ibu.”

“Percy, Ibu ... Paul dan Ibu—”

“Ibu, apa Ibu bahagia?”

Pertanyaan itu sepertinya membuat Ibu terkejut. Ibu tampak berpikir sejenak. “Iya. Ibu bahagia, Percy. Berada di dekatnya membuat Ibu bahagia.”

“Kalau gitu nggak apa-apa. Serius. Jangan khawatirkan aku.”

Hal anehnya adalah, aku tulus menyampaikannya. Mengingat kembali misi yang kujalani, barangkali semestinya aku lebih mencemaskan akan kondisi ibuku. Aku telah melihat bagaimana orang-orang bisa begitu keji terhadap satu sama lain, seperti sikap Hercules pada Zoë Nightshade, seperti sikap Luke terhadap Thalia. Aku telah bertemu dengan Aphrodite, Dewi Cinta, secara langsung, dan kekuatannya membuatku lebih takut daripada saat menghadapi Ares. Namun melihat ibuku tertawa dan tersenyum, setelah bertahun-tahun penderitaannya bersama ayah-tiriku yang menyebalkan, Gabe Ugliano, aku tak bisa tak merasa bahagia untuknya.

“Kau berjanji takkan memanggilnya Pak Blowfish?” tanya Ibu.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengedikkan bahu. "Yah, mungkin nggak di depan dia langsung, sih."

"Sally?" Pak Blofis memanggil dari ruang tamu kami. "Kau butuh binder yang warna hijau atau merah?"

"Sebaiknya Ibu pergi," katanya padaku. "Sampai ketemu saat Natal?"

"Apa Ibu menaruh permen biru dalam stokingku?"

Dia tersenyum. "Kalau kau belum terlalu tua untuk itu."

"Aku nggak akan pernah terlalu tua untuk permen."

"Sampai ketemu di saat itu kalau begitu."

Ibu melambaikan tangannya ke kabut. Bayangannya menghilang, dan aku teringat sendiri bahwa Thalia memang benar, beberapa hari silam di Asrama Westover: ibuku memang asyik.

Dibandingkan dengan Gunung Olympus, Manhattan te- rasa hening. Hari Jumat sebelum Natal, walau hari masih sangat dini, hampir tak ada seorang pun di Fifth Avenue. Argus, kepala keamanan bermata-banyak, menjemput Annabeth, Grover, dan aku di Empire State Building dan dengan mengendarai kapal feri untuk kembali ke perkemahan melalui badai salju ringan. Long Island Expressway nyaris terbengkalai.

Selagi kami berjalan gontai kembali mendaki Bukit Blasteran menuju pohon pinus tempat Bulu Domba Emas berkelap-kelip, aku setengah berharap akan menemui Thalia di sana, menanti kami. Namun, dia tak hadir di sana. Dia telah lama pergi bersama Artemis dan para Pemburu lainnya, berangkat dalam petualangan berikutnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Chiron menyambut kami di Rumah Besar ditemani cokelat panas dan roti panggang isi keju. Grover pergi bersama dengan teman-teman satirnya untuk menyebarkan berita akan perjumpaan aneh kami dengan sihir Pan. Dalam sejam, para satir tampak sibuk berlarian ke sana kemari penuh semangat, bertanya di mana letak bar espresso terdekat.

Annabeth dan aku duduk bersama Chiron dan beberapa pekemah senior lain—Beckendorf, Silena Beauregard, dan Stoll bersaudara. Bahkan Clarisse dari kabin Ares hadir di sana, setelah kembali dari misi pencarian rahasianya. Kusadari dia pasti habis menjalani misi yang sulit, karena dia bahkan tak tampak mencoba menghabisiku. Dia memiliki codet baru di dagunya, dan rambut pirang kusamnya telah dipotong pendek dan berantakan, seolah seseorang telah menyerangnya dengan sepasang gunting tumpul.

"Aku membawa berita," gumam Clarisse cemas. "Berita yang *buruk*."

"Akan kusampaikan pada kalian nanti," ujar Chiron dengan keceriaan yang dipaksakan. "Hal terpentingnya adalah kalian selamat. Dan kau berhasil menyelamatkan Annabeth!"

Annabeth tersenyum penuh terima kasih padaku, yang membuatku pura-pura melihat ke arah lain.

Atas alasan yang aneh, aku jadi terpikir tentang Bendungan Hoover, dan gadis manusia aneh yang kutemui di sana, Rachel Elizabeth Dare. Aku tak tahu kenapa, tapi komentar-komentarnya yang aneh terus terngiang dalam benakku. *Apa kau selalu membunuh orang saat mereka membuang ingus?* Aku masih bertahan hidup hanya karena ada begitu banyak orang yang telah menolongku, bahkan seorang gadis manusia seperti dirinya sekalipun. Aku bahkan tak pernah menjelaskan padanya siapa diriku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Luke masih hidup," ujarku. "Annabeth benar."

Annabeth menegakkan duduknya. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Aku berusaha tak merasa terganggu oleh keingintahuannya. Kuberitahukan padanya apa yang dikatakan oleh ayahku tentang *Putri Andromeda*.

"Yah." Annabeth bergerak-gerak gelisah di kursinya. "Kalau peperangan terakhir tiba saat Percy berumur enam belas tahun, setidaknya kita masih punya waktu dua tahun lagi untuk mengubah sesuatu."

Aku merasa saat dia bilang "mengubah sesuatu", maksudnya adalah "menyadarkan Luke kembali", yang membuatku jauh lebih jengkel.

Raut Chiron muram. Duduk di dekat perapian di kursi rodanya, dia terlihat sangat tua. Maksudku ... dia *memang* sudah sangat tua, tapi biasanya kesan itu tak terlihat pada dirinya.

"Dua tahun bisa jadi waktu yang lama," ujarnya. "Namun itu hanyalah seperti sekejap mata. Aku masih berharap kau bukanlah anak di dalam ramalan itu, Percy. Tapi jika pun benar itu dirimu, maka perang Titan babak kedua sudah nyaris di hadapan. Serangan pertama Kronos akan segera tiba di sini."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanyaku. "Mengapa dia akan peduli terhadap perkemahan?"

"Karena para dewa menggunakan pahlawan sebagai pion mereka," ujar Chiron terus terang. "Hancurkan pionnya, dan para dewa akan pincang. Kekuatan Luke akan menyerang perkemahan. Kaum manusia, makhluk separuh dewa, monster ... Kita harus menyiapkan diri. Berita yang dibawa Clarisse bisa memberi kita petunjuk akan rencana serangan mereka, tapi—"

pustaka-indo.blogspot.com

Terdengar ketukan di pintu, dan Nico di Angelo datang dengan terengah-engah ke ruang tamu, kedua pipinya bersemu merah terang dari cuaca dingin.

Dia tersenyum, tapi dia mengedarkan pandangan dengan gelisah. "Hei! Di mana ... di mana kakakku?"

Keheningan total. Kupandangi Chiron. Aku tak percaya belum ada yang menyampaikan berita itu padanya. Dan kemudian kusadari alasannya. Mereka menunggu kami hingga datang, untuk menyampaikan pada Nico secara langsung.

Itu adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Tapi aku berutang hal itu pada Bianca.

"Hei, Nico." Aku bangkit dari kursi sandarku. "Mari kita jalan-jalan, oke? Kita perlu bicara."

Nico menerima berita itu dengan hening, yang entah mengapa membuat hal itu lebih buruk. Aku terus bicara, berusaha menjelaskan bagaimana terjadinya, bagaimana Bianca telah mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan misi ini. Tapi aku merasa seolah makin memperburuk keadaannya.

"Dia ingin memberikanmu ini." Kuulurkan patung kecil dewa yang ditemukan oleh Bianca di tempat pembuangan sampah. Nico menggenggamnya dengan telapaknya dan memandanginya.

Kami sedang berdiri di paviliun makan, persis di tempat terakhir kalinya kami bicara sebelum aku berangkat untuk menjalani misi. Embusan angin dingin menggigit, bahkan dengan adanya pelindung cuaca perkemahan yang ajaib. Salju berjatuhan pelan menimpa anak-anak tangga marmer. Aku merasa di luar perbatasan kemah, pasti sedang ada badai salju.

"Kau berjanji kau akan melindunginya," kata Nico.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia bisa saja langsung menikamku dengan belati karatan. Pasti hal itu tak akan melukaiku sesakit diingatkan kembali akan janjiku.

" Nico," ujarku. "Aku sudah berusaha. Tapi Bianca menyerahkan dirinya sendiri demi menyelamatkan kami semua. Aku sudah melarangnya. Tapi dia—"

"Kau sudah berjanji!"

Dia memelototiku, pinggir matanya memerah. Dia mengatupkan kepalan kecilnya erat pada patung dewa itu

"Aku seharusnya nggak memercayaimu. "Suaranya pecah. "Kau berbohong padaku. Mimpi burukku ternyata terbukti!"

"Tunggu. Mimpi buruk apa?"

Dia melemparkan patung dewa itu ke lantai. Ia membenturkan marmer yang terlapisi es. "Aku benci kau!" "Dia bisa saja masih hidup," ujarku putus asa. "Aku juga nggak yakin—"

"Dia sudah mati." Nico memejamkan matanya. Seluruh tubuhnya bergetar dengan amarah. "Seharusnya aku tahu lebih awal. Dia sedang berada di Lapangan Asphodel kini, berdiri di depan para hakim sekarang ini, sedang dievaluasi. Aku bisa merasakannya."

"Apa maksudmu, kau bisa merasakannya?"

Sebelum Nico bisa menjawabnya, aku mendengar suara baru di belakangku. Suara desisan, dan gemeretuk yang sangat kukenali.

Kuhunus pedangku dan Nico berdengap. Kubalikkan badan dan kudapati diriku berhadapan dengan empat prajurit

pustaka-indo.blogspot.com

kerangka. Mereka menyeringai dengan seringai tanpa daging dan bergerak maju dengan pedang-pedang terhunus. Aku tak mengerti bagaimana mereka bisa menembus masuk kemah, tapi itu bukan masalah. Aku takkan mendapat bantuan pada waktunya.

"Kau ingin membunuhku!" teriak Nico. "Kau membawa ... makhluk-makhluk ini?"

"Tidak! Maksudku, iya, mereka mengikutiku, tapi *tidak*! Nico, larilah. Mereka nggak bisa dihancurkan."

"Aku nggak percaya padamu!"

Kerangka pertama menerjang. Kutangkis pedangnya ke samping, tapi tiga yang lain juga merangsek maju. Kutebas satu kerangka menjadi dua, tapi dengan segera dia mulai tersambung kembali. Kupenggal kepala kerangka lain tapi ia terus melawan.

"Lari, Nico!" teriakku. "Cari bantuan!"

"Tidak!" Dia menekan kedua tangannya ke telinganya.

Aku tak bisa bertarung melawan empat kerangka bersamaan, tidak mungkin jika mereka tidak bisa mati. Aku menebas, berputar, menangkis, menikam, tapi mereka terus menyerang. Hanya perlu menunggu sekian detik hingga zombie-zombie ini menaklukkanku.

"Tidak!" teriak Nico lebih keras. *"Pergilah!"*

Lantai bergemuruh di bawah kami. Keempat kerangka itu mematung. Aku berguling menyingkir saat retakan membuka di depan kaki keempat prajurit kerangka itu. Lantai membelah terbuka seperti mulut yang hendak melahap sesuatu dengan cepat. Api menyembur dari belahan itu, dan bumi pun menelan

pustaka-indo.blogspot.com

para kerangka dalam satu bunyi kunyahan besar.

Hening.

Di tempat berdiri para kerangka tadi, luka sepanjang enam meter tertoreh di sepanjang lantai marmer paviliun. Selain dari itu, tak ada tanda-tanda akan kehadiran mereka sebelumnya.

Tertegun, kupandangi Nico. “Bagaimana kau bisa—”

“Pergilah!” teriaknya. “Aku benci kau! Kuharap kau mati saja!”

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Lantai tak menelanku, tapi Nico berlari menuruni anak tangga, mengarah ke hutan. Aku mulai mengejarnya tapi terpeleset dan terjatuh di tangga berlapis es. Saat aku bangkit, kusadari benda apa yang membuatku tergelincir.

Kupungut patung dewa yang Bianca ambil dari tempat pembuangan sampah untuk Nico. *Satu-satunya patung yang tak dimilikinya*, katanya. Sebuah hadiah terakhir dari kakaknya.

Kupandangi patung itu dengan rasa ngeri, karena kusadari kini mengapa wajah itu terlihat familier. Aku sudah pernah melihatnya sebelumnya.

Itu adalah patung Hades, Penguasa Kematian.

Annabeth dan Grover membantuku menjelajah hutan selama berjam-jam, namun tak tampak adanya tanda-tanda Nico di Angelo.

"Kita harus memberi tahu Chiron," ujar Annabeth, terengah.

"Jangan," kataku.

Annabeth dan Grover memandangiku.

"Em," ujar Grover tegang, "apa maksudmu ... jangan?"

Aku masih berusaha memastikan mengapa aku mengatakan itu, tapi kata-kata itu meluncur dari mulutku. "Kita nggak bisa membiarkan orang lain tahu. Kupikir nggak ada yang menyadari kalau Nico adalah—"

"Putra Hades," kata Annabeth. "Percy, apa kau *tahu* seberapa seriusnya masalah ini? Bahkan Hades pun melanggar sumpahnya! Ini mengerikan!"

"Kupikir tidak begitu," ucapku. "Kupikir Hades tidak

pustaka-indo.blogspot.com

melanggar sumpahnya."

"Apa?"

"Dia ayah mereka," kataku, "tapi Bianca dan Nico sudah terlahir sejak lama sekali, bahkan sebelum Perang Dunia II meletus."

"Kasino Lotus itu!" seru Grover, dan dia memberi tahu Annabeth mengenai perbincangan kami dengan Bianca saat menjalani misi. "Dia dan Nico tertahan di sana selama beberapa dekade. Mereka terlahir sebelum sumpah itu dibuat."

Aku mengangguk.

"Tapi bagaimana mereka bisa keluar?" protes Annabeth.

"Aku nggak tahu," akuku. "Bianca bilang ada seorang pengacara yang datang dan menjemput mereka dan mengantar mereka ke Asrama Westover. Aku nggak tahu siapa kemungkinan orang itu, atau apa alasan di baliknya. Barangkali ini berkaitan dengan proses Kebangkitan Besar yang tengah terjadi. Kupikir Nico sendiri nggak mengerti siapa dirinya sesungguhnya. Tapi kita nggak bisa memberi tahu orang lain. Bahkan pada Chiron sekalipun. Kalau dewa-dewi Olympia sampai tahu—"

"Hal itu akan menyulut perkelahian di antara mereka kembali," kata Annabeth. "Itu hal terakhir yang kita butuhkan."

Grover terlihat cemas. "Tapi kau nggak bisa menyembunyikan hal-hal seperti ini dari para dewa. Tidak untuk selamanya."

"Nggak perlu untuk selamanya," ujarku. "Hanya untuk dua tahun. Hingga aku berusia enam belas."

pustaka-indo.blogspot.com

Annabeth memucat. "Tapi, Percy, ini artinya ramalan itu bisa jadi bukan tentang dirimu. Bisa jadi ini tentang Nico. Kita harus—"

"Nggak," ujarku. "Aku memilih ramalan itu. Ramalan itu akan tertuju pada diriku."

"Kenapa kau bicara begitu?" tangisnya. "Kau mau bertanggung jawab untuk seluruh dunia?"

Itu adalah hal terakhir yang kuinginkan, tapi aku tak mengakuinya. Kusadari aku harus bangkit dan merebutnya.

"Aku nggak bisa membiarkan Nico terancam bahaya lagi," ujarku. "Aku berutang itu pada kakaknya. Aku ... mengecewakan keduanya. Aku nggak akan biarkan anak malang itu menderita lebih banyak."

"Anak malang yang membencimu dan ingin melihatmu mati," Grover mengingatkanku.

"Barangkali kita bisa menemukannya," kataku. "Kita bisa meyakinkannya bahwa semuanya akan baik-baik saja, menyembunyikannya di suatu tempat yang aman."

Annabeth menggigil. "Kalau Luke sampai mendapatinya—"

"Tak akan," ujarku. "Aku akan pastikan Luke harus mencemaskan hal-hal lain. Misalnya, diriku."

Aku tak yakin Chiron memercayai kisah yang diceritakan Annabeth dan aku padanya. Kurasa dia bisa membaca bahwa aku menyembunyikan sesuatu tentang menghilangnya Nico, tapi pada akhirnya, dia menerimanya. Sayangnya, Nico bukanlah blasteran pertama yang menghilang.

"Begitu muda," desah Chiron, tangannya menyusuri langkan

pustaka-indo.blogspot.com

serambi depan. "Sedihnya, aku berharap dia dimakan oleh monster. Lebih baik begitu daripada direkrut oleh pasukan Titan."

Pikiran itu membuatku gelisah. Aku nyaris saja mengubah pikiranku untuk memberi tahu Chiron, namun kembali mengurungkannya.

"Apa kau benar-benar berpikir serangan pertama akan berlangsung di sini?" tanyaku.

Chiron memandang salju yang berjatuhan di bebukitan. Aku bisa melihat asap menyembur dari naga yang menjaga pohon pinus, kelap-kelip Bulu Domba di kejauhan.

"Peristiwa itu takkan terjadi hingga musim panas, setidaknya," ujar Chiron. "Musim dingin ini akan berat ... saat terberat selama berabad-abad lampau. Alangkah baiknya bila kau pulang ke kota, Percy; berusahalah memusatkan pikiranmu pada sekolah. Dan beristirahatlah. Kau akan membutuhkannya."

Kupandangi Annabeth. "Bagaimana denganmu?"

Pipinya merona. "Aku kayaknya akan mencoba tinggal di San Francisco. Barangkali aku bisa mewaspadai Gunung Tam, memastikan para Titan nggak mencoba-coba melakukan hal lain."

"Kau akan mengirimkan pesan-Iris kalau terjadi masalah?"

Dia mengangguk. "Tapi kupikir Chiron benar. Peristiwa itu takkan terjadi hingga musim panas. Luke akan membutuhkan waktu untuk memulihkan kembali kekuatannya."

Aku tak menyukai pikiran untuk menunggu. Tapi jika dipikir lagi, bulan Agustus mendatang aku akan menginjak usia lima

pustaka-indo.blogspot.com

belas. Aku tak ingin memikirkan berada di usia yang hampir menginjak enam belas.

"Baiklah," kataku. "Pokoknya jaga baik-baik dirimu. Dan jangan melakukan aksi aneh-aneh dengan pesawat Sopwith Camel itu."

Annabeth tersenyum ragu. "Janji. Dan, Percy—"

Apa pun yang hendak dia katakan terganggu oleh kedatangan Grover, yang terhuyung keluar dari Rumah Besar, tergelincir oleh kaleng-kaleng timah. Wajahnya kalut dan pucat, seperti baru saja melihat hantu.

"Dia bicara!" pekik Grover.

"Tenanglah, satir muda," ujar Chiron, mengerutkan alis. "Ada masalah apa?"

"Aku ... aku sedang memainkan seruling di ruang tamu," gagapnya, "dan minum kopi. Banyak sekali kopi! Dan dia bicara dalam pikiranku!"

"Siapa?" desak Annabeth.

"Pan!" tangis Grover. "Sang Penguasa Alam Liar sendiri. Aku mendengarnya! Aku harus ... aku harus mencari koper."

"Hei, hei, hei," seruku. "Apa yang dia katakan?"

Grover memandangiku. "Hanya tiga kata. Dia bilang, 'Aku menanti engkau.'"[]

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Lengkapi Koleksi Anda!

Percy Jackson
& The Olympians

THE LIGHTNING THIEF
Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 13 x 20 cm
Halaman : 468
Harga : Rp 54.500

THE SEA OF MONSTERS
Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 13 x 20 cm
Halaman : 380
Harga : Rp 44.000

THE TITAN'S CURSE
Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 13 x 20 cm
Halaman : 412
Harga : Rp 54.000

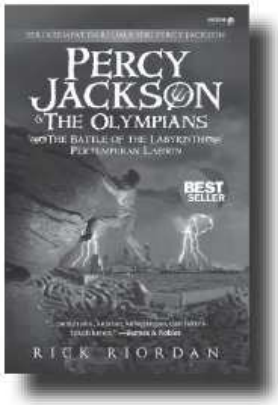

THE BATTLE OF THE LABYRINTH
Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 13 x 20 cm
Halaman : 456
Harga : Rp 55000

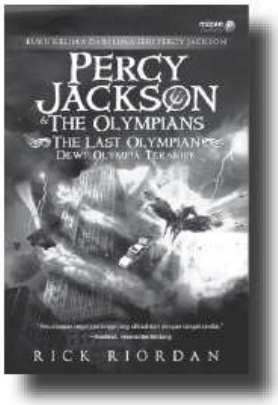

THE LAST OLYMPIAN
Penulis : Rick Riordan
Format : 13 x 120 cm
Halaman : 466
Harga : Rp55.000

pustaka-indo.blogspot.com

Lengkapi Koleksimu !
The Heroes of Olympus

The Lost Hero (Buku Satu)
Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman : 600
Harga : Rp78.000,-

Son of Neptune (Buku Dua)
Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman : 562
Harga : Rp79.000,-

Dapatkan Juga
Karya Bestseller
Rick Riordan Lainnya!
The Kane Chronicles

The Red Pyramid (Buku Satu)
Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman : 540
Harga : Rp 74.000,-

The Throne of Fire (Buku Dua)
Penulis : Rick Riordan
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman : 484
Harga : Rp 69.000,-

pustaka-indo.blogspot.com

Jelajahi pengalaman baru di...

mizan.com

Korporat
Mengenal **Mizan** lebih dekat

Portal
9 rubrik **Informatif, Edukatif** dan **Segar** diunggah **setiap hari**

Toko Buku Online
Proses **Mudah**
Pengiriman **Cepat**
DISKON 15% untuk
SEMUA BUKU

Office
Jl. Jagakarsa 1 No. 12
Jakarta Selatan 12620 - Indonesia
Ph. +62 21 786 57 67
Fax. +62 21 786 32 83
E-mail. marketing.olmizan@mizan.com

mizan digital publishing

Head Office
Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jl. T.B Simatupang Kav. 20
Jakarta, 12560 - Indonesia
Ph. +62 21 788 420 05
Fax. +62 21 788 420 09

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://nourabooks.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:
1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:

Facebook: Penerbit NouraBooks

Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com